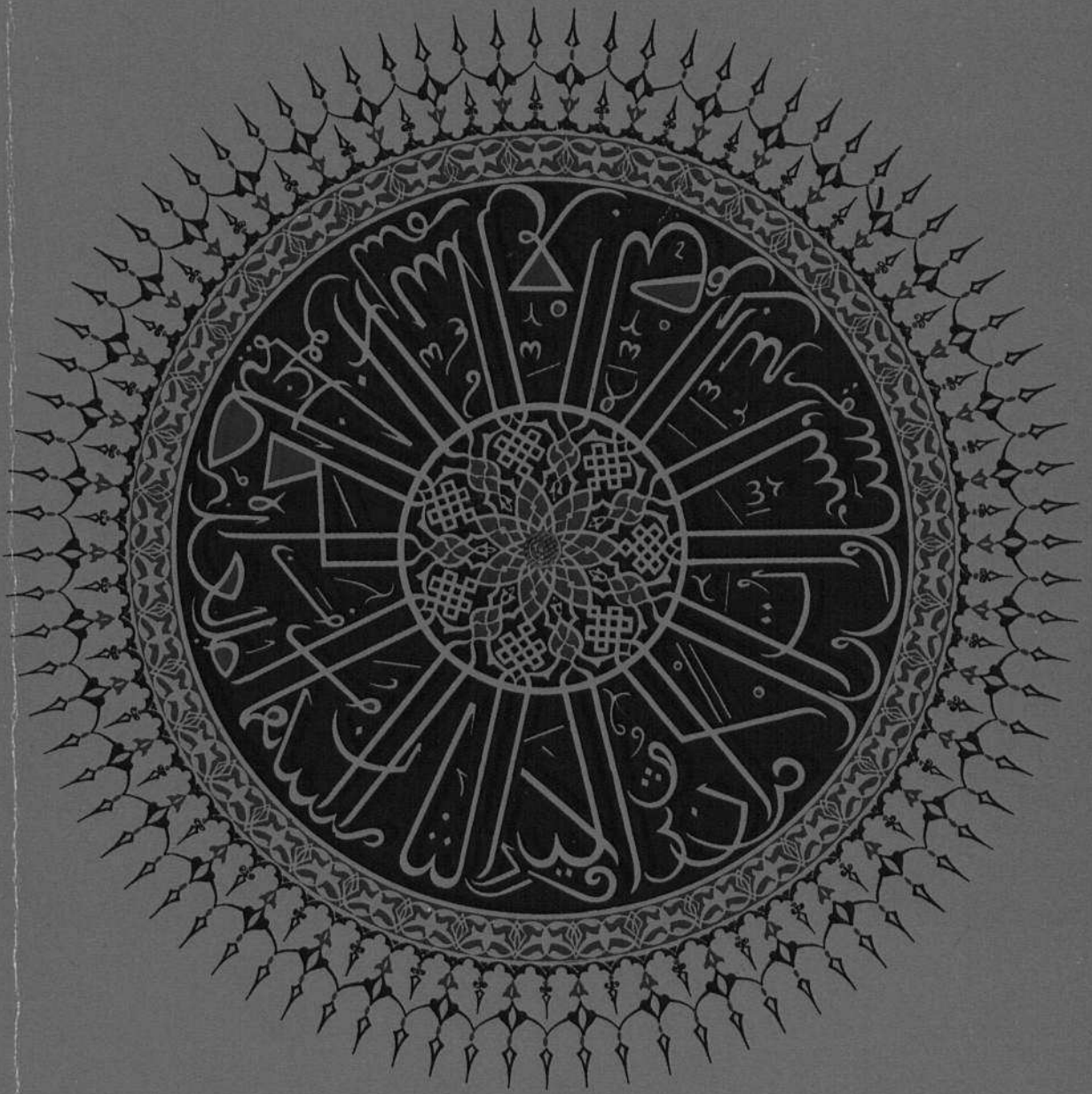
NASIHAT-NASIHAT C. SNOUCK HURGRONJE SEMASA KEPEGAWAIANNYA KEPADA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1889 — 1936



Seri Khusus INIS

I

079 417 558
BIBLIOTHEEK KITLV
0023 2643

Sampul Seri Khusus INIS diilhami Ornamen Turki yang bertuliskan ayat al-Quran surah Fāṭir (35):41, "Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak tergelincir, jatuh. Dan demi jika keduanya tergelincir, tak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Dia. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."



Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)

NASIHAT-NASIHAT C. SNOUCK HURGRONJE SEMASA KEPEGAWAIANNYA KEPADA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1889 — 1936

m - 4064 - N

NASIHAT-NASIHAT C. SNOUCK HURGRONJE SEMASA KEPEGAWAIANNYA KEPADA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1889 — 1936

OLEH

E. GOBÉE

DAN

C. ADRIAANSE

KATA PENGANTAR OLEH

P. SJ. VAN KONINGSVELD



Seri Khusus INIS Jilid I
Jakarta 1990

Redaksi Ilmiah:
Zaini Muchtarom
Jacob Vredenbregt
E. van Donzel

Redaksi:
Jakarta: Ny. P.A. Iskandar Soeriawidjaja-Roring
Wiwin Triwinarti Wahyu
Ahmad Seadie
Leiden: Audrey Pieterse

Penerjemah:
Sukarsi

Nasihat-nasihat C. Souck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya
Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889–1936
Jakarta: INIS, 1990, Seri Khusus INIS Jilid I
LXXV, xviii, 155 hlm., 24,5 cm.

ISBN 979-8116-05-4

1. Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje
2. Semasa Kepegawaiannya
3. INIS

Perpustakaan Nasional:
Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)

KITLV - LEIDEN

SERI INIS

Buku ini diterbitkan dalam rangkaian *INIS Materials* yang berasal dari *Kerja Sama Studi Islam Indonesia-Belanda (Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies –INIS–)* antara Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama, Jakarta dengan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Negeri Leiden, Belanda. Rangkaian terbitan ini diarahkan kepada distribusi publikasi-publikasi penting dalam bidang studi Islam di Indonesia.

Hak Cipta 1990 INIS

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR:	
Nasihat-nasihat Snouck sebagai Sumber Sejarah Zaman Penjajahan	XI
Pengantar	XIII
I. Nasihat dan Dokumen dari Kurun Waktu Sebelum Kegiatan Kerja Snouck Hurgronje di Hindia Belanda	XXI
II. Dokumen-dokumen Kepegawaian di sekitar Nasihat-nasihat Snouck	XXXIII
III. Pemilihan oleh Gobée terhadap Nasihat-nasihat yang Diterbitkan	XLIII
IV. Karangan-karangan dalam Pers Kolonial	LIX
Ucapan Terima Kasih	LXIX
Lampiran Daftar Sumber-sumber yang Disebut, Dikutip, atau Diterbitkan dalam Pengantar ini	LXXI
CATATAN PENERJEMAH	LXXIV
NASIHAT-NASIHAT C. SNOUCK HURGRONJE SEMASA KEPEGAWAIANNYA KEPADA PEMERINTAH HINDIA BELANDA 1889—1936	i
Prakata	iii
Pengantar	v
Daftar Para Menteri Daerah Jajahan dan Para Gubernur Jenderal Hindia Belanda dalam Kurun Waktu 1889—1936	xvii
I. Beberapa Tugas Belajar dan Jabatan	1
II. Kegiatan dan Penerbitan	23
III. Aceh dan Tanah Gayo-Alas	53
(1) Laporan Aceh dan lain-lain	53
(2) Jaksa Kepala, Penghulu Ketua di Kutaraja	139

NASIHAT-NASIHAT SNOUCK SEBAGAI SUMBER SEJARAH ZAMAN PENJAJAHAN

Sebuah komentar pengantar pada terbitan ulang berbahasa Indonesia karya *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje* edisi E. Gobée dan C. Adriaanse

oleh

P. Sj. van Koningsveld

Universitas Kerajaan Leiden, Negeri Belanda

Leiden - 1989

Pengantar

Edisi yang diterbitkan oleh Gobée dan Adriaanse untuk karya *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje* (Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaiannya), merupakan sebuah karya yang sangat berharga. Maka, keputusan untuk menerbitkan sebuah terjemahan berbahasa Indonesia buku tersebut, pantas disambut dengan gembira. Namun, dalam hal ini penting sekali bahwa calon pemakai buku, baik edisi bahasa Belanda maupun edisi bahasa Indonesia, sadar sepenuhnya akan sifat dan keterbatasan karya ini. Terjemahan bahasa Indonesia pada edisi ini diharapkan dapat merangsang satu generasi baru pakar-pakar Islamologi dan sejarah agar melakukan berbagai bentuk penelitian ilmiah. Sebaliknya, penelitian itu, menurut keyakinan saya yang teguh, hanya akan menimbulkan hasil-hasil yang baik, bila di samping nasihat-nasihat Snouck masih perlu ditelusuri dan ditelaah lagi sejumlah sumber-sumber lain yang tak terhitung banyaknya, kebanyakan di antaranya belum diterbitkan, baik di Indonesia maupun di negeri Belanda. Adapun arti penting sumber-sumber lain itu, sebagai pelengkap edisi nasihat-nasihat Snouck ini, hendak saya minta perhatian para pembaca dalam pengantar ini. Ulasan saya akan diilustrasikan oleh penerbitan, secara keseluruhan atau dalam bentuk kutipan-kutipan, berbagai dokumen dan artikel-artikel yang belum diterbitkan oleh pers kolonial, maupun Snouck Hurgronje atau orang-orang lain. Dalam memilih bahan ilustrasi tersebut, dengan sadar saya telah membatasi diri saya sendiri dengan pengolahannya secara tematik. Dalam hal ini jelasnya saya memusatkan diri pada sumber-sumber yang - secara langsung atau tidak langsung - bersangkutan dengan: 1) daerah Aceh dan 2) para pembantu Snouck Hurgronje yang berbangsa Indonesia, khususnya seorang ulama dan ahli sastra bersuku Sunda, Haji Hasan Mustapa, serta ulama dan mufti berbangsa Arab, Sayyid Uthman. Dengan cara ini, saya percaya, akan tampak dengan jelas betapa pentingnya apabila di samping nasihat-nasihat Snouck, sebagaimana yang diterbitkan oleh Gobée dan Adriaanse, ada sumber-sumber lain lagi yang hendaknya dilibatkan dalam penelitian tersebut. Sebab apa yang berlaku bagi sejarah daerah Aceh dan bagi biografi-biografi para pembantu Snouck yang berbangsa Indonesia, berlaku pula bagi banyak pokok pembicaraan lain yang dirangkum oleh terbitan Gobée dan Adriaanse.

Meskipun gambaran singkat biografi Snouck Hurgronje oleh Gobée (dimuat pada awal edisi ini) jauh belum lengkap dan pada bagian-bagian tertentu bahkan tidak tepat, saya kira perlulah saya tinggalkan saja usaha untuk menggantinya dengan gambaran singkat yang lain. Pada tahun 1988 di Leiden telah terbit delapan karangan dari tangan saya dengan judul: *Snouck Hurgronje en de Islam. Acht artikelen over leven en werk van een oriëntalist in het koloniale tijdperk* (Snouck Hurgronje dan Agama Islam. Delapan karangan tentang kehidupan dan karya seorang orientalis pada zaman penjajahan). Dalam buku yang penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dilakukan di Jakarta oleh Penerbit Girimukti Pasaka, terdapat

berbagai pelengkap dan pembetulan atas gambaran biografi Snouck Hurgronje yang hingga beberapa tahun yang lalu masih lazim. Dalam karya tersebut antara lain saya uraikan bahwa Snouck pada tahun 1884 baru diperkenankan masuk ke kota Mekah setelah ia secara resmi masuk Islam. Selanjutnya bahwa selama pemukimannya di negeri bekas "Hindia Belanda" pun, dari tahun 1889 - 1906, sejauh ia bergerak di kalangan orang Indonesia, ia hidup sebagai seorang muslim. Dari hubungan akrab yang timbul sedemikian rupa serta melalui hubungan-hubungan keluarga yang telah disahkan oleh agama Islam yang telah dijalinnya, nasihatnya kepada para pembesar di Betawi dan di Den Haag barangkali merupakan hasil yang terpenting. Selain itu dalam buku tersebut terdapat naskah-naskah berbagai dokumen yang sebelumnya tidak diketahui, misalnya yang berkaitan dengan perjalanan Snouck ke Mekah. Agar jangan mengulang-ulang pembicaraan, maka sampai di sini cukuplah penyebutan buku saya. Untuk satu hal, sebaliknya, saya perlu mengadakan pengecualian, karena saya kira hal itu mempunyai makna yang penting justru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap fungsi Snouck sebagai peneliti dan penasihat di Indonesia. Yang saya maksud ialah pembicaraan-pembicaraan yang terjadi pada tahun 1889 di dalam pucuk pimpinan Pemerintah Hindia Belanda. Pembicaraan-pembicaraan itu berpokok pada instruksi yang menjadi pedoman dalam mempekerjakan Snouck serta antara lain menimbulkan garis-garis pengarahan bagi para kepala pemerintahan daerah tentang cara yang harus mereka pakai untuk membantu penelitian-penelitian Snouck Hurgronje. Dari dosir yang berkenaan dengan itu, yang terdapat di Arsip Nasional di Jakarta, telah saya kutip beberapa cuplikan dalam buku saya. Dalam bab I pengantar ini akan dimuat satu dua dokumen dari dosir itu juga dengan cara yang boleh dikatakan menyeluruh.

Dalam edisinya, Gobée telah membatasi diri pada kurun waktu 1889-1936. Itulah kurun yang sama ketika Snouck secara resmi diangkat untuk memberikan nasihat-nasihat, pertama-tama kepada Pemerintah Pusat di Betawi, kemudian kepada Pemerintah Agung di Den Haag. Selain itu, Snouck, sepanjang pengetahuan saya, baru dalam kurun waktu itulah mulai mengadakan arsip pribadi dari konsep nasihat-nasihatnya. Dan pada pokoknya naskah pribadi itulah yang menjadi dasar bagi edisi Gobée, seperti yang diuraikan dalam pengantarnya. Akan tetapi, sedikit pun tidak berarti bahwa guna mendapatkan pengertian historis yang tepat bagi nasihat-nasihat dari kurun waktu 1889-1936 orang tidak perlu mengetahui hasil-hasil karya Snouck selama tahun-tahun terdahulu. Sebaliknya, tahun-tahun tersebut justru mempunyai arti penting yang mendasar. Misalnya, Snouck, dalam kurun waktu di tanah Arab, telah sering mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh berbangsa Indonesia yang berbakat yang ternyata akan sangat penting bagi pekerjaannya sebagai penasihat di kemudian hari. Di antara mereka termasuk antara lain *Raden Abu Bakar (Djajadiningrat)* yang diajak berkenalan oleh Snouck di Jedah dan yang atas nasihatnya diangkat menjadi penerjemah pada Konsulat Belanda di sana. Adapun Raden Abu Bakar telah memberikan kepada Snouck, setelah Snouck pulang ke negeri Belanda dari tanah Arab, keterangan-keterangan

tertulis yang panjang lebar tentang kehidupan sehari-hari dan berbagai kebiasaan agama di Mekah. Di samping itu ia telah mengirimkan informasi biografi mengenai beberapa ulama yang berasal dari Indonesia yang memberi kuliah di Mekah. Dokumen-dokumen yang bersangkutan yang menjadi sumber bagi Snouck dalam jilid kedua bukunya mengenai Mekah, tetap disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden hingga hari ini sebagai warisan Snouck Hurgronje. Seperti juga surat-surat yang ditulis Abu Bakar kepada Snouck, dokumen itu pun semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Telaah tentang dokumen-dokumen berkenaan dengan Raden Abu Bakar yang masih dapat ditemukan dalam arsip ini dan dalam arsip-arsip lain, mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi pengertian yang lebih baik tentang peranan yang telah dimainkan oleh sarjana dari Jawa Barat ini. Sementara itu pentinglah orang menyadari bahwa hubungan-hubungan Snouck dengan Abu Bakar yang tetap bermukim di negeri Arab dan yang meninggal pada tahun 1916 masih tetap juga berlanjut dalam kurun waktu 1889-1906.[1)]

Satu sebab lain mengapa tahun-tahun 80-an pantas mendapat lebih banyak perhatian terletak pada fakta bahwa Snouck dalam kurun waktu itu sudah menyampaikan beberapa nasihat kepada Menteri Daerah Jajahan, terutama berkenaan dengan Aceh. Nasihat-nasihat ini, sebagai percobaan-percobaan awal calon penasihat itu, tentu saja tidak dimuat dalam edisi Gobée, namun patut juga mendapat tinjauan. Selain itu, pada waktu tersebut terjadilah persiapan untuk keberangkatannya ke Indonesia pada tahun 1889 serta penetapan instruksinya. Konsep mengenai instruksi itu, yang dikarang oleh Snouck sendiri, telah dimuat sebagai dokumen no. 2 dalam edisi Gobée. Namun yang tidak terdapat dalam edisi tersebut ialah sebuah dokumen penting yang mencerminkan pembahasan yang dilangsungkan mengenai instruksi tadi dalam pucuk pimpinan Pemerintah Hindia Belanda tak lama sesudah kedatangan Snouck di Jawa. Beberapa dokumen penting dari kurun tersebut akan mendapat perhatian dalam bab I.

Nasihat-nasihat Snouck Hurgronje sama sekali tidak berdiri sendiri. Sering nasihat-nasihat ini diberikannya atas dasar dokumen-dokumen yang telah disampaikan kepadanya. Jika orang membaca konsep-konsep asli dalam tulisan tangan Snouck sendiri yang menjadi dasar edisi Gobée, maka tampak jelas bahwa dalam sangat banyak hal alinea pertama nasihat-nasihat tersebut dihilangkan dalam terbitan tadi. Dalam alinea pertama itulah Snouck sering mengacu pada nomor, tanggal, dan para penyusun dokumen-dokumen yang telah disampaikan kepadanya untuk diberi nasihat. Biasanya dosir-dosir yang disertai dengan nasihat-nasihatnya dikembangkan kembali. Dengan kata lain, nasihat-nasihat Snouck, dalam arti kata yang sebenarnya, semula merupakan bagian dari proses

---

1) Tentang Raden Abu Bakar bandingkanlah buku saya *Snouck Hurgronje en de Islam* (Snouck Hurgronje dan Islam) serta kepustakaan yang ditambahkan berupa tulisan yang sudah dan yang belum diterbitkan, di antaranya berbagai dokumen karya A.B.. Beberapa data biografi pelengkapnya tentang A.B. ditemukan dalam surat-menyurat H. Djajadiningrat - C. Snouck Hurgronje yang disimpan di KITLV (1105 H).

pembentukan keputusan dalam administrasi negara di Hindia Belanda melalui negeri Belanda. Menurut saya nyaris tidak diperlukan ulasan bahwa nasihat-nasihat Snouck pun, sebagai dokumen kepegawaian, tidak boleh dilihat terlepas dari dokumen-dokumen lain yang bersangkutan. Meskipun begitu, Gobée, seperti telah dicatat tadi, dalam persentase yang sangat tinggi di antara dokumen-dokumen yang diterbitkan olehnya, telah memutuskan keterkaitan antara nasihat-nasihat Snouck dengan dokumen-dokumen lain. Ternyata ia menganggap alinea-alinea itu tidak seberapa relevan, dan, berdasarkan penglihatannya, dapat dipahami dalam pengertian tertentu. Bukankah Gobée di mana-mana ingin memberi hormat kepada gurunya? Dia menganggap dirinya memiliki "hak istimewa yang besar karena dapat mempersiapkan bagian yang penting ini dalam karya hidupnya, karena itu kepadanya saya sangat berutang budi; satu karya hidup yang penuh pengabdian serta merupakan kehormatan negerinya." Gobée terutama melihat naskah-naskah tersebut sebagai saksi-saksi kepribadian Snouck Hurgronje yang tak ada taranya. "Saksi bagi perjuangannya melawan metode-metode birokrasi; bagi keuletannya dan keteguhan wataknya; bagi pengetahuannya yang mendalam tentang paguyuban pribumi, kebiasaannya di samping rasa keadilan yang kuat, perasaannya yang kuat akan apa yang menjadi hak penduduk serta kebenciannya akan tindakan yang setengah-setengah; bagi sikapnya yang tidak malu-malu; ketegasan dan keahliannya yang meliputi banyak bidang serta daya kerjanya yang luar biasa."[2] Dengan penyorotan demikian, catatan-catatan yang kering dalam dokumen dan dosir dalam alinea-alinea pertama nyaris terasa bagi Gobée sebagai unsur-unsur yang mengganggu yang hanya dapat membelokkan perhatian dari hakikat hal yang bersangkutan. Kini pada tahun 1989, setelah timbul jarak yang lebih jauh dari zaman penjajahan dan setelah minat, termasuk minat terhadap pribadi Snouck Hurgronje, berangsur-angsur mendapat sifat historis yang lebih murni, sebaliknya dibuangnya konteks administratif kepegawaian oleh Gobée, lama-kelamaan dianggap sebagai suatu kekurangan yang gawat. Bukankah penilaian yang bertanggung jawab tentang nasihat-nasihat ini nyaris tidak mungkin dilakukan di luar dokumen-dokumen yang terkait? Tetapi justru cuplikan-cuplikan yang dapat membantu sang peneliti untuk menemukan dokumen-dokumen yang bersangkutan, sering dihilangkan. Misalnya dokumen No. 3, tertanggal Betawi, 18 Mei 1890, dalam naskah aslinya dimulai dengan alinea berikut yang telah hilang, "Dengan mengirim kembali kiriman surat dari Sekretaris Pertama Pemerintah tertanggal 6 bulan ini, Nomor 123, rahasia, yang saya terima dari Paduka Tuan, kiriman surat tertanggal 14 bulan ini, No. 62, rahasia, maka dengan segala hormat saya sampaikan hal yang berikut." Sesudah itu tampillah pembelaan Snouck agar tetap terkait dengan jabatan di Hindia. Namun, seorang ahli sejarah agaknya ingin menelaah pembelaan ini berdasarkan dokumen-dokumen yang disebut dalam alinea yang dihilangkan itu. Di bawah ini berdasarkan satu kasus saja saya akan menggambarkan arti

---

[2] Band. Gobée: Inleiding (Pengantar) khususnya 7 alinea terakhir

penting dokumen-dokumen kepegawaian di sekitar nasihat-nasihat Snouck. Akan menjadi sumbangan ilmiah yang berharga sekali jika pada masa yang akan datang, dalam satu telaah tersendiri, disusun sebuah edisi yang justru berisi alinea-alinea yang dihilangkan oleh Gobée. Edisi ini harus disertai keterangan-keterangan yang tepat tentang tempat-tempat di mana dokumen dan dosir yang bersangkutan itu ditemukan sekarang, dalam arsip-arsip di negeri Belanda dan Indonesia. Dari telaah semacam itu akan memancar pengaruh yang sangat besar terhadap penelitian ilmiah yang akan datang.

Satu catatan pinggir lagi harus dibuat terhadap edisi Gobée mengenai caranya memilih nasihat-nasihat yang dianggapnya sesuai dalam edisi yang dicetak. Di antara seluruh jumlah lebih kurang 1.400 nasihat terdapat kira-kira 650 buah yang dimuat dalam edisi Gobée. "Lebih kurang 675 buah di antara dokumen-dokumen yang tidak dimuat," begitulah kata Gobée dalam pengantarnya, "berkaitan dengan pokok-pokok yang tidak begitu penting, misalnya surat-surat tentang usul pengangkatan para penghulu (...), atau memuat ulangan dari nasihat-nasihat yang sudah diberikan - dan dimuat - lebih dahulu." Tetapi dari segi pandangan historis murni, sulit ditetapkan bahwa semua usul untuk pengangkatan para penghulu "tidak begitu penting". Dua dokumen yang tidak diterbitkan di Kutaraja dan Bandung justru berisi keterangan-keterangan yang berharga berkenaan dengan rekan pembantu Snouck Hurgronje ini. Salah satu di antaranya akan dicetak dalam bab III sebagai ilustrasi bagi arti penting historis agar dokumen-dokumen yang oleh Gobée tidak disebut itu benar-benar mungkin terdapat pada dokumen tersebut. Selain itu dari segi pandangan historis pun hal itu merupakan cara kerja yang dapat dibantah jika dokumen-dokumen dihilangkan dari naskah, hanya karena di dalamnya terdapat "ulangan dari nasihat-nasihat yang sudah diberikan - dan dimuat - lebih dahulu". Bukankah justru karena dihilangkannya dokumen-dokumen itu kasus-kasus yang sama jumlahnya pun dihilangkan dari pandangan peneliti? Tanpa penelitian yang lebih lanjut tentang kasus-kasus itu tidak dapat dihilangkan kemungkinan bahwa sejumlah besar di antaranya merupakan kasus-kasus yang secara historis lebih penting artinya dibandingkan dengan masalah-masalah yang diacu oleh dokumen-dokumen yang dimuat. Begitu pula pada tahun 1989 orang juga tidak mudah dapat memahami cara yang digunakan oleh Gobee dalam menggarap *Atjeh-Verslag* (Laporan Aceh). Dari Laporan Aceh itu telah dihilangkan bab A dan bab B, "karena isi kedua bab itu sudah seluruhnya terolah dalam buku *De Atjèhers*" (Manusia Aceh) seperti yang akan saya gambarkan dalam bab III di bawah ini; pernyataan ini tidak seluruhnya tepat. Namun, andaikata hal itu tepat, Gobée seharusnya menerbitkan Laporan Aceh itu secara integral (menyeluruh) seperti yang menjadi soal di sini, yaitu salah satu di antara dokumen-dokumen historis terpenting dalam Perang Aceh yang telah memainkan peranan khusus dalam proses pembentukan keputusan mengenai perang tersebut. Maka sebagai kesimpulan, saya ingin mengadakan pembelaan agar dibuatlah satu ikhtisar yang merangkum nasihat-nasihat yang tidak diterbitkan oleh Gobée, dengan menyebut dokumen-dokumen dan dosir-dosir lainnya. Sementara itu hendaknya

orang jangan membatasi diri pada kumpulan konsepsi-konsepsi Snouck itu sendiri (yang tersimpan di Perpustakaan Universitas di Leiden), melainkan juga perlu mengadakan penelitian terhadap arsip-arsip di Den Haag dan Jakarta.

Satu butir terakhir yang saya mintakan perhatian Anda yang membaca nasihat-nasihat tersebut ialah pentingnya orang memahami isinya dalam konteks zaman dan lingkungan penulisannya. Sebagai penasihat, Snoucklah yang pertama menyapa aparat pemerintah. Banyak di antara nasihatnya, sebagai dokumen kepegawaian internal, bersifat rahasia. Kebijakan konkret sebagai hasil nasihatnya sering menyimpang dari apa yang diarahkan Snouck. Salah satu sebabnya ialah "wawasan yang silih berganti, bahkan terkadang sama sekali tidak ada, di antara para penguasa bangsa Belanda dalam urusan politik terhadap Islam."[3] Satu sebab lain - ini tak dapat disangsikan - ialah *pendapat umum*, baik di negeri Belanda maupun di dalam paguyuban orang Belanda di daerah bekas Hindia Belanda. Pendapat umum terlebih dahulu perlu dimatangkan untuk menerima perubahan-perubahan yang dibela oleh Snouck dan penasihat-penasihat lain. Terutama dengan memperhatikan hal itulah Snouck Hurgronje berkali-kali, biasanya tanpa nama atau dengan memakai berbagai nama samaran, telah menerbitkan karangan-karangan di dalam pers kolonial yang sampai sekarang luput dari perhatian para peneliti. Di samping itu oleh orang-orang lain, dalam karangan dan surat yang dikirim, terkadang tindakan Snouck di Jawa dan di Aceh dibahas dengan ramai sekali. Dalam buku yang saya kutip tadi telah dibicarakan sejumlah bahasan tadi yang mengacu kepada pernikahan yang diadakannya pada awal tahun 1890 di Ciamis dan yang mengacu pada metode yang diikutinya dalam penelitiannya, padahal, seperti dikatakan lebih dahulu, ia menyatakan diri sebagai seorang muslim. Dalam bab IV saya akan memberikan perhatian pada sejumlah karangan dalam surat kabar *De Locomotief* yang, kalau kita pertimbangkan isi dan gayanya, boleh dikatakan berasal dari Snouck sendiri. Contoh-contoh yang terpilih ini dapat mengilustrasikan arti penting penelitian sistematis terhadap pers kolonial Belanda pada masa mendatang.

Jika diikhtisarkan secara ringkas komentar saya, berarti bahwa edisi Gobée dapat digunakan dengan hasil baik sebagai *titik tolak* bagi penelitian lebih lanjut di bidang Islamologi dan sejarah. Sebaliknya, edisi itu tidak boleh dianggap sebagai penggambaran tetap atau "kanonik" terhadap pikiran-pikiran Snouck tentang politik terhadap Islam, apalagi dipakai sebagai sumber sejarah yang tuntas untuk menyimpulkan masalah politik terhadap Islam yang sesungguhnya dilakukan oleh Pemerintah Kolonial dalam kurun waktu yang bersangkutan. Di samping kepustakaan yang saya sajikan pada akhir buku saya yang berjudul *Snouck Hurgronje en de Islam*, maka, dalam telaah-telaah yang mudah-mudahan akan dapat diilhami oleh

---

[3] G.F. Pijper, *De Islampolitiek der Nederlandse Regeering*. Dalam karya H. Baudet dan J.J. Brugmans, "Balans van Beleid. Terugblik op de Laatste Halve Eeuw van Nederlands-Indië" (Neraca Kebijakan. Tinjauan mengenai setengah abad terakhir daerah Hindia Belanda). Assen: 1984, cetakan kedua, 209-22.

terbitan ulang *Adviezen* karya Snouck dalam bahasa Indonesia, yang dapat juga digunakan dengan hasil yang baik sekali ialah pengantar kepustakaan oleh B.J. Boland dan I. Farjon, pada buku *Islam in Indonesia, A Bibliographical Survey 1600-1942 with Post-1945 Addenda,* terbitan KITLV di Leiden, tahun 1983.

I. Nasihat dan Dokumen dari Kurun Waktu Sebelum Kegiatan Kerja Snouck Hurgronje di Hindia Belanda

Selama pemukimannya di negara Arab pada tahun 1884, di Konsulat Jenderal Belanda di Jedah, Snouck berjumpa dengan seorang tamu berbangsa Arab, Habib Abdur-Rahmān az-Zāhir. Tokoh tersebut, sewaktu di Aceh, telah memainkan peranan penting sebagai pelaksana Pemerintah Sultan, tetapi oleh pihak Belanda disingkirkan dari medan politik di Aceh dengan mendapat pembayaran pensiun.[4] Meskipun Habib Abdur-Rahmān telah berjanji tidak akan mencampuri urusan Aceh lagi, ia menyatakan kepada Snouck bahwa ia bersedia dengan senang hati untuk menyusun sebuah nasihat kepada Pemerintah Pusat Hindia mengenai masalah Aceh. "Ia mengerti bahwa orang Aceh, yang memang merupakan muslim yang taat, akan puas jika seluruh pemerintahan dalam negeri diatur oleh seorang tokoh yang beriman, meskipun ia berada di bawah pengawasan Pemerintah Belanda (...). Pendapat dan usulannya akan disusun di atas kertas, agar dapat saya terjemahkan dan akan dapat dilihat oleh pihak Pemerintah Pusat."[5] Konsul Jenderal Belanda, J.A. Kruyt, sudah mengumumkan nota tersebut dalam sepucuk surat tertanggal 13 September 1884 kepada Menteri Luar Negeri. "Kepada saya, Habib, dengan disaksikan oleh Dr. Snouck Hurgronje, telah menguraikan pikiran-pikirannya mengenai pendamaian negeri Aceh yang mungkin diadakan; dalam ceramah yang panjang (...) Habib telah berjanji akan menguraikan pikiran-pikiran tersebut kepada saya dalam nota yang panjang lebar yang kemudian akan saya sampaikan kepada Yang Mulia."[6] Adapun reaksi Menteri Luar Negeri ialah bahwa Pemerintah Belanda sama sekali tidak menghargai nasihat apa pun dari tangan Habib Abdur-Rahmān. Habib itu lalu menguraikan pikiran-pikirannya mengenai pemerintahan Aceh dalam nota pribadi kepada Snouck. Baru pada tanggal 26 Juli 1888 Snouck sempat menyampaikan isi nota pribadi ini kepada Pemerintah, dalam hal ini Menteri Daerah Jajahan sendiri.

Sejak kira-kira tahun 1887 berbagai pihak, antara lain Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perhimpunan Betawi bidang Kesenian dan Ilmu Pengetahuan), berusaha mendatangkan Snouck ke Hindia, mula-mula atas dasar sementara, untuk penelitian ilmiah terhadap agama Islam yang akan membuahkan hasil yang bermanfaat juga bagi Pemerintah Pusat. Snouck sendiri terlibat dengan aktif dalam prakarsa-prakarsa ini, lihatlah misalnya surat dari tangannya sendiri kepada

---

4) Band. tentang: A. Reid, "Habib Abdur-Rahmān az-Zāhir: 1833-1896". Dalam *Indonesia. Cornell Modern Indonesia Project* 13(1972), 37-59. Snouck Hurgronje, *De Atjèhers, Verspreide Geschriften Adviezen* (melalui indeks-indeks karya Habib Abdurrachman).

5) Buku harian Snouck tentang perjalanannya ke negara Arab, Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 7112, 4-6.

6) Arsip Umum Kerajaan Den Haag, Dosir A, kotak 148.

Menteri Daerah Jajahan, tertanggal Leiden, 2 Juli 1888. Surat tersebut hingga sekarang belum diterbitkan.

Sebagai jawaban atas kiriman surat Yang Mulia tertanggal 18 Juni 1888, huruf D. No. 2b, saya memberanikan diri mohon perhatian Yang Mulia atas hal yang berikut.

Keyakinan bahwa hasil-hasil pengumpulan data mengenai pranata-pranata Mohammadan di Hindia Timur yang akan saya usahakan, akan bermanfaat bagi Pemerintah Pusat. Dilihat dari segi pandangan politik usaha tersebut, terutama didasarkan atas pengakuan terhadap *arti luhur* agama Islam bagi pemerintahan atas jajahan-jajahan kita dan arti luhur *tuntutan berupa pengetahuan yang mendalam* yang timbul darinya, juga arti luhur sistem religius politik itu sendiri dan bentuk khas yang telah timbul dari sistem tersebut pada orang Islam di Hindia Timur.

Sepanjang telaah-telaah saya selalu diarahkan kepada tujuan praktis ini, maka makin jelas bagi saya bahwa pengetahuan tersebut masih terlalu banyak terdapat kekurangannya, juga dalam hal-hal pokok. Telaah-telaah kebanyakan pakar orientalistik tidak ada hubungannya dengan aliran-aliran dalam kehidupan Islam yang sekarang, padahal sebaliknya mereka yang dalam praktik belajar memahami arti kehidupan Islam, biasanya tidak dipersiapkan oleh telaah yang perlu untuk menilai secara tepat apa-apa yang telah mereka amati. Betapa besarnya hasil pengamatan yang dilakukan itu, asal pengamatan tersebut melihat jalan ke depan yang telah digambarkan berkat pengetahuan akan hakikat Islam; hal ini telah saya alami selama pemukiman saya di negara Arab. Di situlah banyak timbul pengertian baru tentang keadaan agama yang sangat bersifat politik dan tentang aliran-aliran kehidupan yang, setelah bertolak dari pusat-pusat tersebut, menemukan jalannya di seluruh dunia Mohammadan, antara lain tidak sedikit yang sampai ke Hindia Timur. Akan sulit bagi saya menyampaikan satu rencana kerja yang rinci kepada Yang Mulia, terutama karena keadaan-keadaan yang tak terduga telah dapat menimbulkan perubahan-perubahan, maka mungkin timbullah kesan semu, seolah-olah saya telah menjanjikan apa-apa yang tidak dapat saya penuhi. Sementara itu medan yang belum digarap masih sedemikian luasnya sehingga bagaimanapun ada harapan akan hasil-hasil yang penting. Maka, dengan sendirinya saya, seandainya ada keputusan yang menguntungkan mengenai penelitian saya, selalu akan memperhatikan hal-hal yang harus dianggap paling penting artinya bagi Pemerintah Pusat.

Yang saya masukkan di antara pokok-pokok tersebut pertama-tama ialah *tarekat-tarekat tasawuf* yang tersebar luasnya dan daya pengaruhnya di antara orang-orang Mohammadan di Hindia Timur. Selama pemukiman saya di negara Arab saya berkenalan secara akrab dengan kebanyakan tarekat itu dan dengan sifat propagandanya, terutama di antara sejumlah besar orang dari Hindia Belanda yang bermukim di sana serta para tamu sementara yang lebih banyak lagi

jumlahnya dari daerah-daerah tersebut yang datang naik haji ke negara Arab. Semua tarekat semacam itu, yang ada perwakilannya di daerah Hindia Timur, mempunyai pemimpin-pemimpin tertinggi (sebagian keturunan Turki atau Arab, sebagian keturunan Hindia Timur) di Mekah, dan terhadap perintah-perintah mereka itulah mereka harus taat tanpa ragu-ragu, dan dengan merekalah tarekat itu mengadakan surat-menyurat terus-menerus. Guna mencapai gambaran yang lengkap, maka pengetahuan saya mengenai hal itu yang saya peroleh di negara Arab perlu diperlengkapi dengan penelitian lokal di tempat-tempat tertentu di Hindia Timur yang menjadi pusat-pusat penyebaran terbesar sekte-sekte Naqsyabandiah, Qadiriah, dan sebagainya.

Jadi, penelitian semacam itu, seperti yang dijalankan oleh Louis Rinn di Aljazair atas perintah Pemerintah Perancis, dan yang hasil-hasilnya telah tercantum dalam bukunya *Marabouts et Khouan* (Aljir, 1884), menurut saya akan menjadi bagian yang penting dalam kegiatan kerja saya.

Namun penelusuran-penelusuran ini kiranya sebagian besar harus berjalan dengan cara tak langsung, sedangkan untuk mencapai hasil-hasil yang paling perlu, kiranya malah penting agar dalam tugas yang mungkin diberikan kepada saya, soal pokok ini hendaknya jangan sepenuhnya tampil ke muka. Sebaliknya, soal pokok tersebut sepantasnya dapat digabungkan dengan penelitian *mengenai sifat dan daya pengaruh pengajaran asli orang Mohammadan pribumi, sehubungan dengan pengajaran yang diberikan kepada orang pribumi oleh pihak Pemerintah*. Satu peraturan baru tentang pengajaran kepada orang pribumi, yang menurut pihak yang paling berwenang sudah sejak lama terasa kebutuhannya, kiranya harus, lebih daripada yang sudah-sudah, memperhatikan pengajaran "*pribumi*" yang telah timbul di luar segala campur tangan resmi dalam arti kata yang sebenarnya. Jiwa dan hasil pengajaran di pesantren, surau, dan pranata-pranata semacam itu harus diresapi, sedangkan pengalaman mengenai ilmu pendidikan pribumi harus diperluas, agar janganlah orang jatuh dari satu metode yang tak cocok ke metode yang tak cocok lainnya. Terhadap para guru sekolah-sekolah negeri untuk pribumi, maupun terhadap para pegawai yang ditugaskan mengawasi sekolah-sekolah tersebut, orang tidak boleh atau tidak dapat menganggap sudah terdapat usaha untuk menelaah lebih dahulu ajaran Islam guna menjadikan arti penting pengajaran tersebut yang lahir dari kebutuhan para pribumi menjadi sasaran penelitian yang terarah. Maka dengan demikian data yang tersedia tentang hal itu sangat timpang. Beberapa keterangan tentang buku-buku pelajaran yang lazim di sana-sini, terutama di Jawa, bagaimanapun tidak memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai jiwa dan hasil pelajaran yang didapat orang pribumi di sana. Beberapa pemberitahuan yang bertebaran di sana-sini tentang susunan beberapa pegawai yang rajin lebih mengemukakan tentang apa yang perlu diteliti, dan tidak begitu banyak memuat hasil-hasil suatu penelitian. Data statistik yang diterbitkan dalam laporan

terbaru mengenai pengajaran pribumi, sekali lagi membuktikan kemauan baik dan kegiatan pribadi-pribadi yang diberi tugas penilikan sekolah, tetapi sekaligus membuktikan tidak ada daya mereka untuk memasuki hakikat masalah itu di bidang pengajaran pribumi yang tak resmi. Di negara Arab, tempat pengajaran semacam ini pun diarahkan dan pengetahuan saya termasuk pengetahuan mengenai hal ini, banyak juga diperluas. Akan tetapi, hal ini terjadi sedemikian rupa sehingga perlunya diadakan peninjauan setempat di Hindia Timur terasa lebih jelas lagi.

Selama penelitian-penelitian seperti yang dikemukakan tadi, dengan sendirinya masih ada berbagai pertanyaan mengenai praktik agama dan hukum yang akan menjadi jelas. Namun, jawaban pertanyaan itu tidak boleh diharapkan dari orang-orang yang tidak mengadakan telaah khusus mengenai agama Islam.

Bahaya-bahaya yang diancamkan oleh agama Islam pada setiap negara yang memerintah atas pemeluk-pemeluk agama Islam itu, sudah Yang Mulia ketahui, maka tidak perlu lagi diadakan ikhtisar atas ulasan saya mengenai hal itu yang sudah sejak bertahun-tahun setiap kali diulang-ulang. Dalam tahun-tahun terakhir pengaruh-pengaruh yang merusak itu di atas segala-galanya bekerja dengan jalan menggunakan tarekat-tarekat yang semakin bertambah kuat dan luas, yang di Afrika Barat dan Tengah telah menyusun dakwah teratur untuk menghidupkan cita-cita politik dan religius bagi Islam, sedangkan yang religius itu terutama juga dijalankan di Hindia Timur. Perang jihad yang dahulu diadakan negara-negara Mohammadan telah diganti dengan tak kurang giatnya dengan perang jihad yang diadakan oleh tarekat-tarekat yang dimaksud itu. Tujuannya ialah agar mendapat penguasaan yang sempurna atas roh-roh. Masuknya massa telah dipermudah karena syarat-syaratnya telah diturunkan. Syarat utama yang berupa ketaatan untuk tidak bertanya kepada para pemimpin, lebih-lebih lagi, dipertahankan secara murni. Maka telah dibentuk badan-badan yang lincah yang semakin perlu diperhitungkan orang di bidang politik.

Arti penting yang nyata dan terbesar yang terdapat pada pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal yang tersebut tadi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan itu bagi Pemerintah, telah memberikan harapan kepada saya agar permohonan saya dapat memenuhi syarat untuk dapat diputuskan secara menguntungkan oleh Yang Mulia. Juga harapan agar Yang Mulia akan menemukan alasan untuk menugaskan saya selama *dua tahun atau lebih* untuk *melakukan penelitian tentang jiwa dan hasil pengajaran pribumi oleh orang-orang Mohammadan di Hindia Timur, terutama dengan mempertimbangkan apa-apa yang dapat dipelajari atas pengajaran yang diberikan oleh pihak Pemerintah.* Sekaligus hendaknya saya ditugaskan agar mengumpulkan data mengenai *tarekat-tarekat tasawuf* serta data lain yang penting bagi Pemerintah mengenai praktik agama Islam di Hindia Timur.

Tugas semacam itu akan saya pandang sebagai kesempatan yang perlu untuk membuat telaah-telaah saya sebanyak mungkin berfaedah

bagi Pemerintah dan sekaligus untuk mengangkat bidang ilmu kami untuk mencapai taraf yang seharusnya sudah dicapai sesuai dengan kedudukan negeri Belanda sebagai negara kolonial. Karena itu saya tidak akan mengemukakan syarat-syarat lain kecuali yang berikut: andaikata Yang Mulia memberikan keputusan yang menguntungkan atas permohonan saya, maka di samping saya mohon pelayaran bebas biaya, hendaknya saya diberi sarana-sarana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan tersebut.

Terutama penelitian mengenai kehidupan akrab tarekat-tarekat, sebaliknya juga penelitian tentang pengaruh pengajaran akan semakin subur, jika kesempatan semakin digunakan untuk sekadar memberi imbalan kepada berbagai orang yang memberikan jasa, sebagaimana yang saya pelajari berdasarkan pengalaman di negara Arab. Sebagian besar tunjangan saya harus digunakan untuk tujuan-tujuan seperti itu, sehingga dalam menentukan tunjangan tersebut bukan hanya untuk keperluan pribadi yang tidak seberapa itu, melainkan terutama biaya-biaya yang tak dapat ditinggalkan itulah yang hendaknya dipertimbangkan.

Dengan sendirinya saya selalu bersedia untuk memberikan semua keterangan yang dianggap perlu kepada Yang Mulia secara lisan atau tertulis. C. Snouck Hurgronje.[7)]

Surat itu mendapat sambutan baik dan merupakan permulaan kontak yang lebih teratur dengan Menteri Daerah Jajahan. Hal ini menimbulkan rasa bebas kepada Snouck untuk mengusulkan agar isi beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan Aceh dimohonkan perhatian kepada menteri tersebut. Dalam hal itu apa yang pertama-tama menjadi soal ialah "Surat penjelasan Habib Abdurrachman tentang keadaan di Aceh" tertanggal 8 Muharam 1302 (Oktober 1884); kemudian tiga pucuk surat pemimpin perlawanan Aceh, *Teungku di Tirò*, yang berturut-turut dialamatkan kepada (1)" para hulubalang dan sebagainya, khususnya kepada Teuku Muda Baîd" (tak bertanggal), (2) "para teungku dan sebagainya, khususnya kepada Teuku Nek Maras, Teuku Panglima Masjid Raya dan Teuku Qadli" (September 1885), dan (3) "kepada Tuan K.F.H. van Langen" (September 1885). Orang yang disebut terakhir ini telah membawa surat-surat Teungku di Tiro itu yang disusun dalam bahasa Melayu dari Aceh pada tahun 1887, tempat surat no (1) dan (2) disergap oleh tentara Belanda. Van Langen telah mendorong Snouck Hurgronje untuk menelaah surat-surat tersebut.

Mengenai "memori" atau "surat penjelasan" Habib Abdurrachman tersebut Snouck mencatat dalam suratnya kepada Menteri Daerah Jajahan yang dikutip tadi bahwa Pemerintah Agung ketika itu, tahun 1884, telah memberitahukan bahwa pihaknya sedikit pun tidak menghargai nasihat-

---

7) Diterbitkan berdasarkan salinan yang tersimpan di Arsip Nasional di Jakarta, tanpa nomor. Banyak terima kasih kepada Dr. K. Steenbrink yang telah mengirimkan saya dari Jakarta beberapa fotokopi dokumen yang penting ini serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengangkatan Snouck.

nasihat dari pihak sayyid itu. Berdasarkan pemberitahuan itu "maka mantan pelaksana pemerintahan itu telah menyusun nota singkat bagi saya yang berisi uraian tentang pandangan-pandangannya mengenai saran perdamaian Aceh. Menurut pendapat saya yang rendah hati, nota yang dimaksud itu akan jauh lebih rinci dan memuat data yang berguna andaikata nota tersebut disusun untuk kepentingan Pemerintah Agung. Sementara itu Pemerintah Agung tidak usah mengikat dirinya sama sekali kecuali hanya mengetahui sebuah dokumen tanpa akibat sekecil apa pun. Sebaliknya, sekarang Abdurrachman menyerahkan tulisan yang hanya sedikit artinya tetapi dapat menimbulkan minat Yang Mulia karena isinya lengkap. Saya bersedia untuk mengirimkan terjemahannya (karena aslinya dalam bahasa Arab) dengan atau tanpa salinan kepada Yang Mulia. Maka, dengan senang hati saya mengharapkan sekadar berita sampai di mana ada sesuatu yang diinginkan oleh Yang Mulia".[8] Menteri setuju dengan usul Snouck, maka Snouck menyusun masing-masing nota untuk keempat dokumen tersebut. Keempat nota itu bertahun 1888 dan dapat dianggap sebagai "nasihat-nasihat" Snouck Hurgronje yang pertama. Di antara empat buah nasihat itu, dokumen yang bernomor "A" membahas "memori" Oktober 1884. Dalam memori yang diterjemahkan oleh Snouck itu Habib mengusulkan pemecahan terhadap masalah Aceh, sedangkan ia sendiri harus memainkan peranan utama di dalamnya. Nasihat Habib Abdurrachman yang dengan demikian sampai kepada Pemerintah Belanda terlambat empat tahun, menandai akhir keterlibatan sayyid Arab ini dalam hal-ihwal di Aceh dan menandai permulaan tindakan Snouck sebagai "penasihat".

Terhadap urusan Aceh, begitulah kata Habib, saya ingin membicarakan butir-butir yang berikut.

1. Disebabkan oleh rasa sayang yang ikhlas terhadap Pemerintah Belanda saya hendak menyatakan pikiran-pikiran saya supaya didengarkan dengan adil, secara singkat dan tidak resmi, tetapi sebagai tanda pemberitahuan yang tulus dan bersahabat. Jika Pemerintah mengarahkan pandangan Yang Mulia kepada usaha mencari seorang Mohammadan, beliau harus mengutamakan keunggulan pribadi, keturunan bangsawan, dan keahlian tentang hal-ihwal yang berkaitan dengan Pemerintah Aceh dan yang hendaknya diangkat dalam Pemerintah Aceh dengan tugas mengatur urusan dalam negeri di daerah itu, sehingga ia dapat menjadi pelaksana Pemerintah dengan gelar raja atau gelar semacam itu dengan memerintah semua orang Aceh atas nama Pemerintah Hindia Belanda.

2. Orang seperti itu seharusnya unggul karena perasaan baik yang tulus terhadap Pemerintah dan selalu memperhatikan maksud-maksudnya, agar selalu dapat melaksanakannya sesuai dengan pandangan Pemerintah.

---

[8] Leiden Cod. Or. 18097, portfolio AA 10 (salinan dokumen-dokumen sebagaimana dokumen itu disimpan di Arsip Nasional di Jakarta).

3. Andaikata Pemerintah misalnya telah meyakini kecakapan orang tersebut untuk mewakili jabatan-jabatan yang akan dipikulkan kepadanya, maka dapatlah dikeluarkan surat-surat perintah kepada semua penguasa dan kepala di Aceh bahwa tentang urusan dalam negeri, mereka harus mematuhi wali raja yang dimaksud, menurut pengumuman dan peraturan yang akan diterimanya dari Pemerintah.

4. Penerapan syarat serta pengeluaran perintah dan peraturan yang sampai kepadanya dapat terjadi dalam rangka kerja sama dengan satu dewan yang disusun dari penduduk dan yang terjadi dari para kepala, ulama, dan orang-orang terkemuka.

5. Kewenangan wali raja itu hendaknya dapat diuraikan dengan teliti dalam peraturan dan penetapan yang diungkapkan dalam surat pengangkatannya, agar ia jangan melangkahi batasnya dengan tindakan-tindakan pribadi.

6. Jabatan wali raja itu sebagai pelaksana hukum agama dan hukum keduniaan seharusnya dijunjung setinggi mungkin dengan cara yang lestari dan adil, supaya ia menjadi penolong dan tempat bertanya bagi penduduk dalam segala urusan dan kepentingannya. Dengan demikian dapatlah perasaan menjadi tenang dan orang pelarian dapat kembali ke kampung halamannya, sedangkan pemukiman, perniagaan, industri, pertanian, dan semua sumber kemakmuran, akan maju. Banyak orang yang melawat ke sana untuk berdagang dan dalam semua hal orang dapat mengharapkan tercapainya maksud-maksud Pemerintah Belanda untuk menertibkan daerah-daerah itu dan memakmurkan penghuninya karena pemerintahnya yang adil, sebagaimana dalam semua jajahan lainnya dapat dilihat tujuannya yang mulia berdasarkan pemerintahannya yang baik serta kasih sayangnya terhadap kaulanya melalui penetapan kebebasan yang sempurna di bidang agama dan masyarakat. Karena itu semua orang akan maju di bawah pemerintahannya yang adil itu.

Pandangan-pandangan tersebut memang sudah mempunyai arti sejak dahulu, tetapi baru sekaranglah kami pandang penguraiannya sesuai karena alasan-alasan yang telah Anda ketahui. Maka, kami berharap kepada Anda (yaitu Snouck Hurgronje, VK) agar Anda menerjemahkannya dan pihak Anda suka menyampaikannya manakala hal itu mungkin berguna. (tertanda) Habib Abdurrachmān ez Zāhir. 8 Muharam 1302 (Oktober 1884). (Di bawah ini tertera meterai yang memuat tulisan:) Habib Abdurrachmān ez Zāhir, pelaksana pemerintah pada Pemerintah Aceh, 1295.[9]

Pemerintah Belanda mendapat persetujuan atas gagasan pengiriman Snouck Hurgronje ke daerah Hindia Belanda. Instruksi yang menjadi pedoman bagi Snouck dalam menjalankan penelitiannya telah dimuat oleh Gobée di bawah nomor I dalam edisinya mengenai *Nasihat-nasihat*, dalam bentuk konsep yang telah disusun oleh Snouck sendiri pada tanggal 23 Mei

9) *Ibid.* Tempat ditemukan naskah aslinya yang berbahasa Arab dari dokumen ini tidak saya ketahui.

1889. Agar memperoleh pengertian yang baik tentang instruksi tersebut, sebaliknya, pentinglah untuk sekaligus mengetahui pembahasan-pembahasan yang telah dilangsungkan di dalam lingkungan pucuk pimpinan Pemerintah Hindia Belanda. Pembahasan-pembahasan tersebut tercermin dalam sebuah nota kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 19 Juni 1889 yang ditulis oleh Direktur Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan. Adapun isi nota yang sebagian besar masih belum diterbitkan itu adalah sebagai berikut.

Dengan jalan kiriman surat dari Sekretaris Pertama Pemerintah tertanggal 28 Februari yang lalu, No. 437, antara lain telah ditugaskan kepada saya agar pada waktunya, Tuan *K.F. Holle,* menyampaikan pertimbangan dan nasihat tentang instruksi yang akan ditetapkan bagi Dr. C. Snouck Hurgronje, sehubungan dengan penelitian tentang pranata-pranata Islam di negeri ini yang akan ditugaskan kepadanya.

Untuk memenuhi tugas tersebut dengan hormat dengan ini saya sampaikan: nasihat Tuan *K.F. Holle* tertanggal 16 Maret 1889, No. 11; kiriman surat Dr. C. Snouck Hurgronje tertanggal 23 Mei yang lalu, No. 4; serta sebuah konsep bagi instruksi yang diinginkan, yang direncanakan oleh *Dr. Snouck Hurgronje.* Mengenai dokumen-dokumen tersebut tercatatlah hal-hal yang berikut.

Tentang pikiran Tuan *Holle* untuk memberikan dua macam instruksi, yang satu untuk penelitian yang tersebut tadi dan yang lainnya berkenaan dengan tugas-tugas rahasia, tidak dapat saya setujui. Pemisahan semacam itu sama sekali tidak perlu dan juga sulit dilaksanakan. Tugas Tuan *Snouck,* seperti yang diuraikan tadi, merangkum segala sesuatu yang dapat diinginkan; dengan sendirinya Pemerintah Pusat berwenang untuk menuntut penelitian yang disengaja terhadap hal-hal yang khusus dan dapat meminta keterangan tersendiri mengenai segala sesuatu yang dapat dijawab oleh hasil-hasil penelitian *Dr. Snouck* maupun oleh pengetahuan persiapan (di pihak Pemerintah, penerjemah) yang menyebabkan pihaknya memilih dia (Snouck Hurgronje, penerjemah) untuk penelitian tersebut. Apa yang telah ditetapkan dalam butir 4 konsep instruksi, pastilah sudah cukup memadai.

Lagi pula pikiran tersebut berlebihan dan menurut saya bahkan merugikan, untuk menyelubungi penugasan kepada *Dr. Snouck Hurgronje* itu dengan tabir penuh rahasia yang lama-kelamaan akan terbuka dan hanya akan menimbulkan kecurigaan penduduk pribumi.

Sekali lagi kebenarannya di sini adalah paling sederhana dan paling baik. Pengiriman *Dr. Snouck* itu tidak dapat bertolak dari maksud memusuhi agama Islam, sebaliknya hanya bertujuan membuat Pemerintah Pusat mampu, melalui pengetahuan yang lebih tepat tentang bentuk agama di daerah-daerah ini, untuk berlaku adil sepenuhnya terhadap agama Islam itu. Dan hanya pelampiasan hal-hal yang berbahaya atau yang merugikan itulah yang harus dijaga.

Keinginan Pemerintah Pusat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tepat demi kepentingan keadilan sepenuhnya seharusnya

menjadi semboyan yang digunakan *Snouck Hurgronje* untuk bertindak. Semboyan itu akan memberikan kesan yang baik terhadap maksud-maksud Pemerintah Pusat dan akan menyebabkan ia mendapat kepercayaan dari penduduk pribumi yang memang mutlak berguna agar penugasan berhasil dengan baik. Dengan demikian Tuan *Snouck* di *Betawi* telah mencapai tingkat keakraban yang diperlukan dengan beberapa orang Mohammadan, di antaranya ada beberapa yang telah mengenalnya sewaktu di *Mekah*.

Dalam surat *Dr. Snouck Hurgronje* diajukan keberatan terhadap keinginan Menteri menugaskan kepadanya untuk menyampaikan laporan-laporan triwulanan mengenai tindakan-tindakannya, karena berita mengenai jangka waktu yang sesingkat itu biasanya tidak akan berisi banyak hal penting. Karena itu ia mohon izin agar diperkenankan hanya menyampaikan laporan penelitiannya pada akhir setiap tahun.

Keberatan itu saya kira memang beralasan dan menurut saya orang dapat lebih menyimpang dari keinginan Menteri, karena laporan-laporan khusus *Dr. Snouck* mengenai urusan demi kepentingan umum dapat diketahui oleh Yang Mulia melalui jalan biasa.

Namun, andaikata Yang Mulia lebih suka menuruti keinginan Menteri,[10] maka tidak ada keberatan yang penting terhadap hal itu, asal Yang Mulia cukup puas dengan laporan-laporan yang pada umumnya hanya menyebutkan gerak-gerik *Dr. Snouck*.

Yang kedua: *Dr. Snouck* membicarakan isyarat Menteri bahwa ia terlebih dulu harus bermusyawarah dengan para kepala pemerintah daerah dan setempat untuk dapat berkunjung ke madrasah-madrasah. Ia sepenuhnya bersedia, terutama terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitiannya, untuk bertindak sesuai dengan kehendak para kepala pemerintah itu, tetapi ia minta dengan sangat agar mereka jangan diberi kuasa untuk campur tangan langsung dengan penelitian tersebut. Sebab, dengan demikian penelitian itu akan menjadi resmi dan hal itu akan mematikan hasil-hasilnya.

Saya kira, pendapat ini yang pasti harus disebut tepat, selaras benar dengan keinginan menteri tersebut. Selain keterangan-keterangan yang oleh para kepala pemerintah daerah akan diterima mengenai penugasan *Dr. Snouck* oleh Pemerintah Pusat dan oleh saya, seharusnya Dr. Snouck sebelum memulai penelitiannya di dalam salah satu daerah, bermusyawarah dengan kepala daerah tersebut dan memberitahukan kepadanya tentang cara yang menurut bayangannya akan dipakai dalam pekerjaannya. Andaikata timbul perbedaan pendapat, yang tidak dapat saya pecahkan, maka hal ini diserahkan kepada keputusan Pemerintah dan sambil menunggu keputusan itu Dr. Snouck membatasi diri pada apa yang sudah mendapat persetujuan dari kepala daerah yang bersangkutan.

Jalannya hal-ihwal ini secara garis besar dicantumkan dalam

---

10) Pada pinggiran dokumen tersebut tertulislah, "Tidak. PH" (= C. Pijnacker Hordijk, G.G.).

butir 7 instruksi tersebut, menurut redaksi saya. Sehubungan dengan itu saya bayangkan bahwa setiap kali bila Tuan *Snouck* memulai penelitiannya di salah satu daerah, ia menulis surat kepada kepala daerah yang bersangkutan senada dengan konsep yang disampaikan bersamanya, yang menurut keadaan harus diubah dan dalam penugasan-penugasan khusus, kalau perlu, harus diganti dengan sepucuk surat dari pihak Pemerintah.

Kewajiban untuk mengadakan musyawarah dan mencapai keselarasan, sulit akan dapat diperluas sampai kepada para kepala pemerintah setempat, sebab Tuan *Snouck* dalam hal ini wajib menyesuaikan diri dengan sangat banyak pendapat yang berganti-ganti. Dengan sendirinya ia akan berhubungan dengan mereka, termasuk untuk keperluan mendapat keterangan, tetapi sudah cukup jika musyawarah dengan mereka tersebut hanya akan dilakukan sejauh hal ini pasti dianggap perlu oleh kepala pemerintah daerah.

Selebihnya harus diingat bahwa musyawarah dengan para kepala pemerintah daerah yang tidak boleh ditinggalkan karena sifat kedudukan jabatan mereka, pada pokoknya hanya akan terdiri atas saling memberi keterangan. Sebaliknya, akan jarang atau tidak pernah terjadi bahwa *Dr. Snouck* akan meminta pertolongan atau bantuan mereka secara langsung. Penelitian seperti yang dimaksud di sini bahkan harus menjauhi kesan campur tangan pihak Pemerintah dan jika misalnya *Dr. Snouck* mengunjungi sebuah madrasah, ia lebih layak akan disambut dengan baik di situ jika kunjungannya itu telah dipersiapkannya secara pribadi dibandingkan jika umpamanya hal itu dilakukan oleh Pemerintah.

Arah ini, dengan kepercayaan penuh, dapat diberikan kepada penelitian tersebut. Saya baru mengenal *Dr. Snouck* sejak beberapa waktu saja, tetapi melalui hubungan yang sering saya lakukan, saya mempunyai penilaian yang tinggi terhadap ketenangan dan kematangan pikirannya. Sementara itu, berkat pemukimannya di *negara Arab* ia telah memperlihatkan dengan gemilang bahwa ia mempunyai keluwesan yang diperlukan untuk penelitian semacam ini.

Konsep yang disajikan oleh *Dr. Snouck* bagi sebuah instruksi telah disusunnya setelah ia membicarakannya dengan saya dan saya sepenuhnya dapat menyetujuinya. Untuk sebagian besar maka telah dicontohnya instruksi *Mr. L.W.C. van den Berg* yang terdapat dalam Lampiran No. 3266. Mengenai konsep itu ada catatan sebagai berikut.

Butir 1 dan 2 telah disusun menurut perubahan-perubahan yang perlu diadakan sesuai dengan butir-butir yang berkenaan dalam instruksi *Mr. Van den Berg*.

Dalam butir 3 kota Betawi dicantumkan sebagai pangkalan karena kota tersebut merupakan pusat yang sesuai untuk penelitian tersebut dan menyediakan sarana-sarana bantuan yang sangat banyak untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dalam perjalanan, sedangkan *Dr. Snouck* bagaimanapun sewaktu-waktu harus tinggal di situ bila diperlukan dalam suatu perundingan atau musyawarah lisan.

Butir 4 hampir sepenuhnya sesuai dengan butir 3 dalam instruksi *Van den Berg*.

Adalah perlu bahwa *Dr. Snouck* diajak berunding oleh pejabat-pejabat lain dengan perantaraan saya, agar saya dapat menjaga jangan sampai ia terhalang oleh terlalu banyak hal yang remeh-remeh dalam melakukan tugas yang sebenarnya.

Dengan sendirinya dalam hal itu saya hanya memberi perantaraan saja dan saya tidak ingin mencampuri hal-ihwal yang bukan urusan saya.

Sementara itu kita tidak perlu takut akan kehilangan waktu. Yang sebaliknya justru akan tercapai, sebab hanya sayalah yang selalu tahu di mana *Dr. Snouck* dapat ditemukan, sedangkan pejabat-pejabat lain selalu harus bertanya kepada saya di mana *Dr. Snouck* berada.

Selebihnya peraturan ini telah Yang Mulia setujui dengan tegas dalam konferensi mengenai instruksi tersebut.

Butir 5 memuat hal yang sama seperti yang diwajibkan dalam butir 4 instruksi *Van den Berg*.

Butir 6 pada umumnya mengatur jalannya pekerjaan *Dr. Snouck*.

Sebagaimana telah Yang Mulia uraikan dalam konferensi-konferensi tadi, maka untuk penelitian yang ditugaskan kepada *Dr. Snouck* ia berada di bawah wewenang saya, sedangkan Pemerintah Pusat berhak untuk membedakan tugas-tugas tersendiri kepadanya. Namun, hal yang tersebut terakhir ini juga harus dapat saya lakukan sendiri, sebab mungkin terjadi bahwa Pemerintah Pusat menggunakan perantaraan saya untuk tugas-tugas pihak Pemerintah.

Ketentuan dalam butir 6 dalam instruksi *Van den Berg,* yaitu bahwa kepadanya dapat ditunjuk pangkalan lain sementara, tidak perlu untuk *Dr. Snouck,* sebab ia telah mendapat tunjangan tetap untuk biaya pemukiman. Maka jika ia lama tidak berada di tempat, hal itu tidak mungkin menimbulkan tambahan biaya bagi pihak Pemerintah Pusat.

Selaras dengan uraian di atas saya kira perlu ada sedikit perubahan redaksi *Dr. Snouck* yang telah dilakukan dalam konsepnya dengan menggunakan tinta merah.

Dalam butir 7 rancangan *Dr. Snouck* (...),[11] terdapat kekurangan pengetahuan yang tentu saja dapat mengakibatkan salah penafsiran, yang setelah dirusak lalu dikutip dalam surat-surat kabar pribumi mudah berakibat buruk (...).[12]

Dengan mempertimbangkan ini semua, saya tidak ragu-ragu mengusulkan kepada Yang Mulia sudilah memberikan kendaraan bebas biaya atau meringankan biayanya agar ia dapat bepergian sebagai petugas keliling pemerintah kelas dua sejalan dengan makna peraturan perjalanan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dibebankan

---

11) Fotokopi yang tersedia bagi saya kurang satu halaman; hal itu mungkin menjadi petunjuk bahwa halaman ini memang juga tidak terdapat dalam naskah aslinya.

12) Sebuah uraian teknis keuangan tentang biaya transpor dihilangkan di sini.

kepada butir 249 anggaran belanja, yang menetapkan bahwa pada kesempatan-kesempatan yang akan datang, biaya perjalanan para pegawai bahasa pun dapat terpengaruh.

Kewenangan untuk menggunakan kuda pos, sebaliknya, tidak akan banyak berharga untuk *Dr. Snouck*, sehubungan dengan keperluan yang dibuktikan tadi agar terhadap penduduk sesedikit mungkin diberikan sifat resmi terhadap tugasnya. Maka, perlu dianjurkan untuk membolehkan dia, melalui jalan-jalan yang juga menyediakan kuda pos itu, bepergian dengan apa yang disebut kendaraan kecil, asal ia menganggap hal itu perlu demi kepentingan tugasnya.

Akhirnya saya catat bahwa pikiran yang diajukan selama konferensi, yaitu agar orang Arab yang ditempatkan di Betawi, *Syekh Usman*[13] *bin Yahya*, dikaitkan dengan penugasan *Dr. Snouck*, belum mendapat bentuk yang begitu pasti untuk dapat saya ajukan. Mula-mula saya sangka bahwa bersama dengan usul-usul yang diuraikan tadi, hal ini pun dapat saya ajukan. Tetapi sekarang saya berpendapat bahwa saya tidak boleh menunggu lebih lama lagi dan saya menyatakan diri berhak untuk kemudian kembali kepada pikiran tersebut.

Selaras dengan uraian tadi di sini saya memberanikan diri untuk menyampaikan konsep surat keputusan. Direktur Departemen Pengajaran, Ibadah dan Kerajinan, Groeneveldt.[14]

Pada nota ini oleh penyusunnya sekaligus dilampirkan konsep bentuk baku surat "yang akan dialamatkan kepada para kepala pemerintah daerah, tergantung apakah *Dr. Snouck Hurgronje* di salah satu daerah akan memulai penelitiannya". Di dalamnya antara lain telah dimuat cuplikan yang berikut, "Selanjutnya saya mengambil kebebasan untuk minta kepada Paduka Tuan agar sebanyak mungkin membantu dia dengan penerangan dari pihak Anda dan jika perlu dengan dukungan Anda dalam penelitiannya. Mengenai permintaan yang tersebut terakhir ini sebaliknya saya terpaksa minta perhatian Anda, agar campur tangan langsung terhadap penelitian ini, dari pihak Anda atau para pegawai yang berada di bawah wewenang Anda, harus dihindari dengan secermat-cermatnya, agar sifat resmi penelitian tersebut sesedikit mungkin menonjol ke depan terhadap penduduk pribumi. Sebab kalau tidak, hal itu akan sangat merugikan hasil-hasil usahanya. Adapun jalannya hal-ihwal akan berwujud sebagai berikut: *Dr. Snouck Hurgronje* meskipun ia bertindak dengan sepengetahuan Anda, ia tetap akan mendapat kemandirian serta kebebasan gerak yang diperlukan."[15]

Dengan demikian telah diratakan jalannya karier Snouck di Hindia, sebagai pengganti Mr. L.W.C. van den Berg.

---

13) Sic! Bacalah: *Uthman*

14) Arsip Nasional Jakarta, No. 20/6-601, bagian Pengajaran dan Ibadah. Banyak terima kasih kepada Dr. K.Steenbrink.

15) *Ibid.*

II. Dokumen-dokumen Kepegawaian di sekitar Nasihat-nasihat Snouck

Dalam arsip pribadi yang telah disimak oleh Snouck berdasarkan konsep nasihat-nasihatnya (dan yang sekarang bertempat di Perpustakaan Universitas Leiden) dokumen-dokumen tersebut disusun secara kronologis semata-mata dan oleh dia sendiri diberi nomor menurut tahunnya. Susunan ini masuk akal karena memungkinkan Snouck untuk cepat menemukan kembali nasihat-nasihat yang telah diajukannya lebih dahulu dan yang menjadi acuan bagi dokumen-dokumen kepegawaiannya di bawah tanggal dan nomornya. Penyusunan menurut tema tidak masuk akal sebab bukankah banyak nasihat berkaitan dengan lebih dari satu pokok persoalan? Metode yang ideal dalam menerbitkan nasihat-nasihat tersebut, menurut saya, agaknya sebagai berikut: penyusunan semula yang kronologis hendaknya dibiarkan utuh saja. Dengan cara demikian misalnya dapat diketahui dengan lebih mudah apakah benar, dan jika memang benar, dengan cara apakah telah timbul pergeseran tematis dalam nasihat-nasihat tersebut selama beberapa tahun. Di samping itu perkembangan pikiran Snouck itu akan dapat dianalisis secara berhasil guna atas dasar edisi semacam itu. Adapun keberatan dalam ketiadaan susunan tematis terhadap nasihat-nasihat itu akan dapat ditampung seluruhnya oleh satu daftar yang memuat nama dan pokok persoalan, seperti juga yang dimuat dalam terbitan Gobée. (Selebihnya dapat diharapkan agar dalam jilid terakhir terbitan bahasa Indonesia ini akan dimuat juga satu daftar dengan mutu yang sama, karena penanganan pekerjaan yang bersifat demikian tanpa ada sarana santunan semacam itu boleh dikatakan mustahil). Seandainya dalam sebuah edisi yang tersusun secara kronologis orang ingin juga menghilangkan nasihat-nasihat tertentu, dengan alasan apa pun, maka hal ini akan jelas bagi setiap pembaca karena dengan demikian akan timbul lowongan-lowongan dalam nomor-nomor yang berasal dari Snouck sendiri. Namun, yang terbaik ialah andaikata diikhtiarkan agar dalam hal-hal tersebut sekurang-kurangnya dimuat petunjuk sepanjang satu baris saja tentang dokumen-dokumen yang dihilangkan itu, dengan ditambah petunjuk sandi mengenai alasan mengapa dokumen tersebut tidak dimuat.

Namun oleh Gobée, dalam edisinya, telah ditinggalkan susunan Snouck yang asli dan digantinya dengan susunan tematis. Sementara itu bukan saja nomor-nomor yang telah dicantumkan oleh Snouck di dalam setiap tahun ditinggalkan, melainkan juga - sekurang-kurangnya dalam banyak hal - alinea-alinea pengantar yang berisi acuan-acuan kepada berbagai dokumen kepegawaian. Sebagaimana telah diuraikan tadi, maka cara kerja ini, dari penglihatan dan tujuan Gobee, memang benar dapat dipahami. Sebaliknya kerugiannya jelas: di mana tepatnya terdapat lowongan-lowongan dalam terbitan dan dengan pokok persoalan manakah dokumen-dokumen yang dihilangkan itu berkaitan, tidak diketahui oleh si pemakai terbitan tersebut. Pemakai itu juga tidak mengetahui tentang

banyak dokumen kepegawaian yang secara sampingan atau secara langsung dikaitkan dengan nasihat-nasihat Snouck. Akhirnya dalam susunan tematis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lebih dari satu pokok persoalan, sedikit banyak kesewenangan tidak dapat dihindari. Ini berakibat bahwa orang tidak pernah akan yakin bahwa ia telah melihat semua dokumen dengan tema tertentu, andaikata ia membatasi diri pada telaah mengenai bahan yang telah dimuat dalam rubrik yang berdasarkan tema yang bersangkutan.

Keadaan yang dikemukakan di sini dapat diilustrasikan berdasarkan nasihat-nasihat nomor 1 dan 2 di bawah rubrik XXXVII "Ilmu-ilmu Agama" berturut-turut tertanggal 24 Oktober 1890 dan 28 April 1891.[16] Pertama-tama perlu dicatat bahwa alinea pertama nasihat tertanggal 24 Oktober 1890 dihilangkan oleh Gobée. Adapun alinea pertama itu berbunyi sebagai berikut,

> "Dengan menyampaikan kembali kiriman Pemerintah No.930 dan 931, rahasia, tertanggal 22 Oktober 1890, maka saya dengan segala hormat, berdasarkan kiriman Pemerintah yang pertama, mengemukakan catatan yang mungkin dapat digunakan untuk memenuhi permintaan Konsul di Jedah untuk mendapat keterangan lebih lanjut."[17]

Jika dokumen-dokumen yang dimaksud dalam pembukaan surat ini ditelusuri, tampaklah bahwa yang dipersoalkan adalah sebuah nota dari Konsul Belanda di Jedah tertanggal 12 September 1890 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Buitenzorg. Nota tersebut berkaitan dengan doa-doa yang diucapkan di Mekah oleh para ulama dan mohon bantuan Allah terhadap orang Aceh dalam perjuangan mereka melawan orang Belanda. Isinya berbunyi sebagai berikut,

> Yang Mulia mungkin berminat untuk mendengar kabar bahwa orang-orang Aceh yang bermukim di Mekah - pada waktu menerima berita bahwa orang-orang sesukunya siap perang lagi dengan prihatin, tetapi sangat giat , meskipun dengan cara lain - sebanyak mungkin membantu berhasilnya usaha-usaha perang melawan kekuasaan Belanda.
>
> Dengan perantaraan seorang Aceh yang telah bermukim sejak bertahun-tahun di kota Suci, yaitu *Tuanku Muhammad Saleh,* telah terkumpul, dari orang-orang Aceh di sana, uang sebanyak 200 sampai dengan 300 dolar dan dengan cara itu dibayarlah biaya untuk minta kepada 10 ulama agar membaca hadis (kumpulan tradisi berkaitan dengan Nabi Muhammad) karya Bukhari.
>
> Kopi ceramah-ceramah tersebut, yang tak dijilid dari buku yang akan dibaca itu, menurut kebiasaannya dibagikan sepenggal-sepenggal

---

16) Dalam edisi Gobée yang berbahasa Belanda teks nasihat-nasihat tersebut terdapat pada halaman 1840-1843.

17) Arsip Kementerian Luar Negeri Arab Saudi, Kedutaan di Jedah, No. 121-122.

kepada setiap ulama yang hadir. Lalu mereka masing-masing, tanpa saling memperhatikan, membawakan bagian kitab tersebut dengan irama yang terkenal itu, sementara para pendengar yang berkumpul hanya sekali-sekali bersuara "amin" dengan khidmat. Pembacaan itu selama sebulan telah berlangsung dua kali seminggu di rumah *Syekh Abdul Gani Atjeh.*

Dengan pembacaan hadis orang berpendapat bahwa dapat diperoleh rida Allah yang khusus, agar Allah berkenan mengabulkan doa-doa yang diucapkan setelah pembacaan itu dan yang dalam hal ini tentu saja bertujuan bagi kemenangan persenjataan Aceh.

Meskipun kumpulan hadis Bukhari dapat diperoleh siapa pun dan dianjurkan untuk membacanya kepada orang yang ingin memohon sesuatu kepada Allah, serta pengabulannya sangat dihargai, tampaknya pembacaan kitab tersebut dengan disaksikan oleh para pendengar dan disusul oleh pemanjatan doa itu, sangat jarang sekali terjadi dan kalau dilangsungkan, tidak pernah tanpa sepengetahuan dan seizin Mufti atau Pemerintah Turki.

Pembacaan itu dilakukan hanya untuk menolak bencana-bencana besar atau untuk memohon berkah Allah untuk usaha-usaha yang mengandung bahaya maut dan yang akhirnya membawa akibat-akibat yang sangat gawat. Begitu misalnya orang ingat bahwa pembacaan hadis (jelasnya ada dua kumpulan yaitu karya Bukhari dan karya Muslim) yang ketika itu dianjurkan oleh Pemerintah Turki ketika tentara Rusia pada awal tahun 1878 telah menerobos ke dalam Kerajaan Usmaniah.

Makna apa yang harus diberikan kepada pembacaan hadis Bukhari oleh sepuluh orang ulama, di antaranya *Hasan bin Jahar Allail,* yang sangat disukai di Mekah karena bunyi suaranya yang indah, pada kesempatan memperingati peristiwa-peristiwa di Aceh, saya tidak dapat mengatakan dengan pasti. Sementara itu saya kira isinya tidak perlu dipandang lebih daripada suatu pengungkapan ikut merasakan keadaan orang seiman dan sebangsa yang mempertaruhkan jiwa dan harta untuk kepentingan tujuan yang baik. Namun, saya dapat juga keliru dan saya akan sangat menghargai jika ada orang lain yang dalam hal ini lebih baik pengetahuannya daripada saya sendiri dan berwenang untuk mengadakan penilaian, yang dapat memberikan penerangan yang lebih baik kepada saya tentang hal itu.

Sejauh yang dapat saya telusuri, maka di kalangan suku Aceh di Mekah pada umumnya orang merasa bahwa perjuangan yang akan diadakan pada tahun ini (hasil akhir ekspedisi di daerah Pidie, ketika saya menerima pemberitahuan tadi, belum diketahui) akan bersifat menentukan: kekalahan sepenuhnya di pihak orang Kristen atau rasa menerima nasib secara terpaksa di pihak penduduk pribumi terhadap keunggulan kekuasaan Belanda. Sehubungan dengan itulah, maka saya masih juga mencatat bahwa memang benar terdapat kesan seolah-olah semua tenaga yang ada pada tahun ini ditahan di Aceh. Boleh dikatakan tidak ada orang Aceh yang pergi naik haji dan beberapa orang Aceh yang ditangkap di sini akhir-akhir ini

memberitahukan bahwa mereka dipaksa oleh orang sesukunya untuk menangguhkan perjalanan hajinya demi kepentingan yang baik, sampai kemudian hari. Mereka hanya berhasil naik kapal dengan menggunakan tipu muslihat, tetapi sudah terlambat untuk melakukan haji tahun ini.

Begitulah laporan Konsul negeri Belanda, H. Spakler.[18)]

Memang nota itulah yang diacu oleh nasihat Snouck tertanggal 24 Oktober 1890. Di dalamnya antara lain Snouck mengemukakan bahwa surat konsul tersebut berdasarkan dua kesalahpahaman. Adapun pembacaan hadis tidak berkaitan dengan tujuan nafsu perang, tetapi hanya berguna untuk melakukan telaah. Untuk tujuan tersebut sejumlah orang yang ingin belajar dapat bergabung menjadi suatu "kumpulan", tempat salah seorang yang hadir bertindak sebagai pembaca. Para hadirin dan juga para penonton tidak pernah memutuskan pembacaan ini dengan berseru "amin", dan tidak pula diperlukan izin Mufti atau Pemerintah Turki untuk pertemuan semacam itu. Jika sudah terkumpul uang, agaknya uang tersebut ditujukan untuk membeli kopi-kopi naskah yang diperlukan. Perkiraan bahwa ada sepuluh orang yang *secara bersama* membaca hadis merupakan dugaan yang patut ditertawakan. "Kenyataan yang disebut oleh Konsul saya tanggung tidak ada hubungan sedikit pun dengan peristiwa-peristiwa di Aceh pada masa lampau atau masa mendatang," begitulah Snouck Hurgronje.

Namun tidak sampai di situ saja. Pengganti Spakler, J.B. van der Houven van Oordt, berdasarkan nasihat Snouck, mengadakan penelitian lebih lanjut. Dapat dianggap bahwa dalam hal ini (antara lain) ia telah mempekerjakan *Raden Abu Bakar* yang telah disebut lebih dahulu yang , atas usul Snouck, memang sudah diangkat sebagai penerjemah pada Konsulat tersebut dan sebagai penghubung antara Konsulat Belanda dan paguyuban Indonesia di Mekah. Konsul baru itu sampai kepada kesimpulan bahwa pejabat pendahulunya sudah benar pendapatnya dan bahwa Snouck salah dalam nasihatnya. Nota konsul baru itu tertanggal 6 Januari 1891, kepada Gubernur Jenderal di Buitenzorg memberikan keterangan baru atas masalah tersebut.

> Dengan segala hormat saya telah menerima kiriman surat dari Sekretaris Pertama Pemerintah Pusat tertanggal 3 November yang lalu No. 2655, sebagai pengantar atas sebuah kopi surat rahasia dari Dr. C. Snouck Hurgronje tertanggal 24 Oktober yang lalu, berkaitan dengan apa yang disebut oleh Tuan Spakler dalam suratnya tertanggal 12 September No. 540 mengenai orang-orang Aceh yang bermukim di Mekah.
>
> Dengan mencatat bahwa saya telah mengetahui keterangan-keterangan yang diberikan bersama itu dengan minat yang besar, namun saya, berdasarkan hal itu, memberanikan diri untuk memohon

---

18) Arsip Umum Kerajaan Den Haag, Kementerian Luar Negeri, Laporan Politik (A-74), kotak 148.

perhatian Yang Mulia atas hal yang berikut.

Pembacaan kumpulan hadis karya Bukhari yang dilaporkan dari pihak ini, seperti telah diperkuat oleh keterangan yang diperoleh lebih lanjut, *bukan* hanya berlangsung sebagai telaah kerja atau karena berhasrat mempelajari ilmu, melainkan khusus atas biaya dan atas permintaan orang-orang Aceh yang bermukim di Mekah, agar melalui cara itu mereka mohon kepada Allah akhir yang memuaskan dalam kesulitan orang sebangsanya di Aceh.

Meskipun orang menggunakan salah satu atau lebih banyak kumpulan hadis yang besar jumlahnya itu untuk keperluan telaah dan pembinaan kekhusyukan, menurut keadaan, namun menurut apa yang ditegaskan orang kepada saya hanya ada dua kumpulan hadis seperti yang disebut oleh Tuan Spakler yang digunakan bila ingin memohon pertolongan dan berkah Allah untuk tujuan tertentu agar dapat terhindar dari kesusahan yang gawat bagi diri sendiri atau bagi sesamanya.

Tampaknya malah ada petunjuk-petunjuk tertentu mengenai hal itu dalam salah satu kumpulan hadis. Sekarang saya sedang berusaha untuk mendapat kepastian tentang soal terakhir ini dan tidak akan ketinggalan menyampaikan keterangan yang lebih lanjut ke hadapan Yang Mulia.

Adapun mengenai cara pembacaan itu, dari penelitian lebih lanjut, tampak, antara lain dari saksi mata yang dapat diandalkan, bahwa apa yang dilaporkan mengenai hal itu pada pokoknya benar.

Kesepuluh ulama yang digunakan untuk kesempatan itu selalu secara serentak membaca (bukan ganti-berganti), dengan alasan waktunya akan terlalu lama dan akan memerlukan terlalu banyak uang. Bukan maksudnya untuk membaca hadis seperti yang dilakukan pada satu kuliah atau dalam suatu "kumpulan", melainkan hanya untuk membaca sebanyak mungkin dalam waktu yang tersedia, agar dengan demikian doa yang berikut dapat dikabulkan dengan semakin pasti. Pembacaan yang dimaksud itu sampai tingkat tertentu dapat dibandingkan dengan pengajian al-Quran atau tahlilan, antara lain sesudah ada orang meninggal.

Bila Dr. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa tidak diperlukan izin dari Mufti atau dari Pemerintah Turki, maka hal itu berkenaan dengan "kumpulan-kumpulan" yang disebut oleh Tuan yang sangat terpelajar itu, bukan berkenaan dengan pertemuan-pertemuan yang dilaporkan pada Konsulat.

Mufti mazhab Hanafiah di Mekah telah memanggil *Hasan bin Jahar Allail* yang lalai minta izin tersebut. Ketika ia mendengar kelalaian itu lalu ia menghukumnya dan mengancam akan mengadukannya kepada Pemerintah.

Uang-uang yang dikumpulkan bukan untuk membeli kopi-kopi naskah yang diperlukan, sebab yang digunakan hanya kopi yang tak dijilid, melainkan untuk membayar jasa sepuluh ulama yang membacakannya.

Dalam surat Tuan Spakler dengan keliru disebut "pengaminan"

oleh para pendengar selama pembacaan itu. Hal itu, seperti yang dicatat oleh Dr. Snouck Hurgronje, terjadi selama pembacaan doa yang menyusul pembacaan naskah tersebut.

Adapun mengenai arti beberapa hal itu, menurut pendapat saya seperti berikut: orang-orang Aceh yang bermukim di Mekah, dengan jalan pernyataan keagamaan yang digambarkan tadi ingin mendapat rida Allah untuk menghentikan kesusahan yang pasti sedang dialami oleh orang-orang Aceh.

Saat yang dipilih untuk keperluan itu berkaitan dengan waktu ketika pada tahun yang lalu telah masuk beberapa berita yang agak dilebih-lebihkan mengenai permusuhan yang gawat di Aceh, terutama di pantai timur. Banyak orang Aceh (ketika itu saya menjadi wakil konsul di Penang dan mendengar hal itu berkali-kali) ketika itu menyangka bahwa pemecahan terhadap keadaan yang sangat tegang di daerah Pidie, bagi pihak "Kompeni", seperti Yang Mulia ketahui sendiri, akan berakibat kemenangan yang penting, termasuk juga terhadap daerah Aceh Besar, atau barangkali saja merupakan kekalahan yang sangat diinginkan oleh orang Aceh dilihat dari pendirian mereka, yaitu keharusan untuk membatasi kita sampai di daerah Pidie saja.

Maka, tidak mengherankan bahwa orang-orang sebangsa dengan orang Aceh yang berjuang melawan kita terus berdoa kepada Allah untuk mencapai tujuan yang tersebut tadi, ketika mereka mendengar berita-berita tersebut.

Laporan Konsul Kerajaan Belanda Van der Houven van Oordt.[19]

Dua bulan kemudian, pada tanggal 4 Maret 1891, konsul tersebut sekali lagi berhubungan dengan Gubernur Jenderal untuk mengirimkan sebuah kopi dari kumpulan hadis yang dibuat oleh Ibn Abī Jamrah dan diberi keterangan oleh Syanawānī. "Di dalamnya antara lain terdapat petunjuk seperti yang saya maksud dalam surat yang telah disebut dahulu, yaitu mengenai pembacaan kumpulan hadis karya Bukhari (bandingkan halaman 6-11)."[20] Sesudah itu Snouck menetapkan bahwa Ibn Abī Jamrah di dalam bukunya memang benar antara lain mengemukakan bahwa ia telah mendengar dari seorang sarjana yang diakui di mana-mana, "Bila orang tidak membaca kitabnya (kitab Bukhari) pada waktu musibah, maka musibah itu tidak akan dihapuskan." Kesimpulannya, bahwa pembacaan kumpulan hadis Bukhari yang dilaporkan oleh Konsul Jedah dan yang dibiayai oleh orang-orang Aceh, juga telah termasuk salah satu sarana untuk mendapat kemudahan dari Allah itu tadi, dapat diterima baik. Tetapi hal ini sedikit pun tidak mempunyai arti yang lebih besar daripada sejumlah besar "Maulid" dan doa-doa yang misalnya selama

19) *Ibid.*
20) *Ibid.*

pemukiman saya di Mekah setiap kali berlangsung di pemukiman orang Aceh.[21)]

Kemudian Snouck menerima dua buah dokumen berbahasa Arab yang berisi keterangan dari pihak Aceh terhadap segi-segi tertentu dalam laporan Konsul di Jedah tadi. Di sini yang saya maksud ialah sebuah salinan (tak bertanggal) dari sepucuk surat yang dialamatkan "kepada para sayyid dan ulama di Mekah" dan sebuah kopi dari satu fatwa mengenai Perang Aceh dari Mufti mazhab Syafi'ī di Mekah, Muhammad Ibn Sulaiman Hasab Allāh asy-Syāfi'ī al-Makkī. Kedua dokumen itu pada bulan September tahun 1901 oleh tentara Belanda ditemukan di antara harta milik orang Aceh yang telah gugur dan disodorkan kepada Snouck Hurgronje.[22)] Surat dari pihak Aceh itu mengimbau kaum sayyid dan ulama di Mekah untuk memanjatkan doa, demi kepentingan perjuangan orang Aceh yang seiman dengan mereka, untuk melawan kaum kafir Belanda. Surat ini mungkin diberi tanggal dan tahun antara 1888-1889, padahal disebutkan bahwa perjuangan melawan orang Belanda telah berkobar "sebelas tahun atau lebih". Dalam *fatwa* tersebut antara lain dikemukakan bahwa prioritas harus diberikan kepada *jihād*, jika keharusan untuk melakukan *jihād* bertepatan waktunya dengan *hajj;* maka pembacaan doa yang telah dilaporkan oleh Konsul di Mekah agaknya memang dilangsungkan atas desakan orang-orang Aceh. Selain itu dari laporan tersebut dapat diturunkan secara tidak langsung bahwa fatwa-fatwa dari Mekah mengenai prioritas *jihād* di atas *hajj* memang benar ada hasilnya. Dalam tahun 1890 bukankah orang Aceh dipaksa oleh orang-orang sesukunya agar menangguhkan *hajj?* Satu dua orang Aceh yang sampai ke negara Arab pada tahun itu hanya dapat naik kapal karena menggunakan muslihat.

Dengan demikian dari dosir-dosir kepegawaian yang mencakup nasihat-nasihat Snouck itu setiap kali muncul data-data yang penting yang dalam nasihat-nasihat itu sendiri seolah-olah telah dianggap diketahui, karena itu sering tidak disebut secara tersurat lagi di dalamnya. Satu hal yang lain ialah bahwa dalam proses pembentukan keputusan kepegawaian itu nasihat-nasihat Snouck pada gilirannya juga menjadi sasaran komentar dan sasaran "nasihat lebih lanjut". Bagi sebuah penelitian yang objektif tentang pengaruh satu nasihat, dengan sendirinya pentinglah bahwa komentar dan kritik seperti itu harus diketahui, jelasnya cuplikan-cuplikan manakah yang telah dihilangkan Gobée di tengah-tengah beberapa nasihat tadi dan dengan alasan apa. Begitu pula data dan pendapat manakah dalam proses pembentukan keputusan politik itu yang akhirnya menentukan.

Dalam sebuah nasihat tertanggal 23 Agustus 1893 Snouck menentang usul Menteri Daerah Jajahan untuk merangsang para haji untuk membeli karcis pulang pergi dari Indonesia ke negara Arab, guna mencegah

---

21) Edisi Gobée, jilid 3, 1843.

22) Band. karangan saya *Some Religious Aspects of the Acheh-War as Reflected in Three Unpublished Arabic Documents*, yang sebentar lagi akan diterbitkan di Jakarta. Dokumen-dokumen tersebut sekarang berada di Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 8151.

sejak awal bermacam-macam kesulitan keuangan di sekitar perjalanan pulang. Nasihat ini oleh Gobée dicetak di bawah No. XXXII (5)-38. Seperti biasa dalam naskah cetakan dihilangkan pembukaan surat jabatan, "Untuk memenuhi tugas yang diberikan kepada saya dalam kiriman Anda tertanggal 16 Agustus 1893, No. 18703 3b, dengan segala hormat dan dengan menyampaikan kembali lampiran-lampiran maka saya permaklumkan yang berikut." Sesudah ini menyusullah kalimat pengantar yang oleh Gobée begitu saja dicetak sebagai kalimat pertama dokumen tersebut. Kalimat ini dalam edisi Gobée diikuti oleh garis bertitik-titik, untuk menunjukkan bahwa di sini ada cuplikan yang dihilangkan. Jika cuplikan ini dicari dalam dokumen aslinya,[23] maka ternyata bahwa yang menjadi soal adalah empat alinea tempat Snouck sekali lagi mengikhtisarkan apa yang menurut katanya sendiri sudah berkali-kali diulasnya, yaitu bahwa tidak ada gunanya dan bahkan harus dipandang sangat tidak menguntungkan jika para jemaah haji itu diingatkan akan bahaya fisik maupun keuangan yang dapat terjadi karena perjalanan mereka. "Setiap pejabat penguasa yang biasa melihat dengan mata kepala sendiri akan dapat memberi kesaksian bahwa tidak pernah ada calon haji yang terhalang dari pelaksanaan rencananya oleh peringatan pejabat mengenai wabah kolera yang dapat diduga akan timbul di Mekah. Kecuali dalam satu dua hal bila bupati-bupati yang terlalu giat menjadikan peringatan itu satu larangan yang nyata, tetapi dalam hal itu pun para haji itu juga tidak dapat ditakut-takuti oleh pemerasan beberapa syekh atau beberapa perseroan kapal laut. Singkatnya, mendengarkan semua wejangan yang bermaksud baik itu, menurut pengalaman, oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang sangat membosankan, tetapi tidak dapat dihindari oleh mereka yang ingin mendapatkan surat jalan."

Penghilangan cuplikan tersebut sampai ukuran tertentu dapat dibela karena yang menjadi soal di sini adalah pengulangan apa-apa yang sudah diulas lebih dahulu. Memang, di sini satu petunjuk singkat tentang jangkauan cuplikan yang dihilangkan itu mestinya pada tempatnya. Sebaliknya, yang sangat berlainan soalnya ialah mengenai nasihat tanggal 19 Juli 1895 yang sangat panjang lebar dan yang dimuat oleh Gobée di bawah No. XXXII (6)-39. Di sini dengan tegas Snouck menentang usul tersebut tadi yang datang dari Konsulat Belanda di Jedah agar para calon haji *dipaksa* membeli karcis pulang pergi untuk perjalanan mereka dari Indonesia ke negara Arab dan kembali lagi. Di bawah pada halaman 1416 dalam jilid 2, satu garis bertitik-titik sekali lagi menunjukkan bahwa ada cuplikan dari aslinya yang dihilangkan. Karena satu keterangan pun tidak terdapat di sini, pemakai edisi tersebut tidak mungkin tahu bahwa sebenarnya yang menjadi soal di sini ialah penghilangan tidak kurang dari *20* halaman, tempat antara lain berlangsung polemik yang sengit melawan pendapat-pendapat kedua pejabat Konsulat Belanda di Jedah, yaitu Tuan Jhr. J.E. de Sturler dan F.J. Haver Droeze. Jika sekarang dicari kopi

[23] ARA, Kementerian Luar Negeri, Dosir B 187, Mekkagangers (Para Haji di Mekah), 1882-1888, kotak 164.

kepegawaian bagi dokumen tersebut di Arsip Umum Kerajaan di Den Haag,[24] ternyata pula bahwa Jhr. J.E. de Sturler dalam dokumen tersebut membela diri terhadap tuduhan-tuduhan Snouck dalam bentuk catatan pinggir yang rinci.

Misalnya Snouck dalam cuplikan dari nasihat yang tidak diterbitkan tersebut menyebutkan, "Tuan De Sturler selanjutnya berbicara tentang ketidakamanan di jalan-jalan (Jedah ke Mekah dan Mekah-Medinah) yang harus ditempuh oleh para haji. Dari gambaran-gambaran yang sangat berlebihan yang dengan hasil baik dapat disampaikan kepadanya mengenai hal itu, pasti bukan tanpa maksud-maksud tertentu, kiranya dapat disimpulkan bahwa seorang haji yang tidak dirampok menempuh jalan-jalan yang dimaksud itu pulang pergi, harus dianggap sebagai burung gagak putih." Terhadap hal ini De Sturler membalas dalam catatan pinggir. "Di sini penasihat itu sedikit keluar dari batas-batas kewenangannya dan keserbatahuannya. Yang disebut gambaran yang berlebih-lebihan dari pihak saya didasarkan atas keluh kesah yang masuk dari orang-orang yang dirampok itu sendiri serta didasarkan pada laporan-laporan kepegawaian dari penerjemah (yaitu Raden Abu Bakar Djajadiningrat, VK). Memang pernah ada zaman ketika tidak ada kafilah yang berani berangkat dari Jedah ke Mekah. Saya telah melihat orang-orang yang luka-luka dan mati yang dikembalikan ke tempat asalnya. Gubernur Turki pun mengakui kenyataan tersebut, tetapi menyatakan dirinya tidak berdaya. Laporan dan keluh kesah ini disimpan di Konsulat agar dapat dilihat oleh penasihat. De St."

Kemudian oleh Snouck disebutkan, "Berita-berita yang mengejutkan ini telah membingungkan Tuan Sturler sedemikian rupa sehingga ia, yang baru datang, sungguh-sungguh menyangka dapat memberikan nasihat baik kepada salah seorang yang berasal dari negara itu mengenai cara yang terbaik untuk mengirimkan uang dari Jedah ke Mekah. Jelasnya ia menasihatkan kepada seorang saudagar Arab yang menceritakan dongeng-dongeng itu kepadanya, agar menyembunyikan uangnya dalam beberapa karung berisi gandum, seolah-olah orang-orang Badui yang bernafsu merampok itu benci kepada gandum." "Di sini pun," begitulah kata De Sturler di dalam catatan pinggir dokumen kepegawaian ini, "penasihat tersebut tidak lagi cukup mengetahui keadaan di daerah Hijaz. Saudagar yang dimaksud di sini ialah Habib Abdurrachmān ez-Zāhir dan memang berdasarkan penerjemah itulah saya telah memberikan nasihat itu kepadanya, karena ternyata orang-orang Badui membiarkan kafilah-kafilah yang membawa gandum atau beras terus berjalan tanpa diganggu. Wesel-wesel untuk Mekah tidak ada. Begitulah terjadinya hal yang 'berbau dongeng' itu. De St."

Boleh dikatakan bahwa seluruh polemik yang sangat hidup ini, yang merupakan seluk beluk sejarah yang menarik, tetap tidak tampak pada pemakai edisi Gobée. Kiranya tidak akan sulit untuk lebih memperluas lagi contoh-contoh yang disajikan dalam bab ini. Contoh-contoh tersebut

---

[24] ARA, Kementerian Daerah Jajahan, 26 Juni 1896 No. 15.

sebaliknya sudah memenuhi penjelasan dalil *bahwa barang siapa yang ingin memanfaatkan nasihat-nasihat Snouck sebagai sumber-sumber sejarah, selalu harus mencari dosir-dosir asli yang mencakup dokumen-dokumen yang merupakan bagiannya. Baru pada saat itulah orang akan mampu menilai nasihat yang terkait dengan konteks (hubungan besar) sejarahnya.*

III. Pemilihan oleh Gobée terhadap Nasihat-nasihat yang Diterbitkan

Sebagaimana sudah diuraikan, Gobée mendekati nasihat-nasihat tersebut pertama-tama sebagai *tulisan-tulisan Snouck Hurgronje*, tidak begitu dianggap sebagai dokumen yang berkaitan dan tak terpisahkan dengan administrasi negara kolonial. Karena Snouck dalam bukunya *De Atjèhers* "sudah" secara panjang lebar mengungkapkan tentang agama dan kebudayaan Aceh, dikira oleh Gobée berlebihan untuk memuat dua bab pertama *Atjeh-Verslag* (Laporan Aceh) tertanggal 23 Mei 1892 dalam edisinya. Isi kedua bab itu bukankah sudah seluruhnya diolah ke dalam dokumen bersejarah yang penting ini, yang bagian kebudayaan ilmiahnya dihilangkan dari pandangan mata, meskipun kedua bab itu menjadi dasar secara langsung bagi analisis-analisis dan anjuran-anjuran strategis militer yang konkret dalam bab 3 dan 4 karya *Atjeh-Verslag* itu; menurut pandangan Gobée, hal ini tidak merupakan keberatan.

Sebaliknya, untuk seorang sejarawan hal ini benar-benar merupakan keberatan. Bukankah ia ingin tahu atas dasar apa analisis-analisis serta kesimpulan strategis militer (yang diterbitkan) diadakan? Dasar-dasar itu dapat juga *diduga* dari teks buku *De Atjèhers*, tetapi kepastiannya semata-mata dapat diberikan oleh karya *Verslag* itu sendiri. Lagi pula kedua bab awal dalam *Verslag* itu pasti tidak seluruhnya diolah ke dalam karya *De Atjèhers*. Satu terbitan yang menyeluruh bagi karya *Atjeh-Verslag* dengan begitu masih tetap merupakan keinginan yang penting. Dalam uraian di bawah ini, berdasarkan beberapa kutipan, akan diberikan kesan tentang kedua bab yang masih belum diterbitkan itu. Di dalamnya akan diadakan acuan-acuan dalam bentuk catatan terhadap cuplikan-cuplikan dalam buku *De Atjèhers*, tempat beberapa unsur dari kutipan-kutipan tersebut ditemukan kembali, meskipun pada umumnya dalam tata kata yang (sama sekali) berlainan. Sepintas lalu akan dapat dicatat bahwa cuplikan-cuplikan paralel semacam itu malah tidak ada dalam karya *De Atjèhers*.[25)]

Bab pertama (A) membahas "ungkapan kehidupan orang Aceh, tempat pengaruh Islam agak *mundur ke belakang*". Termasuk di dalamnya, "iman dan amal mereka terhadap peraturan-peraturan agama dalam arti kata yang lebih khusus, kehidupan rumah tangga serta masyarakatnya" serta "pranata-pranata kenegaraannya, dibandingkan dengan jiwa Islam (para sultan, *uleëbalang, kali*, panglima, *imeum*, dan *keuthjik*)".

Sebaliknya, bab kedua (B) membahas "ungkapan kehidupan orang Aceh, tempat pengaruh Islam dengan tegas tampil *ke muka*". Oleh Snouck

---

25) Dalam hal ini saya mendasarkan diri pada salinan beranotasi yang ketika itu dibuat oleh Drs, (sekarang: Dr.) H.L. Beck dalam jabatannya sebagai asisten ilmiah di Leiden (Fakultas Teologi) dari salinan yang berasal dari Arsip Kementerian Daerah Jajahan (ARA), "Kabinet" 4 Juli 1893 R 8 dan dari berita acara Snouck di Perpustakaan Universitas Leiden.

dimasukkan ke dalamnya, "kebencian mereka terhadap kafir serta penyanjungan di samping ketakutan mereka terhadap para pribadi yang saleh atau suci (Nabi, para sayyid, wali, ulama)".

Jadi, pada analisis mengenai arti (politik) Islam di Acehlah Snouck mendasarkan pandangan-pandangannya tentang saat-saat utama perang yang telah dilangsungkan itu, seperti juga kesimpulan dan anjurannya bagi masa mendatang yang dekat (bab C dan D yang diterbitkan juga oleh Gobée).

"Secara formal," begitulah kata Snouck, "seluruh penduduk Aceh dan daerah taklukannya (...) termasuk Islam ortodoks, sejauh hal itu mengenai tafsiran hukum menurut ibadah Syafi'ī. Sementara itu kecermatan iman yang populer di sini benar-benar tidak kurang dapat ditawar-tawar dibandingkan dengan misalnya iman yang populer di antara orang Melayu dan orang Jawa."[26] (....) "Semua hal itu menunjukkan bahwa di sini, seperti halnya di seluruh Nusantara, agama Islam pertama-tama telah dimasukkan dari salah satu bagian Hindustan, tempat ajaran iman dan riwayat suci Nabi benar-benar bercampur dengan unsur-unsur Syi'ah dan sekaligus memberikan tempat yang terhormat kepada bermacam-macam takhayul. Bentuk pertama pengenalan orang terhadap agama yang baru itu, di sini pun mengadakan perlawanan yang tangguh meskipun pasif terhadap usaha-usaha ortodoks yang kemudian timbul untuk mengadakan pembaruan."[27] (...)

Selanjutnya di sini berlimpahan pikiran dan praktik takhayul di mana-mana, padahal tidak selalu dapat dikatakan apakah pikiran-pikiran itu merupakan pikiran pribumi asli atau dibawa masuk oleh para penyebar agama Islam yang pertama. Namun tidak dapat dibantah, dari pandangan teori Islam, pikiran-pikiran itu sangat tercela. Hal ini lebih-lebih menonjol bila diperhatikan cara orang mencoba, dengan memanggil berbagai roh, untuk mendapat berkah bagi amal perbuatannya dalam keluarganya, atau mencoba memberantas bermacam-macam bencana (penyakit, panen gagal, dan sebagainya). Syahadat Islam dalam jampi-jampi yang dipakai biasanya timbul di belakang sekali dan digunakan sebagai kerudung untuk menutupi banyak perbuatan buruk.

Sudah berkali-kali saya tegaskan bahwa secara salah keadaan seperti itu dibayangkan seolah-olah merupakan keadaan yang khas Jawa atau Melayu. Dalam hal itu *mutatis mutandis* (dengan perubahan-perubahan yang perlu) berlaku kurang lebih di semua negara Islam, dan di mana pun lama-kelamaan pengertian-pengertian dan adat-adat lama tidak dihapuskan oleh agama yang baru itu. Uraian di atas, yang di tempat lain saya harap dapat saya jelaskan lebih lanjut, kiranya cukup untuk membuktikan bahwa Aceh sekali-kali tidak merupakan kekecualian terhadap kelaziman ini.

Kemudian tentang praktik peraturan-peraturan agama Islam dalam arti kata yang lebih khusus, nyaris tidak dapat ditunjukkan satu daerah pun yang keadaannya lebih parah daripada Aceh.

---

[26] Band. *De Atjèhers* II, 308 dst.
[27] *Ibid*, II, 10.

Sesudah itu Snouck mengemukakan ulasan bahwa fungsi *meunasah* sebagai tempat ibadah di Aceh telah merosot. Menurut pandangannya hal yang berlaku juga bagi *teungku meunasah* yang sebenarnya harus menjadi imam dalam salat. Dan gejala itu pun tampak pada *meuseugit* (mesjid) di daerah-daerah. Bentuk-bentuk ibadah yang kurang maju, seperti *zikir, ratib,* dan ziarah ke kuburan, terutama oleh para wanita, sebaliknya sangat populer di Aceh. "Orang bersama-sama pergi ke sana untuk memenuhi nazar yang telah diucapkannya karena musibah atau penyakit yang ditakuti. Cara memenuhi nazar-nazar itu, sebaliknya, kebanyakan terjadi dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh hukum Mohammadan, seperti berbagai macam musik yang memerlukan para wanita yang berpakaian secara tidak senonoh menurut hukum Islam. Sedangkan santapan bersama dan pertemuan yang berlangsung dekat kuburan-kuburan keramat itu, dilihat dari pandangan Islam, sangat menghujah Tuhan. Musik, judi, sabung ayam, bahkan berkasih-kasihan yang haram, *pederasti* (hubungan antara sesama lelaki), serta mabuk-mabukan, merupakan daya tarik pasar malam bagi penduduk Aceh."[28] (...)

"Sehubungan dengan kelalaian yang merata terhadap ibadah, maka dengan sendirinya kesucian (kebersihan) ibadah pada umumnya diabaikan. Bukankah kesucian itu harus digunakan untuk membuat kaum muslimin siap untuk menjalankan ibadah tersebut? Barang siapa yang melalaikan salatnya, untuk apa ia, terutama bagi orang Aceh yang hasrat wajarnya akan kebersihan hampir sama dengan nol, berwudu?"[29] (...)

"Jika kita rangkum hubungan antara ajaran dengan kenyataan terhadap lima rukun Islam [iman serta syahadat, salat, saum (puasa), zakat, dan haji] di Aceh, hasilnya pasti tidak cemerlang. Sebaliknya janganlah menuruti nafsu khas para pengarang bangsa Eropa yang menulis tentang Hindia Belanda, bila praktik agama jauh ketinggalan dengan ajarannya, lalu mengatakan bahwa agama Islam di situ hanya namanya saja atau tumbuh pada tanah perbegu yang hanya dilapisi selubung Mohammadan yang tipis dan compang-camping. Malahan orang hendaknya mempertimbangkan bahwa di negara mana pun di dunia tidak terdapat keadaan yang dapat memuaskan para ulama muslimin, biarpun hanya sedikit saja. Namun, kebenarannya tetap tidak dapat dibantah, yaitu bahwa melalui pengamatan pengamalan (praktik) terhadap syariat agama dalam arti yang lebih khusus sekali-kali jangan sampai timbul kesimpulan bahwa Aceh merupakan negeri Mohammadan yang terkemuka."[30]

Begitu pula di bidang hukum perkawinan dan warisan, demikian Snouck, adat di Aceh masih tetap berlaku sepenuhnya. Dan hal yang sama berlaku pula terhadap milik dan pemilikan. Snouck berani juga secara tegas melakukan penilaian yang negatif terhadap kehidupan kesusilaan orang-orang Aceh:

"Kehidupan moral orang-orang Aceh banyak sekali kekurangannya. Memang benar di mana pun tidak ada pelacur resmi, sebab

---

28) *Ibid,* II, 322 dst.
29) *Ibid,* II, 335 dst.
30) *Ibid,* II, 345 dst.

pelacuran resmi itu dilawan oleh susunan keluarga (yang mengharuskan wanita selalu tinggal di rumah orang tuanya), sebaliknya sebagian besar di antara para wanita yang sudah menikah maupun yang belum dapat menjadi sasaran perbuatan berkasih-kasihan yang tak dibenarkan. Penjalinan hubungan-hubungan semacam itu, walaupun dilawan oleh para ulama secara lisan dan tulisan, tidak menurunkan derajat orang Aceh di masyarakat daripada jika ia hidup menurut kesusilaan yang paling ketat. Selanjutnya penyebaran *pederasti* terkenal juga di Aceh. Memang benar semua keburukan itu sangat kuat dan sangat tidak mengenal malu, timbul di daerah pantai barat dan timur di dalam pemukiman para penanam lada yang sering tidak ada wanitanya. Demikian pula berjudi dan minum candu sangat merusak di sana. Akan tetapi, di daerah Aceh Besar pun, tempat pemilikan tanah dan pertanian yang menetap itu membawa keadaan yang lebih tertib, keadaannya cukup parah."[31]

Juga terhadap susunan negara serta terhadap susunan pemerintahan kampung dan mukim agama Islam di Aceh nyaris tidak mempunyai pengaruh yang melebihi pengaruh *nominal,* seperti telah diulas secara panjang lebar oleh Snouck. Para ulama, yang sebagian besar di antaranya adalah orang asing, tidak berhasil mengadakan perubahan dalam hal ini sepanjang perjalanan sejarah Aceh. Maka yang merupakan faktor kekuasaan terpusat di Aceh ialah para *kepala adat* yang hak-haknya turun-temurun dan yang pengangkatannya paling-paling hanya secara nominal disahkan oleh sultan. Perserikatan *mukim-mukim* memang juga lahir atas prakarsa para *ulèëbalang* dan bukan oleh "ciptaan kecanggihan politik seorang Raja Aceh". Kekuasaan sultan yang bersifat lambang terhadap kekuasaan nyata para *ulèëbalang* juga ditegaskan lagi oleh upacara yang diikuti oleh penobatan seorang sultan baru, seperti yang diulas Snouck dengan panjang lebar. Juga penetapan tanah-tanah *wakeuëh (wakaf)* yang pernah dilakukan dimaksudkan untuk memperkuat kekuasaan terpusat sultan, "ini sudah seluruhnya rusak sedemikian rupa sehingga orang-orang Aceh sendiri tidak tahu lagi, keadaan hukum mana sebenarnya yang dinyatakan dengan istilah *wakeuëh*". Jabatan-jabatan yang ditegaskan di Aceh dengan nama Islam-Arab dalam perjalanan sejarah boleh dikatakan semuanya sudah salah prosesnya sebagai jabatan adat turun-temurun. Tambahan pula para sultan Aceh sering "menjalankan kehidupan yang sangat immoral".[32] "Para sultan yang minum candu merupakan kekecualian, sebaliknya meminum minuman keras biasa terjadi di istana. Dan perbuatan apa saja yang sampai-sampai dilakukan orang dalam keadaan mabuk, dapat disimpulkan dari akibat-akibat satu pesta mabuk-mabukan Mansyur Syah (1857-70). Dalam keadaan mabuk, raja tersebut pertama-tama membunuh putranya sendiri yang masih bayi, yang dilahirkan oleh Pocut Meuraksa yang masih hidup sekarang. Ketika sultan

---

31) *Ibid,* II, 350-1.
32) *Ibid,* I, 146-7.

itu siuman dan sadar akan perbuatannya, ia bersumpah tidak akan mempunyai anak lagi. Pocut Meuraksa sejak itu masih tujuh kali hamil, tetapi semua kehamilan itu berakhir dengan keguguran."[33] (...) "Keremehan yang menyeluruh pada Kesultanan Aceh sepenuhnya dibuktikan oleh apa-apa yang telah kita lihat dalam Perang Aceh. Perlawanan yang diadakan bukanlah perlawanan sebuah tentara yang dikerahkan atau dikepalai oleh sultan atau panglima perangnya. Sebaliknya, hal itu merupakan hasil gerombolan-gerombolan terpisah-pisah yang hanya sekadar saling bermusyawarah bila keadaan memaksa."[34] (...)

"Jadi, jika orang hendak mengenal pemerintahan dan peradilan seperti yang pernah benar-benar ada di Aceh dan masih ada sekarang, orang tidak perlu banyak berurusan dengan *usaha-usaha* yang hanya sebentar saja dijalankan oleh beberapa raja agar dapat mengubah pranata-pranata tersebut. Usaha-usaha tadi diwujudkan dalam beberapa keputusan dan piagam pengangkatan, namun dalam hal itu orang perlu menelaah pranata-pranata yang dilestarikan oleh para *uleëbalang*, yaitu raja-raja yang sebenarnya di daerah ini. Adapun telaah seperti itu, tidak terlalu luas, kecuali jika orang hendak menyelami seluk beluk yang terkecil untuk tujuan etnografi."[35] Berikut ini menyusullah ikhtisar mengenai pranata-pranata tersebut. Kelanjutan pengaruh adat dalam peradilan yang nyata terus digambarkan dengan banyak contoh.

> "Segala hal yang hingga sekarang dikemukakan," begitulah Snouck melanjutkan ulasannya dalam bab kedua *Atjeh-Verslag*, "sedikit pun tidak berisi alasan untuk menyebut Aceh, biarpun dibandingkan dengan negeri-negeri Mohammadan lainnya di Kepulauan Nusantara ini, sebuah negara Islam yang terkemuka. Meskipun begitu negeri-negeri seperti itu ada juga. Dua macam pernyataan kehidupan Aceh memperlihatkan dengan kuat sifat khas Mohammadannya, dalam hal yang pertama melebihi, dan dalam hal kedua sekurang-kurangnya menyamai penduduk yang paling teguh bersifat Mohammadan di negara mana pun di dunia. Yang pertama ialah *kebencian atau sekurang-kurangnya rasa meremehkan yang mendalam terhadap semua orang yang bukan Mohammadan*. Telah diketahui bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa pertama Islam seolah-olah membuat peremehan terhadap kafir sebagai dogma agama tersebut. Hal itu masih tetap ditemukan di semua negara Islam, tetapi di banyak negara tersebut perasaan itu sudah sangat lunak ataupun pada golongan-golongan penguasanya sudah sama sekali terdesak ke belakang. Lunaknya atau hilangnya kebencian terhadap kafir itu biasanya disebabkan oleh banyak segi pergaulan dengan orang-orang beragama lain sepanjang masa yang lama atau karena sudah lama biasa akan satu kekuasaan kafir yang tak keras tetapi kuat. Perkembangannya lazimnya sebagai berikut: Sebagian besar negarawan dan mereka yang hidup dari perdagangan

---

33) *Ibid*, I, 34.
34) *Ibid*, I, 150.
35) Tidak terdapat di dalam *De Atjèhers*.

dan kerajinan, lambat laun melupakan seluruh ajaran agamanya mengenai kaum kafir dan secara praktis mengesampingkannya, sementara para ulama dan para ahli tauhid giat mencari dan mengelompokkan naskah-naskah yang menggeser pertentangan yang tajam antara kaum muslimin dan kaum kafir dari dunia ini ke dunia lain. Sedangkan mengenai keadaan keduniaan ini mereka batasi ketajaman itu semata-mata pada apa yang bernama agama dalam arti kata yang lebih khusus. Perasaan benci yang dahulu ada kemudian terbatas pada beberapa ulama yang fanatik dan pada sebagian yang tidak tahu dan yang fanatik di antara massa luas. Tetapi pernyataan-pernyataan tersebut terpaksa oleh keadaan yang semakin langka."[36]
(...)

"Apa yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai kebencian terhadap kafir, sangat baik jika dapat dibahas dalam membicarakan ciri watak muslim kedua pada orang Aceh yang sekurang-kurangnya juga sama-sama berkembang dibandingkan dengan orang-orang seagama yang dekat. Jelasnya ialah *penyanjungan dan ketakutan terhadap tokoh-tokoh yang saleh atau suci, baik semasa hidup mereka maupun sesudah mereka meninggal*."[37]

Termasuk di antara "tokoh-tokoh suci" itu di Aceh terutama para *sayyid* dan para *ulama*.

"Sebenarnya kita", begitulah Snouck, "sudah melukiskan arti penting kaum ulama sebagian besar dalam pembicaraan mengenai Habib Abdurrachman; sebab asal mula keberhasilannya yang tak ada bandingannya justru terletak pada kenyataan bahwa asal-usulnya sebagai bangsawan telah digabungkan dengan sifat-sifat seorang ulama yang termasuk besar dalam hubungan keadaan di Aceh. Jika nilai pribadi habib tersebut dikurangi dengan keturunan sebagai *sayyid* dan dengan sebagian yang sedikit banyak penting dari pengetahuannya tentang dunia dan pemahamannya tentang politik, maka akan tersisalah sifat-sifat yang telah membuat tokoh seperti Teungku Tirò besar dan yang dapat membuat setiap ulama di Aceh yang agak terpelajar, saleh serta lincah dan giat, satu saingan yang tak dapat dilawan oleh *uleëbalang* pada setiap saat."[38] Menurut Snouck, kekuasaan Sultan Aceh kosong, sedangkan para kepala adat bersedia untuk menerima kedaulatan Belanda. Ia melihat "golongan beragama" (kaum *ulama*) sebagai lawan utama penjajahan Belanda. Namun menjadi pertanyaan sampai seberapa jauh analisis ini bebas dari prasangka politik. Snouck hendak menghalalkan penghapusan Kesultanan Aceh oleh pihak Belanda pada tahun 1874. Ia berpendapat bahwa politik kolonial yang menjadikan para kepala adat di Jawa sebagai pegawai Pemerintah Hindia Belanda, dapat juga dipakai untuk situasi di Aceh dan

---

36) Band. *De Atjèhers* I, 172, 178.
37) *Ibid*, I, 178
38) *Ibid*, I, 170.

ia menganggap Islam sebagai *satu-satunya* ancaman besar terhadap ketenteraman dan ketertiban.

Analisis terhadap peranan para ulama sebagai pemimpin perlawanan ini bertentangan dengan analisis terhadap peranan para *uléëbalang* sebagai golongan yang mungkin menjadi sekutu penjajah, dan telah melancarkan banyak pengaruhnya, baik terhadap jalannya Perang Belanda yang nyata maupun terhadap penulisan sejarah tentang Perang Aceh selanjutnya. Dari kedua bab awal karya *Atjeh-Verslag* itu, sebaliknya, menonjollah gambaran yang sangat bertendensi dan bermusuhan terhadap peranan Islam di Aceh. Hal itu menimbulkan pertanyaan sejauh mana apa yang telah ditetapkannya mengenai para *uléëbalang* itu selaras dengan kenyataan. Penelitian terhadap sumber-sumber yang tak diterbitkan, menurut saya, akan dapat menunjukkan bahwa para *uléëbalang* Aceh memainkan peranan yang sering - secara langsung atau tidak langsung - telah dianggap berada di bawah pengaruh Snouck. Dalam skripsi doktorol (yang tak diterbitkan) tertanggal Juni 1985[39] P.W.J. Bloem antara lain meneliti karya "Opgave der Bendehoofden en Wolgeesten in Groot-Atjeh" (Daftar Kepala-kepala Gerombolan dan Pengacau di Aceh Besar) (dalam kumpulan Snouck Hurgronje, Perpustakaan Universitas Leiden S.11) disusun oleh Kolonel Stemfoort, bulan September 1896, di samping sebuah naskah (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 8232/1) yang berasal dari Residen Van Langen awal tahun 1898, yang berjudul "Opgave der Voornaamste Tegenwoordige Bendehoofden" (Daftar Kepala-kepala Gerombolan yang Terkemuka Saat Ini). Dalam kedua dokumen itu terdapat banyak keturunan keluarga *uléëbalang*. Dalam karya *Opgave* yang dikutipnya, Kolonel Stemfoort menetapkan: sebagai kepala sabil bertindaklah baik sebagai kepala keduniaan maupun kerohanian. Di antara yang tersebut pertama hanya beberapa yang tampil sebagai panglima. *Sebagian terbesar lebih suka tinggal di belakang, karena menganggap lebih aman untuk menganjurkan perlawanan saja.* Ini dilakukan dengan membujuk dan mendorong orang-orang bawahannya agar melakukan perlawanan, atau dengan menyuruh mereka memungut sumbangan untuk perang sabil, yang biasanya sebagian besar mereka ambil untuk diri sendiri dan sebagian kecil mereka bayarkan kepada para kepala gerombolan. Dalam surat-menyurat antara Van Langen dan Snouck pun nada-nada semacam itu dapat didengar.[40] "Perlawanan," begitu tulis Van Langen pada tanggal 7 April 1893, "*diumpani* oleh para *uléëbalang* dan *dijalankan* oleh para muslimin."

Satu sumber yang belum diterbitkan tetapi penting mengenai sejarah Perang Aceh, termasuk peranan kaum ulama dan *uléëbalang*, diwujudkan oleh sejumlah besar surat (dalam bahasa Arab) yang ditulis oleh Haji Hasan Mustapa yang terpelajar dan berasal dari Jawa Barat, kepada Snouck Hurgronje sepanjang kurun bulan Maret 1893 - Januari 1896. Pada

---

39) "*De Atjehse Oorlogspartij*". *Een onderzoek naar de beeldvorming van de vijand* (Golongan Perang di Aceh. Sebuah penelitian tentang penggambaran musuh), 117 hlm.

40) Surat-menyurat ini terdapat dalam kumpulan Snouck Hurgronje di Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 18.097, S.2; Band. S.16).

masa itu ia menjadi *panghulu* kepala di Kutaraja.[41] Ia telah diangkat untuk jabatan tersebut atas nasihat Snouck kepada Gubernur Aceh tertanggal 26 Oktober 1892.[42] Tentang surat-surat Haji Hasan tersebut Snouck antara lain mengatakan, "Dari permulaan pemukimannya di Aceh dan selama hampir tiga tahun kegiatan kerjanya di sana, *panghulu* kepala tersebut dengan kegiatan yang tak henti-hentinya telah memperoleh pengetahuan tentang keadaan dan tokoh-tokoh di Aceh. Surat-surat yang lebih kurang seminggu sekali saya terima dari dia, tetap menjadi saksi untuk hal itu dan merupakan sarana yang penting bagi saya untuk membentuk gambaran yang jelas bagi saya tentang perubahan-perubahan yang terjadi setelah keberangkatan saya dari Kutaraja.[43]

Sebaliknya, tidak semua orang sependapat dengan penghargaan Snouck terhadap Haji Hasan. Dalam sebuah surat yang dikirim dari Gubernur Aceh bahkan dianggap bahwa orang tidak dapat menarik manfaat dari kecakapan Haji Hasan, karena keterangan-keterangannya "berat sebelah" dan "tidak selalu terpercaya". Ketika kiriman surat itu untuk pertama kali disodorkan kepada Snouck untuk diberi nasihat, Snouck membela Hasan Mustapa dalam sebuah nota, tertanggal Betawi, 22 Mei 1894. Nota tersebut telah disampaikannya kepada Sekretaris Pemerintah di Buitenzorg. Nota ini tidak dimuat dalam edisi Gobée. Memang benar ada *satu dua unsur* di dalamnya yang selaras dengan cuplikan-cuplikan dari nasihat yang dikutip sebelum ini, tertanggal Betawi, 8 Maret 1896 dan yang memang dimuat. Atas dasar itu mungkin bagi Gobée - yang menganggap pribadi Snouck itu sebagai pusat - bagian itu tampak kurang perlu dicantumkan pada teks nota tersebut.

Tetapi barang siapa sama-sama menganggap penting data biografi Haji Hasan dan berminat atas pengaruh yang *mungkin* dijalankannya terhadap Snouck, akan lebih sulit mengikuti Gobée dalam memilih teks-teksnya. Nota yang bersangkutan jelasnya menyajikan berbagai seluk beluk biografi yang berharga dan yang justru tidak terdapat dalam nasihat tahun 1896. Maka, dokumen tersebut memberikan gambaran yang sangat mencerahkan pandangan pembaca tentang pribadi Haji Hasan.

> Sebagai jawaban atas kiriman surat Anda tertanggal 19 Mei 1894, No. 179, Rahasia, saya dengan segala hormat memaklumkan kepada Anda:
>
> Gubernur Aceh dan daerah taklukannya telah memberi tahu saya dalam surat kirimannya tertanggal 10 Oktober 1892, No. 514/K, Rahasia, bahwa sehubungan dengan pemberhentian mantan penghulu kepala di Kutaraja, yang sebentar lagi akan berlaku, maka oleh Paduka Tuan telah diusahakan untuk mendapat calon di Pontianak guna mengisi lowongan tersebut. Konon telah diperoleh berita dari sana bahwa satu-satunya calon, yang menawarkan diri tetapi tidak

41) Surat-menyurat ini pun merupakan bagian kumpulan Snouck Hurgronje di Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 18.097, S.16).
42) band. No. III-6 (jilid 1, 131) pada edisi Gobée.
43) *Ibid*, hlm. 180 (tertanggal 8/1896).

berani orang merekomendasinya karena ia "tidak teguh dan tidak sungguh-sungguh", rupanya sudah saya kenal. Maka Paduka Tuan meminta nasihat saya tentang orang itu khususnya dan tentang pengisian lowongan tersebut umumnya.

Dengan kiriman surat tertanggal 26 Oktober 1892, Rahasia, saya menjawab bahwa saya sependapat dengan perasaan yang kurang menguntungkan tentang calon dari Pontianak itu. Sebaliknya dengan kepercayaan penuh atas kecakapan dan kegiatannya saya berani merekomendasi Haji Hasan Mustapa. Maka, ia kemudian juga diangkat menjadi penghulu kepala Kutaraja.

Haji Hasan Mustapa telah saya kenal dari dekat sejak kurang lebih 10 tahun dan selama waktu itu rasa hormat saya terhadap watak dan bakatnya yang benar-benar langka, semakin bertambah.

Pemukimannya selama 13 tahun di negara Arab - tempat saya berkenalan dengan dia - didahului oleh telaah beberapa tahun di Priangan, kampung halamannya, telah menyebabkan ia mencapai tingkat yang luar biasa tingginya mengenai syariat Islam untuk daerah-daerah ini. Di negara Arab maupun sesudah ia pulang ke kampung halamannya pada tahun 1885, ia seorang guru yang dihormati dan dicintai. Beberapa karya telah diterbitkannya dalam bahasa Arab.

Memang benar pengetahuan semacam itu pada orang pribumi sering disertai dengan perasaan yang sedikit fanatik, dan kebanyakan dengan meremehkan adat-istiadat di tanah asalnya. Pada Haji Hasan justru sebaliknya yang terjadi. Tanpa sedikit pun ada tekanan dan tanpa ada pamrih, kecenderungannya itu menyebabkan dia selalu dapat mencari dan menemukan jalan melalui perundingan, padahal banyak orang pribumi yang beriman menyangka bahwa iman mereka berbenturan dengan keadaan-keadaan yang berlaku di sini. Demikian dengan sendirinya ia menjadi penasihat di bidangnya bagi Pemerintah Pribumi di Priangan. Maka, di sana beberapa pegawai tinggi pribumi dengan menyesal melihat dia berangkat ke Aceh.

Secara pribadi saya harus mengakui bahwa saya merasa senang tokoh tersebut menjadi teman seperjalanan dalam perjalanan-perjalanan awal saya di Pulau Jawa. Saya banyak berutang budi karena pengalamannya yang kaya dan banyaknya hubungan yang telah didapatnya berkat nama baiknya di seluruh Pulau Jawa.

Semua tawaran untuk dimasukkan dalam golongan ulama resmi selalu ditolaknya. Alasannya sama dengan alasan yang sampai sekarang masih menjadi halangan bagi orang lain yang mendapat kedudukan tertentu di dalam masyarakat pribumi berkat kemajuannya sendiri dalam menerima pangkat-pangkat seperti itu. Perlakuan sebagai penghulu yang sering mereka alami dari pihak orang Eropa, jelasnya banyak mengurangi kehormatan yang sebelum itu biasa mereka nikmati.

Atas desakan yang tenang dari saya, disertai dengan penegasan bahwa di Aceh ia akan menemukan lingkungan kerja yang pantas disyukuri dan juga penghargaan dari pihak para pegawai bangsa

Eropa, Hasan pun mengesampingkan keberatan-keberatan itu. Ia menerima pengangkatan sebagai penghulu kepala, meskipun gajinya yang berkaitan dengan keperluan-keperluan setempat pasti dapat dikatakan kecil, tidak melebihi gaji seorang juru tulis pribumi, misalnya, di kantor asisten di sana.

Sebelum keberangkatannya dari sini, dengan bantuan saya ia telah sedikit banyak tahu bahasa Aceh. Sedangkan dari surat-menyurat saya dengan dia ternyata bahwa di tempat itu pengetahuannya sudah dilengkapi sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan untuk segala tujuan yang praktis.

Juga ternyata bahwa ia mudah menjalin hubungan-hubungan dengan banyak orang Aceh, telah memperoleh pandangan terhadap banyak keadaan setempat, dan tanpa lelah terus mengembangkan diri ke arah itu. Hal ini bukan saja tampak nyata dari pemberitahuannya sendiri dan dari para koresponden bersuku Aceh, melainkan juga dari banyak jawaban yang kaya akan isi keahliannya yang telah disampaikannya kepada saya atas permintaan saya.

Tetapi sesudah beberapa bulan ia memberitahukan kepada saya bahwa ia merasa lingkup kerjanya dalam banyak hal mengecewakan. Dan semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman setempatnya semakin banyak keluhannya. Ia kehilangan waktu dengan sia-sia disebabkan oleh keadaan bahwa *kontrolir-pemerintah* ketika itu selalu mengadakan pemeriksaan polisi sesudah jam-jam yang ditentukan, sehingga terpaksa ia menunggu sehari untuk melakukan pekerjaan beberapa menit saja. Hal ini berkurang setelah kepada Residen Van Langen saya tunjukkan hal ini. Tetapi kontrolir tersebut, yang salah menyangka bahwa penghulu kepala telah mengadukan hal tersebut kepada residen itu, sejak itu berperasaan kurang senang kepadanya. Maka, penghulu kepala itu minta dengan sangat kepada saya supaya jangan lagi menyebut-nyebut keluhannya dalam surat-surat kepada para pejabat di Aceh.

Asisten residen Aceh Besar pun tidak banyak berbuat untuk membangkitkan sikap yang akrab dan berkali-kali seolah-olah menyodorkan pertanyaan ujian kepada penghulu yang lebih banyak memperlihatkan kecurigaan daripada keluwesan. Beberapa pekan yang lalu pun penghulu kepala masih menulis kepada saya bahwa asisten residen telah minta nasihatnya tentang satu soal mengenai keabsahan satu pernikahan yang sudah dilakukan yang timbul di antara orang Aceh. Jawaban penghulu tepat menurut hukum Mohammadan, meskipun mungkin agak aneh bunyinya bagi orang Eropa. Namun, hal itu menyebabkan dua percakapan yang tidak menyenangkan, sehingga asisten residen mengingatkan penghulu akan ketidaktahuannya sampai terjadi caci maki. Memang semakin mudah bagi saya untuk memeriksa ketepatan pemberitahuan penghulu tersebut berdasarkan salah pengertian yang mustahil dilakukan oleh asisten residen tentang hukum Islam. Padahal, oleh asisten residen pengertian itu dinyatakan kepadanya seolah-olah tepat. Oleh

mendiang Prof. Juynboll[44] memang demikianlah diajarkan dalam kuliahnya. Bagaimanapun dapat dimaafkan ketidaktahuan asisten residen tersebut, namun ia seharusnya tahu bahwa tidaklah pantas bersoal jawab dalam bahasa yang kasar atas dasar yang tidak mantap, seperti apa yang diingatnya tentang pengajaran yang pernah diperolehnya bertahun-tahun yang lalu.

Residen Van Langen yang sejak permulaan menyambut Haji Hasan dengan ramah sekali, berkali-kali memuji pengetahuan haji itu, termasuk mengenai hal-ihwal Aceh. Ia menyesal bahwa ada orang lain yang menyangkal pengetahuan itu secara sistematis dan tanpa penyelidikan. Ia menerangkan bahwa ia cukup teratur mengadakan pertemuan dengan penghulu dan pertemuan itu sangat banyak mengandung pelajaran baginya.

Dari asisten residen tersebut, Haji Hasan, sebaliknya, berkali-kali menerima isyarat yang tidak dapat disangsikan, agar ia sebaiknya membatasi diri pada lingkup kerjanya yang resmi, bahkan, hendaknya ia sesedikit mungkin mengadakan perluasan. Seperti yang pernah saya sampaikan, antara lain ia disalahkan karena ia pernah memeriksa, melalui surat-menyurat dengan seorang teman sejawatnya di Jawa, apakah salah satu pernikahan yang kabarnya sudah dibatalkan, memang benar dibatalkan.

Bagaimanapun Gubernur Aceh mengakui sendiri dalam kiriman suratnya bahwa ia tidak berusaha memanfaatkan kecakapan Hasan Mustapa karena ia belum apa-apa sudah menganggap bahwa apa yang disampaikan Haji Mustapa pasti "berat sebelah" dan "tidak selalu terpercaya", karena Paduka Tuan tersebut menyangka bahwa Haji Hasan umumnya bergaul dengan orang Arab dan orang Keling.

Dengan tak memandang kekeliruan pendapat terakhir tadi, orang boleh saja bertanya siapa kiranya di antara para juru berita pribumi di Aceh yang beritanya selalu terpercaya dan tak memihak atau, sebaliknya, banyak seginya. Jelas, para kepala Aceh tidak bersifat demikian. Demikian juga seorang dua orang pegawai dan juru tulis pribumi yang hadir di Aceh, kebanyakan dari Sumatra Barat yang sebagian besar saling terikat hubungan keluarga atau hubungan lain dan dengan demikian biasanya "bekerja sama" dengan cara yang tidak diinginkan oleh Pemerintah, pun tidak bersifat seperti yang dikatakan tadi.

Apakah seseorang di sana secara apriori dapat diharapkan agar ia dapat dipercaya dan tidak memihak ? Seandainya demikian pastilah pertama-tama hal itu boleh diharapkan dari seseorang yang jujur dan berbakat yang hidup di dalam masyarakat pribumi tanpa termasuk salah satu fraksi atau tanpa mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan Pemerintah.

---

44) A.W.Th. Juynboll, 1834-1887, guru besar hukum agama dan pranata-pranata serta adat-istiadat rakyat di Hindia Belanda, pada Pranata Hindia di Delft. Bandingkan *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, cetakan kedua, jilid 2, 1918, 227; *Nieuw Nederlands Biografisch Woordenboek* 1 (1911), 1237-8.

Banyaknya pergaulan dengan orang Keling dan orang Arab memang dilakukan oleh *semua* orang pribumi yang bermukim di pusat ibu kota. Sebabnya ialah bahwa di situ tidak ada orang Aceh yang bermukim secara tetap. Di samping itu selalu orang-orang yang termasuk kedua bangsa itu merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk Pemerintah kita di Aceh, untuk mendengar berbagai hal, serta memberikan jasa utusan dan mata-mata. Akan tetapi, tuduhan seolah-olah penghulu kepala semata-mata bergaul dengan mereka dan bukan dengan orang Aceh, dapat saya bantah dengan pasti berdasarkan pengalaman saya sendiri.

Karena ia melihat bahwa usahanya yang sungguh-sungguh dan tak kenal lelah itu tidak diakui dan karena ia sudah telanjur merasa tercekam oleh tidak adanya kepercayaan yang sudah dibuktikan terhadapnya, Hasan Mustapa menjadi lebih putus asa lagi daripada yang terjadi biasanya waktu ia dihinggapi demam yang memang sudah menyerangnya beberapa waktu yang lalu. Atas nasihat Residen Van Langen ia meminta surat keterangan kepada dokternya agar dapat cuti ke Jawa beberapa waktu lamanya. Tetapi sesudah ditinjau lagi ternyata bahwa ketentuan-ketentuan yang berlaku tidak membolehkan cuti seperti itu bagi seorang penghulu. Sementara itu keadaan kesehatannya sudah cukup bertambah baik, namun saya tidak tahu apakah hal itu akan membuat pemindahannya perlu, kalau tidak ada alasan-alasan lain.

Kenyataan bahwa ia merasa kurang pada tempatnya berada di Kutaraja, seperti dikatakan oleh Gubernur Aceh, bukan disebabkan oleh tidak adanya kegairahan, kegiatan, atau pengetahuan tentang keadaan setempat. Sebaliknya, semata-mata disebabkan oleh rasa meremehkan yang sejak semula dialaminya dari pegawai-pegawai bangsa Eropa yang telah diangkat di sana, kecuali dari Tuan Van Langen.

Mungkin ada berbagai alasan yang menyebabkan rasa meremehkan dan sikap kurang percaya itu. Tidak mustahil suasana hati yang kurang baik, seperti yang oleh Gubernur Aceh kemudian diperlihatkan kepada saya, ikut berpengaruh atas hal itu. Namun, ada satu sebab yang masuk akal.

Bagi warga masyarakat pribumi yang sangat sering berhubungan dengan pihak Pemerintah, tampilnya seorang pegawai pribumi yang "tidak memihak" seperti Haji Hasan, seorang luaran, menimbulkan firasat yang tidak enak. Orang-orang Aceh yang sangat sering berbicara di kantor pemerintah, atau perkumpulan Padang, begitulah sebutan untuk para pegawai dan juru tulis pribumi di ibu kota, melihat dia sebagai tamu yang tak disenangi yang tentu saja dapat membongkar banyak macam penyelewengan dan penipuan. Maka, mereka tidak melewatkan satu kesempatan pun untuk membuat Pemerintah tidak senang terhadap orang seperti itu. Dari sumber-sumber semacam itulah agaknya berasal pemberitahuan palsu seolah-olah Haji Hasan sering bergaul dengan orang Keling dan orang Arab, jadi dengan sendirinya ia berat sebelah. Namun kesalahannya terletak

pada Pemerintah yang menjadikan fitnah tanpa bukti atau ujian itu sebagai pedoman untuk tindakan-tindakannya dan dengan sengaja menyumbat sumber pengetahuan yang kaya.

Dengan segala hal itu tetaplah benar bahwa dalam keadaan seperti itu, Haji Hasan Mustapa tidak pada tempatnya berada di Kutaraja. Baik demi kepentingan negeri maupun kepentingannya sendiri boleh dikatakan perlu mengajukannya untuk mengisi lowongan jabatan penghulu kepala, misalnya di Priangan. Di sana ia pasti akan lebih bermanfaat daripada sekarang.

Secara berlebih-lebihan saya dapat mengingatkan di sini bahwa penggantian mantan penghulu kepala di Kutaraja yang tak dipercaya oleh seorang *bukan Aceh* telah saya anjurkan dengan alasan bahwa sekarang maupun pada masa yang akan datang orang akan sia-sia mencari seorang Aceh yang memenuhi syarat untuk jabatan ini dan sekaligus bersedia untuk menerimanya. Hal itu bagaimanapun, berdasarkan pengalaman, juga dapat berlaku bagi para jaksa dan para pegawai pribumi lainnya.

Penasihat untuk bahasa Timur dan hukum Mohammadan, CSnH.

Pada tanggal 17 Agustus 1895, Snouck sekali lagi akan menguraikan pribadi Haji secara panjang lebar dalam sebuah nasihat kepada Direktur Kehakiman di Betawi. Meskipun perlakuan terhadap Haji Hasan oleh para pegawai Pemerintah Belanda di Aceh saat itu sudah cukup banyak membaik, ia ingin mengakhiri pemukimannya di Kutaraja, dan Snouck mengusulkannya (dengan hasil yang baik) untuk jabatan penghulu kepala di Bandung.[45] Nota ini pun tetap tidak masuk terbitan Gobée. Dalam nasihat ini antara lain Snouck mengajukan pertanyaan "mengapa, terutama para pegawai pribumi, sangat menghargai penerangannya (yaitu penerangan Haji Hasan, VK)". Hal ini ada alasannya "selain pengetahuan Kitab yang luas juga berdasarkan dua macam sifat yang jarang sekali berdampingan dengan telaah-telaah semacam itu".

Kebanyakan sarjana Kitab, disebabkan oleh telaahnya, sampai-sampai meremehkan dan mencela apa saja yang biasanya disebut adat pribumi. Akan tetapi, Haji Hasan Mustapa dalam segala urusan itu tetap seorang Sunda sejati yang dijiwai oleh kecintaan kepada pranata-pranata daerahnya. Dalam pengetahuan tentang asal-usul serta keadaan pranata-pranata itu sekarang, maka dengan tepat orang dapat menamakannya seorang yang khusus. Sedangkan kecenderungannya selalu tertuju kepada kerukunan adat dengan jiwa Kitab. Karena ia menduduki tempat terkemuka di antara para kiai atau guru agama, yang selebihnya berdasarkan pertentangan tradisional tertentu berbeda dengan para penghulu, maka dialah orang yang tepat untuk membantu menjembatani jurang itu.

---

45) Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18.097 AA 10.

Sifatnya yang kedua yang menyebabkan dia memperoleh banyak kewibawaan moral, terletak pada usahanya yang terus-menerus untuk melawan keberatan-keberatan yang oleh banyak ulama Mohammadan dikutip dari kitab-kitabnya terhadap sikap yang tulus terhadap pemerintah golongan Eropa serta kerja sama yang akrab dengannya. Usaha ini sudah lama menjadi ciri wataknya sebelum ada pikiran tentang kemungkinan bahwa ia akan memangku salah satu jabatan dalam dinas pemerintah. Justru karena itulah sifat tersebut secara umum diakui sebagai sesuatu yang berkadar murni, bebas dari kecurigaan orang.

Setelah ia, atas rekomendasi saya, diangkat sebagai penghulu kepala di Kutaraja, saya menerima surat dari berbagai bupati dan pegawai rendahan pribumi di Priangan, yang berisi pernyataan penyesalan mereka karena terpaksa kehilangan penasihat ahli seperti itu.

Jadi dalam segala hal ia merupakan tokoh yang dibutuhkan untuk meluruskan soal peradilan di ibu kota Priangan, tempat peradilan rohani, administrasi para jaksa dan sebagainya yang sangat banyak kekurangannya. Sekaligus dari situ hendak dijalankan pengaruh yang kuat, dalam arti baik, terhadap para penghulu dan para guru agama lainnya di daerah tersebut. Selain itu, di luar bidangnya yang sebenarnya pun ia dapat sering memberikan keterangan yang berharga kepada pemerintah berbangsa Eropa dan pribumi.

Haji Hasan Mustapa, yang meninggal pada tahun 1930, termasuk golongan para rekan berbangsa Indonesia yang berbakat yang dapat diajak berdekatan dengan Snouck Hurgronje.[46] Memang menonjol betapa sedikitnya perhatian yang didapat oleh para rekan tersebut, dibandingkan dengan Snouck Hurgronje sendiri, baik dari pihak para peneliti Belanda maupun Indonesia. Orang dapat menunjuk bermacam-macam sebab kekosongan dalam penelitian ini - yang mudah-mudahan segera akan diisi, terutama oleh para pakar Islam dan pakar sejarah bangsa Indonesia. Dari pihak Belanda pastilah kekaguman yang terkadang tanpa kritik terhadap Snouck, terutama dari pihak para muridnya, memainkan peranan. Sedangkan dari pihak Indonesia mungkin dalam kurun waktu sesudah dekolonisasi satu rasa sungkan ikut bermain mengenai peranan orang-orang terkemuka bangsa Indonesia ini sebagai "kolaborator" kekuasaan kolonial tersebut. Bagaimanapun Snouck sendiri, baik sebagaimana ternyata dari nota-nota yang diterbitkan tadi mengenai Haji Hasan, tidak pernah menyembunyikan arti penting sekelompok rekan-rekan bangsa Indonesia tersebut dalam nasihat kepegawaiannya. *Satu penulisan sejarah secara ilmiah tentang zaman penjajahan tidak boleh melewatkan peranan rekan-rekan Indonesia itu. Baru dengan demikianlah zaman tersebut benar-benar akan menjadi "sejarah".* Kenyataan bahwa Snouck sesudah pemukimannya di Aceh dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892 mampu juga mengikuti setapak demi

---

[46] Band. Karya Snouck *Mekka*, II, 361. Setelah masa jabatannya di Aceh, Haji Hasan masih menjadi penghulu kepala di Bandung dari tahun 1895-1917. Adapun karyanya *Bab Adat-adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda*, terbit di Betawi pada tahun 1913, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R.A. Kern, *Over de Gewoonten en Gebruiken der Soendanezen*. Den Haag, 1946.

KITLV - LEIDEN

setapak kejadian-kejadian di Aceh, sebagaimana diakuinya sendiri dengan tegas, adalah berkat surat-menyuratnya dengan Haji Hasan. Surat-menyurat tersebut pantas diteliti lebih lanjut dan diterbitkan.

Yang sama-sama pantas mendapat perhatian ialah peninggalan-peninggalan tulisan para rekan Snouck lainnya yang berbangsa Indonesia, terutama peninggalan rekannya yang terdekat yang pada usia lanjut meninggal, pada tanggal 18 Januari 1914, yaitu Sayyid Uthman, seorang ahli hukum yang berasal dari Hadramaut.[47] Tokoh ini, atas usul Snouck tertanggal 20 Juni 1889, telah diangkat menjadi rekan tetapnya dengan gaji bulanan sebanyak seratus gulden. Dua tahun kemudian telah diberikan kepadanya sebutan "penasihat honorer". Tulisan-tulisan yang banyak jumlahnya (di antaranya sejumlah fatwa) dan karyanya sangat dihargai oleh Snouck dan Pemerintah Belanda. Dari beberapa tulisan tersebut yang dianggap sebagai dukungan terhadap kekuasaan Belanda, dibayarlah biaya pencetakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Selain itu sejumlah terbitan itu juga digalakkan penyebarannya di antara penduduk, meskipun dengan jalan tidak langsung. Sebabnya karena penyebaran yang langsung dari pihak Pemerintah tidak pantas dianjurkan, "karena dengan cara demikian kepercayaan penduduk terhadap isi tulisan itu mudah dirugikan."[48] Di Perpustakaan Universitas Leiden terdapat kumpulan yang lebih kurang lengkap berupa tulisan-tulisan Sayyid Uthman, sebagian besar berasal dari perpustakaan Snouck Hurgronje. Perpustakaan ini - baik cetakan-cetakan, maupun naskah-naskah - oleh Snouck secara keseluruhan diwariskan kepada negeri Belanda untuk ditempatkan di Perpustakaan Universitas Leiden. Kumpulan tulisan Sayyid Uthman yang berbahasa Arab dan Melayu pantas mendapat penelitian ilmiah khusus. Terhadap kumpulan tersebut dapat ditambahkan surat-surat Snouck Hurgronje kepada Sayyid Uthman yang, seperti yang ditegaskan kepada saya di Jakarta, masih dalam pemilikan keturunan ulama tersebut; baru dengan demikianlah akan timbul kejelasan tentang tokoh Sayyid Uthman dan peranannya di dalam tugas-tugas kepenasihatan Snouck Hurgronje.

---

47) Band. *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indië*, jilid 3, cetakan 2, 69-70 dan kepustakaan yang disebut di situ.

48) Band. mengenai Sayyid Uthman juga edisi Gobée, hlm. 1510-1522. Cuplikan yang dikutip terdapat pada halaman 1521.

IV. Karangan-karangan dalam Pers Kolonial

Meskipun nasihat-nasihat Snouck berwatak kepegawaian internal dan tidak jarang bersifat rahasia, namun dokumen-dokumen tersebut tidak dapat dilihat terlepas dari diskusi-diskusi politik dan pendapat umum, di negeri Belanda dan mantan negeri Hindia Belanda. Pandangan sekilas lintas dalam pers kolonial sudah cukup untuk meyakinkan kita akan hal itu. Dari jumlah dan isi karangan-karangan yang dalam pers tersebut ditujukan kepada Snouck Hurgronje dapat diukur suatu kepentingan yang besar yang diletakkan terutama oleh elite kolonial Belanda dari penampilannya. Dalam harian *De Locomotief* yang terbit di Semarang pada tahun 1889 saja telah terbit sekitar tiga puluh karangan mengenai Snouck. Di antaranya terdapat sebuah diskusi yang panjang lebar tentang: apakah tugas Snouck untuk menghimpun informasi di antara kaum muslimin demi kepentingan Pemerintah Kolonial, jika diperhatikan metode yang diterapkannya dalam hal itu, dapat dibenarkan dari segi pandangan moral?[49]

Kenyataan bahwa Snouck sendiri pun menerbitkan karangan-karangan dalam surat kabar di Hindia Belanda, sudah diketahui. Yang menjadi tersohor ialah "Brieven van Een Wedono-pensioen" (Surat-surat Seorang Pensiunan Wedana) yang semula dimuat dalam surat kabar *De Locomotief* dan dicetak kembali dalam jilid IV karyanya *Verzamelde Geschriften* (kumpulan tulisan). Dalam surat kabar yang sama juga diterbitkan sebuah karangan polemik yang ditujukan kepada J. de Louter yang telah menulis tentang pembubaran "Indische Kweekschool" (Sekolah Guru Hindia) di Leiden, tempat Snouck sendiri pernah bekerja sebagai dosen. Karangan tersebut, yang oleh Snouck ditandatangani dengan namanya sendiri, bukan dicetak ulang dalam karyanya *Verzamelde Geschriften* melainkan disebut juga dalam kepustakaan terbitan-terbitan Snouck yang termuat dalam jilid terakhir karya yang berjilid banyak itu. Snouck Hurgronje menulis dalam surat kabar *De Locomotief* di bawah nama samaran pula, terutama jika ia menulis karangan-karangan yang bernada politik. Misalnya hal ini berlaku untuk karangan "Nieuws over Bantam" (Berita tentang Banten), tertanggal 27 Januari 1893, dan ditandatangani *"G.A"*, dicetak kembali dalam karya *Verzamelde Geschriften* jilid IV/1, 251-6.

Karangan-karangan lain yang diterbitkan oleh Snouck dalam *De Locomotief*, tanpa nama atau di bawah nama samaran, hingga sekarang belum diketahui dan karena itu tidak dicantumkan dalam kepustakaan terbitannya yang sudah disebutkan tadi. Di antara karangan yang hingga sekarang masih belum diketahui, pertama-tama dapat digolongkan serangkaian sumbangan tulisan tanpa nama yang isinya mengenai tanggapan atas arti penting politik beberapa terbitan dari tangan Sayyid

---

[49] Band. Buku saya *Snouck Hurgronje en de Islam*, 163-9.

Uthman. Yang tersebut pertama di antara rangkaian ini terbit pada tanggal 14 Maret 1890:

> Sarjana Kitab yang terkenal di Betawi, Sayyid Uthman bin Abdallah al-Alawi, yang telah sangat berjasa karena melawan tarekat-tarekat (syarikat-syarikat mistik) di daerah-daerah ini, dengan menerbitkan sebuah atlas dengan catatan mengenai negeri leluhurnya, Hadramaut, serta para penghuninya, serta menerbitkan banyak tulisan lainnya yang bermanfaat, baru-baru ini (...) memberikan peringatan yang tandas kepada orang-orang senegaranya, orang-orang Arab yang bermukim di Betawi. Sementara itu pasti banyak orang akan menyatakan keinginannya agar peringatan itu diperhatikan oleh para emigran Hadramaut.
>
> Di mesjid-mesjid di Betawi yang biasanya dikunjungi oleh orang-orang Arab, telah diperintahkan untuk menempelkan pelajaran-pelajaran akhlaknya yang dicetak di percetakan litografinya sendiri yang kecil itu. Ada beberapa kebaikan yang dipujikannya dan ada sejumlah keburukan yang dengan sangat diperingatkannya untuk dijauhi, sebab hanya mereka yang menjauhinya dan menepati kebaikan-kebaikan tersebut akan memperoleh keselamatan yang abadi, tetapi juga akan memelihara kehormatan dan nama baiknya tanpa cela di dunia ini. Beberapa peraturan yang bersifat akhlak agama, yang pematuhannya dianjurkan oleh Sayyid Uthman kepada orang-orang Arab, dapat disebut khas Mohammadan. Antara lain disebutnya segala macam keikutsertaan orang Arab dalam nikmat yang melibatkan musik, minuman, atau tari-tarian. Sebagian besar peringatan-peringatan itu sebaliknya tertuju kepada tingkah laku atau lebih tepat kebrengsekan orang-orang Arab Hadramaut yang telah merusak kehormatan maupun nama baiknya, bahkan di kalangan-kalangan yang menganggap kesenian dan minuman yang dilarang Islam sebagai suatu hal yang tidak begitu berbahaya.
>
> Segala macam penipuan dalam perdagangan, riba, penggunaan muslihat untuk membebaskan diri dari utang-utangnya tanpa membayar utang tersebut, menyelonong ke pekarangan orang lain tanpa minta izin lebih dulu dengan tujuan membujuk para pembantu rumah tangga melakukan segala macam transaksi itu, merupakan keburukan yang oleh Sayyid Uthman dengan ketegasan yang istimewa dicela sebagai hal yang dapat dihukum Allah dan bersifat aib di antara manusia.
>
> Berkali-kali ditambahkannya bahwa kelakuan seperti yang bertentangan dengan agama dan berlawanan dengan akhlak yang baik, *sama juga terhadap siapa hal itu dilakukan.* Begitulah Sayyid Uthman memberantas banyak kesesatan di antara putra-putra pegunungan atau padang pasir, seolah-olah penipuan terhadap "orang kafir" kurang pantas atau tidak pantas dihukum.
>
> Semoga peringatan yang diberikan oleh Sayyid yang dengan tepat dihormati karena pengetahuan dan tabiatnya janganlah sia-sia terpampang di dinding mesjid-mesjid!

Karangan tanpa nama itu, menurut pihak redaksi *De Locomotief*, "disampaikan kepada kami dari ibu kota". Pemberitahuan itu tidak dapat berasal dari orang lain kecuali Snouck Hurgronje sendiri yang pada saat itu adalah satu-satunya orang Belanda di Betawi yang cukup berwenang untuk menulis karangan semacam itu.

Pada tanggal 5 Juli 1890 Snouck mengirimkan sebuah kopi karya kecil Sayyid Uthman yang tercetak dalam logat Melayu Betawi, berjudul *Manhaj al-istiqāmah fi'd-dīn bi-'s-salāmah* kepada Gubernur Jenderal. "Atas permintaan pengarang," begitulah Snouck dalam surat pengantarnya, "saya lampirkan penjelasan singkat." Penjelasan tersebut oleh Gobée dalam edisinya tentang nasihat-nasihat Snouck telah dicetak di bawah nomor XXIV (1)-2 (jilid 2, halaman 1513-4). Sebuah versi yang lebih panjang lebar tentang penjelasan itu juga telah terbit tanpa nama kurang dari sepekan kemudian, yaitu pada tanggal 11 Juli 1890, dalam harian *De Locomotief* di bawah judul "Een Nuttige Leermeester" (Seorang Guru yang Berguna). Karangan tersebut diberi pengantar sebagai berikut:

> Beberapa waktu yang lalu telah kami minta perhatian terhadap buah pena yang baru berkat kegiatan yang tak kenal lelah dari sarjana bangsa Arab Sayyid Uthman bin Abdallah al-Alawi di Betawi: serangkaian pelajaran yang berguna ditujukannya kepada orang-orang sebangsanya yang bermukim di sini dan untuk tujuan tersebut telah ditempelkan di berbagai mesjid di Betawi. Sekarang pena dan mesin cetak litografi sayyid itu sendiri telah menghasilkan karya yang agak lebih besar. Karya ini ditujukan kepada orang-orang Mohammadan di Hindia Belanda pada umumnya. Maka, sekali ini pengarangnya, seperti halnya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih dahulu diterbitkannya, telah menggunakan bahasa Melayu, sebagaimana ditulis khusus di Betawi. Di bawah judul *Manhaj al-istiqāmah fiddīn bissalāmah* (Jalan yang benar untuk menjalankan agama dalam keadaan damai dan aman), di sini disajikan kepada orang Mohammadan pribumi, dari apa saja agama itu terjadi, dan terutama juga, apa saja yang *tidak* termasuk agama itu. Padahal oleh orang yang tidak tahu dan yang bermaksud jahat unsur-unsur itu dianggap termasuk agama.
>
> Perhatian istimewa diberikan dalam karangan ini kepada perjuangan Sayyid Uthman melawan penyebaran ajaran tentang *perang sabil* atau "perang suci" melawan kaum kafir.
>
> Yang lebih buruk lagi daripada permainan kata yang berwenang serta praktik-praktik mistik ialah, menurut sayyid itu, bila ada orang yang memberanikan diri, demi tercapainya maksud-maksudnya yang bernafsu kehormatan dan bernafsu uang, untuk mengkhotbahkan *perang sabil* demi agama. Agar benar-benar sah, perang seperti itu menghendaki dipenuhinya banyak syarat yang tidak ada di sini. Sebagian syarat-syarat itu terjadi dari sifat-sifat kaum muslimin yang menjalankan perang itu, sebagian terjadi dari perbuatan kaum "kafir" yang menjadi sasaran perang tersebut. Tetapi baik di pihak sini maupun di pihak sana, kata sayyid kita, di negeri ini tidak

terdapat syarat-syarat tersebut. Maka, mereka yang dengan mengabaikan itu mengkhotbahkan *perang sabil* juga, adalah orang celaka yang membawa bencana atas dirinya sendiri maupun orang-orang seagamanya yang tidak bersalah.

Sayyid Uthman dengan panjang lebar membicarakan pokok ini dan antara lain mencela huru-hara yang terkenal di *Bekasi* dan *Cilegon* sebagai gerakan pemimpin-pemimpin yang berniat jahat serta massa rakyat yang tertipu, kemudian ia memuji orang-orang sebangsanya yang berkelakuan baik, karena seorang pun di antara mereka tidak pernah menyebut-nyebut *perang sabil*.

Terutama pembahasan masalah yang tersebut terakhir ini, dengan cara yang dipakai oleh Sayyid Uthman, pantas mendapat penghargaan yang sebesar-besarnya. Seperti setiap orang yang cukup penting lainnya pun ada yang iri kepada pengarang ini. Orang-orang tersebut dengan sendirinya mungkin memutarbalikkan soal itu dan dengan merugikan citra sayyid tersebut pada para pembesar Mohammadan (misalnya di Mekah, tempat sayyid itu mempunyai hubungan-hubungan yang berpengaruh) menggambarkan soal tersebut sedemikian rupa, seolah-olah ia hendak menggagalkan peraturan syariat mengenai jihad sebagaimana adanya. Namun, ia percaya kepada pemahaman para pembesar tersebut dan kewibawaan besar yang dinikmati olehnya di segala pelosok Kepulauan Nusantara (juga di Banten) telah dipertaruhkannya demi ketertiban dan ketenteraman. Siapa yang selanjutnya di Hindia Belanda hendak mengkhotbahkan *perang sabil* melawan Pemerintah dan melawan bangsa Eropa, wakil dari bidang Mohammadan berhadapan dengan wakil yang paling berwibawa di bidang ilmu-ilmu suci di negeri ini!

Ulasan Sayyid Uthman selalu penuh dengan kutipan al-Quran dan hadis suci mengenai persoalan yang bersangkutan. Agar lebih lagi menegaskan perlawanannya terhadap apa yang oleh sebagian orang pribumi secara salah disebut *perang sabil*, ia menegaskan bahwa pada tahun 1858 ketika penduduk Jedah membunuh orang-orang Kristen yang bermukim di sana, itu bukan saja disusul oleh pemboman kota tersebut oleh kapal-kapal perang Inggris dan Perancis, melainkan juga oleh Sultan Turki dijatuhkan hukuman mati kepada penghasut-penghasut utamanya. Semoga buku kecil yang bermanfaat itu memperoleh banyak pembaca di antara orang pribumi dan semoga pengarangnya akan mendapat penghargaan yang pantas di kalangan orang-orang Eropa!

Akan jelaslah bagi banyak orang dan pasti bagi Pemerintah Hindia Belanda, siapakah penulis karangan-karangan tersebut. Akan saya lanjutkan lagi: menurut saya sudah sepantasnya orang menganggap bahwa karangan-karangan ini telah diterbitkan dengan persetujuan penuh dari pihak para pembesar di Betawi. Di sini surat kabar *De Locomotief* bertindak sebagai penyambung lidah Pemerintah, sedangkan melalui jalur itulah sebagian "nasihat-nasihat" Snouck yang sedikit diolah dapat diberi pengaruh tertentu terhadap pendapat umum. Memang tulisan-tulisan itu merupakan

pesan-pesan yang penting kepada paguyuban bangsa Eropa, jika orang memperhatikan nada ketakutan yang menggema dari banyak karangan pers pada waktu itu.

Sumbangan yang berikut dalam rangkaian karangan ini terbit pada tanggal 26 Maret 1891 dan berkaitan dengan tulisan Sayyid Uthman yang terbaru *Tafṭīḥ al-'uyūn 'alā fasād az-zunūn* ("Pembuka mata mengenai kebusukan beberapa pendapat"). Karangan tersebut memberikan perhatian khusus terhadap kritik Sayyid Uthman, "kepada orang-orang yang karena disesatkan oleh beberapa naskah yang mereka pahami dalam bab-bab syariat tentang jihad, menyangka bahwa seseorang sudah dapat bertanggung jawab di hadapan Allah jika orang tersebut sebagai Mohammadan mengambil harta orang-orang kafir, Cina, atau pun Belanda untuk dirinya sendiri. Dengan teks-teks yang berwibawa Sayyid Uthman telah mengulas bahwa sebenarnya *ḥaram* juga hukumnya jika orang memandang rendah terhadap harta darah seorang bukan Mohammadan yang hidup dengan damai bersamanya, seperti juga perbuatan yang merugikan orang seiman. Selanjutnya ia mengulas bahwa keadaan damai yang diduga itu terdapat di mana-mana di negeri ini. Maka, para penganut kesesatan yang tersebut tadi, di dunia dan di akhirat akan membawa bencana bagi dirinya sendiri. Sekaligus karena kegilaannya mereka merusak nama baik orang-orang seiman mereka yang jujur. Itulah yang pertama di antara sembilan kesesatan yang dikecamnya.

Yang terakhir di antara kesembilan kesesatan itu merupakan satu hal yang sayang sekali masih tetap sering muncul dengan sukses dan sangat mudah terjadi di daerah-daerah ini: "permainan suci", yaitu mengaku atau menyuruh mengaku sebagai *wali* atau *tuan keramat*. Sementara itu yang menjadi tujuan tersembunyi selalu: memungut sumbangan-sumbangan yang mengalir dengan deras dari pihak orang-orang yang mudah percaya dan yang minta pertolongan dan nasihat kepada wali itu untuk segala penyakit dan halangan. Ajaran Mohammadan memang benar menyangkal adanya wali-wali seperti itu, tetapi nyaris tidak ada orang yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi wali "pada zaman sekarang". Di antara syarat-syarat itu termasuk bahwa wali itu hendaknya bebas dari segala nafsu akan harta keduniaan dan jangan mempunyai keinginan diberi nama atau pangkat apa pun yang indah kedengarannya.

Dengan mempertimbangkan keadaan di dalam negeri ini, maka pelajaran-pelajaran Sayyid Uthman sangat tepat. Kami akhiri tulisan ini dengan keinginan yang sama seperti yang pernah kami kemukakan dahulu tentang brosur-brosurnya yang pernah terbit: semoga ucapan-ucapannya dibaca dan dilaksanakan oleh banyak di antara orang-orang seimannya.

Di sini dan di tempat lain kita melihat bagaimana Snouck giat dan tanpa kenal lelah berusaha agar arti penting politik-kolonial kegiatan penyebarluasan yang dilakukan Sayyid Uthman diakui.[50] Snouck pernah menunjukkan hal ini di dalam karangan-karangannya di surat kabar di

---

[50] Band. pula *De Locomotief* tgl. 15 Januari 1892, "Mohammedaansche Theologie".

negeri Belanda, bahkan sebelum ia berjumpa dengan Sayyid Uthman.[51)]

Juga mengenai Aceh (dan banyak masalah lain), pikiran-pikiran Snouck yang mula-mula dikemukakan di dalam nota-nota rahasia kepada Pemerintah, sampai kepada masyarakat yang lebih luas melalui karangan-karangan pers. Di bawah singkatan nama "G.A." yang disebut lagi, maka pada tanggal 24 November 1891 tampillah karangan besar pada halaman muka *De Locomotief* tentang *"De Nieuwe Gouverneur van Atjeh"* (Gubernur Aceh yang Baru). Penggunaan singkatan-singkatan nama, isinya, serta gaya karangan yang bercorak Snouck, menurut saya tak disangsikan lagi menghilangkan setiap keraguan terhadap kepengarangan Snouck. Karangan tersebut memuat pembelaan terhadap kebijakan yang disetujui oleh Kolonel Pompe van Meerdervoort untuk mengakhiri blokade perdagangan serta untuk membujuk orang-orang Aceh agar meneruskan perdagangan di bawah bendera Belanda. Pada tanggal 24 November 1891 Snouck masih berada di Aceh untuk melakukan pengamatan di tempat, yang kemudian menghasilkan karyanya *Atjeh Verslag*. Dalam arti tertentu, karangan ini dengan demikian dapat dipandang sebagai "nasihatnya" yang pertama (ditujukan kepada pendapat umum) mengenai Aceh didasarkan atas pengamatannya sendiri di tempat. Satu perbandingan antara isi artikel ini serta *Atjeh Verslag* yang menyusul kemudian akan membawa kita terlalu jauh ke depan. Namun perbandingan itu, agar terdapat penilaian yang tepat mengenai karya *Atjeh Verslag*, dengan sendirinya penting juga.

Yang penting dalam rangka komentar pengantar pada nasihat-nasihat itu sekaligus ialah kenyataan bahwa Snouck, sekali lagi dalam surat kabar *De Locomotief*, telah menerbitkan sejumlah karangan di bawah nama samaran *Tengku Amin*, misalnya pada tanggal 8 April dan 5 Desember 1893. Kedua karangan itu sampai sekarang belum diketahui tetapi bersangkutan dengan Aceh. Penggunaan satu nama samaran Indonesia-Pribumi lebih sering terjadi pada Snouck. Misalnya ia menggunakan nama samaran "wedono pensiun" dan "Teuku Mansur". Bahwa di balik nama samaran *Tengku Amin* tersembunyi pribadi Snouck, akan segera jelas bagi banyak orang berdasarkan karangan tertanggal 8 April 1893. Di dalam karangan tersebut isi karya *Atjeh Verslag* (yang rahasia) disorot dan diadakan pembetulan terhadap beberapa kesalahpahaman mengenai laporan tersebut yang telah dicetak di dalam surat kabar *Deli Courant*. Sebagai *"satu-satunya* soal pokok atau sekurang-kurangnya salah *satu soal pokok* dalam laporan Snouck "tercantum di sini" jawabannya (jawaban Snouck, VK) atas pertanyaan, siapa sebetulnya musuh kita di Aceh, dan manakah yang menjadi poros yang memutarkan perlawanan itu". Tentang *soal pokok* ini "Tengku Amin" antara lain mencatat hal yang berikut.

> Snouck mengakui bahwa dalam keadaan sekarang tidak mungkin ada "teman-teman kita" di Aceh; sebaliknya ia mempersalahkan hal ini terutama kepada politik kita sendiri yang berupa konsentrasi atau

---

[51)] Band. karangannya "Een Arabisch Bondgenoot der Nederlands - Indische Regeering" (Seorang Sekutu Berbangsa Arab bagi Pemerintah Hindia Belanda) tahun 1886 (dicetak kembali dalam VG IV/1, 69-85).

tidak berbuat apa-apa. Ia melihat massa para petani Aceh yang di atas segala-galanya melekat pada harta miliknya, dan sebagian besar milik pribadi kepala adat, yang masing-masing hanya mempunyai minat yang disertai kesediaan berkorban di bidangnya sendiri semata-mata, untuk sementara bukan sebagai sekutu. Meskipun begitu, ia melihat mereka sebagai orang-orang yang lambat laun akan menjadi sekutu asal mereka dengan pasti mengharapkan kekeluargaan kita untuk membantu dan melindungi mereka.

Ia selanjutnya mengulas bahwa yang berhadapan dengan kita di Aceh bukan golongan Keumala, bukan persekutuan yang terjadi dari beberapa kepala yang cinta tanah air atau fanatik, melainkan satu golongan yang terjadi dari unsur-unsur yang bercampur-baur, di bawah pimpinan para teungku dan para wakil agama.

Para teungku, menurut Snouck, sebelum kedatangan kita di Aceh, memainkan peranan yang tidak begitu penting di sana, karena para kepala adat memberikan peranan itu kepada mereka berdasarkan alasan-alasan yang baik. Tetapi di antara para teungku itu tidak kuranglah orang-orang yang bernafsu untuk memegang kekuasaan dan sekali-sekali salah seorang di antara mereka berhasil membuat dirinya ditakuti dengan jalan mengibarkan panji perbaikan keadaan agama di dalam negeri. Hal ini terutama berhasil di antara orang-orang yang selain karena pengetahuan dan amal agamanya, masih dapat menunjukkan bahwa mereka merupakan keturunan dari Nabi Muhammad, seperti halnya Habib Abdurrachman.

Snouck menegaskan bahwa tidak ada hal lain yang menawarkan peluang yang lebih bagus kepada para pemimpin kerohanian yang bernafsu akan kehormatan seperti itu, selain kesempatan untuk mengatur *perang sabil* dan mengkhotbahkannya. Sebab menurut syariat Mohammadan, seperti yang dijelaskan oleh mereka, setiap orang yang beriman wajib menurut kemampuannya untuk membantu jihad. Tetapi hasil baiknya tergantung pada masalah apakah pimpinannya berada di tangan yang baik sehingga sumbangan-sumbangan berupa uang dibelanjakan menurut syariat agama dan sehingga usaha-usaha perang juga dilancarkan menurut syariat tersebut.

Para kepala tidak mampu melakukan hal tersebut karena kurangnya pengetahuan akan syariat, sementara mereka juga tidak begitu memiliki minat dan pengabdian yang sebenarnya, maka para teungku atau ulamalah yang tepat. Seorang pun tidak dapat menuduh mereka secara terbuka melakukan campur tangan dengan urusan orang lain, bila mereka menjalankan tugas itu. Sebab, mereka tidak meminta tanah kepada para *ulèëbalang*, tetapi mereka malah menyatakan akan membiarkan pangkat dan kewibawaan para kepala tersebut tanpa cela. Sebaliknya mereka mengingatkan setiap orang akan kewajibannya sebagai seorang Mohammadan yang beriman terhadap orang kafir yang hendak menaklukkan negerinya.

Oleh karena syariat menentukan dengan teliti mengenai jumlah sumbangan perang sabil yang menjadi kewajiban petani, saudagar,

atau pemodal, maka para teungku dengan cara demikian memperoleh kas perang yang memungkinkan mereka mengerahkan gerombolan. Dan memang mereka tidak kekurangan peminat. Orang-orang gelandangan, perampok, orang fanatik, dan para petualang muda, memberikan bahan yang diperlukan kepada mereka; dan laskar kecil yang disusun dengan demikian sudah cukup bukan saja untuk mengganggu kehidupan kita di dalam pertahanan kita yang terkonsentrasi itu, melainkan juga untuk tetap menakut-nakuti penduduk kampung yang sebenarnya akan lebih terjamin jika keadaan tetap tenteram dan damai. Bukankah anggota-anggota gerombolan itu yang profesinya berperang tidak akan kehilangan apa-apa, sementara penduduk kampung di atas segalanya terutama prihatin atas rumah, halamannya, dan anak istrinya?

Karena cintanya, bukan cinta terhadap Pemerintahan kita yang secara agak umum dibenci, tetapi karena cinta akan harta dan jiwa, maka menurut Snouck banyak orang Aceh akan gembira bila gerombolan-gerombolan itu dipaksa untuk berlaku tenang. Namun mereka sendiri tidak dapat memaksa gerombolan itu untuk berbuat begitu, karena sarana mereka tidak cukup dan karena para teungku hanya menuntut apa-apa dari mereka yang menurut iman mereka sendiri dituntut oleh agama. Hal ini terjadi selama mereka tidak berhadapan dengan kenyataan kekuasaan yang lebih besar. Karena itu mereka membiarkan diri menjadi sasaran tuntutan berupa uang dari golongan perlawanan yang aktif. Dan mereka juga bersedia, kalau memang terpaksa oleh keadaan darurat, untuk memberikan jasa cadangan dalam melawan musuh yang kafir.

Begitulah, menurut Snouck, keadaan politik di Aceh sejak "pembuangan" Jenderal Van der Heijden, sebagaimana orang Aceh menyebut penggantinya oleh seorang gubernur sipil, apalagi sejak adanya konsentrasi yang oleh orang Aceh dianggap sebagai pengunduran diri, dan yang menguntungkan golongan teungku. Karena nafkah bagi golongan ini adalah kas perang yang telah disebut tadi, padahal kas itu hanya dapat menuntut sumbangan selama dilangsungkan perang sabil, maka tidak ada suatu yang lebih merugikan bagi para teungku selain perdamaian, meskipun dengan cara apa pun. Snouck malah mengatakan bahwa mereka akan sangat menyesal seandainya kita dengan putus asa meninggalkan Aceh, sebab dengan begitu memang tercapailah semua tujuan mereka. Tetapi sekaligus keinginan mereka untuk memperoleh suatu kemasyhuran akan kandas sama sekali.

Dari sebagian penduduk yang berkepentingan dengan ketertiban dan ketenteraman dan juga dari para kepala adat, menurut Snouck, kita tidak dapat mengharapkan bantuan yang aktif sedikit pun untuk sementara waktu. Kebanyakan di antara mereka kini, kurang atau lebih, giat memihak kepada musuh. Satu tindakan kuat dari pihak kita, sebaliknya, dianggapnya cukup untuk memperoleh bantuan pasif. Bantuan itu kemudian berangsur-angsur beralih menjadi bantuan aktif dengan sendirinya, bila sudah kembali sedikit saja

kepercayaannya terhadap kekuasaan kita serta terhadap keteguhan kehendak kita yang telah mulai terbuka dalam masa jabatan Van der Heijden.

Karena semua sebab itulah Snouck berpendapat bahwa, pertama-tama dengan kekerasan, tetapi sebanyak mungkin dengan menyelamatkan kepentingan bagian-bagian yang lebih cinta damai di antara penduduk, harus diakhiri kekuasaan golongan teungku, dan golongan itu harus kita perangi hidup ataupun mati. Makin lama golongan itu kita biarkan bekerja terus tanpa gangguan, makin terongronglah dasar-dasar baik masyarakat Aceh dan makin bertambahlah kesulitan untuk melakukan pemulihannya pada masa mendatang. Atas kehendaknya sendiri golongan teungku tak pernah akan menjadi tenang. Sedangkan pikiran Scherer dan yang lain bahwa orang Aceh dapat dikalahkan dengan menggunakan orang Aceh lainnya, bagi Snouck tampaknya, seperti juga bagi orang pandai lainnya patut ditertawakan.[52)]

Kelemahan-kelemahan golongan teungku, seperti perpecahan antara sesamanya, organisasi yang pincang, dan sebagainya, memang disebut-sebut oleh Snouck, tetapi tidak dianggap cukup penting untuk dijadikan bahan spekulasi. Golongan tersebut baginya tetap merupakan golongan aksi, dengan program tetap dan dengan kepentingan-kepentingan besar yang tak terpisahkan dengan kekacauan yang ada. Sedangkan yang berhadapan dengannya di Aceh ialah sebagian yang lain di antara penduduk yang hanya bersatu dalam keinginannya untuk melestarikan yang ada sekarang. Keinginan itu tidak menimbulkan tindakan atau perbuatan yang besar.

Demikianlah beberapa kutipan pandangan-pandangan *Tengku Amin* tentang Perang Aceh. Tentu saja penerbitan seperti itu serta penerbitan lainnya dalam pers kolonial yang merupakan karya Snouck tentang politik Islam menjadi topik komentar dari redaksi, pembahasan, serta surat-surat pembaca. Berkembanglah satu proses pembentukan pendapat yang, dalam hal Aceh, meletakkan dasar bagi tindakan yang lebih keras. Nasihat-nasihat Snouck, termasuk *Atjeh Verslag*, memainkan peranan, baik secara internal, di dalam administrasi negara, maupun eksternal, dalam pembentukan pendapat umum. Agaknya terdapat juga antarpengaruh antara dua segi kebijakan kolonial terhadap Islam, sehingga diskusi-diskusi politik yang telah dilancarkan oleh beberapa nasihatnya (ikut) berpengaruh terhadap apa yang pada taraf berikutnya dikemukakannya secara internal tentang pokok yang sama. Saya rasa dengan ini telah dibuktikan kepentingan untuk menjadikan pers kolonial sebagai sasaran satu penelitian sistematis, di samping semua dokumen internal yang berkaitan dengan nasihat-nasihat Snouck secara langsung atau tidak langsung, yang ditunjukkan di dalam

---

52) Band. nasihat Snouck tertanggal 17 Maret 1893 (ed. Gobée III-3). Di situ dibicarakan dengan mendalam juga soal rencana yang dianjurkan oleh G. Scherer untuk memecahkan masalah Aceh.

tiga bab awal pengantar ini. Hanya dengan cara itulah orang dapat sepenuhnya berlaku adil terhadap arti historis nasihat-nasihat Snouck Hurgronje dalam makna ilmiah objektif.

Ucapan Terima Kasih

Satu kewajiban yang menyenangkan saya untuk menyatakan rasa terima kasih saya di tempat ini terhadap beliau-beliau yang telah memungkinkan saya secara langsung atau tidak langsung untuk menulis pengantar ini bagi terbitan ulang berbahasa Indonesia karya *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje* (Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa Kepegawaiannya) edisi Gobée dan C. Adriaanse. Ucapan terima kasih saya pertama-tama tertuju kepada Dr. H.L. Beck (Yogyakarta) yang semasa jabatannya sebagai asisten ilmiah di Leiden telah mendampingi saya mengumpulkan dokumen-dokumen arsip serta membuat salinan beranotasi bagi dua bab awal yang tidak diterbitkan dari karya *Atjeh Verslag* (bandingkan catatan 25); kemudian kepada Dr. K. Steenbrink (Leiden) yang ketika beliau tinggal di Indonesia mengirimkan kepada saya fotokopi dari beberapa dokumen yang terdapat di Arsip Nasional di Jakarta (bandingkan catatan 7 dan 14); dan akhirnya kepada koordinator proyek INIS di Leiden, Drs. N.J.G. Kaptein yang telah menganjurkan saya agar menulis pengantar ini.

Leiden, musim semi 1989

P. Sj. van Koningsveld

LAMPIRAN:

Daftar Sumber-sumber yang Disebut, Dikutip, atau Diterbitkan dalam Pengantar ini

1. Arsip pribadi *Snouck* yang memuat naskah-naskah asli nasihat-nasihatnya (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18.097) ..... XIII – XVI, XXXIII – XXXIV

2. Tulisan-tulisan berbahasa Arab karangan *Radèn Abu Bakar Djajadiningrat*, penerjemah Konsulat Belanda di Jedah dan informan *Snouck Hurgronje* (di Perpustakaan Universitas Leiden di bawah berbagai nomor) ..... XIV, XV (cat. kaki no. 1)

3. Surat-menyurat *C. Snouck Hurgronje-H. Djajadiningrat* di KITLV, Leiden, (1105 H) ..... XV (cat. kaki no. 1)

4. Buku harian *Snouck* tentang perjalanannya ke negara Arab (Perpustakaan Universitas Leiden Cod. Or. 7112) ..... XXI, XXI (cat. kaki no. 5)

5. Surat dari Konsul Jenderal Belanda di Jedah *J.A. Kruyt* kepada Menteri Luar Negeri tertanggal 13 September 1884 (ARA, Den Haag) .... XXI, XXI (cat. kaki no. 6)

6. Surat *C. Snouck Hurgronje* kepada Menteri Daerah Jajahan tertanggal 2 Juli 1888, berisi uraian tentang kepentingan politik bagi satu penelitian terhadap "pranata-pranata Mohammadan di Hindia Timur" (salinan dari Arsip Nasional di Jakarta) ..... XXI – XXV, XXV (cat. kaki no. 7)

7. "Memorie van *Habib Abdoerrachman* betreffende de Atjehche Toestanden" (Pembicaraan *Habib Abdoerrachman* mengenai keadaan di Aceh) tertanggal 8 Muharam 1302 (Oktober 1884), diterjemahkan dari bahasa Arab oleh *C. Snouck Hurgronje* (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18.097 AA10) ..... XXV – XXVII, XXVI (cat. kaki no. 8)

8. Tiga pucuk surat dari pemimpin perlawanan Aceh *Teungku di Tirou* diterjemahkan dari bahasa Melayu oleh *C. Snouck Hurgronje* (Perpustakaan Universitas Cod. Or. 18.097 AA 10) ..... XXVI,XXVI (cat. kaki no. 8)

9. Nota kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 19 Juni 1889, disampaikan oleh Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, tentang instruksi yang menjadi dasar kekuatan bagi *C. Snouck Hurgronje* untuk bertindak dalam penelitiannya di Hindia Belanda (Arsip Nasional di Jakarta) ..... XXVIII – XXXI, XXXI (cat. kaki no. 14)

10. Konsep surat baku yang akan ditujukan kepada para kepala pemerintahan daerah tergantung apakah *Dr. Snouck Hurgronje* memulai penelitiannya di salah satu daerah (1889; Arsip Nasional di Jakarta) ..... XXXI, XXXII, XXXII (cat. kaki no. 15)

11. Nasihat *C. Snouck Hurgronje* tertanggal 24/10/1890 tentang doa-doa yang diucapkan oleh kaum ulama di Mekah untuk memohon hasil akhir yang baik bagi Perang Aceh (ARA, Den Haag, Kementerian Luar Negeri) ..... XXXIV, XXXVII, XXXIV (cat. kaki no. 17)

12. Nota kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, disampaikan oleh Konsul Belanda di Jedah *H. Spakler* tertanggal 12 September 1890 tentang tema yang tercantum pada no. 11 (*ibid*) ..... XXXIV, XXXVI, XXXVI (cat. kaki no. 18)

13. Nota kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, disampaikan oleh Konsul Belanda di Jedah *J.B. van der Houven van Oordt,* tertanggal 6 Januari 1891, tentang tema yang tercantum pada no. 11 (*ibid*) ..... XXXVI, XXXVIII, XXXVIII (cat. kaki no. 19)

14. Surat berbahasa Arab dari Aceh (lk. tahun 1888-9) "kepada kaum sayyid dan ulama di Mekah", yang merangkum permintaan untuk memohon pertolongan Allah dalam perang melawan agresor, Belanda (Leiden, Cod. Or. 8151) ..... XXXIX, XXXIX (cat. kaki no. 22)

15. Fatwa tentang Perang Aceh dari mufti besar mazhab Syafi'ī di Mekah *Muhammad ibn Sulaymān Hasab Allāh Asy-Syāfi'ī al-Makkī.* (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 8151)... XXXIX, XXXIX (cat. kaki no. 22)

16. Nasihat *C. Snouck Hurgronje* tertanggal 23 Agustus 1893 tentang sebuah usul Menteri Daerah Jajahan agar mendorong jemaah haji untuk membeli karcis pulang pergi (ARA, Den Haag, Kementerian Luar Negeri)..... XXXIX, XL, XL (cat. kaki no. 23)

17. Idem, tertanggal 19 Juli 1895, tentang sebuah usul Konsul Belanda di Jedah agar memaksa jemaah haji untuk membeli karcis pulang pergi. Dengan komentar di pinggirannya dalam tulisan tangan *Jhr.J.E. de Sturler* (ARA, Den Haag, Kementerian Daerah Jajahan) ..... XL, XXXII (cat. kaki no. 14)

18. *Atjeh-Verslag* (Laporan Aceh) oleh *C. Snouck Hurgronje* (ARA, Kementerian Daerah Jajahan, Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18.097)..... XLIII – L, XLIII (cat. kaki no. 25)

19. Skripsi doktoral yang tak diterbitkan susunan *P.W.J. Bloem,* Juni 1985, berjudul *"De Atjehse Oorlogspartij". Een onderzoek naar de beeldvorming van de vijand* (Golongan Perang Aceh. Sebuah penelitian tentang penggambaran musuh), 117 hlm. (Leiden, Skriptotek Fakultas Teologi) ..... XLIX, XLIX (cat. kaki no. 39)

20. "Daftar para kepala gerombolan dan pengacau di Aceh Besar", disusun oleh Kolonel *Stemfoort* pada bulan September 1896 (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18.097, S.11) XLIX

21. "Daftar para kepala gerombolan yang terkemuka saat ini" (di Aceh), disusun oleh Residen *Van Langen* awal tahun 1898 (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 8232/1) XLIX

22. Surat-surat dari Aceh, dari *Van Langen* kepada Snouck Hurgronje (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18097, S.2, band. S.16) XLIX

23. Surat-surat berbahasa Arab dari *Haji Hasan Mustapa*, penghulu kepala di Kutaraja, kepada Snouck Hurgronje, Maret 1893-Januari 1896 (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or.18097, S.16) .... XLIX, LVII, L (cat. kaki no. 41)

24. Nota *C. Snouck Hurgronje* kepada Sekretaris Pemerintah di Buitenzorg tertanggal 22 Mei 1894, untuk membela Haji Hasan Mustapa, penghulu kepala di Kutaraja (Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 18097 AA 10) ..... L – LV.

25. Idem, tertanggal 17 Agustus 1895, kepada Direktur Kehakiman di Betawi guna merekomendasi Haji Hasan Mustapa untuk pengangkatan sebagai penghulu kepala di Bandung (Leiden Cod. Or. 18097 AA 10) .... LV – LVI, LV (cat. kaki no. 45)

26. Kumpulan penerbitan berbahasa Melayu dan Arab yang dicetak secara litografi oleh *Sayyid Uthman* dalam Peninggalan Snouck Hurgronje pada Perpustakaan Universitas Leiden LVII

27. Surat-surat dari *C. Snouck Hurgronje* kepada *Sayyid Uthman* dalam pemilikan para keturunan Sayyid Uthman di Jakarta LVII

28. Karangan *anonim* (tanpa nama) dalam harian *De Locomotief* tertanggal 14 Maret 1890 tentang terbitan Sayyid Uthman (kumpulan surat kabar Perpustakaan Kerajaan, Den Haag) ..... LIX – LX

29. Idem, tertanggal 11 Juli 1890 (*ibid.*) ..... LXI – LXII

30. Idem, tertanggal 26 Maret 1891 (*ibid.*) LXIII

31. Karangan *G.A.* dalam *De Locomotief*, 24 November 1891, tentang Gubernur Aceh yang baru (*ibid.*) LXIV

32. Karangan-karangan *Teungku Amin* dalam *De Locomotief* 8 April dan 5 Desember 1893 karya Snouck, *Atjeh-Verslag* serta keadaan di Aceh ..... LXIV – LXVII

CATATAN PENERJEMAH

Menurut rencana, terjemahan karya *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, yang dihimpun oleh E. Gobée dan C. Adriaanse akan diterbitkan dalam delapan jilid. Beberapa hal ingin saya jelaskan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah karya besar ini yang meliputi berbagai bidang. Adapun komentar saya sekadarnya akan mencakup: 1. Gaya penerjemahan. 2. Istilah dan kata-kata khusus. 3. Ejaan dan transkripsi.

Gaya penerjemahan yang saya gunakan terpaksa agak khusus karena bahasa Snouck Hurgronje adalah bahasa Belanda akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ciri utamanya ialah kalimat-kalimat yang sangat panjang, seperti yang terdapat pada halaman 323-324, jilid 1 terbitan Gobée. Andaikata struktur bahasa tersebut diikuti untuk mengejar "terjemahan dekat" maka agaknya bahasa Indonesia akan sangat sulit dibaca. Sebaliknya karena tugas saya ini ialah menyiapkan *sebuah terjemahan* dan bukan *saduran*, tak mungkin juga saya sekadar menyajikan arti naskah asli tanpa mengindahkan bahasa sumbernya sama sekali. Karena itulah saya mengambil jalan tengah dengan memecah-mecahkan kalimat bahasa Belanda yang panjang itu menjadi kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang lebih pendek tetapi setiap bagian masih mencerminkan isi naskah aslinya. Dengan demikian terjemahan saya berada di tengah-tengah terjemahan dekat dan saduran, meskipun saya tidak ingin menimbulkan kesan "terjemahan bebas" yang mungkin menimbulkan salah paham.

Dalam hal istilah-istilah, saya secara umum berpegang kepada yang berlaku sekarang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun dalam mencari padanan untuk kata *Mohammedaan(s)*, saya bukan menggunakan kata *Islam, Muslim* dan sebagainya, melainkan kata Mohammadan. Sebabnya ialah karena saya anggap perlu untuk menegaskan sikap Pemerintah Kolonial pada waktu itu terhadap agama Islam dan kaum muslimin. Tentu saja kita tahu bahwa terutama sesudah Perang Dunia Kedua, di seluruh dunia Barat para sarjana maupun juga para pengarang sudah membiasakan diri dengan istilah *Islam* sebagai ganti *Mohammedaanism(e)*, serta istilah *Muslim* sebagai pengganti kata *Mohammedaan atau Mohammedan*. Kata *Mohammedaan* dan sebagainya antara lain dapat dijumpai pada halaman 33 dan selanjutnya, jilid pertama tersebut tadi. Meskipun begitu Snouck Hurgronje terkadang juga menggunakan kata *Islam* seperti tersebut pada halaman yang sama. Tentu saja dalam hal itu saya pakai kata *Islam* pula.

Selain itu, di tempat-tempat Snouck Hurgronje menggunakan kata *volk* yang dalam bahasa Belanda pada umumnya berarti, bangsa, rakyat, saya menerjemahkannya dengan istilah-istilah *suku* dan *rakyat* sepanjang pengertian itu menyangkut orang Aceh. Sebab kata *volk* yang berarti bangsa sekarang hanya dipakai untuk menunjukkan status seluruhnya

bangsa Indonesia, tanpa memandang suku-suku. Contoh terdapat antara lain pada halaman 64.

Soal ketiga yang menyangkut ejaan dan transkripsi, ternyata paling rumit, sebab dalam kedua hal itu pengarang tidak konsisten. Misalnya saja kata *kōmpeuni*, tentara Belanda, telah disajikannya dalam bentuk bahasa Aceh menurut dua transkripsi yaitu *kōmpeuni* dan *gōmpeuni* (berturut-turut pada halaman 64 dan halaman 306), tanpa memberi keterangan tentang penyimpangan dalam penulisannya itu. Begitu pula halnya nama tokoh terkenal yang pada halaman 160 dan awal 161 disebutnya *T. Uma*, padahal pada akhir halaman 161 dan selanjutnya diubahnya menjadi T. Umar.

Dalam memilih ejaan/transkripsi saya pertama-tama berusaha menyesuaikan semuanya itu dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Sementara itu kata *kōmpeuni*lah yang saya pilih dan bukan *gōmpeuni* mengingat bentuk *kōmpeuni* paling dekat dengan kata bahasa Indonesia *kōmpeni*. Begitu pula saya lebih suka memakai transkripsi Umar dan bukan Uma karena nama Teuku Umar sudah sangat terkenal dalam bentuk tersebut.

Itulah beberapa contoh dari kesulitan-kesulitan yang saya hadapi dalam tugas saya. Meskipun begitu saya harap terjemahan ini dapat membantu para penelaah berbagai ilmu termasuk Ilmu Agama Islam, Sejarah, Antropologi, dan sebagainya. Sementara itu penerjemah bersedia menerima kritik dan saran dari pihak pembaca.

NASIHAT-NASIHAT C. SNOUCK HURGRONJE SEMASA KEPEGAWAIANNYA KEPADA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1899 – 1936

OLEH

E. GOBÉE

DAN

C. ADRIAANSE

PRAKATA

Ketika perintis penerbitan *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje, 1889-1936* (Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya, 1889 -1936), yaitu Tuan Gobée, mantan penasihat urusan pribumi dan mantan konsul Kerajaan Belanda di Jedah, meninggal dalam bulan Desember 1954, kopi karya tersebut boleh dikatakan sudah siap.

Selaras dengan perasaan pihak Komisi Kerajaan urusan Sejarah Tanah Air, maka pengusai karya tersebut tidak mengadakan perubahan lagi dalam kopi tadi, dan dengan demikian karya itu terbit sebagaimana ditinggalkan oleh Tuan Gobée.

Dalam pengusaian penerbitan ini, oleh janda pengolahnya yaitu Nyonya J.C. Gobée-Bosman, telah diberikan bantuan yang penting artinya.

's-Gravenhage, 8 Februari 1957 C. Adriaanse

PENGANTAR

Christiaan Snouck Hurgronje dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1857 di Oosterhout.

Setelah tamat *Hogere Burgerschool* (Sekolah Menengah Lima Tahun, penerjemah) di Breda dan setelah menempuh ujian negara, ia kuliah di Universitas Leiden. Di sana ia menempuh ujian kandidat dalam mata kuliah teologi, setelah itu ia menempuh ujian dalam ilmu sastra Samiyah. Pada tanggal 24 November 1880 studinya di universitas itu berakhir dengan promosi - *cum laude* - menjadi doktor dalam ilmu sastra tersebut, berdasarkan sebuah disertasi tentang perjalanan haji ke Mekah berjudul *Het Mekkaansche Feest* (Perayaan di Mekah).

Dari tahun 1881 sampai 1887 Dr. Snouck Hurgronje menjadi lektor pada Lembaga Kota Praja untuk Pegawai Hindia Timur di Leiden dari tahun 1887 sampai 1889 di universitas tersebut. Kurun waktu pertama - 1884/85 - disela oleh waktu bermukimnya di tanah Arab. Pemukimannya di sana memberikan kesempatan yang langka kepada Dr. Snouck Hurgronje untuk dapat ikut menghayati kehidupan penduduk Mekah di pusat akidah kaum muslimin.

Masih terdapat banyak salah paham tentang cara ia berhasil masuk ke Mekah. Sekarang pun masih banyak orang yang menyangka bahwa ia bergerak di sana dengan menyamar dan akhirnya terpaksa meninggalkan Mekah dengan tergesa-gesa, karena ia ketahuan sebagai seorang asing, seorang Belanda yang telah masuk menyelonong ke Mekah secara sembunyi-sembunyi. Dugaan-dugaan seperti ini sering disertai cerita-cerita yang sangat berupa omong-kosong. Bahkan seorang pengarang biografi yang ternama seperti Henriëtte L.T. de Beaufort pun rupanya percaya kepada penyamaran yang gaib itu. Ia menulis dalam riwayat hidup *Cornelis van Vollenhoven* (halaman 26)" ... Ia mengunjungi arsip kota dan arsip mesjid. Sebagaimana pantasnya bagi seorang calon haji yang saleh ia ikut serta dalam semua peribadatan; ia bercakap-cakap dengan rakyat dan bersoal jawab dengan para ulama. Tak seorang pun yang ragu-ragu bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asalnya. Seolah-olah dengan lahap ia minum dari sumber-sumber rohani orang-orang yang beriman dalam agama Islam. Kemudian secara mendadak rupanya timbul kebocoran dalam rahasia penyamarannya, sebab surat kabar berbahasa Perancis *Le Temps* bertanggal 5 Juli '85 salah ucap berlebih-lebihan dan membuka sedikit-sedikit tabirnya: Abd al-Gaffar sebenarnya seorang sarjana dari Leiden, yaitu Dr. Snouck Hurgronje."

Sebab kejadian sebenarnya, meskipun tidak seromantis itu, telah digambarkan oleh Snouck Hurgronje sendiri dalam sebuah karangan "Aus Arabien" (Dari Negeri Arab) dalam *Münchener Allgemeine Zeitung* tanggal 16 November 1885 (dimuat dalam *Verspreide Geschriften*, jilid III, halaman 1-13) dan dalam sebuah karangan yang terbit dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant* tanggal 26 dan 27 November 1885 yang lebih kurang

sama isinya ("Mijne reis naar Arabië", Perjalanan saya ke negara Arab). Dalam karangan tersebut dilukiskan dengan panjang lebar keberangkatannya yang mendadak dari Mekah tak lama sebelum permulaan ibadah haji yang sangat diharapkannya agar dapat diikutinya. Bersama dengan itu juga diberikan alasan-alasan mengapa ia diperintahkan agar segera pergi.

Bagaimana Snouck Hurgronje dapat masuk ke Mekah? Dengan menyamar? Tidak, kecuali jika pakaian ribuan calon haji lain sebelum dia mau disebut pakaian samaran. Sebab untuk orang yang tahu, yaitu Gubernur Kerajaan Turki dan para pegawainya, Syarif Besar yang berbangsa Arab serta lingkungannya, dan yang lebih penting lagi: bagi banyak alim ulama, ia adalah seorang muslim terpelajar berbangsa Belanda yang telah datang ke Mekah untuk melakukan telaah dan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Bagaimana hal itu mungkin terjadi di Mekah, suatu tempat di mana orang asing dari Eropa ditolak dan tempat apabila ada orang yang masuk dengan sembunyi-sembunyi dan kemudian ketahuan, tidak terjamin lagi jiwanya? Sesudah tiba di Jedah, pelabuhan untuk Mekah, Snouck Hurgonje yang telah diundang untuk keperluan tersebut di atas oleh konsul yang disertainya dalam perjalanan ke sana, dapat menumpang di Konsulat Belanda. Hubungan-hubungan yang telah diadakan oleh konsul serta agen perkapalan Belanda dengan para syekh (penunjuk jalan calon haji) di Mekah dapat dimanfaatkan untuk mengundang para alim ulama di Mekah untuk mengirim beberapa di antara mereka ke Jedah. Alasannya ialah karena seorang sarjana berbangsa Belanda yang muda yang sedang menelaah agama Islam, ingin berjumpa dengan mereka. Pertemuan itu terjadilah dan setelah diadakan perbincangan tentang pokok agama - Snouck Hurgronje diminta berbicara mengenai itu - dan mengenai beberapa kitab pedoman tertentu yang oleh Snouck Hurgronje sendiri mulai dibicarakannya, maka para tamu dari Mekah menerangkan bahwa sikap Snouck Hurgronje terhadap agama Islam sudah jelas bagi mereka. Kata mereka, "Kami merasa bahwa Anda seorang di antara kami." Dengan jalan ini terbukalah baginya jalan ke Mekah.

Sarjana yang muda itu telah sempat antara lain berlatih menuturkan bahasa Arab karena di negeri Belanda ia telah tinggal selama tiga bulan dengan seorang Arab yang terpelajar.

Setelah saya, lebih kurang pada tahun 1919, bertanya pada salah seorang kenalan berbangsa Arab - ia seorang anggota tua perhimpunan para penunjuk jalan yang telah menghadiri perbincangan tersebut di atas - apakah ternyata Snouck Hurgronje yang ketika itu ditanya oleh para alim ulama, memang fasih lidahnya, maka kenalan saya itu menjawab, "Tidak, ia bukan hanya fasih, tetapi apa pun yang dikatakannya pantas dipikirkan."

Jadi, bagi orang Mekah yang terpelajar, Snouck Hurgronje bukan sembarang orang asing, juga bukan orang asing bagi seorang dua bangsa Indonesia di antara mereka (lihatlah "Vergeten Jubile's", Hari-hari Kenangan yang Terlupakan), *Verspreide Geschriften* IV, II, halaman 417 dan seterusnya). Bagi khalayak ramai ia hanya salah seorang di antara banyak

orang asing yang menonjol, meskipun tampaknya seperti orang Eropa, sebab banyak orang Turki dan Suriah pun berambut pirang dan bermata biru. Adapun para pejabat menganggap dia seorang tamu terpandang.

Wali (gubernur) Turki di Mekah menyatakan penyesalannya karena harus mengusirnya, karena andaikata Snouck Hurgronje lebih lama tinggal di sana, hal itu akan membahayakan hidupnya. Karena berangkat dengan tergesa-gesa, semua catatan dan bahan fotografinya terpaksa ditinggal-kannya di Mekah. Tetapi berkat pengurusan dan perantaraan yang baik sekali oleh agen perkapalan di Jedah, semua itu dapat disusulkan kepadanya.

Lebih kurang tiga bulan sesudah keberangkatannya, Snouck Hurgronje menerima surat dari wali tersebut. Dalam surat itu ia diberitahukan bahwa kesalahpahaman telah dijelaskan dan ia akan disambut lagi dengan baik sekali. Snouck Hurgronje menjawab bahwa tujuan perjalanannya telah tercapai dan bahwa ia tidak sempat lagi kembali ke Mekah. Bertahun-tahun kemudian, lebih kurang tahun 1920, kemungkinan ini memang dipikir-kannya juga. Akan tetapi, karena ketika itu tidak ada jaminan bahwa ia akan disambut baik, disebabkan oleh sikap Raja Syarif Husein yang ber-ubah-ubah, ia tidak jadi melakukan kunjungan ke sana, meskipun didesak oleh seorang teman lama di Mekah yang tetap melakukan surat-menyurat dengan dia sejak tahun 1883.

Sepucuk surat permohonan yang disampaikannya kepada Pemerintah Belanda pada tahun 1887, agar diperbantukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda guna lebih lanjut menelaah agama Islam dan hal-hal yang bersangkutan dengan itu selama dua tahun, telah dikabulkan pada tahun 1889. Untuk mencapai hasil ini, masih perlu juga diberikan uraian lisan kepada Menteri Jajahan. Menteri tersebut yakin juga bahwa tugas yang dimohonkan itu akan membuat orang yang bersangkutan mampu memperkaya pengetahuannya, tetapi ia tidak segera memahami faedah yang timbul dari tugas tersebut bagi Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah dua tahun yang diperkenankan itu berakhir, Snouck Hurgronje, dalam sepucuk surat pada bulan Mei, 1890 (I-3), menyatakan harapan agar Pemerintah Hindia Belanda hendaknya mendesak agar ia secara tegas diberi ikatan dinas di Hindia Belanda. Arti penting baginya yang terkandung dalam lingkungan kegiatan yang menjadi pilihannya, terbukti oleh kutipan yang berikut dari surat tersebut, "Sebaliknya ikatan dinas pada Pemerintah Hindia Belanda secara tetap, sekarang pun bagi saya masih tetap merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan jabatan guru besar. Sebagaimana telah saya ketengahkan sebelumnya, karena di sini saya menemukan lingkungan kegiatan yang, dengan bersambungnya secara paling sempurna telaah-telaah saya sebelum ini, memberikan kesempatan yang tak ada taranya agar - mudah-mudahan - saya dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat untuk kepentingan Pemerintah dan ilmu pengetahuan."

Selama ia tinggal di negara Arab, maka percakapan-percakapannya dengan beberapa orang Aceh telah meyakinkan Snouck Hurgronje bahwa tindakan-tindakan yang telah diambil oleh Pemerintah terhadap Aceh telah gagal. Sebabnya ialah karena tidak terdapat pengetahuan tentang

negeri dan suku Aceh yang semestinya menjadi dasar tindakan tersebut. Di samping itu, agar dapat memperkuat keyakinan itu dengan bukti-bukti dan agar dapat orang lain menerimanya, perlulah diadakan penelitian di tempat itu juga. Dengan demikian timbullah rencananya - dalam hal ini ia percaya kepada pengalamannya di negara Arab - untuk memasuki daerah pedalaman Aceh mulai dari Penang. Di sana ia hendak menghimpun data yang dapat membantu dalam memecahkan masalah Aceh. Izin Pemerintah Hindia Belanda yang perlu untuk hal itu mula-mula memang diberikan kepadanya, tetapi setibanya di Penang, ternyata terdapat keberatan-keberatan sedemikian rupa di pihak Pemerintah di Kutaraja hingga ia terpaksa membatalkan perjalanan penelitian di pedalaman yang hendak dilangsungkannya atas risikonya sendiri.

Bulan Mei 1889, setelah di Betawi, mulailah Snouck Hurgronje menjalankan jabatan pegawai yang diperbantukan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Dua tahun berikutnya digunakan untuk penelitian di Jawa Barat dan Jawa Tengah tentang keadaan pengajaran agama Islam dan tentang keadaan apa yang pada zaman itu dirangkum di bawah nama - yang kekeliruannya setiap kali ditunjukkan oleh Snouck Hurgronje -"para rohaniwan Mohammadan".*

Penelitian-penelitian yang luas tersebut belum sampai pada bagian Pulau Jawa dan Madura selebihnya, ketika Pemerintah menganggap penyelidikan tentang keadaan religius-politik di Aceh lebih mendesak dibandingkan dengan melanjutkan pekerjaan di Jawa.

Perintah untuk penyelidikan baru dari pihak Pemerintah diberikan bulan Februari 1891. Penyelidikan-penyelidikan yang diadakan secara setempat-setempat guna keperluan itu berlangsung dari bulan Juli 1891 sampai awal bulan Februari 1892. Pada tanggal 23 Mei 1892 Snouck Hurgronje menyampaikan sebuah laporan yang kini tersohor tentang keadaan religius politik di Aceh, yang selanjutnya dalam surat-menyurat mengenai hal itu, selalu dikutip sebagai "Laporan Aceh". Dengan bermusyawarah dengan pihak Pemerintah diolahnyalah dua bab awal (A dan B) laporan tersebut, yang membahas "pernyataan kehidupan orang Aceh yang di dalamnya pengaruh agama Islam berturut-turut agak berada di belakang dan tegas-tegas terkemuka". Setelah diolahnya, dimasukkannyalah hasilnya ke dalam bukunya yang berjudul *De Atjèhers* yang terbit pada tahun 1893/1894 (pada tahun 1906 terbitlah sadurannya dalam bahasa Inggris). Kedua bab lainnya (C dan D) dalam laporan itu yang berkenaan dengan "saat-saat utama dalam perang bertalian dengan penggambaran kami tentang watak suku bangsa dan beberapa kesimpulan", bersama dengan lampiran-lampiran laporan tersebut, telah dimuat dalam karya itu di dalam bab III-I.

Setelah kembali ke Jawa, Snouck Hurgronje, melalui surat-menyurat yang teratur dengan para pengirim beritanya di Aceh (III-20), tetap

---

* Sebenarnya terjemahan umum untuk istilah *Mohammedaans* ialah Islam. Tetapi saya ingin menegaskan bahwa pernah ada istilah Belanda di atas yang dipakai - meskipun secara salah kaprah -waktu itu. Maka saya gunakan padanan *Mohammadan*. Penerjemah.

mengetahui sepenuhnya jalannya hal-ihwal di sana, juga jika ditinjau dari segi orang pribumi. Pada tahun 1898, dua tahun setelah Teuku Umar membelot dan Jenderal Deyckerhoff dipecat, dan ketika Kolonel Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur Sipil dan Militer daerah Aceh dan bawahannya, maka Pemerintah memberikan kepada Snouck Hurgronje sebuah tugas yang maksudnya memberikan kepadanya pengaruh yang tetap atas urusan pemerintahan sipil di sana (III-35). Disebabkan perbedaan pandangan, maka berakhirlah kerja samanya dengan Van Heutsz pada tahun 1903. Sesudah itu Snouck Hurgronje tidak kembali lagi ke Aceh, namun ia tetap bekerja untuk daerah itu, biarpun tanpa mengunjunginya.

Di antaranya, untuk mengetahui hubungan antara pemerintahan swatantra pribumi dengan perangkat pegawai, dalam bulan-bulan awal tahun 1901 Snouck Hurgronje sering berada di Jambi dan Palembang. Pada akhir tahun itu pun ia tinggal beberapa pekan di Jambi. Tahun 1903, setelah kepergiannya dari Aceh, dan setelah ia tinggal selama dua bulan di daerah itu dalam rangka pemukiman yang diperpanjang, maka ia berusaha mengadakan perjalanan ke Kerinci, di perbatasan daerah pegunungan Padang (sekarang Sumatra Barat, penerjemah). Setelah ia menumpang perahu ke Bangka, pada pertemuan Sungai Mesuma dengan Sungai Marangin, maka ia berjalan kaki lewat medan yang sangat sulit yang akan makan waktu sepuluh hari untuk sampai ke tempat tujuannya. Tetapi ia terpaksa memutuskan perjalanannya, akibat serangan penyakit malaria, serta kembali lagi.

Juga berdasarkan data yang dikumpulkan selama perjalanan-perjalanan tersebut, maka menjadi mungkinlah bagi Snouck Hurgronje untuk memberikan pandangannya pada tahun 1916 tentang sebab-sebab yang menimbulkan pemberontakan di Jambi dan Palembang (XXXIX-4).

Data-data yang dikumpulkannya sampai akhir tahun 1902 tentang Tanah Gayo dan penduduknya telah terbit pada tahun 1904 dalam bentuk buku.

Pekerjaan sebagai penasihat Pemerintah bagi urusan di luar Aceh yang juga selama ia tinggal di sana sudah bertambah, meskipun dalam ukuran yang lebih terbatas, diianjutkan dengan dasar semula setelah kembalinya ke Betawi pada bulan Maret atau April 1903. Hanya saja, jumlah nasihat mengenai pokok-pokok yang aktual dan memerlukan telaah, bertambah sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi waktu yang dapat digunakannya untuk melengkapi penelitian yang terdahulu dilakukannya di Jawa Barat dan Jawa Tengah di bidang agama Islam, dengan penelitian serupa di bagian lain Pulau Jawa. Juga tidak ada waktu lagi untuk telaah-telaah lain yang telah sebagian disebut dalam bab II-25.

Pada tanggal 12 Maret 1906 berangkatlah Snouck Hurgronje untuk cuti setahun ke negeri Belanda, hampir tujuh belas tahun sesudah tanggal ia memulai kegiatannya di Betawi (11 Mei 1889).

Kenang-kenangan akan kurun waktu terakhir dalam kegiatannya di Betawi, selama masa jabatan Gubernur Jenderal Van Heutsz, kurang menggembirakan baginya. Dalam sepucuk surat bertanggal 11 Oktober 1907 kepada Kolonel Van der Maaten - yang dimuat sebagai lampiran

XLVIII dalam jilid II karyanya, *Snouck Hurgronje en de Atjeh Oorlog* (Snouck Hurgronje dan Perang Aceh), terbaca, "Lama-kelamaan bagi saya soal bekerja di Hindia Belanda terasa dibuat pahit-getir karena dengan sengaja ditunjukkan kurangnya penghargaan dan bantuan dari kedudukan yang tertinggi, dan barangkali rasa mudah tersinggung yang telah bertambah pada saya karena sudah lama tinggal di sini, telah menyebabkan saya lebih merasakan kekecewaan tersebut daripada dulu. Namun, hal ini menjadi 'terlalu berat' bagi saya."

Nomor-nomor agenda sejumlah nasihat yang diberikannya sesudah tiba di negeri Belanda masih tetap bertanda V (*verlof* atau cuti) sampai pada akhir bulan Juli 1906, sesudah itu tidak ada lagi. Dalam bulan berikutnya Snouck Hurgronje telah memberikan jawaban "tidak" ketika ditanya apakah ia akan kembali ke Hindia Belanda. Ini pun sesudah ia berpikir lama. Tentang hal ini harap membaca surat-menyuratnya dengan Kolonel Van der Maaten, lihat antara lain lampiran XLV, XLVI, dan XLVII dalam karya kolonel tersebut yang sama. Masih juga dalam sepucuk surat tertanggal September 1907 tercantum, "Namun, andaikata kepada saya ditawarkan kesempatan untuk bekerja di sana dengan menghasilkan sesuatu, maka biarpun hal itu akan dilakukan dengan dasar yang dahulu, saya tidak akan berkeberatan."

Namun, cuti tersebut berubah menjadi pemukiman yang tetap di negeri Belanda. Meskipun begitu, ikatannya dengan Hindia Belanda tidak diputuskannya. Jelasnya, mimbar pengajaran bahasa Arab yang ditawarkan kepadanya, oleh Snouck Hurgronje baru diterima baik setelah Pemerintah mengabulkan syarat yang dikemukakannya. Syaratnya ialah agar hendaknya ia tetap boleh menjalankan jabatan sebagai penasihat dalam urusan-urusan yang menyangkut kepentingan golongan pribumi dan golongan Arab.

Jabatan penasihat mendapat sifat yang lain sama sekali setelah ia bermukim di negeri Belanda. Akibat tuntutan-tuntutan jabatan guru besar, kegiatannya sebagai penasihat Pemerintah seakan-akan mundur ke belakang, sekurang-kurangnya bagi dunia luar. Akan tetapi dalam kenyataannya, sifat ulasan-ulasan serta nada nasihat-nasihat menjadi jauh lebih tajam, khususnya yang mengenai hal-hal yang selama bertahun-tahun menyebabkan dia menunjukkan dengan tegas tindakan-tindakan yang salah atau peraturan yang tidak adil. Juga mengenai soal-soal yang tak kunjung dibuatkan peraturan padahal dianggapnya perlu - dan berkali-kali dibelinya - demi kepentingan serta kewibawaan Pemerintah.

Terhadap peraturan-peratutan yang dianggapnya salah, harap membaca antara lain nasihat-nasihat yang dimuat dalam bab XXXII (3). Di dalamnya ia menyalahkan anjuran Pemerintah agar jangan naik haji dengan alasan penyakit atau kerusuhan di Tanah Suci, sebab nasihat semacam itu sia-sia dan oleh penduduk dikira nasihat itu telah didorong oleh hal-hal lain. Yang disebutnya tidak adil, lagi pula sangat tidak bijaksana terhadap mancanegara yang beragama Islam, ialah pembatasan kebebasan gerak bagi orang Arab dari Hadramaut setelah mereka diperkenankan masuk ke Hindia Belanda dan telah menerima izin bermukim (lihat berbagai surat dalam bab XXXIV: yang pertama, no. 19,

bertahun 1902, yang terakhir, no. 68, bertahun 1921). Pers Pan-Islam di negeri-negeri Arab dan Turki, telah berhasil memanfaatkan keluhan-keluhan mengenai hal itu, yang sebagian benar dan sebagian dilebih-lebihkan atau dikarang-karang; ini sangat merugikan citra Pemerintah Belanda di dunia Islam. Sebagai imbangan terhadap kebiasaan Pemerintah: memperkenankan mereka masuk dengan agak terbatas, sedangkan mereka yang telah telanjur masuk, diberi kebebasan sesedikit mungkin, maka Snouck Hurgronje menyarankan: dengan mengecualikan mereka yang sedikit banyak dapat mengukuhkan haknya karena berkerabat erat dengan orang-orang yang sudah bermukim di Indonesia, seorang pun jangan dibolehkan masuk ke sini mengingat pengaruh orang Arab yang tidak diinginkan di bidang agama. Sebaliknya, mereka yang sudah telanjur masuk, hendaknya diberi kebebasan yang menjadi haknya. Ketika Pemerintah mendapat pengertian lain pada tahun 1921, ternyata telah lewatlah waktu yang tepat untuk mengadakan perubahan peraturan, yang agaknya akan dihargai (XXXIV-68).

Mengenai pengangkatan penerjemah-penerjemah untuk bahasa-bahasa Turki dan bahasa Arab oleh Departemen Luar Negeri - pengangkatannya sangat perlu demi citra Pemerintah - sehingga Kedutaan Belanda di Konstantinopel tidak lagi perlu menggunakan penerangan dan bantuan para sarjana yang bekerja pada Kedutaan Jerman di kota itu, hal ini ditunggu bertahun-tahun dengan sia-sia. Padahal, penasihat (Snouck Hurgronje) telah mengulas hal ini berkali-kali kepada Pemerintah dengan nada yang tajam.

Adapun larangan naik haji tahun 1915 dan 1916 selama Perang Dunia I yang dipandang mutlak perlu oleh Snouck Hurgronje, untuk melawan Pemerintah Turki sehubungan dengan aksi Pan-Islamnya, tidak diberlakukan oleh Pemerintah. Alasannya ialah menurut anggapan Pemerintah, pada waktu itu bagaimanapun kapal-kapal haji tak dapat berlayar, jadi hasilnya sama juga (lihat nasihat-nasihat dalam bab XXXII (4) dan XXXIV - 65a, 65b, dan 66).

Perbedaan paham yang mendalam timbul pula antara Snouck Hurgronje dengan para pegawai pimpinan di Departemen Pemerintah Dalam Negeri di Betawi (lihat bab IV (2) dan (3)) mengenai pemberian lebih banyak otonomi (kemandirian) kepada pihak Pangreh Praja Pribumi, supaya pemerintahan ganda - Belanda dan Pribumi - berangsur-angsur akan beralih menjadi pemerintahan tunggal dan seluruh tugas dapat diembankan kepada para pejabat pribumi. Yang menjadi syarat bagi pewujudan hal ini ialah: meninggalkan pendapat tentang kerendahan budi dan kerendahan kecendekiaan (intelektual) para pejabat pribumi. Suatu pendapat yang dilawannya dengan kekuatan alasannya. Tentang pemberian lebih banyak kemandirian kepada para bupati, kami mengacu kepada bab IV-16 bertanggal 20 November 1917. Pemberian lebih banyak kewenangan kepada semua bupati secara berangsur-angsur yang diusulkannya di sini dalam ulasan yang tajam, menurut kecakapan dan andal diri mereka sebagai pemimpin mandiri atas dewan-dewan kabupaten, tanpa pengawasan pihak Eropa sedikit pun, tidak diambil alih oleh Pemerintah. Di Jawa dan Madura, kabupaten-kabupaten dibentuk antara tahun 1923

dan 1928 dalam rangka perubahan pangreh praja secara umum. Namun, pengawasan pihak Eropa dipertahankan juga dalam dewan-dewan tersebut.

Perbedaan-perbedaan pendapat seperti yang disebutkan tadi terkadang menimbulkan hubungan yang tegang sekali dengan pihak Departemen Tanah Jajahan. Hal ini tidak akan saya bicarakan secara lebih rinci dan lebih lanjut. Dalam surat bulan Mei 1931 kepada Jenderal Van der Maaten (lihat lampiran LVII dalam jilid II karya jenderal tersebut), baris-baris yang berikut mengesankan - sesudah dijawab permintaannya untuk mendapat keterangan tentang satu peristiwa khusus selama ekspedisi Pidir yang terjadi 33 tahun yang lalu (1898), "Sekaligus karena menulis surat kepada Anda, saya ingin mempermaklumkan kepada Anda bahwa saya baru-baru ini secara agak mendadak, telah menjadi penasihat kehormatan *(honoris causa)* bagi Pemerintah Perancis untuk politiknya terhadap Maroko... Saya terpaksa mengakui bahwa sukses kecil ini membantu mengatasi beberapa salah penilaian terhadap saya yang telah saya alami di tanah air."

Beberapa sarjana dan pejabat, di antaranya Prof. B.J.O. Schrieke dan Prof. Mr. Dr. F.M. baron van Asbeck yang karena jabatannya mengetahui nasihat-nasihat Snouck Hurgronje yang berharga dan yang tersimpan di dalam arsip Hindia Belanda, menyadari betapa sangat penting artinya untuk mengumpulkan dan menerbitkannya.

Dr. R.W. van Diffelen-lah, yang ketika itu menjadi Kepala Kabinet Sekretariat Umum di Bogor, yang membicarakan hal itu selama cutinya, kira-kira tahun 1933, dengan Dr. Snouck Hurgronje. Yang tersebut terakhir ini dapat menyetujui pikiran tersebut, tetapi mengemukakan bahwa untuk hal itu perlu ada izin dari Menteri Tanah Jajahan dan perlulah diperhitungkan bahwa mengenai satu hal yang sama sering telah diberikannya nasihat. Maka, agar jangan membuat bacaannya membosankan karena sering terjadi pengulangan, perlu diadakan suatu pembatasan dan pemilihan. Setelah kembali dari cutinya, Van Diffelen segera mulai menghimpun dan menyuruh menyalin nasihat tersebut. Pada tahun 1940 semua nasihat Snouck Hurgronje yang terdapat di Sekretariat Umum telah dibuatkan salinannya. Salinan ini - dengan sekumpulan yang cukup banyak, berupa catatan Van Diffelen dan dua rekan penelaahnya tentang tiga kuliah Snouck Hurgronje - disimpan di dalam lemari-lemari baja. Selama pendudukan Jepang kabarnya lemari-lemari itu telah dibawa oleh orang Jepang dan isinya bertebaran di pekarangan. Surat dan kartu tetap tergeletak di situ dalam segala cuaca. Apa yang masih tersisa, katanya, telah dihancurkan oleh sejumlah gerombolan yang berkeliaran dan dibakar oleh mereka. Sepanjang yang diketahui, tidak ada sedikit pun yang masih tersimpan.[1)]

[1)] Dari Dr. C.A.O. van Nieuwenhuyze sementara itu telah saya terima berbagai dosir yang telah dibubuhi etiket-etiket pendaftaran Jepang dan Amerika yang berisi berpuluh-puluh salinan yang dimaksud di sini yang telah sampai ke Jepang. Sesudah itu di sana jatuh ke tangan pembesar-pembesar Amerika, dan akhirnya oleh seorang Amerika di Jepang diberikan kepada seorang kenalan Tuan van Nieuwenhuyze. Jadi dugaan bahwa semua salinan yang telah dibuat itu hilang selama pendudukan Jepang di Indonesia, ternyata tidak benar. C.A.

Tidak lama sebelum permulaan perang, kumpulan risalah, baik yang berupa nasihat-nasihat semasa jadi pejabat yang diberikan oleh Snouck Hurgronje di Hindia Belanda maupun yang diberikannya di negeri Belanda, telah diserahkan dari pewarisnya kepada pengurus Lembaga Ketimuran yang telah didirikannya. Naskah-naskah yang berasal dari Hindia Belanda tersusun dengan cermat dalam portfolio-portfolio menurut tanggalnya, bukan hanya berisi nasihat-nasihat yang disampaikannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, melainkan juga yang diberikannya kepada para kepala departemen, para kepala pemerintahan propinsi, serta pembesar-pembesar lainnya.

Setelah diperoleh kepastiaan melalui sepucuk surat dari Dr. Van Diffelen pada tahun 1948 mengenai apa yang terjadi dengan dokumen-dokumen yang dikumpulkannya, pengurus Lembaga Ketimuran menugaskan kepada saya agar melakukan apa-apa yang perlu bagi penerbitan nasihat-nasihat Snouck Hurgronje. Dengan hal itu saya mulai dengan memilih-milih segala dokumen yang pantas dimuat, menghimpunnya dalam bab-bab tentang pokok-pokok tertentu, dan menyusun daftar isi yang panjang lebar dari pokok-pokok tersebut. Sehubungan dengan satu tugas yang saya terima di Indonesia, yaitu yang diberikan oleh para pengurus Dana Kartini dan Yayasan Mr. C. Th. van Deventer, maka baru menjelang akhir tahun 1950 saya dapat melanjutkan pekerjaan.

Setelah ternyata bahwa biaya penerbitan tersebut akan melebihi sarana-sarana Lembaga Ketimuran, maka saya atas nama Lembaga tersebut mengajukan permintaan agar pekerjaan itu dimuat dalam Penerbitan Sejarah Kerajaan. Permintaan tersebut, yang mendapat persetujuan dari Komisi Kerajaan bidang Sejarah Tanah Air, telah dikabulkan dengan Keputusan Menteri Pengajaran, Kesenian, dan Ilmu Pengetahuan bertanggal 24 September 1952.

Dalam mempersiapkan penerbitan itu, dengan penuh terima kasih saya gunakan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada saya oleh Direktur Biro Komisi Kerajaan untuk Sejarah Tanah Air, Dr. Veenendaal.

Oleh Sekretariat Jenderal Departemen-departemen Luar Negeri serta Urusan Uni dan Urusan Daerah Seberang Kerajaan, dalam surat-surat yang berturut-turut bertanggal 19 Agustus dan 12 November 1952, dijelaskan bahwa tidak ada keberatan terhadap penerbitan dokumen-dokumen yang diterima dalam bentuk salinan dari departemen-departemen tersebut, sedangkan semua dokumen itu dibuat dalam kurun pemukiman Snouck Hurgronje di negeri Belanda. Dari departemen yang tersebut terakhir tadi, dokumen tersebut ialah III-42, VII-5, X-1, XVIII-14, XIX-1, XX-9,10, dan 11, XXI-2, XXIV-5, XXX-2, XXXII-21, 22, dan 23, XXXIV-67 dan 71, XXXV-6, dan XXXIX-5. Dari Departemen Luar Negeri yang dimaksud ialah XXXII-2a, 2b, 19a, 19b, 41a, 41b, 53a, 53b, 53c, 53d, dan 54a, XXXIII-13, XXXIV-29, 63a, 63c, 65a, 65b, dan 68, dan XXXV-4 dan 5.

Dalam membolak-balik dosir-dosir arsip, saya mendapat banyak bantuan dari bagian-bagian yang bersangkutan di departemen-departemen tersebut.

Di antara sekitar 1.400 nasihat yang diberikan, ada lebih kurang 650 buah yang dimuat. Sekitar 675 di antara surat-surat yang tidak dimuat bertalian dengan pokok-pokok yang kurang penting, misalnya surat-surat tentang usul-usul mengenai pengangkatan para penghulu (tentang syarat-syaratnya yang harus diminta kepada para pemangku jabatan yang penting ini, ada beberapa nasihat juga yang dimuat) atau memuat ulangan tentang nasihat-nasihat yang sudah diberikan dan sudah dimuat lebih dahulu. Sisanya, sekitar 75 surat ada nomornya dalam portfolio-portfolio yang berisi nasihat-nasihat dari kurun pemukiman Snouck Hurgonje di Hindia Belanda, tetapi surat-surat tersebut tidak terdapat pada nomor ini. Karena tidak terdapat acuan kepada salah satu surat tersebut yang diketahui tanggal dan nomornya, maka dokumen-dokumen tersebut sangat boleh jadi merupakan pemberitahuan-pemberitahuan singkat yang tak ada arti selanjutnya.

Setelah berunding dengan Biro Komisi Kerajaan bidang Sejarah Tanah Air, maka - dengan menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang diadakan untuk kepentingan itu - demi lengkapnya telah dimuat tiga nasihat yang telah diterbitkan lebih dahulu, yaitu yang terakhir dalam karyanya *Verspride Geschriften*. Ketiga nasihat itu ialah VIII-1, 1893, tentang bahaya kodifikasi adat, XVII-1, 1890, yang membahas nasihat Mr. L.W.C. van den Berg mengenai perbaikan pengadilan oleh Dewan-dewan Ulama, dan XVIII-9, 1902, tentang kecenderungan para pejabat pribumi untuk berpakaian secara Eropa.

Bab A dan B dalam Laporan Aceh tidak dimuat dalam terbitan ini, sebab isinya telah diolah seluruhnya dalam buku *De Atjehers*. Hanya satu dua halaman dari bab B mendahului bab-bab lain yang dimuat dalam laporan tersebut, agar membantu orientasi pembaca.

Orang pernah bertanya kepada saya mengapa nasihat-nasihat ini diterbitkan, padahal tidak ada satu pun pokok penting dibicarakan di dalamnya yang belum dibahas secara pendek atau panjang dalam *Verspreide Geschriften*. Jawaban saya ialah bahwa *Verspreide Geschriften* tersebut memang benar telah memberikan penerangan yang baik sekali, tetapi sedikit banyak secara tidak pribadi, dan sebaliknya nasihat-nasihat tersebut membawa watak ulasan pribadi; di dalamnya sering diadakan perlawanan terhadap metode-metode birokrasi, lebih-lebih lagi diadakan perlawanan terhadap perangkat pemerintah yang menghalang-halangi usaha Snouck Hurgronje. Di sini terbuktilah keuletan dan ketabahan watak yang diandalkan Snouck Hurgronje dalam memperjuangkan agar diterimalah pengertian-pengertian yang menurut keyakinannya benar, berdasarkan pengetahuannya yang mendalam mengenai paguyuban pribumi. Meskipun begitu, baru setelah bertahun-tahun lamanya pengertian-pengertian tersebut diterima baik setelah jalan yang terus diikuti akhirnya terbukti sia-sia (lihat antara lain bab III-35, XXXIV-66).

Rasa keadilannya yang kuat antara lain tampil ke muka dalam beberapa tahun pemukimannya di Aceh, yaitu dalam nasihat-nasihatnya yang melawan adanya garis konsentrasi dan sistem berperang yang telah dibangun di atasnya. Setiap kali ia menandaskan dalam surat-surat tersebut bahwa sebagai akibat sistem itu, di samping kita tidak dibawa

lebih maju, juga para kepala dan bawahannya yang telah memihak Kõmpeni sering menjadi korban balas dendam pihak ulama. Mereka mati dibunuh secara kejam oleh tangan kaum muslimin, yaitu pihak mereka yang melawan. Dengan sia-sia mereka menunggu bantuan angkatan bersenjata Belanda yang sementara itu sudah mengundurkan diri ke belakang garis yang melindungi mereka. Setiap kali ditemukan dalam nasihat-nasihatnya keyakinan (lihat antara lain III-1) bahwa sebetulnya yang hendaknya menjadi salah satu tujuan yang terpenting bagi usaha kita ialah melindungi sekutu-sekutu kita dengan kuat. Sebagaimana juga seharusnya menjadi tugas *kita* semata-mata untuk melumpuhkan pihak yang berperang atau berkali-kali memberinya pukulan sedemikian rupa, hingga usaha perang mereka menjadi terlalu berbahaya bagi mereka. Ciri-ciri watak itu juga, yaitu, kekerasan di samping keadilan, rasa yang bersuara dengan kuat membela hak-hak penduduk, di samping kekesalan terhadap tindakan setengah-setengah, tampak nyata dari banyak nasihat lainnya, dan tak sedikit pun berasal dari nasihat-nasihat yang dimuat dalam bab XXXIX.

Kebebasan dan ketegasan cara Snouck Hurgronje merumuskan nasihat dan ulasannya, bahkan juga bila ia sadar bahwa ia melawan arah yang diikuti oleh Pemerintah, bukan saja dapat dijelaskan berdasarkan kecerdasannya dan pemahamannya. Melainkan, hendaknya membaca, dalam hubungan ini, apa yang dikatakannya dalam notanya yang mengagumkan, yang ditujukan kepada Gubernur Van Heutsz (III - 33), karena pendapat gubernur tersebut tentang *praktik* memerintah bertentangan dengan *teori*. Van Heutsz menilai bahwa teori itu lebih rendah dari praktik, dalam pemahaman yang tepat tentang sangkut paut keadaan di Aceh. Dalam sebuah ulasan yang cerdas, jenaka, tegas, dan tidak dapat dibantah, Snouck Hurgronje menulis kepada jenderal tersebut bahwa *teori* yang kiranya menjadi dasar bagi setiap *praktik* pemerintahan yang baik ialah "pengetahuan yang mendalam tentang nusa dan bangsa, disertai penggunaan akal sehat, dan selanjutnya, "lagi pula saya tidak menemukan bahwa teori tersebut mudah. Sebaiknya, dengan membanting tulang secara terus-menerus, terpaksalah teori itu saya jadikan milik saya."

Dalam suratnya kepada Direktorat Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan pun, 18 Mei 1890 (I-3), tempat Snouck Hurgronje sudah menyatakan harapannya agar Pemerintah Hindia Belanda hendaknya mendesak agar ia mendapat ikatan dinas yang tetap di Hindia Belanda, maka ia mengatakan bahwa kerjanya tidak akan habis dalam satu dua tahun saja kalau kerja itu harus membuahkan hasil yang awet bagi Pemerintah. Sebaliknya masa yang terbaik dalam kehidupannya harus dikorbankannya untuk kepentingan tersebut.

Di samping kerja ilmiahnya, karya-karya berupa tulisan besar dan kecil yang tak terhitung banyaknya, maka nasihat-nasihatnya, laporan, dan notanya pun turut memberikan pemahaman tentang keserbamampuan dan daya kerja penyusunnya yang luar biasa.

Menjadi kehormatan luar biasa bagi saya, mempersiapkan penerbitan bagian yang penting dari karya-hayat guru saya. Dan kepadanyalah saya berutang budi. Sungguh tulisannya merupakan karya-hayat yang penuh pengabdian dan mempertinggi kehormatan negerinya.

Leiden, Desember 1954

E. GOBÉE.

DAFTAR PARA MENTERI DAERAH JAJAHAN DAN PARA GUBERNUR JENDERAL HINDIA BELANDA DALAM KURUN WAKTU 1889 – 1936

Menteri-menteri

Mr. L.W.C. Keuchenius	21– 4–1888	sampai	24– 2–1890
Mr. E. baron Mackay	24– 2–1890	sampai	21– 8–1891
Mr. W.K. baron van Dedem	21– 8–1891	sampai	9– 5–1894
Mr. J.H. Bergsma	9– 5–1894	sampai	27– 7–1897
J.T. Cremer	27– 7–1897	sampai	1– 8–1901
Jhr. Mr. T.A.J. van Asch van Wijck	1– 8–1901	sampai	9– 9–1902
J.W. Bergansius, a.i.	10– 9–1902	sampai	24– 9–1902
A.W.F. Idenburg	25– 9–1902	sampai	16– 8–1905
Mr. D. Fock	17– 8–1905	sampai	11– 2–1908
Mr. Th. Heemskerk, a.i.	12– 2–1908	sampai	19– 5–1908
A.W.F. Idenburg	20– 5–1908	sampai	16– 8–1908
J.H. de Waal Malefijt	16– 8–1908	sampai	29– 8–1913
Mr. Th. B. Pleyte	29– 8–1913	sampai	9– 9–1918
(J.J. Rambonnet, W.	8–12–1915	sampai	16– 1–1916)
A.W.F. Idenburg	9– 9–1918	sampai	13–11–1919
S. de Graaff	13–11–1919	sampai	18– 9–1922
S. de Graaff	18– 9–1922	sampai	4– 8–1925
H. Colijn, a.i.	4– 8–1925	sampai	26– 9–1925
Ch. J.I.M. Welter	26– 9–1925	sampai	8– 3–1926
Dr. J.C. Koningsberger	8– 3–1926	sampai	10– 8–1920
S. de Graaff	10– 8–1929	sampai	26– 5–1933
Dr. H. Colijn	26– 5–1933	sampai	31– 7–1935
Dr. H. Colijn	31– 7–1935	sampai	24– 6–1937

Gubernur-gubernur Jenderal

Mr. C. Pynacker Hordijk	29– 9–1888	sampai	17–10–1893
Jhr. C.H.A. van der Wyck	17–10–1893	sampai	3–10–1899
W. Rooseboom	3–10–1899	sampai	1–10–1904
J.B. van Heutsz	1–10–1904	sampai	18–12–1909
A.W.F. Idenburg	18–12–1909	sampai	21– 3–1916
Mr. J.P. graaf van Limburg Stirum	21– 3–1916	sampai	24– 3–1921
Mr. D. Fock	24– 3–1921	sampai	7– 9–1926
Jhr. Mr. A.C.D. de Graeff	7– 9–1926	sampai	12– 9–1931
Jhr. Mr. B.C. de Jonghe	12– 9–1931	sampai	17– 9–1936

BAB I

BEBERAPA TUGAS BELAJAR DAN JABATAN

1

Buitenzorg (Bogor), Mei 1889

Ke hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal

Sehubungan dengan pembicaraan lisan yang telah saya lakukan dengan Yang Mulia sebagai kehormatan yang diberikan kepada saya, maka saya memberanikan diri untuk kembali menyinggung permohonan saya dalam surat pribadi. Dengan ini saya mohon perhatian Yang Mulia atas hal-hal yang berikut.

Dengan sendirinya, maka baik dari segi pandangan politik maupun ilmiah, pemasukan daerah Aceh ke dalam lingkup penyelidikan saya mengenai praktik agama Islam di daerah-daerah ini mungkin akan sangat penting artinya. Lagi pula pengalaman yang saya peroleh di Mekah dalam pergaulan dengan orang-orang Aceh agaknya akan membuat saya mampu memperoleh agak banyak informasi, biarpun hanya dari sejumlah kecil sumber yang dapat kami peroleh dalam keadaan sekarang. Kelengkapan penelitian saya akan sangat bertambah karena pengumpulan data di tempat itu juga; mengenai tatasusun sekolah-sekolah agama di Aceh, tentang amal-amal yang biasa dilakukan di sana, tentang penyebaran tarekat-tarekat tasawuf, dan sebagainya. Itu semuanya adalah hal-hal yang sulit diketahui melalui para pejabat yang tidak dapat menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk telaah Islam yang mendalam. Padahal, soal-soal tersebut dapat didengar dalam waktu yang singkat dari beberapa orang pribumi ahli kalau mereka diberi pertanyaan-pertanyaan yang baik.[1)]

Pastilah penelitian saya akan jauh lebih subur andaikata keadaan membolehkan saya berkunjung ke pusat-pusat kehidupan Islam yang terpenting. Sebaliknya saya mengerti sepenuhnya bahwa Gubernur Aceh berkeberatan atas hal itu. Kalau saya tidak salah, keberatan itu sebaliknya sama sekali tidak ada hubungannya dengan kunjungan yang mungkin saya lakukan ke daerah yang berada di bawah Pemerintahan Belanda. Saya tidak ragu-ragu, gubernur akan dapat mempertemukan saya dengan langsung atau tak langsung dengan beberapa orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang diinginkan.

[1)] Lihat III-35 halaman 1.2

Dari hal-hal yang diberitahukan oleh Yang Mulia Menteri Jajahan kepada saya sebelum keberangkatan saya dari negeri Belanda, saya simpulkan bahwa tidaklah tertutup kemungkinan Gubernur Aceh – kalau perlu – akan mengusahakan pembicaraan antara saya dengan seseorang yang selalu saya dengar dipuji di Mekah oleh orang-orang Aceh sebagai pemimpin rohani mereka. Syekh Saman, *vulgo* (secara umum dikenal sebagai) *Tengku di Tirou*. Andaikata hal ini memang benar dan andaikata Gubernur bersedia menugaskan kepada saya untuk membicarakan beberapa pokok yang sedikit banyak bertalian dengan agama dengan syekh tersebut, maka saya percaya bahwa hal ini pasti akan mendatangkan penjelasan-penjelasan yang diinginkan. Namun, andaikata hal ini sama sekali tidak perlu lagi, satu pembicaraan dengan orang tersebut akan dapat banyak membantu untuk menjelaskan satu gambaran tentang keadaan agama di sana. Seperti diketahui, keadaan agama tersebut erat terjalin dengan kedaan politik di sana. Namun, seperti saya katakan, bahkan jika saya hanya menemukan kesempatan untuk berkumpul dalam waktu singkat dengan para rohaniwan atau ulama yang tidak bersikap bermusuhan, maka tujuan pertama tugas saya, yaitu yang mengenai Aceh, sudah tercapai.

Barangkali catatan-catatan tadi cukup untuk menghilangkan keberatan-keberatan yang semula dikemukakan oleh Gubernur Aceh terhadap rencana perjalanan saya ke Aceh, karena keberatan tersebut jelas ditujukan terhadap perjalanan yang lebih luas ukurannya. Akan menyenangkan bagi saya jika Yang Mulia dapat menemukan syarat-syarat untuk memperbantukan saya pada Gubernur Aceh menurut waktu dan cara yang sesuai dengan kehendaknya. Hal ini bertujuan untuk mengadakan penelitian mengenai urusan agam Islam.

2

Betawi, 23 Mei 1889

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Untuk memenuhi permintaan yang dinyatakan dalam surat Paduka Tuan tertanggal 22 Mei 1889 No. 5401, rahasia, saya berkehormatan, sambil menyerahkan kembali lampiran-lampiran yang tersebut dalam surat tadi, menyampaikan bersama ini sebuah rancangan instruksi, sebagaimana hendaknya ditetapkan berdasarkan pendapat saya yang saya kemukakan dengan rendah hati, sehubungan dengan apa yang dibicarakan dengan Paduka Tuan secara lisan dan sehubungan dengan sifat penyelidikan yang ditugaskan kepada saya.

Terhadap pikiran Yang Mulia Menteri Daerah Jajahan, yaitu menugaskan kepada saya untuk memberikan laporan-laporan triwulan, saya memberanikan diri mencatat bahwa laporan-laporan yang berjangka

waktu sependek itu, dalam kebanyakan hal tidak akan berisi banyak soal yang penting. Sebab, bermacam-macam hal dapat dimulai, tetapi hanya sedikit atau malah sama sekali tidak ada yang bisa diselesaikan dalam waktu tiga bulan. Karena itu saya telah memberanikan diri menganggap waktu setahun sebagai jangka laporan dalam pasal 7 rancangan tersebut.

Selanjutnya, musyawarah dan mufakat dengan para kepala pemerintah daerah dan setempat yang dimaksud dalam surat Yang Mulia Menteri Daerah Jajahan, sudah dengan sendirinya dalam penyelidikan saya, segala apa pun yang mungkin dapat menimbulkan kecurigaan atau keresahan, harus dihindari. Ini bukan saja berlaku semata-mata atau pertama-tama untuk kunjungan-kunjungan ke madrasah-madrasah, melainkan mungkin lebih-lebih lagi berlaku untuk percakapan-percakapan dengan segala macam orang yang harus menjadi sumber informasi bagi saya. Maka, petunjuk para pejabat pemerintahan dalam hal ini selalu akan saya perhatikan. Sementara itu, setiap campur tangan langsung oleh para pejabat dengan penyelidikan saya yang akan menyebabkan penyelidikan tersebut akan bersifat sedikit banyak resmi, akan mematikan hasilnya. Itulah sebabnya mengapa saya memberanikan diri mendesak sekuat-kuatnya agar saya diberi kebebasan bergerak yang perlu, asal para kepala pemerintahan tidak berkeberatan atas rencana penyelidikan yang diberitahukan kepada mereka. Jadi, saya sangat menginginkan agar pemberitahuan kepada para kepala pemerintahan di berbagai daerah yang mendahului kedatangan saya, diatur sedemikian rupa sehingga bayangan sifat yang resmi pun tetap dijauhkan dari saya.

Rencana instruksi untuk Dr. C. Snouck Hurgronje, Lektor Universitas Kerajaan di Leiden, yang ditugaskan mengadakan penyelidikan tentang pranata-pranata Islam di Hindia Belanda.

Pasal 1. Dr. C. Snouck Hurgronje, selama ia bekerja di Hindia Belanda, termasuk dalam jajaran Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, dan langsung berada di bawah kepala departeman tersebut.

Pasal 2. Ia mengutamakan telaah pranata-pranata Islam seperti yang diterapkan di Hindia Belanda.

Pasal 3. Kedudukannya ialah Betawi.

Pasal 4. Dalam urusan yang berhubungan dengan telaahnya, ia memberikan keterangan atau nasihat, setiap waktu jika diminta kepadanya, baik oleh pihak Pemerintah atau oleh Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, ataupun oleh pembesar-pembesar atau badan-badan dengan perantaraan direktur tersebut.

Pasal 5. Tentang hal-hal yang dimaksud dalam pasal sebelum ini, ia dapat menyampaikan usul atau ulasan kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, atau dengan perantaraan beliau kepada para pembesar lainnya.

Pasal 6. Untuk kepentingan urusan negara atau untuk kepentingan telaahnya, maka oleh pihak Pemerintah ia dapat diberi tugas-tugas di luar kedudukannya. Di luar itu ia berwenang, asal hal ini lebih dulu diberitahukan kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, untuk

meninggalkan kedudukannya, bila jalan penyelidikannya menghendaki hal itu.

Pasal 7. Bila ia pergi ke salah satu daerah di luar kedudukannya untuk keperluan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, hal itu diberitahukan oleh Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan kepada Pemerintahan Daerah yang bersangkutan: Ini disertai petunjuk-petunjuk yang perlu tentang apa-apa yang diinginkan dalam hal musyawarah dan kerja sama.

Pasal 8. Pada akhir setiap tahun, ia, dengan perantaraan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, menyampaikan laporan kepada Pemerintah tentang keadaan penyelidikan yang ditugaskan kepadanya.

3

Betawi, 18 Mei 1890

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Kalau dilihat tersendiri, maka bukti penghargaan yang terdapat dalam keinginan para penyantun Universitas Leiden dan dalam kesediaan Menteri Dalam Negeri untuk memperpanjang cuti saya, kalau perlu, tentu menyenangkan saya. Sehubungan dengan banyaknya bahan yang harus saya kumpulkan dan kerjakan di daerah-daerah ini, maka andaikata cuti saya diperpanjang menjadi *tiga tahun*, hal itu akan saya terima dengan rasa syukur, ini *andaikata* satu-satunya jalan lain yang terbuka bagi saya ialah kembali ke Eropa seusai jangka waktu *dua tahun*.

Ikatan dinas saya secara tetap di Pemerintahan Hindia Belanda, sebaliknya, sekarang pun bagi saya lebih baik dibandingkan dengan penerimaan jabatan guru besar. Sebab, seperti sudah saya ketengahkan lebih dahulu, di sini saya telah menemukan kegiatan yang menawarkan satu peluang yang tiada taranya untuk melakukan pekerjaan yang berguna – mudah-mudahan – untuk kepentingan Pemerintah dan ilmu pengetahuan. Sementara itu kegiatan tersebut dengan sempurna menyambung telaah-telaah saya dahulu.

Karena selanjutnya saya menganggap dengan rendah hati bahwa sudah pastilah Pemerintah akan selalu membutuhkan seorang penasihat untuk berbagai urusan yang memerlukan perhatiannya dan yang bersangkutan dengan agama Islam, maka saya berani dengan lebih bebas menyatakan harapan agar Pemerintah Hindia Belanda lebih kuat mendesak lagi supaya saya mendapat ikatan dinas tetap di Hindia Belanda.

Salah satu dasar yang penting mengapa keputusan yang hendaknya selekas mungkin atas hal ini sangat saya inginkan, tidak boleh saya diamkan saja. Hubungan yang telah terjadi karena pengangkatan saya menjadi guru besar antara pihak Universitas Leiden dengan saya, dalam

pandangan saya telah memberikan kewajiban moral kepada saya agar jika mungkin saya menerima baik jabatan yang dilimpahkan kepada saya atau sebaliknya dengan tegas mohon agar dicabutlah pengangkatan tersebut. Sebab, selama saya tidak ada di tempat, kegiatan jabatan yang telah dimaksudkan untuk saya dijalankan oleh orang lain *karena orang mengharapkan saya akan kembali ke sana.* Memang benar, seperti ternyata dari surat yang saya kutip tadi, tidak akan ada keberatan terhadap perpanjangan pemangkuan jabatan saya setahun lagi oleh orang lain. Namun, kalau saya terima baik perpanjangan itu, maka saya secara moral pasti akan terikat untuk memangku jabatan mimbar di Leiden seusai cuti saya.

Ikatan seperti itulah yang akan sangat memberatkan sekali bagi saya. Pengalaman yang makin bertambah tentang keadaan setempat di bidang agama Islam yang saya peroleh selama setahun di negeri ini, semakin mengukuhkan keyakinan saya bahwa pekerjaan saya di sini, supaya mendatangkan hasil yang awet bagi Pemerintah, tidak dapat berakhir dalam beberapa tahun saja. Sebaliknya, tenaga yang terbaik selama kehidupan saya, harus disumbangkan kepada pekerjaan itu. Masalah-masalah yang sekarang hangat dan yang penting pun mengenai pendidikan dan pengangkatan orang-orang yang ditugaskan mengadakan pengadilan secara Islam dan mengenai pengawasan atas pengadilan itu dan atas para pengajar yang beragama Islam, tidak dapat saya pecahkan seluruhannya, apalagi atas dasar pengetahuan yang baik tentang keadaan yang berlaku dalam waktu tiga tahun seperti yang dimaksud. Lebih-lebih karena dalam hal itu saya berada di medan yang hampir belum pernah dikerjakan sama sekali. Apalagi banyak soal yang sulit lainnya yang setiap kali timbul. Meskipun setelah tiga tahun agaknya saya akan kembali ke tanah air dengan banyak bahan yang memang penting, namun itu berwujud bahan yang sedemikian rupa, hingga setiap kali berulang-ulang ternyata perlu dilengkapi dan ditambah. Padahal, boleh dikatakan lebih meragukan apakah pekerjaan saya yang baru akan memberikan cukup waktu senggang kepada saya untuk mengadakan pengolahan secara serius terhadap semua bahan tersebut, sehingga barulah bahan itu dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dengan mempertimbangkan semuanya itu, maka setelah tiga tahun itu berlalu, saya pasti tetap merasa ingin seperti sekarang agar tiga tahun itu diperpanjang demi keuntungan pekerjaan saya. Andaikata Pemerintah Hindia Belanda kelak, seperti sekarang juga, sedikit banyak menghargai kelanjutan kegiatan saya di sini, maka kembali saya akan memilih ikatan dinas tetap dengan Pemerintah Hindia Belanda daripada harus kembali ke negeri Belanda.

Andaikata terjadi hal yang paling pahit, yaitu bahwa Pemerintah tidak akan dapat mengambil keputusan, dan andaikata saya diberi kesehatan dan tenaga, maka satu jalan lain pun diambil untuk menyelesaikan tugas saya di sini, biarpun dengan sarana-sarana yang kurang. Itu pun akan lebih tepat tampaknya bagi saya dibandingkan dengan arah telaah dan kerja yang tidak sedikit berubah sebagaimana yang akan dibebankan pada saya oleh jabatan guru besar. Meskipun kini

jalan lain seperti itu untuk sementara belum terbuka bagi saya, namun jika saya pikirkan kemungkinan jalan itu, maka saya agak cemas untuk menerima ikatan moral yang dengan sendirinya akan terbawa oleh saya karena sebuah cuti yang diperpanjang. Ini menurut pandangan saya.

Mengingat semua hal tadi, saya hanya dapat sekali lagi menyatakan harapan, semoga Pemerintahan Hindia Belanda mendesak lebih lanjut kepada Menteri Daerah Jajahan agar ikatan dinas yang tetap bagi saya di Hindia Belanda dilaksanakan, sebagaimana dimaksud dalam usul Pemerintah yang terdahulu itu.

4

Weltevreden, 24 Maret 1891

Kepada yang terhormat
Sekretaris Pertama Pemerintah

Sebagai jawaban atas surat Paduka Tuan tertanggal 20 Maret, No. 629, saya merasa berkehormatan untuk mempermaklumkan hal-hal yang berikut.

Soal-soal yang dimaksud dalam surat tersebut sangat besar ukurannya, dan timbulnya bermacam-macam simpang siur dalam pembicaraan serta munculnya salah paham telah menyebabkan soal-soal itu jauh lebih rumit lagi daripada semula. Agar jangan kembali melakukan kesalahan yang dahulu dibuat dalam hampir setiap pengurusan soal-soal tersebut, apakah sedikit atau banyak – pembuatan peraturan-peraturan yang berdasarkan pengetahuan yang kurang mengenai apa yang ada dan karena itu nyatanya tak dapat dijalankan – maka mutlak perlu agar penasihat sendiri mengadakan pengamatan di tempat. Dan andaikata hal itu tidak dapat terjadi di *semua tempat* dalam kurun waktu yang selalu agak singkat, maka sekurang-kurangnya hendaklah dengan mata kepala sendiri mengenal keadaan di tempat-tempat *tertentu* yang dapat dianggap sebagai pusat atau tipe untuk satu daerah seluruhnya.

Memang di sebagian daerah yang penting di Jawa, dengan mempertimbangkan dua soal tersebut telah saya adakan penyelidikan yang perlu, yang dapat menjadi sebab penggambaran yang tepat mengenai keadaan sekarang. Kemudian secara berangsur-angsur agaknya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai pengawasan yang diinginkan. Tetapi, agar dapat memberikan manfaat praktis, penyelidikan itu seharusnya lebih dahulu meliputi seluruh Jawa dan Madura, karena peraturan untuk kedua pulau tersebut harus didasarkan atas pola yang sama, sedangkan di daerah luar Jawa orang menghadapi keadaan yang sama sekali menyimpang dalam hal ini.

Maka, apa yang masih dapat saya lakukan sementara ini, yaitu menjelajahi sebagian Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura, seperti yang telah saya lakukan dengan Jawa Barat dan sebagian besar Jawa Tengah.

Sesudah itu saya mungkin dapat mulai dengan mengolah bahan yang terkumpul; tetapi selalu dengan syarat bahwa tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan sementara itu, pengolahannya akan dapat terjadi dalam waktu yang agak singkat.

Maka, niat saya semula ialah menunggu akhir bulan puasa yang sebentar lagi akan tiba (selama bulan itu perjalanan tidak akan membawa hasil untuk tujuan saya), kemudian saya akan menggunakan beberapa bulan untuk perjalanan sepanjang bagian timur Jawa dan Madura, dan setelah itu akan kembali untuk menyelesaikan persoalannya.

Namun, seperti sudah Paduka Tuan ketahui, sebagai hasil surat Gubernur Aceh, telah terbuka kemungkinan akan terjadinya halangan yang sangat tidak diinginkan terhadap pekerjaan yang dimaksud tadi. Bahkan, umpama saya pergi ke Aceh seusai bulan puasa, maka akan terbengkalailah pengumpulan data mengenai apa yang disebut para rohaniwan Mohammadan dan mengenai pengajaran agama. Padahal, dalam hal itu tempat-tempat yang penting seperti Surabaya dan Madura, misalnya, masih akan ketinggalan dan tak masuk dalam lingkup penyelidikan saya.

Pasti tidak perlu diulas lagi bahwa guna pengolahan data seperti yang saya kumpulkan, yang sepintas lalu tampak seperti kesimpangsiuran berupa perincian dan yang baru kemudian dapat ditemukan saling hubungannya secara berangsur-angsur, justru perlu agar selama pekerjaan untuk mencernakan bahan tersebut ingatan orang masih segar terhadap kesan-kesan yang didapatnya. Hendaknya sedikit banyak jangan tertutup dan luntur oleh kesan lain. Lebih-lebih karena itulah keinginan Gubernur Aceh – betapapun saya dahulu ingin memulai penyelidikan saya di daerah itu pada tahun 1889 – sekarang sehubungan dengan pekerjaan yang saya lakukan sejak itu, sangat tidak sesuai waktunya. Karena itu pula saya berharap, sehubungan dengan nasihat yang diinginkan dari saya tetapi yang menuntut banyak pekerjaan tekun, agar saya masih akan menerima pemberitahuan lain dari Yang Mulia Gubernur Jenderal, sampai di mana perjalanan saya ke Aceh sekarang masih dianggap mendesak. Kalau sifat mendesak itu ada, maka tidak mungkin bagi saya, biarpun secara kira-kira saja, untuk menentukan saat untuk menyampaikan nasihat yang dimaksud.

5

Weltevreden, Maret 1891

Kepada yang terhormat
Sekretaris Pertama Pemerintah

Terhadap awal penyelidikan saya di Aceh seusai bulan puasa serta sesudah Asisten Residen akan memberikan keterangan lebih lanjut (karena apa yang sampai sekarang Paduka Tuan beri tahukan memerlukan banyak tambahan) pada umumnya saya tidak berkeberatan.

Sebaliknya, dengan mengingatkan secara hormat akan surat rahasia saya tanggal 20 Maret 1891, saya terpaksa mengemukakan bahwa sehubungan dengan penyelidikan saya yang hingga sekarang sudah hampir berjalan dua tahun di Jawa mengenai keadaan pengajaran Mohammadan dan "para rohaniwan" Mohammadan, kini timbul keberatan di luar persoalan tadi. Sebabnya ialah karena pekerjaan yang mempersiapkan nasihat-nasihat yang akan saya berikan mengenai persoalan-persoalan tadi, dengan demikian akan mengalami halangan yang mengganggu.

Maka akan sangat menyenangkan, andaikata saya boleh menerima pemberitahuan, manakah pekerjaan di antara dua macam kegiatan yang tidak dapat digabungkan menjadi satu, dipandang oleh Yang Mulia Gubernur Jenderal sebagai paling mendesak dalam keadaan sekarang. Dengan demikian, sesuai dengan itu saya dapat bersiap-siap sekarang juga untuk melakukan perjalanan seusai bulan puasa, sepanjang Jawa Timur dan Madura, ataupun ke Aceh.

Karena untuk kedua perjalanan perlulah diadakan surat-menyurat lebih dahulu dengan para pejabat setempat, dan juga karena sekarang diperlukan surat perintah khusus untuk perjalanan seperti itu, disebabkan oleh pengangkatan saya secara tetap, maka saya harapkan dapat menyongsong kedatangan pemberitahuan yang dimaksud selekas mungkin.

6

Weltevreden, 25 Maret 1891

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dalam instruksi yang ditetapkan bagi pengiriman saya secara sementara dengan Keputusan Pemerintah tertanggal 16 Mei 1898, No. 19, di dalamnya[1)] telah saya adakan perubahan-perubahan yang, sehubungan dengan pengangkatan saya secara tetap, tampak perlu bagi saya. Dalam hal itu yang saya pakai sebagai contoh ialah instruksi bagi Mr. L.W.C. van den Berg.

Pasal 7 dalam instruksi yang baru saya sebut terpaksa sama sekali gugur, karena perintah untuk melakukan penyelidikan setempat mengenai pranata-pranata Islam di Hindia Belanda dengan sendirinya timbul dari tugas saya. Sebaliknya, tidak timbul dari pengangkatan saya secara tetap sebagai penasihat. Pengangkatan itu hanya sekarang berlaku.

Penyelidikan itu sementara ini masih jauh dan belum selesai. Adapun penerusannya pada masa tahun tertentu yang paling cocok dan sepanjang dibolehkan oleh kegiatan-kegiatan saya lainnya, pada umumnya perlu dan lebih dibutuhkan secara pasti untuk membuat saya mampu memberikan

[1)] "Di dalamnya" menunjuk pada sebuah instruksi konsep yang disebut dalam alinea permulaan yang di sini tidak dimuat.

nasihat mengenai cara melakukan pengawasan terhadap "para rohaniwan" Mohammadan serta pengajaran agama Mohammadan.

Sehubungan dengan ini, menurut pendapat saya agaknya perlu agar Paduka Tuan hendaknya segera memberikan perintah kepada saya untuk melanjutkan penyelidikan yang pernah ditugaskan kepada saya. Juga agar hendaknya kepala Pemerintahan Daerah diberi tahu mengenai tugas tersebut. Di samping itu dapatlah dicatat bahwa perundingan dengan mereka akan berlangsung dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan dalam pasal 7 instruksi saya yang sekarang telah gugur. Kalau tidak, mungkin akan terjadi kelambatan yang tak perlu dalam bagian pekerjaan saya itu, padahal baru-baru ini ternyata bahwa mungkin timbul hal-hal yang menyebabkan Pemerintah menganggap perlu saya segera berangkat ke satu daerah lain.

Konsep sebuah Instruksi bagi Penasihat Urusan Bahasa-bahasa Timur dan Hukum Mohammadan

Dr. C. Snouck Hurgronje

Pasal 1. Penasihat Urusan Bahasa-bahasa Timur dan Hukum Mohammadan termasuk di dalam jajaran Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, dan berada langsung di bawah kepala departemen tersebut.

Pasal 2. Ia menuntut telaah bahasa Arab dan Melayu serta pranata-pranata Islam, khususnya sebagaimana diterapkan di Hindia Belanda.

Pasal 3. Kedudukannya ialah Betawi.

Pasal 4. Tentang urusan yang berhubungan dengan telaah-telaahnya, ia memberikan keterangan atau nasihat, setiap kali diminta kepadanya baik oleh Pemerintah, ataupun oleh Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, atau juga oleh pembesar-pembesar lainnya dengan perantaraan direktur tersebut.

Pasal 5. Tentang urusan yang dimaksud dalam pasal sebelum ini, ia dapat menyampaikan usul atau ulasan kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, atau dengan perantaraan beliau kepada pembesar-pembesar lain.

Pasal 6. Bila ada orang-orang yang perlu memperoleh kepandaian dalam bidang-bidang yang ditekuninya, berdasarkan tugas khusus Pemerintah, maka ia dapat ditugaskan memberikan bimbingan kepada telaah-telaah mereka.

Pasal 7. Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, berwenang demi kepentingan tugas negeri atau kepentingan telaah-telaahnya, memberikan tugas kepadanya di luar kedudukannya serta membolehkannya untuk bermukim di luar Betawi untuk sementara.

Pasal 8. Pada akhir setiap tahun, ia dengan perantaraan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, menyampaikan laporan mengenai apa yang telah dikerjakannya di bidang telaah-telaahnya.

7

Weltevreden, 1 Juni 1891

Ke hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dipermaklumkan dengan segala hormat bahwa,

Christiaan Snouck Hurgronje, Penasihat Urusan Bahasa-bahasa Timur dan Hukum Mohammadan:

Setelah tanggal 1 April 1889 berangkat dari negeri Belanda untuk dipekerjakan sementara di Hindia Belanda, bukan saja tidak menikmati gratifikasi (tunjangan) untuk perlengkapan, malahan selama hampir satu setengah bulan tidak dibayar sedikit gaja apa pun. Karena cutinya di negeri Belanda diperhitungkan, dengan berhentinya gaji mulai pada tanggal keberangkatannya, tunjangannya di Hindia Belanda baru mulai pada hari ia dipekerjakan di negeri ini;

Setelah diangkat dengan Surat Keputusan Yang Mulia tertanggal 15 Maret 1891, No... secara tetap dalam dinas Hindia Belanda, selanjutnya ia termasuk para pejabat yang menurut Lembaran Negara tahun 1878, No. 154, dalam pengiriman dari negeri Belanda diberi gratifikasi untuk perlengkapan sebanyak dua ribu lima ratus gulden;

Sebetulnya ia menikmati gratifikasi termaksud, apabila pada waktu pengangkatannya ia belum berada di Hindia Belanda; padahal sekarang, disebabkan oleh pengangkatannya terdahulu yang bersifat sementara, ia tidak dapat memberlakukan haknya atas tunjangan itu. Ini meskipun kebutuhannya akan sejumlah uang guna perlengkapannya sama juga dengan kebutuhan para pejabat lain yang dimaksud dalam surat keputusan yang dikutip tadi;

Ini merupakan sebab-sebab mengapa ia berharap Yang Mulia dapat menemukan syarat-syarat untuk memenuhi hal itu dan berkenan memberikan kenikmatan kepadanya berupa sebuah gratifikasi untuk perlengkapan sebanyak dua ribu lima ratus gulden.

Lampiran
Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dengan ini saya berkehormatan menyampaikan kepada Paduka Tuan sepucuk surat permohonan ke hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan saya minta sudilah Paduka Tuan meneruskannya ke hadapan beliau.

Ketika dahulu saya akan dikirim untuk paling lama dua tahun ke Hindia Belanda agar ditugaskan untuk penyelidikan mengenai pranata-pranata Islam di sini, memang benar sebelum itu telah didengar pendapat saya tentang jumlah tunjangan bulanan yang akan diberikan kepada saya. Namun, rincian keuangan lebih lanjut mengenai pengiriman saya tidak dibicarakan, sampai saya mendapat pemberitahuan tentang keputusan yang telah diambil.

Pemberitahuan lebih lanjut itu dari segi keuangan telah sangat merugikan saya. Meskipun pegawai-pegawai yang dikirim pada umur yang masih muda menerima gaji sementara selama perjalanannya, dan sebelum waktu itu telah menikmati gratifikasi untuk perlengkapan, kedua kenikmatan itu tidak diberikan kepada saya.

Gaji sementara itu tidak sampai kepada saya, dan hal ini cukup aneh, karena saya ketika itu sudah memangku jabatan pegawai negeri. Saya dianggap cuti sebagai lektor universitas mulai pada hari keberangkatan saya, yaitu dengan menghentikan gaji, padahal tunjangan saya di Hindia Belanda baru akan berlaku pada hari saya dipekerjakan di sini. Dengan demikian, walaupun saya mendapat kehormatan untuk sementara ditugaskan dengan pindah dari dinas negeri Belanda ke dinas Hindia Belanda, dari tanggal 1 April sampai 11 Mei 1889, saya tidak boleh menikmati pembayaran gaji apa pun. Satu gratifikasi untuk perlengkapan agaknya dianggap berlebihan, melihat pemukiman saya yang *sementara* di Hindia Belanda.

Maka, saya terpaksa mulai dengan pengeluaran-pengeluaran yang bukan tidak penting atas biaya saya sendiri, karena pengeluaran itu tak dapat dihindarkan untuk memenuhi tugas pengiriman saya.

Kini, setelah sifat sementara pemukiman saya di sini dihilangkan karena pengangkatan saya secara tetap, saya nyatakan dalam keadaan yang seluruhnya sama, yang menyebabkan para pegawai kiriman dari negeri Belanda mendapat gratifikasi. Meskipun Surat Keputusan Raja dalam Lembaran Negara tahun 1878, No. 154, hanya mempersoalkan pemberian jumlah uang itu untuk pengiriman pegawai, namun saya tetap percaya bahwa bukan maksudnya agar orang yang semula dikirim untuk sementara waktu dan tanpa gratifikasi, akan tetap tidak menerima tunjangan tersebut. Sebaliknya, maksudnya ialah untuk mengecualikan para pegawai yang telah diangkat secara tetap dalam salah satu cabang dinas Hindia Belanda lainnya, jadi telah menikmati tunjangan yang perlu bagi perlengkapan mereka.

Pertimbangan-pertimbangan ini, semoga akan menyebabkan Paduka Tuan sudi meneruskan surat permohonan saya dengan ditambah nasihat yang menguntungkan.

8

Betawi, 15 Agustus 1892

Dengan menyampaikan kembali surat yang telah dikirimkan kepada saya atas nama Paduka Tuan dengan acuan tanggal 23 Juni 1892, No. 14778, saya berkehormatan mempermaklumkan yang berikut sebagai pertimbangan dan nasihat.

Uang muka bulanan sebanyak *tiga puluh gulden* yang sekarang dapat saya gunakan untuk melakukan pekerjaan tulis-menulis, belum pernah mencukupi untuk membayar biaya salinan-salinan dalam bahasa-bahasa pribumi yang telah saya suruh buatkan untuk keperluan penyelidikan saya,

meskipun hal ini terjadi dengan cara yang semurah mungkin. Tanpa memandang keadaan yang sedikit banyak luar biasa (misalnya di Aceh saya terpaksa membelanjakan uang lebih dari *enam ratus gulden* untuk mengumpulkan sebagian sastra negeri itu dalam bentuk salinan), saya jarang perlu membelanjakan kurang dari *lima puluh gulden* sebulan, bahkan sering lebih dari itu, untuk berangsur-angsur menghimpun dokumen-dokumen yang perlu mengenai agama Islam di Jawa.

Jadi, dengan sendirinya tenaga-tenaga penulis yang membantu saya tidak dapat diberi tugas menulis secara rapi laporan-laporan yang ditujukan kepada Pemerintah dan sebagainya. Selain itu sering juga diperlukan pekerjaan tulis-menulis lain bagi pekerjaan saya, yang tidak dapat dikerjakan oleh seorang penyalin pribumi biasa. Misalnya sekarang bagi kelanjutan telaah bahasa Aceh tidak boleh tidak harus ditulis secara rapi sejumlah besar catatan yang telah saya buat tentang kamus selama saya tinggal di Aceh; ini pekerjaan yang menyita banyak waktu, hampir semata-mata bersifat materiel, tetapi sebaliknya memerlukan sedikit banyak latihan.

Sejumlah uang bulanan yang tetap, yang akan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang saya singgung tadi tidak dapat disajikan, sebab jumlah yang dibutuhkan itu akan sangat berbeda dalam bulan-bulan yang berbeda pula. Namun, saya tetap yakin bahwa dari uang muka bulanan sebanyak *seratus gulden,* ongkos-ongkos yang perlu agaknya dapat dibayar. Sementara itu bagian jumlah itu yang tidak saya pakai, tentu saja dapat diperhitungkan dalam pertanggungjawaban keuangan.

Sebab itu saya memberanikan diri mengusulkan kepada Paduka Tuan sudilah mengambil langkah-langkah agar uang muka bulanan saya untuk membayar ongkos-ongkos tulis-menulis dijadikan seratus gulden.

9

Betawi, 20 November 1892

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Sebagai jawaban atas kiriman Paduka Tuan tertanggal 3 November 1892, No. 10849, saya untuk sementara ini baru dapat menyampaikan data berikut.

1) Dari bulan Oktober 1881 (harinya saya lupa)[1)] sampai tanggal 22 Maret 1887, saya, sebagai lektor pada pranata Kota Praja untuk pendidikan para pegawai di Hindia Timur di Leiden, telah menikmati tunjangan tahunan sebesar dua ribu gulden.

[1)] Telah dilengkapi tanggal 19/1'93 dengan pemberitahuan tentang pengangkatan saya menjadi lektor, tanggal 6 September '81, dan mulai menjalankan jabatan pada 1 Oktober berikut.

2) Dari tanggal 22 Maret 1887 sampai dengan 31 Maret 1889,[2] saya, sebagai lektor Universitas Kerajaan di Leiden, telah menikmati tunjangan tahunan sebesar seribu dua ratus gulden, tetapi di samping itu, dengan izin Menteri Dalam Negeri saya tetap menikmati tunjangan tahunan yang terkait pada jabatan yang tersebut pada sub 1.

Mengenai gaji tersebut, yang pertama yang dibayar oleh Kota Praja, hingga sekarang saya belum memberi sumbangan untuk pensiun, baik di negeri Belanda maupun di sini. Gaji yang dibayar oleh Kerajaan selalu dipotong di negeri Belanda untuk keperluan pensiun (maksud saya sebanyak 20%)[3] dan belum lama berselang di sini pun sejumlah kecil diambil dari gaji saya "karena pendapatan yang pernah dinikmati di negeri Belanda".

Tanggal yang tepat untuk pengangkatan saya oleh pihak Pemerintah Kota Praja di Leiden baru dapat saya sampaikan kepada Paduka Tuan beberapa waktu lagi.

10

Betawi, 10 Maret 1897

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dengan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 31 Mei 1895, No. 42, sekali lagi saya diperkenankan menerima tambahan jumlah seratus delapan puluh gulden setiap bulan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran demi kepentingan kegiatan saya.

Karena jangka waktu yang dimaksud itu sebentar lagi sudah lewat, padahal pengeluaran yang harus dibayar oleh uang muka tersebut masih tetap sama, maka saya memberanikan diri memohon kepada Paduka Tuan, sudilah mengusulkan kepada Pemerintah, hendaknya sekali lagi memperkenankan kepada saya uang muka bulanan yang sama jumlahnya selama dua tahun.

---

2) Disebabkan oleh meninggalnya guru besar Dr. Juynboll, dosen pada pranata Kota Praja di Delft, Dr. Snouck Hurgronje mewakilinya sebagai pengajar pada pranata tersebut dari awal bulan Maret sampai tanggal 8 Juni 1887.

3) Yang benar ialah 2%

11

Kutaraja, 29 Mei 1898

Ke hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Untuk memenuhi surat Sekretaris Pertama Pemerintah tertanggal 6 Mei 1898, No. 1002, saya berkehormatan, sambil menyampaikan kembali lampirannya, mempermaklumkan hal-hal berikut.

Rumah-rumah berangkai kelas 6 no. 3 dan 4 di kampung Kedah yang sementara ini, sejak saya tiba di sini, telah disediakan bagi saya sambil menunggu persetujuan lebih lanjut, sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang akan saya lakukan di sini, dalam banyak hal merupakan tempat tinggal yang sesuai.

Namun, sesungguhnya penyediaan rumah-rumah tersebut setiap kali selama saya tinggal di sini, akan membawa banyak keberatan dan menyebabkan banyak kehilangan waktu, sebab dengan demikian pada setiap perjalanan baru ke mari, untuk waktu agak pendek atau agak lama, pengaturan rumah agaknya harus terjadi sekali lagi. Padahal banyak barang yang hanya saya perlukan untuk kegiatan di Aceh setiap kali harus dibawa.

Demi kepentingan jalannya kegiatan saya dengan tak terganggu di sini, akan pantas sekali bila tempat tinggal tersebut bisa disediakan bagi saya secara tetap.

12

Betawi, 22 Januari 1899

Ke hadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Karena perintah lisan Yang Mulia, saya berkehormatan menyampaikan di sini rencana sebuah instruksi baru sehubungan dengan pengangkatan saya, dengan Keputusan Pemerintah tertanggal 11 Januari 1899, No. 6, sebagai Penasihat Urusan Pribumi dan Arab. Adapun rencana itu telah saya susun sesudah berunding dengan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan.

Kepala departemen tersebut memberitahukan kepada saya bahwa sebelumnya beliau sudah menguraikan pendapatnya tentang urusan ini dalam sebuah nota kepada Pemerintah. Di dalamnya beliau, menurut keterangannya, sudah mengulas bahwa sehubungan dengan berangsur-angsur berubahnya sifat lingkup pekerjaan saya, maka hubungan saya dengan departemen beliau menjadi semata-mata administratif, dengan pengertian bahwa Paduka Tuan itu menghargai jika selanjutnya beliau juga selalu secara langsung dapat memperoleh nasihat saya mengenai hal-hal yang termasuk lingkup telaah-telaah saya sedemikian rupa, sehingga dapat dianggap penting untuk departemen beliau.

Bertalian dengan itu Paduka Tuan itu menilai bahwa ayat kedua pasal 1 dalam instruksi saya yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan tertanggal 6 Mei 1891, No. 3, seharusnya gugur. Sebaliknya bahwa dalam pasal 4 dan 5 haruslah tetap dibuka kesempatan bagi Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan untuk memperoleh nasihat saya dan sebagainya.

Sebagai akibatnya, maka dalam rencana tersebut pasal-pasal termaksud telah diubah. Dalam pasal 4 dan 5 sekaligus terbuka kesempatan bagi para kepala Departemen Kehakiman dan Pemerintahan Dalam Negeri dan para kepala Pemerintahan Daerah untuk memperoleh nasihat langsung dari saya.

Adapun Direktur Kehakiman sekarang pun sudah berwenang dalam hal pengusulan pengangkatan penghulu ketua dan para anggota Dewan Ulama. Hal ini juga berlaku bagi para kepala Pemerintahan Daerah dalam hal pengangkatan penghulu besar dan para pegawai pernikahan (Surat-surat edaran rahasia dari Sekretaris Pemerintah tertanggal 22 Januari dan 14 Mei 1894, No. 20 dan 193). Keadaan ini menjadi sebab bagi para pembesar yang dimaksud untuk memperoleh nasihat saya mengenai hal-hal lain pula. Maka, untuk menghemat waktu, permintaan-permintaan seperti itu selalu saya penuhi.

Karena kini urusan pribumi dalam lingkup kerja saya secara resmi pun lebih tampil ke muka, maka selayaknyalah jika ditentukan bahwa hendaknya Direktur Pemerintahan Dalam Negeri pun, mengenai urusan-urusan itu, dapat langsung bertukar pikiran dengan saya.

Dalam pasal 2 rencana tersebut telah diperhitungkan jangkauan yang lebih luas pada kegiatan saya, maka telah dipilih satu rumus yang mencakup lebih banyak hal.

Pasal 6 secara lebih khusus termasuk instruksi-instruksi para pegawai untuk mempelajari bahasa-bahasa Hindia Timur, jadi di sini agaknya berlebihan. Kejadian yang diatur dengan pasal tersebut akan jarang sekali timbul, dan dalam hal ini sudah dengan sendirinya, bila saya tidak terpanggil ke tempat lain karena urusan yang lebih mendesak, dengan senang hati saya akan memikul tugas memberikan bimbingan atas studi orang lain. Namun, hal yang sama berlaku pula untuk kesibukan-kesibukan lain yang tak perlu disebut dalam instruksi itu.

Pasal 6 dalam rencana tersebut berkenaan dengan pasal 7 dalam instruksi lama. Yang tersebut terakhir ini telah diubah bertalian dengan baik hubungan saya terhadap Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan maupun dengan tugas yang menjadi bagian saya karena Surat Keputusan Yang Mulia tertanggal 8 April 1898, No. 7.

Rencana Instruksi untuk Penasihat Urusan Pribumi dan Arab Dr. C. Snouck Hurgronje

Pasal 1

Penasihat untuk urusan pribumi dan Arab termasuk dalam jajaran Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan.

Pasal 2

Ia menekuni telaah pranata-pranata Islam, khususnya sebagaimana penerapannya di Hindia Belanda, menekuni telaah bahasa Arab, dan sebanyak mungkin telaah bahasa-bahasa pribumi yang pengetahuannya dapat membantu telaah yang dimaksud pertama.

Pasal 3

Tentang tugas penasihat urusan pribumi dan Arab, adalah memberikan keterangan atau nasihat setiap kali hal itu diminta oleh pihak Pemerintah, salah seorang Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, Pemerintahan Dalam Negeri atau Kehakiman, atau oleh salah seorang Kepala Pemerintahan Daerah.

Pasal 4

Tentang hal-hal yang dimaksud dalam pasal sebelum ini ia dapat juga menyampaikan usul atau ulasan kepada para pejabat yang tersebut di dalamnya.

Pasal 5

Demi kepentingan dinas Negeri atau kepentingan telaah-telaahnya, ia dapat dibebani tugas oleh Pemerintah di luar kedudukannya dan, dengan memberi tahu lebih dahulu Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, ia dapat pergi ke luar Betawi atau tinggal di luar Betawi untuk sementara. Khususnya, ia pergi ke Aceh sesering dan selama hal itu dipandangnya perlu. Namun, setiap kali ia berangkat dari Betawi atau kembali ke sana ia memberi tahu hal itu kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan.

Pasal 6

Pada akhir setiap tahun, dengan perantaraan Direktur Pengajaran, Ibadah dan Kerajinan, ia menyampaikan laporan tentang kegiatannya.

13

Betawi, 28 Januari 1902

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dari uang muka bulanan yang diberikan kepada saya menurut Surat Keputusan Pemerintah untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan penyelidikan saya, sudah sejak lebih dari 12 tahun saya membayar gaji seorang juru tulis pribumi. Dan karena jasa-jasanya selanjutnya juga mutlak tidak boleh tidak ada dalam melaksanakan kegiatan jabatan saya, maka dalam pandangan saya terdapat semua alasan untuk mengusulkan kepada Pemerintah agar diadakan ketentuan yang tetap mengenai penggajiannya.

Meskipun pengeluaran ini bukan satu-satunya yang dibayar dari uang muka termaksud, yang berulang dengan teratur, dan meskipun sama juga bagi kedudukan keuangan juru tulis tersebut, apakah ia menerima upahnya dari dana-dana yang tersedia secara tetap atau sementara, namun ada juga alasan khusus yang memaksa saya mendesak agar ia diangkat secara tetap.

Sudah diketahui bahwa terutama orang pribumi lebih suka bekerja pada Pemerintah di atas segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai pelayanan secara swasta, meskipun pada seorang pegawai pemerintah dan untuk membantu kerja kepegawaiannya. Tambahan lagi, seorang juru tulis yang dapat berguna untuk kerja saya dalam hal kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan, harus memenuhi syarat-syarat yang pasti akan membuat dia cocok untuk pekerjaan tetap yang dalam pandangannya pantas diinginkan.

Keadaan yang luar biasa menguntungkan telah memungkinkan saya melestarikan juru tulis yang sama juga, yang sudah melayani saya selama sepuluh tahun. Andaikata bukan hubungan kerabatnya yang menjadi sebab baginya untuk ingin tetap di Betawi, dan andaikata saya tidak sering mempermudah kehidupannya dengan bantuan keuangan di luar gajinya, ia sudah lama akan meninggalkan saya. Orang-orang lain yang melayani saya di samping dia, selalu sesudah beberapa bulan minta surat rekomendasi untuk salah satu pekerjaan. Karena mereka pantas mendapat rekomendasi itu, saya tidak boleh menolak untuk memberi surat keterangan tentang kegunaan mereka yang nyata bagi saya.

Dalam keadaan seperti itu sudah biasa personil terus-menerus berganti, suatu hal yang sangat merugikan pekerjaan saya. Setiap kali saya terpaksa mendidik seorang pribumi dari permulaan agar mendapat pengetahuan tentang urusan yang dibutuhkannya untuk melakukan pekerjaan yang berguna di tempat saya. Dan setiap kali – untuk kepentingannya sendiri, dan hal ini betul juga – ia berusaha agar saya hanya menikmati hasil pendidikannya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Satu-satunya kekecualian dalam kelaziman ini yang menjadi bagian saya, terlalu langka untuk diandalkan pada masa mendatang juga.

Lebih-lebih karena saya yakin bahwa kesetiaan pribadi pun memainkan peranan dalam hal ini, maka agaknya tidak saya anggap dapat dipertanggungjawabkan lama-lama untuk mengikat seseorang yang sangat berguna dan rajin sebagai orang yang bekerja pada saya. Padahal, mencari pekerjaan yang lebih tetap pasti akan lebih sesuai dengan kepentingannya. Untuk mengikat orang seperti itu sebagai pegawai saya, ia harus diberi gaji yang pantas. Selain itu ia perlu diberi tahu bahwa kelak ia tidak akan kehilangan pekerjaannya sebagai akibat hal-hal yang sangat mungkin terjadi (misalnya bila majikannya cuti ke Eropa), padahal soal seperti itu di luar kesalahannya.

Sambil mempertimbangkan hal ini saya berkehormatan mohon kepada Paduka Tuan sudilah membantu agar dalam anggaran belanja diadakan mata anggaran yang perlu guna mengangkat seorang juru tulis pribumi untuk bekerja pada Penasihat Urusan Pribumi dan Arab. Gajinya seharusnya maksimum lima puluh gulden sebulan, dengan pengertian bahwa gaji tersebut tidak segera akan sebanyak itu bagi seorang juru tulis yang baru mulai bekerja. Sebaliknya, dapat ditentukan gajinya menurut kemampuan dan keterampilan yang telah diperoleh calon juru tulis itu. Kalau diadakan minimum yang tetap sebagai permulaan dengan kenaikan gaji secara berkala, maka tidak akan tercapailah tujuan ini: mempekerjakan sebaik-baik tenaga yang dapat diperoleh dan menggajinya sesuai dengan nilai tenaga itu. Seorang juru tulis yang sudah memiliki pengetahuan keterampilan yang perlu untuk bekerja pada saya, lambat laun tidak dapat dipertahankan dengan pembayaran yang kurang dari gaji maksimum tersebut tadi. Adapun uang muka bulanan yang telah diberikan kepada saya untuk membayar berbagai pengeluaran lalu dapat dikurangi dengan jumlah yang sama banyaknya.

14

Betawi, 24 Januari 1903

Penasihat Urusan Pribumi dan Arab,

Dengan memperhatikan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 19 Januari 1903, No. 22,

Memutuskan:

a. mengangkat sebagai juru tulis pribumi pada Penasihat Urusan Pribumi dan Arab dengan gaji f 20 *(dua puluh gulden)* sebulan dengan tiga kali kenaikan gaji selama tiga tahun, masing-masing f 10 *(sepuluh gulden)* sebulan setelah ia melakukan kewajiban dengan baik, sampai mencapai maksimum f 50 *(lima puluh gulden)* sebulan.

Mas Atma Jumena,

mulai 1 Oktober 1893 telah bekerja dalam jabatan tersebut dengan gaji permulaan sebesar f 15 *(lima belas gulden)* sebulan, sejak 1 Januari 1896 sebesar f 20 *(dua puluh gulden)* sebulan, dan sejak 1 Januari 1900 sebesar

f 30 *(tiga puluh gulden)* sebulan. Gaji-gaji tersebut telah dibayar dari uang-uang muka yang disediakan bagi Penasihat Urusan Pribumi dan Arab guna membiayai pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan bagi penyelidikannya.

b. memberikan kepada tenaga yang diangkat itu dengan segera: dua di antara kenaikan-kenaikan gaji tersebut tadi, sehingga gajinya akan berjumlah f 40 *(empat puluh gulden)* sebulan.

Ikhtisar keputusan ini akan disampaikan kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan; Badan Pengawas Keuangan; serta tenaga yang diangkat untuk keperluan informasi dan hal-hal yang perlu diketahui.

15

Betawi, 22 Februari 1906

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Sehubungan dengan cuti setahun ke Eropa yang telah diperkenankan dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 17 Februari 1906, No. 31, mulai tanggal 12 Maret 1906, yang agaknya akan saya gunakan dengan berangkat dari sini pada tanggal 29 Maret, maka saya berkehormatan mempermaklumkan kepada Paduka Tuan bahwa setelah saya berunding dengan pejabat urusan penelaahan bahasa-bahasa Hindia Timur, Dr. G.A.J. Hazeu, saya telah mengatur kegiatannya serta telaahnya selama saya tidak ada di tempat. Juru tulis pribumi untuk Penasihat Urusan Pribumi dan Arab akan dapat melanjutkan jabatannya selama saya tidak ada di tempat, di bawah bimbingan Dr. Hazeu.

Pesuruh yang telah diperbantukan kepada saya berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 12 Januari 1902, No. 1, akan saya bebaskan dari pekerjaannya pada akhir bulan Maret 1906.

16

's Gravenhage, 25 Juni 1906

Yang Mulia[1]

Beberapa hari yang lalu, atas nama Fakultas Sastra dan Filsafat di Leiden, telah ditanyakan kepada saya apakah saya sudi, kalau perlu, menerima pengangkatan sebagai profesor untuk bahasa Arab dan pranata Islam pada universitas di sana karena fakultas tersebut bermaksud, dalam hal yang bersangkutan, akan mengusulkan saya kepada Dewan Penyantun

[1] Jawaban yang diterima atas surat ini ditandatangani oleh Menteri Daerah Jajahan D. Fock.

untuk mengisi lowongan yang akan terjadi karena berhentinya Profesor De Goeje pada bulan September tahun ini.

Sesudah mengadakan pertimbangan masak-masak, saya telah menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan bahwa pada dasarnya saya tidak berkeberatan menerima jabatan tersebut. Namun, saya baru dengan pasti dapat mengikatkan diri dengan itu, bila dua keberatan yang timbul dalam hal itu disingkirkan.

Pertama-tama saya segan, kecuali kalau saya dipaksa untuk mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan sebagai pejabat, bila melihat kegiatan saya demi kepentingan jajahan Hindia Timur terputus. Jadi, selama Pemerintah masih menghargai nasihat-nasihat saya tentang urusan pribumi dan Arab, saya dengan senang hati akan melanjutkan campur tangan saya yang resmi di bidang itu, dan tidak ingin memperoleh jabatan guru besar. Kecuali, kalau fungsi penasihat urusan tersebut dapat dirangkaikan dengan jabatan guru besar.

Untuk ini mungkin dapat ditemukan alasan yang lebih erat karena untuk sementara belum dapat ditunjuk pengganti untuk jabatan yang selama ini saya pangku di Hindia Belanda. Selama saya tidak berada di tempat karena sedang cuti, dalam hal ini seorang pejabat yang sangat cakap, Dr. Hazeu, diberi tugas melakukan berbagai campur tangan yang memang termasuk lingkup kerja saya. Namun, penyampaian nasihat-nasihat tentang urusan umum yang menyangkut juga kepentingan pribumi atau Arab, tidak diserahkan kepada siapa pun.

Andaikata sekarang lingkup kerja saya pindah ke negeri Belanda, maka penugasan sementara kepada Dr. Hazeu mengenai campur tangan sehari-hari yang dimaksud – barangkali dapat ditambah beberapa urusan lain lagi – agaknya dapat menjadi penugasan tetap. Lalu saya dapat terus mengadakan penerangan kepada Pemerintah Agung, mengenai persoalan yang bersifat umum, seperti dulu saya lakukan terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Karena hal-hal tersebut dibatasi pada urusan pokok saja, sekaligus dalam hal itu diperoleh keuntungan berupa tambahan waktu yang tersedia yang menjadi syarat agar jabatan tersebut dapat digabungkan dengan jabatan guru besar.

Keberatan kedua berkenaan dengan pengaturan keuangan bagi kedudukan saya. Jelasnya saya tidak ingin menerima jabatan guru besar, andaikata dengan demikian pensiunan dinas Hindia Belanda, yang menjadi hak saya setelah saya mengabdi selama lebih dari dua tahun, akan dipotong sehingga jumlahnya sama dengan separo gaji yang berkaitan dengan jabatan guru besar tersebut. Karena itu telah saya usulkan, sebagai pemecahan yang mungkin diadakan untuk menampung keberatan ini, agar dipikirkan untuk menugaskan kepada saya memangku jabatan guru besar untuk sementara. Jadi ini merupakan pengaturan yang semacam dengan yang lain-lain, yang memungkinkan orang menikmati pensiunan dinas Hindia Belanda bersama dengan gaji yang berkenaan dengan jabatan negara di negeri Belanda.

Seumpama Menteri Dalam Negeri, sehubungan dengan usul yang mungkin disampaikan oleh Dewan Penyantun Universitas tersebut dapat menyetujui agar saya diusulkan untuk pengangkatan sementara atas dasar

termaksud tadi, maka hanya akan tinggal satu permohonan: sudilah Yang Mulia sekaligus menugaskan kepada saya agar tetap menyampaikan nasihat-nasihat kepada departemen Yang Mulia mengenai urusan pribumi dan Arab.

Sebaliknya, andaikata Menteri Dalam Negeri berkeberatan terhadap bentuk lain di luar pengangkatan tetap sebagai guru besar, maka selain itu pertimbangan Yang Mulia dapat dilampiri permohonan, sudilah bersama dengan jabatan guru besar, memperkenankan saya mewakili jabatan penasihat termaksud dengan mendapat pembayaran yang akan mengganti kerugian sejumlah yang dalam hal lain akan dipotong dari pensiunan saya.

Agar dapat memungkinkan Yang Mulia, sekuasa saya, mengambil keputusan yang paling baik menurut pandangan Yang Mulia, saya anggap sebaiknya sekarang juga membuka keadaan persoalan ini.

Dengan segala hormat.

C. Sn. H.

BAB II

KEGIATAN DAN PENERBITAN

I

Betawi, 26 Februari 1890

Kepada Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dalam tahun yang lalu penyelidikan saya, selain meliputi kedudukan saya di Betawi, merangkum juga Keresidenan Kabupaten Priangan, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Banyumas, dan Bagelen. Sebagaimana ditimbulkan oleh sifat tugas saya, di mana-mana saya berbuat apa pun yang saya temukan dan dapat dikerjakan. Dengan kata lain, sifat penyelidikan tersebut sedikit banyak bergantung pada berbagai keadaan dan sarana setempat. Meskipun begitu, perhatian saya selalu tetap tertambat pada kekhususan-kekhususan lokal dalam pengalaman agama Islam, jadi tertambat pada pengaruh adat. Selanjutnya, juga pada penyebaran perkumpulan-perkumpulan mistik *(tasawuf)* dan arti pentingnya bagi kehidupan orang Sunda dan Jawa. Dalam kedua bidang tadi hasilnya sangat memuaskan. Dari semua tempat yang telah saya kunjungi, sudah saya bawa sejumlah besar catatan saya sendiri, dan dari banyak tempat juga saya bawa dokumen-dokumen tertulis yang dapat berguna untuk pengetahuan tentang keadaan yang hangat (aktual) serta tentang bermulanya keadaan tersebut.

Hasil-hasil penyelidikan tentu saja baru dapat cocok untuk diumumkan bila saya, setelah mengunjungi bagian-bagian lain Kepulauan Hindia Timur, dapat mengolah bahan yang sekarang pun sudah luas sekali.

Namun, sekarang pun sudah dapat saya pastikan bahwa hasil-hasil tersebut akan berisi banyak hal baru yang tidak perlu ditemukan dengan penelusuran yang sulit-sulit, melainkan langsung tampak seluruhnya kepada pengamat yang agak terlatih. Sedangkan telaah tasawuf di Jawa hingga sekarang hampir sama sekali telantar dan di sana dapat diharapkan lahan yang belum terolah. Saya lebih heran lagi ketika mendapat pengalaman bahwa berbagai pranata yang sangat khas sampai sekarang belum teramati. Misalnya, orang biasanya membayangkan sifat dan – untuk sebagian – juga kegiatan majelis-majelis "pendeta" (yang oleh kita secara salah dinamakan begitu). Selain itu adat-adat Jawa yang penting dalam perkawinan (dan justru yang *berakibat hukum)* begitu saja diabaikan, dan sebagainya. Dalam hal pengajaran Mohammadan pun di negeri ini, kunjungan saya ke banyak pesantren serta pergaulan dengan banyak gurunya telah memberikan pengertian yang lain sama sekali kepada saya daripada apa yang bisa didapat mengenai pokok tersebut dalam kepustakaan yang ada.

Untuk sebagian, arah penelusuran saya juga ditentukan oleh berbagai tugas yang selama kurun waktu yang lalu saya terima, sebagian dari Pemerintah secara langsung.

2

Kutaraja, 26 November 1891

Kepada Yang Terhormat
Sekretaris Pertama Pemerintah

Agar dapat mengadakan musyawarah yang berhasil baik dengan Gubernur *Sumatra Barat* tentang soal-soal yang disinggung dalam surat termaksud,[1] menurut pandangan saya, perlulah saya adakan penyelidikan setempat sebelum itu.

Bukankah sudah tampak dengan jelas, baik dari surat gubernur tersebut, maupun dari apa yang sudah saya ketahui dari pihak lain, bahwa di daerah itu orang berurusan dengan keadaan peralihan yang agak rumit, dan selain itu agak berlainan dari satu tempat ke tempat lain.

Memang sudah dengan sendirinya tugas Pemerintahan ialah membimbing gerakan-gerakan yang telah dilukiskan itu dan sebanyak mungkin menguasainya. Hal itu akan banyak bergantung pada kewaspadaan dan kebijaksanaan para pejabat. Di mana adat masih hidup dengan kuat, bimbingan itu dapat terjadi dari perlindungan terhadap pranata-pranata rakyat yang lama, tetapi dapat terjadi keadaan bahwa memperjuangkan kelestarian adat yang sudah setengah mati seolah-olah berdayung melawan arus yang kuat. Jadi, lebih baik mengarahkan arus itu ke dalam palung yang diinginkan.

Misalnya, pengangkatan para imam adat dan khatib dari keruntuhannya, mustahil apabila dilakukan di tempat kewibawaan mereka telah gugur disebabkan oleh ketidakmampuan, pengangguran, dan pengandalan mereka secara membabi buta akan turun-temurunnya jabatan mereka. Dengan singkat, terutama di negeri tempat terdapat keadaan peralihan sesulit itu, maka otopsi bagi saya perlu sekali, sebelum nasihat-nasihat saya bisa mendapat bentuk tertentu.

Memang saya ingin menjalankan penyelidikan ke tempat itu selekas mungkin. Tetapi pada saat ini bukan saja penyelidikan saya di *Jawa* terputus untuk sementara. Malahan, satu penyelidikan yang sulit dan menyita banyak waktu yang saya langsungkan di *Aceh* ini telah mendekati penutupannya sementara. Sedangkan hasil-hasilnya harus selekas mungkin diolah sesudah keberangkatan saya dari *Aceh*, agar dapat memberikan hasil yang diinginkan. Untuk itu bagaimana juga waktunya kurang bagi saya di sini, dan untuk keperluan tersebut saya akan membutuhkan waktu beberapa bulan.

---

[1] Surat yang "dimaksud" itu ialah surat yang disebut dalam alinea awal yang tidak dimuat di sini.

Bukankah dalam setiap bidang yang saya sentuh di *Aceh*, saya berpendapat bahwa pekerjaan yang telah dilakukan banyak sekali kekurangannya. Dan yang telah dikerjakan itu pun sebagian besar telah hilang disebabkan oleh keteledoran yang sangat parah, yang telah terjadi waktu dokumen-dokumen resmi sedang digarap. Meskipun sekarang keadaan untuk satu penyelidikan di sini memang jelek sekali, namun saya telah dapat mengumpulkan bahan agak banyak dan penting. Setelah saya diberi waktu beberapa bulan lagi, bahan ini akan cukup untuk membuat saya mampu mengolahnya dalam tiga bagian sesudah saya kembali ke *Betawi:*

1. Sebuah laporan kepada Pemerintah mengenai keadaan dewasa ini, lebih khusus dilihat dari pandangan faktor-faktor Mohammadan;
2. Satu kumpulan sketsa tentang pranata-pranata negara dan rakyat pada orang Aceh;
3. Sarana-sarana bantuan untuk mempelajari bahasanya yang tidak dapat dipelajari oleh para pejabat atau perwira yang ditugaskan di *Aceh* dengan sarana yang ada sekarang.

Saya mengenakkan diri dengan keyakinan bahwa setiap soal di antara tiga soal tersebut akan mempunyai kegunaan praktis untuk jalannya hal-ihwal di *Aceh*. Oleh karena itu, saya tidak merasa sayang untuk berjerih payah atau berkorban uang dari saku saya sendiri untuk bisa mencapai tujuan ini. Namun, saya berharap, sesudah kegiatan-kegiatan saya di sini ditutup untuk sementara, dapat segera memulai pengolahannya tanpa terganggu. Hal ini akan mempunyai pengaruh yang menguntungkan bahkan pada pekerjaan itu sendiri.

Sehubungan dengan uraian tersebut tadi, saya berharap semoga Yang Mulia Gubernur Jenderal dapat menyetujui niat saya untuk langsung kembali ke *Betawi* selekas mungkin sesudah terkumpul bahan yang sementara masih kurang pada saya. Maka, dengan senang hati saya menunggu sekadar berita mengenai hal tersebut.

3

Betawi, 17 September 1892

Jika Gubernur Jenderal ingin supaya dua bab awal dalam Laporan Aceh saya, terutama dalam keadaan ketika bab-bab itu disampaikan, diumumkan melalui percetakan, saya akan menghargai jika diperkenankan memasukkan beberapa tambahan dan perbaikan-perbaikan kecil. Penambahan dan perbaikan itu pasti akan lebih lagi membuat laporan itu cocok dengan tujuannya. Misalnya, adat-adat yang menguasai kehidupan keluarga dan yang sekarang baru saya sentuh seperlunya saja, akan dapat dibahas dengan jauh lebih panjang lebar; hal itu juga berlaku terhadap penyimpangan-penyimpangan dari agama Islam ortodoks dalam ajarannya maupun amalnya yang sekarang hanya sekilas disebut namanya.

Dalam prakata singkat, saya ingin mengemukakan bahwa karya yang diterbitkan ini merupakan penerbitan yang sedikit diolah kembali dari dua

bab awal sebuah laporan yang telah saya sampaikan kepada Gubernur Jenderal.

Akan tetapi, dapat juga ditempuh jalan lain.

Niat saya semula adalah menerbitkan satu berkas berupa sketsa-sketsa etnografi tentang Aceh Besar. Di dalamnya kehidupan rumah tangga dan masyarakat orang Aceh akan dibahas secara agak panjang lebar. Ini akan ditambah, sebagai pengantar, dengan satu ikhtisar singkat tentang pranata-pranata negara. Ikhtisar itu pada dasarnya akan memuat apa yang terdapat dalam dua bab awal laporan saya mengenai pokok tersebut.

Benar, sebagai ganti penerbitan dua bab awal yang sedikit banyak dilengkapi dan diperbaiki, sebuah karya seperti yang dimaksud tadi barangkali dapat diterbitkan oleh Pemerintah. Dalam terbitan itu akan ditemukan secara terkumpul bagian yang terpenting dalam soal-soal yang ingin diketahui mengenai rakyat oleh orang yang ditempatkan di Aceh dalam salah satu jabatan.

Dengan sendirinya persiapan untuk pekerjaan seperti itu menuntut agak lebih banyak waktu daripada begitu saja menempelkan sejumlah tambahan kepada bab-bab awal laporan tersebut. Namun, agaknya saya boleh mengatakan bahwa waktu tersebut tidak perlu luar biasa panjangnya, karena catatan-catatan saya cukup baik tersusun untuk tujuan yang ingin dicapai. Sebetulnya catatan itu hanya perlu disunting saja.

Luasnya pekerjaan itu tentu saja akan jauh bertambah dibandingkan dengan luasnya dua bab awal dalam laporan tersebut. Secara kasar akan saya perkirakan sekurang-kurangnya tiga kali seluas itu.

Bagaimanapun saya sendiri ingin melakukan koreksi terhadap contoh-contoh cetakan.

Mengenai cara penerbitannya, saya berpendapat bahwa dalam hal pertama (yaitu penerbitan sebagian laporan yang telah diolah kembali) perlu dicetak 500 buah, dalam hal kedua 1.000 buah. Separonya hendaknya dapat dikurangi dengan eksemplar-eksemplar yang mungkin hendak diberikan oleh Pemerintah kepada orang-orang yang berkepentingan di sini.

Saya akan senang sekali bila, bagaimanapun caranya, saya dapat memperoleh 40 eksemplar, karena saya berutang budi dalam hal kepustakaan kepada para pengarang yang selalu mengirimkan karyanya kepada saya. Sebab kalau tidak, saya terpaksa akan membelinya.

Saya ingin mendapat sedikit berita tentang keputusan Gubernur Jenderal terhadap dua cara seperti yang dijelaskan di atas, dan yang dapat dipakai untuk menerbitkan laporan itu.

4

Betawi, 24 Februari 1893

Kepada Yang Terhormat
Sekretaris Pertama Pemerintah

Dari karya yang akan saya tulis mengenai Aceh sekarang ada tiga bab yang sudah siap, berjudul :

I. Pembagian penduduk, pemerintahan negara, dan peradilan.
II. Kalender Aceh, perayaan, dan musim di Aceh. Pertanian, pelayaran, perikanan. Hak tanah dan hak air.
III. Kehidupan keluarga dan hukum keluarga.

Jika dijumlahkan, ketiga bab itu agaknya akan mengambil 500 halaman ukuran 8° dalam cetakan. Karena bab-bab yang akan menyusul (yaitu mengenai Ilmu, Hiburan, Sastra, dan Agama) kira-kira akan sama luasnya, rupanya perlulah ketiga bab tersebut di atas disatukan menjadi jilid pertama. Adapun pencetakannya hendaknya dimulai secepat mungkin. Hal ini lebih-lebih karena pencetakan jilid pertama itu sekurang-kurangnya akan makan waktu setengah tahun. Sementara itu bersama dengan koreksi pencetakan itu saya dapat menyiapkan jilid kedua.

Di samping pencetakan naskah, maka untuk jilid pertama akan diperlukan, atau sekurang-kurangnya pantas dianjurkan:

1. Agar ditambah dua peta, sehelai bagi Aceh-Besar dengan skala 1 : 200.000, dan sehelai lagi bagi Aceh dan daerah taklukannya dengan skala 1 : 1.500.000.

2. Agar ditambah reproduksi litografi beberapa hal, seperti gambar rumah tinggal Aceh, dua cap, satu jimat, dan satu nyiru. Gambar-gambar itu seluruhnya akan ditempatkan pada dua halaman. Kedua hal, menurut informasi saya, dapat dibuat di Biro Topografi di sini.

Akhirnya dianjurkan agar hasil karya saya ditambah seberkas reproduksi zinkografi beberapa buah foto (sekitar 24) yang dibuat di Aceh sebagai gambar tipe-tipe rakyat serta benda-benda yang penting dalam hal etnografi. Beberapa di antara reproduksi itu dapat dibuat sebesar kurang lebih 19 x 25 cm, sedangkan beberapa yang lain sebesar 11 x 25 cm. Dalam penyelidikan tampak nyata bahwa sarana-sarana yang tersedia di negeri ini tidak memadai untuk reproduksi yang dimaksud, tetapi hanya dapat dilakukan dengan memuaskan di Eropa. Untuk keperluan ini mungkin dapat diminta perantaraan Kementrian Daerah Jajahan.

Di antara gambar-gambar itu beberapa buah dapat dianggap termasuk khusus dalam jilid pertama, beberapa yang lain termasuk dalam jilid kedua, sedangkan beberapa yang lain lagi sama-sama dapat termasuk jilid pertama maupun kedua. Akan tetapi, karena semuanya harus merupakan satu berkas, maka dengan sendirinya penerbitannya tidak menjadi soal apakah termasuk jilid pertama atau kedua.

Memang saya pribadi selama di Aceh tidak ada waktu untuk merekam fotografi, oleh karena itu saya terpaksa membatasi diri pada

pengumpulan beberapa di antara gambar-gambar yang telah dibuat orang lain. Akan tetapi, sebuah bunga rampai dari kumpulan itu memerlukan pelengkapan sedikit, agar saya dapat membentuk berkas yang telah saya pikirkan. Untuk ini saya telah minta bantuan Residen Van Langen yang telah mengirimkan kepada saya beberapa gambar yang dibuat oleh seorang Cina di bawah pengawasannya. Tetapi, hal itu masih diteruskannya karena tidak semua kiriman saya anggap cocok dan beliau masih saya beri tahu tentang beberapa keinginan saya.

Karena sebab-sebab itulah, maka, sehubungan dengan pembuatan reproduksi-reproduksi di Eropa, akan sulitlah penerbitan berkas tersebut dilakukan bersamaan waktunya dengan jilid pertama. Tetapi, selain itu rupanya tidak diinginkan agar pembuatannya ditunda sampai jilid kedua selesai. Saya akan merasa senang kalau saya dapat memperhitungkan agar sesudah berkas-berkas tersebut terkumpul beberapa minggu kemudian, dapat diadakan tindakan supaya gambar-gambar itu bisa direproduksi di negeri Belanda. Keterangan-keterangan yang perlu, dengan mengacu kepada karya saya, kemudian dapat dicetak di kantor di sini.

Saya harap, semoga Paduka Tuan tidak berkeberatan untuk mengganti biaya yang terpaksa telah saya keluarkan guna memperoleh gambar-gambar yang akan direproduksi. Baru setelah saya terima sumbangan terakhir dari Tuan Van Langen, biaya tersebut dapat saya cantumkan.

Jadi, saya minta dengan hormat kepada Paduka Tuan, sudilah, jika mungkin dengan agak segera, melakukan tindakan untuk mendapat surat kuasa yang diperlukan untuk Percetakan Negeri*) agar dapat mulai mencetak jilid pertama karya saya tentang Aceh. Di samping itu juga surat tugas yang diperlukan oleh Biro Topografi untuk pembuatan dua peta tersebut serta beberapa gambar litografi yang kecil. Demikian pula, saya sangat menghargai jika saya diberi tahu dengan segera apakah saya dapat memperoleh jaminan bahwa berkas reproduksi-reproduksi fotografi yang telah dibicarakan dapat ditambahkan sebagai bahan acuan dan sebagainya dalam naskah karya saya.

Segera setelah saya menerima sumbangan-sumbangan terakhir dari Tuan Van Langen[1] untuk penyusunan berkas tersebut akan saya kirimkan kepada Paduka Tuan dengan keterangan lebih lanjut yang diinginkan.

*) Percetakan Negara sekarang (penerjemah).

1) F.K.H. van Langen. Residen Urusan Aceh, Kutaraja, diangkat tahun 1892.

5

Betawi, Februari 1893

Kepada Yang Terhormat
Kepala Jawatan Topografi

Di sini saya berkehormatan mengirimkan kepada Paduka Tuan daftar-daftar nama yang saya terima bersama dengan surat Tuan tertanggal 19 Januari 1893, No. 122/55. Nama-nama itu, sejauh mengenai ucapannya dalam bahasa Aceh yang saya ketahui, telah saya tulis sesuai dengan sistem ejaan yang telah saya uraikan dalam jilid XXXV *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*. Saya akan menghargai jika ejaan untuk peta-peta yang kalau perlu dapat ditambahkan pada karya saya yang akan diterbitkan, dilestarikan.

Sebaliknya, dapat diperkirakan bahwa untuk peta-peta lainnya ortografi tersebut akan dinilai agak bertele-tele. Terutama penggunaan tanda huruf ç (bahasa Arab hamzah), ɛ (bahasa Arab 'ain), t^h (bunyi yang sedikit kurang berdesis dibandingkan dengan bahasa Inggris *th*) akan membuat orang jera membacanya.

Meskipun saya pribadi tidak berpendapat begitu, dalam hal yang dibayangkan itu saya anjurkan supaya ejaan saya t^h (jangan dicampur dengan ejaan *th*) diganti dengan *s*, huruf ç pada awal kata dihilangkan saja, di tengah dan pada akhir kata baik ç maupun ɛ dinyatakan dengan tanda'. Jadi, kata Keuneuçeun hendaknya ditulis Keuneu'eun.

Dalam menyalinnya orang selalu harus waspada jangan sampai mengacaukan huruf ç (hamzah) dengan huruf *s*; para *setter* di percetakan sini sering salah melakukan hal itu.

Di antara banyak sekali nama yang saya biarkan begitu saja, tampak jelas kepada saya bahwa cara penulisannya tidak benar, tetapi saya tidak mempunyai data yang cukup untuk memperbaikinya. Sebaliknya, di antara nama-nama yang ejaannya pasti dapat saya perbaiki, ada beberapa yang sangat saya ragukan apakah itu nama tempat. Satu dua di antaranya yang pasti menunjukkan pribadi orang atau pengertian seperti "seberang" dan sebagainya, hal itu malah dapat saya sangkal dengan pasti.

Sehubungan dengan pembicaraan lisan dengan Paduka Tuan beberapa waktu yang lalu, saya telah minta kepada Residen K.F.H. van Langen beberapa data tentang para mukim yang termasuk *sagi* XXII, serta pengucapan namanya yang tepat.

Dalam surat tak resmi terlampir, yang ingin saya terima kembali setelah Paduka menggunakannya, Tuan Van Langen telah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi seperti akan tampak pada Paduka, untuk sementara ia menyatakan dirinya belum mampu mencantumkan ucapannya secara sistematis. Ia menyangka – dan ini tidak benar – bahwa di sini semata-mata dengan bantuan pengetahuan saya tentang bahasa Aceh saya dapat memperoleh ucapan yang benar dari cara penulisan nama-nama diri, padahal hanya dapat diterka saja ucapannya.

Sementara itu nama-nama mukim yang menurut Tuan Van Langen

terdapat pada peta umum, pasti juga akan terdapat dalam daftar-daftar nama terlampir, dan dalam hal itu sebanyak mungkin telah saya betulkan. Hanya mukim-mukim yang disebut dalam surat sub D barangkali tidak semua terdapat di situ. Untuk sementara saya hanya dapat membetulkan yang berikut:

2 Lam leu'òt
3 Seulimeum
4 Tanòn abèë
5 Lam teuba
6 Lam kabeuë
7 Glé jeuëng
8 Lòn Kléng
9 Djanthòë
10 Reuëng-reuëng
11 Pantja
12 Kroeëng raja
13 Lam panaih
14 Laweuëng
15 Bheuë

Pantas dianjurkan, begitu tampaknya menurut saya, agar nama-nama majemuk selalu hanya bagian pertamalah yang dimulai dengan huruf besar. Ini satu asas yang kadang-kadang saya langgar dalam ejaan saya yang telah diperbaiki.

6

Betawi, 15 April 1893

Kepada yang terhormat
Sekretaris Pertama Pemerintah

Sehubungan dengan apa yang tertulis dalam Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 28 Maret 1893, No. 27, yang telah dikirimkan ikhtisarnya kepada saya, dan yang terlampir pada surat Anda tertanggal 28 Maret 1893, No. 880, saya diberi tahu secara pribadi oleh Kepala Biro Topografi bahwa jika seseorang harus membuat peta-peta dan gambar-gambar yang akan diterbitkan bersama dengan jilid I karya saya tentang Aceh dalam waktu kerja kepegawaian, maka hal itu baru dapat dimulai setelah beberapa bulan, sedangkan pencetakannya terutama masih akan memerlukan banyak waktu.

Dengan cara itu, maka penerbitan jilid I itu akan sangat tertunda. Sebaliknya, menurut Kepala Biro Topografi, kegiatan tersebut dapat segera dimulai jika kegiatan itu boleh berlangsung di luar jam kantor dengan mendapat bayaran.

Kepala tersebut memperkirakan biaya upah pencetakan serta kartu untuk kedua peta, gambar sebuah rumah tinggal, empat gambar cap, dan sebagainya pada satu plat berjumlah *enam ratus empat puluh gulden.*

Berkaitan dengan ini saya berkehormatan mohon kepada Paduka sudilah memberitahukan saya apakah surat keputusan yang dikutip tadi memperkenankan pembuatan peta-peta dan gambar-gambar tersebut dengan cara yang telah dipaparkan. Jika hal ini tidak diperkenankan, maka saya berharap, semoga Yang Mulia Gubernur Jenderal mendapat alasan dalam hal yang saya permaklumkan ini untuk melengkapi surat keputusannya menurut maksud tersebut.

7

Weltevreden, 27 September 1898

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Setelah daftar nama dan pranata yang tempo hari dikirimi beberapa eksemplar karya Mr. L.W.C. van den Berg[1] tentang golongan Arab di Kepulauan Hindia Belanda, maka tampaklah pada saya bahwa daftar tersebut, dengan satu dua perubahan, dapat juga berguna sebagai dasar untuk mendistribusikan karya saya, *De Atjèhers*.

Di antara nama-nama yang terdapat pada daftar itu, menurut saya yang dapat dicoret, adalah: Kantor Harta Peninggalan di Betawi, Semarang, Surabaya, Padang, dan Makasar; di antara para pegawai bahasa, Dr. J.G.B. Gunning,[2] karena tidak berada di tempat, Tuan M.P. van Lierop.[3] Sedangkan dalam permintaan-permintaan yang diajukan oleh dan dengan perantaraan Departemen Peperangan menggugurkan rubrik yang berikut: Staf Umum dan Biro Topografi.

Sebaliknya, agaknya adil karena bantuannya yang diberikan tanpa pamrih dalam mengolah beberapa bagian buku tersebut, sejumlah eksemplar dikirimkan kepada: Dr. J.P. van der Stok,[4] Direktur Observatorium Metereologi;
Dr. S. Figeé,[5] Wakil Direktur jawatan tersebut;
Tuan L.J.C. van Es,[6] Insinyur kelas 2 pada Departemen Pekerjaan Umum Masyarakat.

Akhirnya saya akan menghargai, jika saya sendiri boleh mendapat lima puluh eksemplar, karena saya banyak berutang budi kepada rekan-rekan saya dalam hal kepustakaan.

---

1) Mr. L.W.C. van den Berg, pejabat yang mengurus pelajaran bahasa-bahasa Hindia Timur serta Hukum Mohammadan, diangkat tahun 1878, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.
2) Dr. J.G.H. Gunning, Guru Gymnasium (Sekolah Menengah, penerjemah) Willem III, bagian B, Ilmu Bahasa, Ilmu Nusa dan Bangsa, diangkat tahun 1881, pejabat yang mengurus pelajaran bahasa Jawa dan bahasa-bahasa Hindia Timur, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.
3) Mr. W.P. van Lierop, guru Gymnasium Willem III, bagian II, Hogere Burgerschool, Ilmu Bahasa dan Sastra Perancis dan Inggris, diangkat tahun 1882, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.
4) Dr. J.P. v.d. Stok, direktur Observatorium Meteorologi, diangkat tahun 1882, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.
5) Dr. S. Figeé, wakil direktur, idem, diangkat tahun 1884, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.
6) Ir. L.J. van Es. insinyur kelas 2, diangkat tahun 1889, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.

8

Betawi, 11 Oktober 1893

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Sebagaimana telah Paduka Tuan ketahui, di Aceh saya juga secara khusus berusaha agar bertambahlah pengetahuan mengenai bahasa negeri itu dan saya membayangkan, setelah karya saya berjudul *De Atjèhers* dicetak, bahan bahasa yang telah saya kumpulkan berangsur-angsur akan saya olah dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan oleh para pegawai, perwira, dan sebagainya untuk mempelajari bahasa Aceh.

Untuk pekerjaan ilmu bahasa semacam itu, pertama-tama perlu bagi pakar bahasa yang melakukannya, selalu tersedia sebuah kamus (meskipun masih dalam bentuk embrio) yang telah disesuaikan selengkap mungkin, yaitu sejauh hal itu dibolehkan oleh penelaahan bahasa tersebut.

Dalam perjalanan saya ke Aceh tempo hari, saya membawa satu eksemplar kamus bahasa Aceh karya Van Langen yang telah disisipi lembaran putih untuk dapat menambahkan catatan-catatan saya yang bersifat ilmu bahasa. Kamus tersebut, meskipun merupakan sarana bantuan yang sangat berharga bagi seorang pakar yang harus melanjutkan pekerjaannya dalam bahasa itu, bagi saya ternyata sama sekali tidak sesuai untuk memperkenalkan orang awam dengan bahasa tersebut; ini disebabkan karena kamus tersebut tidak lengkap dan karena tidak ada metode yang tepat serta terdapat berbagai kesalahan. Catatan-catatan saya mengenai isi kamus tersebut dengan begitu berjumlah dua kali isi buku itu sendiri. Lagi pula saya, dalam menuliskan catatan itu, terpaksa menggunakan berbagai lembaran yang lepas-lepas karena kekurangan tempat. Selain itu catatan saya sekarang terletak di antara lembaran-lembaran dalam eksemplar tulisan tangan saya yang sudah disisipi kertas putih tadi.

Dengan sendirinya saya terpaksa membuat catatan-catatan itu dengan tergesa-gesa sekali, di sela-sela antara kunjungan-kunjungan ke berbagai orang Aceh, atau pada malam hari setelah banyak pekerjaan berat itu selesai. Maka dalam hal bentuknya, catatan itu merupakan setumpukan notasi yang disunting secara ceroboh dan sering campur-aduk dan kacau-balau. Dan sebelum saya dapat mulai mengolah bahan saya mengenai bahasa Aceh, keadaan kacau-balau itu harus diatur; dengan kata lain setiap pasal dalam kamus dan dalam catatan saya, setelah disunting dengan agak baik, harus tercantum pada sehelai kertas tersendiri. Ini perlu untuk dapat memuat catatan-catatan yang ditimbulkan oleh telaah bahasa itu selanjutnya.

Untuk dapat mengolah bahan kasar itu agar mendapat bentuk yang diperlukan guna penyelidikan selanjutnya, banyak dibutuhkan kerja yang semata-mata materiel. Walaupun demikian saya kekurangan waktu, dan pekerjaan itu sebenarnya dapat dilakukan oleh *manus ministra* (tangan terampil penerjemah) di bawah pengawasan saya.

Namun, seorang juru tulis atau kerani biasa tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut walaupun sudah agak terlatih dalam pengetahuan bahasa-bahasa pribumi, terutama bahasa Melayu.

Memang ada seorang yang saya anggap – dengan segala alasan – sangat sesuai untuk dapat melakukan pekerjaan penyuntingan yang dikemukakan tadi: yaitu komis ketiga pada departemen paduka, H.A. von Dewall.[1)]

Sudah sejak beberapa tahun yang lalu Von Dewall, atas permintaannya sendiri, telah saya beri pelajaran bahasa Arab, dan dengan mempertimbangkan semua keadaan, ia telah mencapai kemajuan yang agak menyenangkan dalam hal itu. Di samping itu telaah-telaah bahasa Melayu oleh ayahnya dan kakeknya pun telah merangsangnya, sehingga dalam hal ini ia telah mempersiapkan semua yang diinginkan.

Melihat pentingnya pemberian sarana bantuan yang berguna kepada orang yang ingin mempelajari bahasa Aceh dan yang sekarang sama sekali tidak mempunyai sarana bantuan itu, maka saya berkehormatan mengimbau agar Paduka Tuan sudilah menyokong pekerjaan ini, asalkan dapat ditemukan syarat-syarat tertentu dengan jalan menugaskan kerja itu kepada komis H.A. von Dewall. Hendaknya ia, di bawah pimpinan saya, menyunting kamus bahasa Aceh karya K.F.H. van Langen, ditambah catatan saya, dalam arti yang telah dijelaskan tadi.

9

Betawi, 18 November 1893

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Bersama dengan ikhtisar Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 28 Maret 1893, No. 27, yang ditujukan kepada saya, tentang penerbitan karya saya mengenai Aceh, saya menerima kiriman surat dari Sekretaris Pertama Pemerintah tertanggal 28 Maret 1893, No. 880, yang sempat memberitahukan bahwa Gubernur Jenderal tidak berkeberatan jika saya mohon perantaraan Kementrian Daerah Jajahan untuk mereproduksi fotografi-fotografi yang termasuk karya tersebut.

Sehubungan dengan itu saya berkehormatan menyampaikan kepada Paduka Tuan, 28 cetakan fotografis dan 13 klise fotografis yang harus direproduksi pada 12 karton sebesar karton yang telah diterbitkan dalam *Bilderatlas* (Atlas gambar, penerjemah) pada karya saya tentang *Mekka* (Mekah, penerjemah) dan yang kemudian akan terbit dalam portfolio tersendiri dalam jilid kedua karya saya berjudul *De Atjèhers*.

[1)] H.A. von Dewall, komis kedua Departemen Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, diangkat tahun 1893, Peraturan Hindia Belanda.

Tentu saja gambar-gambar tersebut sebagian akan diperbesar dan sebagian diperkecil dalam mereproduksinya. Hal ini telah jelas dengan sendirinya sehubungan dengan besarnya karton-karton dan jumlah gambar yang harus ditempatkan pada setiap karton. Tampaknya baik sekali jika reproduksi itu berlangsung dengan cara yang sama dengan foto-foto Mekah yang dimaksudkan di atas. Hanya saja dengan pengertian bahwa pencetakannya hendaknya langsung terjadi pada karton itu dan jangan pada kertas tersendiri yang kemudian ditempatkan di atas karton itu.

Menurut saya, pantas direkomendasikan untuk menasihati Menteri Daerah Jajahan supaya pengosongan cetak-cahayanya ditugaskan kepada firma E.J. Brill di Leiden, karena tempo hari firma tersebut juga telah mengurus gambar-gambar untuk pekerjaan saya tentang Mekah. Jadi penanganan dengan cara seperti itu terhadap foto-foto mengenai Aceh sebaiknya dipercayakan pada firma tersebut.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Direktur Percetakan Negeri kepada saya, ia tidak berkeberatan jika pemasangan nomor dan keterangan gambar pada gambar cetak-cahaya dilakukan di Percetakan Negeri di sini, sehingga dengan demikian pekerjaan tersebut dapat berlangsung di bawah pengawasan saya. Sedangkan di Eropa kekeliruan-kekeliruan yang terjadi tidak dapat diperbaiki lagi.

Meskipun begitu, akan baik jika salinan inventaris yang terlampir di sini, dikirimkan kepada firma yang ditugaskan untuk mengurus gambar-gambar tersebut, baik untuk pengawasan maupun untuk menempatkannya pada karton yang sama. Urutan itu saya tunjukkan dengan huruf *a*, *b*, *c*, dan *d* sehingga;

a berarti kiri atas;
b ,, kanan atas;
c ,, kiri bawah;
d ,, kanan bawah.

Jika hanya terdapat dua gambar pada satu karton, maka *a* = atas, *b* = bawah.

Selain petunjuk-petunjuk yang diberikan tadi, perlu ditugaskan kepada firma tersebut agar fotogram-fotogram yang terlampir di sini dikembalikan sesudah dipakai karena saya ingin menerimanya kembali. Sebab, beberapa di antaranya bukankah merupakan pinjaman dengan perantaraan Residen Van Langen, dan tentu harus dikembalikan kepada pemiliknya, karena barang itu merupakan barang langka dan sulit dicari gantinya.

Selanjutnya saya berkehormatan, dengan mengacu kepada surat keputusan Pemerintah tersebut, mempermaklumkan bahwa saya telah mengeluarkan uang sejumlah *seratus gulden* untuk pembayaran klise yang baru dibuat, seperti terbukti dari duplikat tanda terima yang terlampir di sini.

10

Betawi, 1 Maret 1894

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dengan menjawab surat Paduka Tuan tertanggal 23 Februari 1894, No. 1528, saya berkehormatan mempermaklumkan bahwa selama tahun 1893, di samping menyampaikan berbagai nasihat yang telah diminta oleh Pemerintah dan melanjutkan penelusuran saya mengenai Islam di Jawa, saya terutama sibuk dengan menulis karya saya berjudul *De Atjèhers* yang jilid pertamanya telah terbit pada tahun 1893 dan yang jilid keduanya kini sedang dicetak.

11

Betawi, 2 Mei 1894

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Dengan ini saya berkehormatan menyampaikan kepada Yang Mulia bagian jilid kedua yang sudah dicetak dari karya saya, *De Atjèhers*, guna memenuhi keinginan yang secara lisan telah Yang Mulia nyatakan kemarin.

Setelah saya baca habis lembaran-lembaran tersebut, sedikit pun tidak ada yang mungkin saya ubah tanpa merusakkan kerja saya. Meskipun begitu, andaikata ada keberatan terhadap penerbitannya atas nama Pemerintah, maka bagian kedua yang merupakan keseluruhan tersendiri dan bergerak di bidang ilmiah murni, akan dapat saya terbitkan melalui saluran swasta.

Dalam bagian kecil yang belum dicetak, karya orang-orang lain tidak dibicarakan, sehingga saya berpendapat tidak usah mengirimkan naskah yang sulit dibaca untuk orang lain itu.

12

Betawi, 3 Januari 1895

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Mengenai keterangan-keterangan yang termasuk pada gambar-gambar yang telah dibicarakan dalam surat termaksud, Direktur Percetakan Negeri telah saya beri tahu seperlunya. Selain itu selayaknyalah saya ingin

menambahkan pengantar singkat pada gambar-gambar tersebut dan saya berkehormatan menyampaikan konsepnya kepada Paduka Tuan. Pengantar tersebut, menurut saya, harus dicetak pada lembaran sebesar gambar-gambar itu. Di balik lembaran itu dengan demikian akan dicantumkan daftar keterangan-keterangan gambar, diatur sesuai dengan urutan nomor-nomor gambar. Ini kira-kira seperti halnya keterangan-keterangan dalam album yang saya terbitkan pada Firma Brill secara terpisah "Bilder aus Mekka". Selanjutnya rupanya seperti telah saya catat dalam kiriman surat saya tertanggal 18 November 1893, maka pembungkusan gambar-gambar tersebut dalam portfolio karton merupakan hal yang paling praktis. Pada portfolio-portfolio tersebut agaknya dapat dicetakkan judul "Gambar-gambar yang terdapat pada buku *De Atjèhers* karya Dr. C. Snouck Hurgronje".

Lampiran

Penjelasan yang panjang lebar pada gambar-gambar yang disampaikan bersama ini boleh dikatakan berlebihan dan tak perlu, karena kebanyakan di antara tokoh dan benda yang terdapat pada gambar itu telah sengaja dibicarakan dalam buku *De Atjèhers*. Dengan bantuan indeks yang dilampirkan pada jilid kedua karya tersebut, dengan demikian setiap orang yang merasa keterangan-keterangan gambar itu masih kurang jelas, dapat memperoleh keterangan lebih lanjut. Tentang asal-usul fotogram-fotogram yang direproduksi di sini, sebaliknya saya merasa wajib memberitahukan sesuatu.

Semula menjadi niat saya, selama saya tinggal di Aceh untuk memfoto sendiri sebanyak mungkin tokoh dan benda yang gambarnya menurut saya berguna sebagai ilustrasi karya saya. Akan tetapi berbagai keadaan telah menggagalkan niat tersebut. Untung saya dapat mengambil alih beberapa klise yang dapat dipakai untuk tujuan tersebut dari seorang ahli potret Cina di Kutaraja. Karena saya mendengar bahwa klise-klise tersebut telah dibuat sebagian di bawah pengawasan beberapa orang amatir, maka saya telah minta tuan-tuan tersebut untuk menyumbangkan pekerjaan mereka bagi ilustrasi karya saya. Bukan saja izin telah diberikan dengan segala senang hati oleh Tuan-tuan R.A.J. van Delden,[1)] kontrolir pada Pemerintah Dalam Negeri, A.W. Th. Mens Fiers Smeding,[2)] notaris, dan G.F.H. Ferguson,[3)] Letnan Satu Administrasi, bahkan orang yang disebut pertama selain itu masih menyediakan beberapa fotogram lain. Kepada mereka saya sangat berterima kasih.

Akan tetapi, kumpulan yang saya peroleh dengan cara demikian terlalu fragmentaris sifatnya. Seandainya saya mempunyai kesempatan, bagian-bagian yang hilang itu akan saya foto. Untuk melengkapi

---

1) R.A.J. van Delden, kontrolir Pemerintah Dalam Negeri Sumatra Barat, diangkat tahun 1891, Singkel 1895 dan Sampit 1903, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.

2) A.W. Th. Mens Fiers Smeding, notaris Kutaraja diangkat tahun 1891 Almanak Pemerintah Hindia Belanda.

3) G.F.H. Ferguson 1863/1907 letnan satu Administrasi KNIL, diangkat tahun 1888, pensiun.

kekosongan itu biarpun sedikit-sedikit, maka saya mengimbau Residen K.F.H. van Langen agar memberikan bantuannya. Bahwa hal ini tidak akan terjadi dengan sia-sia, telah dijamin kepada saya oleh kesediaannya untuk membantu, yang setiap kali ditunjukkannya selama bertahun-tahun.

Sejumlah fotogram yang bertanggal lama, beberapa di antaranya merupakan fotogram yang langka, telah berhasil saya pinjam dari Tuan Van Langen, yaitu seorang dari beberapa pemilik fotogram yang baik hati. Sebaliknya, fotogram-fotogram lain, di bawah pengawasannya, sebanyak mungkin dibuat oleh ahli potret berbangsa Cina di Kutaraja menurut petunjuk-petunjuk saya. Di sini saya melakukan kewajiban yang menyenangkan dengan menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih secara terbuka kepada Tuan Van Langen, bukan hanya atas bantuannya, melainkan atas keterangan yang banyak sekali yang telah saya minta kepada beliau dan saya terima dari beliau dalam menyunting catatan saya mengenai suku Aceh.

13

Betawi, 30 Januari 1896

Ke hadapan Paduka Tuan
Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Selama tahun 1895 telah saya gunakan waktu yang tersisa bagi saya di luar kegiatan jabatan saya, untuk penelitian mengenai ilmu dan sastra Aceh, dan untuk pengumpulan data tentang ajaran dan amal Islam di Jawa.

Pejabat bahasa, Ph. S. van Ronkel,[1] yang bimbingan kegiatannya diserahkan kepada saya, sejak beberapa waktu sibuk dengan menelaah sumber-sumber Arab dan pribumi mengenai pengetahuan amal agama Islam di negeri ini. Sekaligus ia melanjutkan penelitiannya yang telah dimulainya di Eropa di bidang sastra agama-populer milik orang Mohammadan di Hindia Timur.

[1] Dr. Ph. S. van Ronkel, lahir tahun 1870, doktor dalam sastra Samiyah dan Hindia Timur, tahun 95/97 ia diperbantukan kepada Dr. Snouck Hurgronje, sesudah itu ia diangkat menjadi guru untuk bahasa Melayu dan hukum Mohammadan pada Gymnasium Willem III di Betawi; pejabat untuk pelajaran bahasa-bahasa Hindia Timur di Sumatra Barat. Dari tahun 1917 sampai 1940 ia menjadi guru besar untuk bahasa dan sastra Melayu di Leiden. Lihatlah *Nieuw Nederlands Biographisch Woordenboek* (Kamus Belanda Baru untuk Biografi) khusus hlm. II-13 dan 16.

14

Betawi, 12 Februari 1897

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Selama tahun 1896, seperti juga pada tahun sebelumnya, sepanjang dibolehkan oleh kesibukan jabatan saya, saya isi waktu yang kosong dengan telaah-telaah di bidang ilmu bahasa dan sastra Aceh dan dengan mengumpulkan data tentang pranata-pranata Mohammadan di negeri ini.

Dr. Ph. S. van Ronkel, di bawah bimbingan saya telah menelaah hukum Islam dan telah mempersiapkan "Aanhangsel op het Maleisch-Nederlandsch Woordenboek van H. von Dewall" (Lampiran pada Kamus Bahasa Melayu-Bahasa Belanda Karya H. von Dewall) yang telah ditinggalkan oleh Dr. H.N. van der Tuuk[1] dalam keadaan belum selesai untuk dicetak.

15

Betawi, 19 April 1897

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Seumpamanya karya saya *De Atjèhers* dicetak, tentu selayaknyalah diadakan perbaikan satu dua keterangan yang keliru, dan melengkapinya dengan data yang diperoleh sejak penerbitan pertama. Namun, saya pasti berkeberatan terhadap sikap melayani ketidaksetujuan yang telah diajukan oleh beberapa orang terhadap edisi pertama. Terutama sesudah membaca ucapan yang ditimbulkan oleh ketidaksetujuan yang tempo hari terdapat dalam Laporan Kolonial. Ucapan itu pasti akan disebut sangat tidak adil oleh setiap orang yang benar-benar mengetahui sejarah terbitnya edisi pertama itu. Andaikata saya mengarang suatu edisi kedua yang menyimpang dari edisi pertama, akan tampak seolah-olah saya menerima baik ucapan itu sebagai sesuatu yang benar, padahal saya sangat enggan membicarakan persoalan itu.

Selain itu, karena memang Pemerintah, yang telah mengedarkan lebih kurang seribu eksemplar karya termaksud, pasti dapat dianggap telah berbuat cukup banyak untuk menyebarluaskannya, maka menurut saya, soal memenuhi keinginan masyarakat untuk mengedarkan jumlah eksemplar

[1] Dr. Hermanus Neubronner van der Tuuk, 1824-1897. Pada tahun 1848 ia pergi ke daerah Batak untuk melakukan penerjemahan Alkitab, kemudian diangkat menjadi pejabat untuk bahasa-bahasa Hindia Timur pada tahun 1873. Di Bali ia menghimpun kamus Jawa Kuno. Lihat Encycl. N. Ind., cetakan kedua.

yang lebih besar lagi, andaikata keinginan itu akan terus terasa, dapat diserahkan kepada prakarsa swasta tanpa keberatan apa-apa.

Andaikata sementara itu Pemerintah menilai bahwa pantas baginya menerbitkan cetak ulang tanpa perubahan, atau pun menyuruh menyelenggarakan penerbitan yang baru untuk melakukan satu dua perbaikan dan pelengkapan tanpa memperhitungkan keberatan-keberatan yang dinyatakan pihak ketiga, maka, menurut saya, lima ratus eksemplar sudah lebih dari cukup.

Pengadaan sejumlah eksemplar itu dengan cuma-cuma sudah sewajarnya akan dapat berlangsung secara jauh lebih terbatas dibandingkan dengan penerbitan pertama. Adapun kumpulan gambar-gambar hanya perlu ditambah dengan sejumlah eksemplar yang dipandang perlu untuk memberi kesempatan kepada setiap pembeli naskah tersebut pada waktu penerbitan kembali atau edisi keduanya, dan hendaknya dicetak seratus eksemplar lagi untuk memberi kemungkinan kepada orang-orang yang sudah mempunyai naskah edisi pertama tanpa gambar-gambar tersebut, bila mereka ingin memilikinya, agar mereka dapat melengkapi eksemplar mereka.

Ini hanya dapat terjadi jika Firma Brill yang telah menyelenggarakan pembuatan gambar-gambar itu masih menyimpan klise-klisenya, karena beberapa gambar asli tempo hari saya pinjam dan sudah sejak lama saya kembalikan kepada para pemiliknya.

16

Betawi, 28 Januari 1898

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Selama tahun 1897 pun telaah bahasa dan sastra Aceh serta lanjutan pengumpulan data mengenai pranata-pranata Islam di Hindia Belanda tetap memerlukan sebagian besar waktu yang masih tersisa di samping kesibukan yang disebabkan oleh jabatan saya.

Dr. Ph. S. van Ronkel sampai akhir bulan Agustus, di bawah bimbingan saya, tetap menekuni telaah hukum Mohammadan, dan pada awal bulan September telah memulai pekerjaannya sebagai guru sementara bahasa Melayu pada bagian B (Gymnasium Willem III).

17

Betawi, 24 Januari 1899

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Seperti juga pada tahun yang lalu, pada tahun 1898 pun sejauh hal itu dimungkinkan oleh kesibukan jabatan saya, saya tetap menekuni telaah ilmu bahasa dan sastra Aceh serta mengumpulkan data tentang pranata-pranata Islam, seperti yang diterapkan di berbagai daerah Hindia Belanda.

Setelah saya, dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 8 April 1898, No. 7, untuk sementara ditugaskan dengan fungsi penasihat untuk urusan pribumi, dan dengan demikian secara khusus kepada saya ditugaskan untuk pergi ke Aceh sesering dan selama hal itu diperlukan, maka pada tanggal 13 Mei saya mulai melakukan perjalanan ke daerah tersebut dan tinggal di sana sampai tanggal 31 Desember. Selama waktu itu saya mendampingi gubernur Aceh dan daerah taklukannya dalam mengatur keadaan baru yang telah dipersiapkan oleh ekspedisi Pidie, dan mengatur berbagai urusan politik dan pemerintahan di daerah Aceh Besar dan di Pantai Barat.

18

Betawi, 22 Januari 1900

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Dalam tahun yang silam pun, jika dimungkinkan oleh pekerjaan jabatan saya, saya tetap sibuk dengan telaah bahasa dan sastra Aceh. Dengan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 11 Januari 1899, No. 6, saya telah diangkat menjadi penasihat urusan pribumi dan Arab: sehubungan dengan itu maka dengan Surat Keputusan Pemerintah tertanggal 14 Februari 1988, No. 30, telah ditetapkanlah satu instruksi baru untuk saya.

19

Betawi, 28 Januari 1901

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan

Selama tahun 1900, jika ada waktu yang masih terluang dalam kegiatan yang telah ditugaskan kepada saya di bidang politik di Aceh dan

Jambi, saya melanjutkan telaah dalam laporan-laporan sebelum ini. Di Aceh saya telah berhasil menghimpun bahan-bahan yang diperlukan untuk mulai menelaah bahasa Gayo dengan sungguh-sungguh.

20

Betawi, 23 Januari 1902

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Firma E.J. Brill di Leiden telah mengusahakan penerbitan sebuah terjemahan bahasa Inggris karya *De Atjèhers* yang telah diterbitkan atas perintah Pemerintah. Dalam naskah jilid pertama sebagian besar dicetak, termasuklah dua peta: sehelai peta Aceh dan daerah taklukannya dan sehelai peta wawasan daerah Aceh Besar. Memang, sejak terbitnya karya *De Atjèhers*, pengetahuan kita tentang topografi daerah tersebut sangat banyak bertambah walaupun peta-peta terbaru yang sekarang sudah dapat diperoleh oleh masyarakat belum memuat datanya sama sekali. Selain pekerjaan pencatatan topografi yang terus maju, perjalanan Mayor Van Daalen melalui bagian Laut Tawar dan Linggo hingga di Tanah Gayo telah ada hasilnya, sedangkan sebagian Tanah Gayo lainnya, di samping Tanah Alas, telah dipetakan secara figuratif menurut data yang telah saya kumpulkan.

Tentu saja penting bagi orang yang menggunakan terbitan bahasa Inggris karya *De Atjèhers*, agar peta-peta yang terlampir sebanyak mungkin menyimak waktu terbitnya karya tersebut. Karena terbitan asli karya *De Atjèhers* sejak lama habis terjual, padahal penerbitan sebuah edisi baru dalam bahasa Belanda dalam waktu singkat tidak dapat dijanjikan, maka dapat dianggap bahwa terjemahan bahasa Inggris di negeri ini pun akan cukup dihargai.

Karena memang untuk sebuah edisi yang ditinjau kembali dari atlas Hindia Belanda karya Stemfoort dan Tan Siethoff ada beberapa peta yang sedang diolah pada Biro Topografi di sini. Di dalam peta tersebut sudah termasuk data baru yang ditunjukkan tadi, dan yang skalanya sesuai sekali dengan tuntutan ilustrasi geografi karya *De Atjèhers*. Oleh karena itu saya berkehormatan untuk mohon kepada Yang Mulia dengan takzim sudilah memperkenankan agar kepada saya diberikan salinan: 1) peta Aceh dan daerah taklukannya yang dibuat oleh Biro Topografi untuk tujuan yang dimaksud, dengan skala 1 : 900.000, serta 2) peta daerah Aceh Besar dengan skala 1 : 300.000.

Betawi, 7 Desember 1908

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Sejak lebih dari dua tahun telah saya kumpulkan secara berangsur-angsur di mana pun ada kesempatan, data mengenai Tanah Gayo dan penduduknya. Sebagian di antara bahan yang saya peroleh telah saya sunting dengan bentuk sebuah telaah. Meskipun banyak yang masih harus dimulai pengerjaannya, namun sudah tampak maju hingga pencetakannya dapat dimulai tanpa kekhawatiran akan terjadi penundaan lebih lanjut.

Apalagi setelah hubungan kita dengan Tanah Gayo makin erat, dan sebentar lagi kita tidak dapat menghindari campur tangan kita terhadap urusan pemerintahan di sana, maka perlulah pegawai dan perwira kita dapat menggunakan pedoman yang memberikan pengetahuan kepada mereka tentang sifat negeri itu, jalan-jalan yang menuju ke sana, hasil bumi dan sebagainya, serta pengetahuan tentang dasar-dasar kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan penduduknya. Karena ketidaktahuan mengenai hal-hal tersebut telah menimbulkan salah paham, maka telah saya susun sebuah nota singkat dan padat yang berisi nasihat-nasihat sementara bagi para pengunjung Tanah Gayo, dan Gubernur Aceh telah memerintahkan untuk mencetak sejumlah eksemplar nota tersebut. Tetapi karena nota tersebut hanya memberikan keterangan yang paling perlu, maka Jenderal Van Heutsz juga sangat mendesak agar penerbitan pemerian yang rinci dipercepat.

Kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi oleh penerbitan telaah saya oleh pihak Pemerintah, karena kalau tidak, maka karya itu harus dicetak di Eropa. Hal itu tentu saja akan menyebabkan kelambatan.

Ukuran naskah tersebut dapat ditetapkan lebih kurang sama dengan ukuran sebagian karya saya, yaitu *De Atjèhers,* yang telah lebih dahulu diterbitkan oleh pihak Pemerintah. Sebagai ilustrasi karangan saya seharusnya digunakan:

1) Peta yang memuat reproduksi sebagian peta Aceh Besar dan daerah taklukannya dengan skala 1 : 200.000, yang sebentar lagi akan diterbitkan oleh Biro Topografi di sini. Peta tersebut menggambarkan Tanah Gayo dan Alas, di samping sehelai karton dengan skala yang jauh lebih kecil yang memuat seluruh daerah yang digambarkan pada peta terakhir yang dimaksud tadi, guna memberikan gambaran kepada pemakainya tentang letak Tanah Gayo dan Alas terhadap laras-laras*) lainnya di Sumatra Utara.

2) Beberapa reproduksi dengan jalan fototipe dari kira-kira 24 fotografi, sebagian menggambarkan pemandangan alam, rumah kediaman, dan lain-lain di daerah Gayo, sebagian lagi menggambarkan tipe-tipe penduduk.

*) Istilah ini saya ambil sebagai analogi kata *laras,* atau *lareh* di Sumatra Barat yang biasanya diterjemahkan sebagai *landschan* dalam bahasa Belanda (penerjemah).

Peta tersebut agaknya dapat dicetak pada Biro Topografi; adapun reproduksi fotografi-fotografi tersebut hanya dapat berlangsung di Eropa. Maka, menurut saya, yang paling baik dan paling cepat adalah bila pemesanan klise-klise yang diperlukan langsung dilakukan oleh Direktur Percetakan Negeri kepada sebuah firma terkenal yang sudah beberapa kali menyelenggarakan hal-hal seperti itu.

Tirasnya, seperti halnya karya *De Atjèhers*, agaknya dapat berjumlah kira-kira seribu eksemplar. Jumlah itu pasti akan cukup, asal pembagian eksemplar-eksemplar yang dilakukan atas perintah Pemerintah tetap dibatasi pada majelis-majelis atau pejabat-pejabat yang dapat diharapkan bisa menarik sedikit banyak manfaat dari karya tersebut.

Sehubungan dengan ini saya berkehormatan mengajukan pertimbangan agar penerbitan atas perintah Pemerintah tersebut dikuasakan kepada Kepala Biro Topografi; dan kepada Direktur Percetakan Negeri hendaknya ditugaskan agar pencetakan peta-peta dan naskah secepat mungkin dilaksanakan. Direktur Percetakan Negeri hendaknya sekaligus diberi kuasa untuk melakukan apa yang perlu guna penyelenggaraan reproduksi-reproduksi fotografi itu.

22

Betawi, 16 Januari 1903

Kepada Yang Terhormat
Kolonel Kepala Jawatan Topografi

Gambaran yang diberikan dalam kiriman surat Anda mengenai perubahan-perubahan yang mungkin akan ditimbulkan oleh data berupa sketsa yang diperoleh baru-baru ini tentang Tanah Gayo dalam peta yang dahulu dibuat berdasarkan data yang telah saya kumpulkan, terpaksa saya betulkan dengan pengertian bahwa data tersebut sama sekali tidak mengenai "Tanah Gayo", melainkan hanya sebagian dari salah satu di antara keempat laras yang merupakan daerah itu. Sementara itu saya dengan senang hati menganggap bahwa hanya pembuatan sehelai peta barulah yang dapat memberi tempat yang wajar atas data yang lebih baik itu. Meskipun demikian dalam hal ini pun agaknya masih akan timbul banyak keberatan dalam meletakkan hubungan yang diperlukan antara sketsa baru bagian Tanah Gayo tersebut dengan kawasan-kawasan yang berbatasan dengan itu.

Atas dasar hal-hal tersebut, saya pandang tidak perlu untuk menyimpang dari rencana semula mengenai reproduksi bagian-bagian yang bersangkutan pada peta Aceh dan daerah taklukannya berskala 1 : 200.000, sebab penyelesaian yang cepat tetap perlu di atas segala-galanya.

Sementara itu saya akan senang sekali jika di antara data dan perbaikan yang baru-baru itu dilakukan masih juga dapat dibuat peta sebanyak mungkin, sejauh dapat dilakukan tanpa kesulitan teknis yang luar

biasa. Misalnya, penambahan beberapa nama kampung dan anak-anak sungai serta beberapa nama jalan setapak, seperti jalan setapak Djagong dan Paja Daloe ke Kla, pemindahan kampung atau pemukiman yang pada peta yang terdahulu ternyata terletak di tepi sungai yang salah, dan sebagainya. Data mana di antara semuanya itu yang pantas atau tidak pantas dimasukkan tentu saja harus saya serahkan kepada penilaian teknis Anda yang lebih baik.

23

Betawi, 26 Februari 1903

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pendidikan, Ibadah, dan Kerajinan

Selain kegiatan-kegiatan biasa yang berkaitan dengan jabatan saya, selama tahun 1902 saya disibukkan oleh penelitian-penelitian yang pada pokoknya merupakan lanjutan mengenai suku Gayo dan negerinya. Pengolahan hasil-hasilnya untuk pers telah selesai menjelang akhir tahun itu, sedangkan untuk penerbitannya atas perintah Pemerintah telah diambil langkah-langkah persiapan yang perlu.

23 *a*

Betawi, 19 Mei 1903

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pendidikan, Ibadah, dan Kerajinan

Penyerahan sejumlah eksemplar karya saya, *Het Gajō land en zijne bewoners* (Tanah Gayo dan Penduduknya), kepada beberapa pembesar dan pranata umum di negeri Belanda, menurut saya, patut dipuji, asal dalam hal itu diadakan sekadar pembatasan guna mencegah jangan sampai beberapa eksemplar jatuh ke tangan pribadi yang tidak dapat diharapkan perhatian sedikit juga terhadap telaah seperti itu.

Selanjutnya, pasti berguna jika sebagian tirasnya diserahkan kepada seorang pedagang buku di negeri Belanda untuk dijual. Dari karya *De Atjèhers* sejumlah eksemplar telah dijual dengan perantaraan d/h E.J. Brill, yang memang minta sendiri untuk melakukannya dan yang namanya, juga atas permintaannya sendiri, dicetak pada halaman judulnya pula. Untuk karya *Het Gajō land en zijne bewoners,* perantaraan firma itu juga dapat digunakan. Namun, dalam hal ini barangkali baik ditanyakan apakah firma itu setuju melakukannya. Karena karya itu beberapa pekan lagi akan siap untuk diterbitkan, maka perlulah dikirimkan kepada pihak Brill dengan segera dan perlu didesak agar firma tersebut membalas secepatnya.

24

Betawi, 5 Maret 1904

Ke hadapan Paduka Tuan
Direktur Pendidikan, Ibadah, dan Kerajinan

Sebagai jawaban atas kiriman surat Paduka Tuan tertanggal 24 Februari 1904, No. 3122, saya berkehormatan mempermaklumkan bahwa pada tahun 1903 sebagai hasil penelusuran-penelusuran saya yang tercantum dalam laporan-laporan yang dahulu, karya saya *Het Gajō land en zijne bewoners* telah terbit. Selebihnya telaah-telaah saya sebagian besar langsung berkaitan dengan tugas-tugas tertentu.

25

Betawi, 22 Mei 1904

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Sejak pegawai bahasa Dr. Ph. S. van Ronkel yang diperbantukan kepada saya dengan Surat Keputusan Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan tertanggal 26 November 1895, No. 12102, pindah pekerjaan karena diangkat sebagai guru bahasa Melayu pada bagian B Gymnasium Willem III, dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 19 Agustus 1897, No. 29, belum ada kesempatan untuk mengisi lowongan yang ada. Karena justru dalam tahun terakhir ini, baik karena perjalanan jabatan saya maupun karena telah makin banyak diajukan permintaan nasihat kepada saya mengenai hal-hal aktual yang menuntut agar ditelaah, maka hal-hal yang sedang saya garap terpaksa terbengkalai karena tidak adanya bantuan. Terutama pekerjaan ilmiah yang berkepanjangan, yang sebenarnya harus dapat ditekuni cukup lama tanpa adanya gangguan, terpaksa menderita karena kejadian tersebut.

Dengan demikian terpaksalah pelengkapan dan pengolahan bahan mengenai pranata-pranata Mohammadan di Jawa telantar. Bahan-bahan acuan untuk menelaah bahasa Aceh pun terpaksa terbengkalai. Padahal, kebutuhan akan sarana-sarana bantuan uang berguna dan makin jelas terasa bagi telaah bahasa Aceh. Bahan yang telah terkumpul mengenai tanah dan suku Gayo terpaksa sedikit banyak disunting secara terpatah-patah. Meskipun begitu, karya yang telah lahir dari usaha itu mungkin tidak terbit, andaikata Dr. Hazeu tidak sanggup mengambil alih tugas menyusun indeks yang tak dapat ditinggalkan itu. Ini satu pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu. Sebaliknya, memang tidak kurang waktu bagi para petugas yang hendak menempatkan suku ini di bawah pemerintahan yang teratur. Yang kurang ialah waktu yang perlu untuk memilah, menyusun bahan tersebut, serta menuangkannya ke dalam bermacam-

macam bentuk. Adapun telaah bahasa dan suku Alas terpaksa saya hentikan setelah saya mulai, karena ada pekerjaan lain.

Akan penting sekali bila salah seorang atau lebih banyak pegawai bahasa yang telah menelaah bidang-bidang Indologi atau Samiyah, dapat dipekerjakan di bawah bimbingan saya, seperti tempo hari telah diniatkan terhadap Dr. Van Ronkel, tetapi tidak sampai terlaksana karena keadaan yang luar biasa. Mereka itu lalu dapat mengolah bahan yang saya kumpulkan menurut rencana yang sudah ditetapkan, di bawah bimbingan saya. Lagi pula mereka sendiri dapat mengumpulkan bahan-bahan acuan baru yang ada dalam jangkauan saya tetapi terpaksa saya biarkan tak terjamah, karena kekurangan waktu. Sekarang peraturan seperti itu akan ada untungnya, yaitu bahwa pegawai-pegawai bahasa segera setelah mulai menjabat belum perlu berdiri sendiri. Padahal, sifat lapangan kerjanya serta keberatan-keberatan yang harus mereka atasi belum mereka ketahui. Selain itu lingkup pekerjaan saya menimbulkan penelitian-penelitian yang cocok untuk tokoh-tokoh ilmiah yang sangat berbeda bakat dan studi pendahuluannya. Pemusatan pikiran seperti yang ditunjukkan di sini dengan sendirinya mengarahkan kerja ilmiah mereka ke arah praktis yang perlu untuk kepentingan negeri.

Setelah jumlah pegawai bahasa angkatan dalam negeri yang sudah sekecil itu berkurang lagi karena meninggalnya Dr. Van der Tuuk serta dipensiunkannya Dr. Gunning, hingga tinggal separo pegawai yang ada, dan kini lagi Dr. Jonker[1] yang berada di Eropa karena cuti sakit dan agaknya tidak akan kembali lagi ke Hindia Belanda, kedua lowongan belum diisi. Pengangkatan sementara Dr. Van Ronkel, disebabkan kecakapannya yang lebih tinggi serta lebih berminatnya kepada jabatan pengajar, tidak membuahkan pengangkatan tetap. Seorang lain yang melamar pekerjaan ini, tidak diharapkan sesuatu yang luar biasa sebagai peneliti di bidang ilmu bahasa, nusa, dan bangsa. Sekarang perhatian dapat dipusatkan kepada seorang yang karena karya yang telah dihasilkannya sudah terjamin akan menjadi pekerja yang baik sekali di bidang yang dimaksud. Bahkan, sekarang pun, sejauh waktu senggangnya memungkinkannya, ia telah menunjukkan menjadi pekerja yang baik sekali.

Dr. G.A.J. Hazeu,[2] yang seluruh pendidikannya diperhitungkan untuk melakukan kegiatan kerja yang bersifat penelitian, telah memilih bidang bahasa Jawa Kuno dan Jawa Baru di Universitas sebagai pusat telaahnya. Dalam sekejap mata disertasinya mengenai sandiwara Jawa membuktikan bahwa ia menafsirkan telaahnya secara luas dan berhasil mempersatukan telaah-telaah yang bersifat ilmu bahasa, sejarah, dan sastra menjadi keseluruhan yang selaras, dan dengan cara begitu merasuk ke

---

[1] Mr. Dr. Johan, Ghristoph, Gerard Jonker 1857/1914, sarjana bahasa; ia a.l. menelaah bahasa-bahasa bagian timur Kepulauan Hindia; tahun 1905 ia menjadi guru besar bahasa dan sastra Jawa di Leiden. Encycl. N.I. cetakan kedua.

[2] Dr. G.A.J. Hazeu, guru di Betawi, mengajar pada Gymn. Willem III bagian B; tahun 1906 diangkat menjadi pejabat penasihat, kemudian menjadi komisaris pemerintah urusan pribumi; tahun 1920 menjadi guru besar bahasa Jawa di Leiden. Lihat N. Ned. Biogr. Wdb.

dalam kehidupan rakyat dahulu dan sekarang. Karena terpaksa oleh keadaan, ia telah memulai karier masyarakatnya sebagai pengajar bahasa Jawa, namun ia melanjutkan penelitiannya di jurusan yang sudah dimulainya. Ia memanfaatkan liburan-liburannya untuk mengadakan pengamatan di daerah Swapraja. Apa yang dapat diolahnya dari bahan yang telah diperolehnya dengan cara itu untuk penggunaan umum, telah sangat menarik perhatian semua orang yang menekuni telaah tanah dan suku Jawa. Sesudah meninggalnya Mr. Serrurier,[3)] ia ditugaskan mengajarkan ilmu nusa dan bangsa. Maka, dengan cara kesungguhannya yang khusus - itu, ia telah mendalami masalah-masalah etnografi. Selanjutnya ia mulai melaksanakan niatnya, setelah bermusyawarah dengan saya, untuk menelaah dengan lebih sengaja kehidupan rohani orang Jawa yang berwarna Mohammadan.

Sementara itu sudah saya minta bantuannya untuk menyusun sebuah indeks bagi karya saya mengenai Tanah Gayo. Agar dapat menunaikan tugas ini secara ahli, maka buku itu harus dipelajarinya secara sungguh-sungguh dan ia harus sedikit banyak mengerti bahasa Gayo. Untuk mendukungnya dalam hal ini, saya sudah memperbantukan kepadanya dua orang Gayo yang memang sejak beberapa lama menjadi pegawai saya. Selain itu saya sekaligus menyediakan perbendaharaan bahan-bahan acuan bagi pengetahuan bahasa tersebut yang telah saya bawa dari perjalanan-perjalanan sebelum itu di Aceh; namun saya terpaksa putus asa karena tak dapat mengolah bahan tersebut dalam waktu dekat. Lebih-lebih selama tahun terakhir ini, Dr. Hazeu, di bawah bimbingan saya, dengan sungguh-sungguh mengerjakan bahasa Gayo. Dan andaikata ia dapat mengabdikan lebih banyak waktunya secara berkesinambungan kepada pekerjaan ini, agaknya orang mudah sekali dapat menggunakan sarana-sarana bantuan yang berguna untuk pengetahuan tentang bahasa tersebut.

Saya yakin bahwa, dalam keadaan yang sama, bahan saya yang kaya itu dapat memperoleh seorang pengolah yang cocok, yaitu Dr. Hazeu. Maka selanjutnya sebagaimana yang disebut pegawai bahasa, ia akan dapat menghasilkan kerja yang sangat dihargai dan sangat berguna. Bantuannya selebihnya tentunya akan menyebabkan saya dapat lebih memusatkan perhatian kepada hal-hal yang bersifat aktual dan praktis, yang mendapat perhatian saya sepenuhnya. Namun, sekarang saya kekurangan tenaga untuk menangani hal-hal itu secara baik dan cepat, disebabkan oleh semua kesibukan lainnya. Bagaimanapun keinginan saya adalah untuk, misalnya, menguji coba dan mewujudkan pikiran-pikiran saya tentang pembinaan dan pendidikan calon pegawai dan kepala pribumi; pembukaan jalan-jalan baru dalam masyarakat orang pribumi yang maju dan pengajaran yang perlu untuk hal itu; mengenai hubungan antara pemerintahan pribumi dan Eropa di Jawa dan di tempat lain; dan sebagainya. Namun, selama saya masih seorang diri menghadapi semua pekerjaan aneka ragam yang secara berangsur-angsur masuk ke dalam

---

[3)] Mr. Lindor Serrurier (1846/1901), 1877 konservator Museum Etnografi Leiden; tahun 1896 menjadi guru Gymn. Willem III Betawi, Sekretaris dan konservator Bat. Gen. K. en W.

jangkauan penanganan saya, hal itu mustahil bagi saya. Pun untuk bagian yang tersebut belakangan dan lebih bersifat praktis semata-mata dalam tugas saya, maka bantuan seorang seperti Dr. Hazeu akan sangat berharga bagi saya. Kalau ia ikut serta dalam kerja itu, ia sekaligus dapat mempersiapkan diri untuk mengambil alih sebagian kegiatan saya sehari-hari, andaikata saya lama tidak berada di tempat, seperti bila saya sedang cuti ke Eropa.

Apakah Dr. Hazeu lama-kelamaan akan cocok, dalam hal seperti itu, untuk memberi nasihat dalam urusan yang khas Mohammadan sebagai pengganti saya, masih harus dibuktikan. Dengan sendirinya pada satu pihak pendidikan bahasa Sansekerta, Hinduisme, bahasa Jawa Kuno, dan bahasa Jawa Baru serta segala pelengkapnya, terkemuka, di lain pihak bahasa Arab, agama Islam, dan hal-hal yang sehaluan dengan itu, yang telah merupakan permulaan dan pusat studi saya, bagi dia sekadar berguna sebagai sarana bantuan. Meskipun begitu saya anggap bahwa pengetahuan persiapan mengenai bidang-bidang ini yang telah diperolehnya, jadi dengan sendirinya mesti dipeliharanya, sudah cukup memadai juga untuk menjadikan Dr. Hazeu seorang penasihat yang berwenang, sekaligus untuk urusan-urusan tersebut, biarpun dengan mengubah jurusan studinya sesudah beberapa lama. Ia masih cukup muda untuk menempuh jalan-jalan baru dengan hasil baik. Mengenai hasil yang baik itu saya lihat ada jaminan dalam bakat ilmiah Dr. Hazeu yang telah dikembangkannya dengan baik, tenaga kerjanya serta kerajinannya yang besar, minatnya yang hangat terhadap segala sesuatu mengenai kehidupan rohani orang pribumi, dan kepandaiannya membawa diri dalam pergaulannya dengan mereka. Selain itu pengetahuannya yang luas tentang kehidupan orang Jawa serta telaahnya yang lebih mendalam tentang ilmu bangsa-bangsa pada umumnya, sangat tepat untuk memudahkan pelengkapan apa-apa yang kurang dalam masalah yang baru disebut tadi.

Sementara saya tidak dapat memujikan orang lain yang mana pun untuk mengisi jabatan, yang dahulu untuk waktu yang singkat dipangku oleh Dr. Van Ronkel, sekarang, apakah di sini atau di negeri Belanda, tersedia tenaga-tenaga yang – asal mereka ternyata suka – memenuhi syarat untuk pekerjaan sebagai pengajar dalam bahasa Jawa pada bagian B Gymnasium Willem III. Karena Dr. Hazeu, jika ia diangkat menjadi pegawai bahasa akan berkedudukan di Jakarta, ia dapat memperkenalkan penggantinya mengenai jabatan yang sekarang dipangkunya secara menyeluruh dan selanjutnya ia dapat mendukung calon penggantinya itu dengan penerangannya.

Atas dasar apa yang tersebut tadi, diusulkan dengan hormat, hendaknya Dr. G.A.J. Hazeu diangkat menjadi pegawai yang mengurus pelajaran bahasa-bahasa Hindia Timur dan ia, dalam jabatan itu, diperbantukan kepada penasihat untuk urusan pribumi dan Arab serta bekerja di bawah bimbingan penasihat tersebut.

Guna menjamin agar perjalanan kegiatan-kegiatan yang akan ditugaskan kepada Dr. Hazeu dalam jabatan yang dimaksud tadi berhasil sebaik mungkin, maka penting sekali bahwa ia sekurang-kurangnya pada waktu permulaannya agak lama bekerja di bawah bimbingan saya secara

langsung. Karena saya berniat untuk minta cuti setahun ke Eropa dalam paro kedua tahun 1905 dengan alasan sudah lama dinas, maka saya akan sangat memujikannya jika keputusan mengenai usul ini dapat dipercepat sampai sedini mungkin.

26

Betawi, 23 Februari 1906

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal Hindia Belanda

Sehubungan dengan cuti setahun ke Eropa yang telah diberikan kepada saya dengan Surat Keputusan Yang Mulia tertanggal 17 Februari 1906, saya, dengan hormat, mengusulkan hal yang berikut berkenaan dengan pengurusan beberapa kegiatan kepegawaian saya selama kepergian saya yang akan datang.

Pegawai yang bertugas untuk mempelajari bahasa-bahasa Hindia Timur yang diperbantukan kepada saya, Dr. G.H.J. Hazeu, telah saya ajak mengurus hal-hal yang perlu mengenai telaah-telaahnya serta mengenai kegiatan-kegiatannya selama saya tidak ada, berdasarkan perundingan saya dengannya. Mengenai aneka urusan yang biasanya dimintakan nasihat saya, ia akan dapat diajak bermusyawarah oleh Pemerintah dan para pembesar lainnya. Hal ini terutama berlaku untuk urusan yang bersifat ilmu bahasa dan ilmu bangsa, tetapi juga untuk banyak hal lain, apalagi yang berkenaan dengan Pulau Jawa. Khususnya perlu agaknya agar Dr. Hazeu segera ditugaskan, selama saya tidak ada, untuk memberi nasihat dalam hal pengangkatan para ketua dan anggota majelis-majelis ulama di Jawa dan Madura.

Selanjutnya dalam tahun-tahun terakhir ini Dr. Hazeu bersama saya telah ikut serta dalam pengawasan pendidikan berbagai pemuda pribumi, baik yang berasal dari Jawa dan tempat lain dan dididik di Jakarta, maupun yang setelah datang dari daerah luar Jawa ditempatkan pada perguruan-perguruan di Buitenzorg atau Bandung. Ia telah menunaikan tugas yang diterimanya secara sukarela itu dengan minat sebesar-besarnya dan ia ingin tetap bekerja di bidang itu.

Sejauh pengawasan yang telah kami lakukan, semata-mata atas permintaan para orang tua atau wali, maka pantaslah jika Dr. Hazeu, selama saya cuti, melaksanakan tugas itu seorang diri. Namun, ini sama juga perlunya bagi mereka yang pendidikannya oleh pihak Pemerintah sedikit banyak, dengan resmi, telah mendapat perlindungan secara khusus.

Adapun golongan yang tersebut terakhir ini, termasuklah di situ lima orang pemuda yang ditempatkan di Bandung dan berasal dari Aceh (selain Tuanku Ibrahim dan Teungku Pakeh) telah saya tempatkan di sana, atas permintaan Gubernur Aceh, tiga orang lagi selama tahun yang lalu, yaitu Raja Machmud dari Indragiri (telah ditempatkan di Buitenzorg dan atas permintaan Residen Riau telah ditempatkan di bawah pengawasan saya

oleh Pemerintah), Syarif Kasim, putra Sultan Siak (di Betawi pada Instituut Beek en Volten: pengawasan atas pendidikannya telah saya ambil alih dari Anggota Dewan Hindia Michielsen atas permintaannya sendiri). Raden Muharam, [1] putra mantan bupati Bandung yang penempatannya di Gymnasium Willem III atas usul saya telah dibantu oleh Pemerintah dan sekarang sudah hampir dua tahun menikmati pengajaran di sana di bawah pengawasan saya.

Mengenai semua yang tersebut tadi perlulah ada penugasan khusus dari Pemerintah tentang pengurusan oleh Dr. Hazeu yang dimaksud itu, disertai pemberitahuan seketika itu juga kepada para kepala pemerintahan daerah.

Akhirnya pantas dipujikan agar uang sejumlah f 220 sebulan, yang baru-baru ini dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 23 Mei 1905, No. 3, diperuntukkan bagi penasihat urusan pribumi dan Arab selama waktu dua tahun untuk kepentingan kegiatan kerjanya, dibayarkan kepada Dr. Hazeu mulai tanggal 1 April 1906. Ia dapat menggunakan jumlah itu untuk membayar tunjangan f 100 sebulan kepada penasihat honorer, Sayyid Uthman bin Abdallah, dan sisanya setiap tiga bulan dapat dipertanggungjawabkannya kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan. Bukankah untuk melanjutkan kegiatan kerja yang telah dimulainya di bawah bimbingan saya, ia akan membutuhkan sebagian sarana bantuan yang penting artinya dan tenaga kerja yang sampai sekarang telah saya perbantukan kepadanya dengan dibayar dari uang muka yang tadi dimaksudkan?

Maka, dengan mengikhtisarkan hal yang tersebut tadi saya berkehormatan untuk mengajukan pertimbangan kepada Yang Mulia:

Pegawai yang mengurus pelajaran bahasa-bahasa Hindia Timur, Dr. G.A.J. Hazeu, hendaknya ditugaskan agar selama penasihat urusan pribumi dan Arab pergi karena cuti, ia memberi nasihat tentang usul-usul pengangkatan para penghulu kepala, penghulu, dan para anggota majelis ulama, serta mengharuskan Dr. Hazeu memberi tahu Direktur Kehakiman dan para kepala Pemerintahan Daerah di Jawa dan Madura tentang hal ini. Hal ini hendaknya disertai perintah agar usul-usul untuk keperluan yang dimaksud tadi, beserta keterangan-keterangan yang diwajibkan, disampaikan kepada Dr. Hazeu.

Dr. Hazeu selama masa tersebut hendaknya diberi tugas mengawasi pendidikan para pemuda pribumi yang hingga kini masih ditempatkan di bawah penasihat urusan pribumi dan Arab: Tuanku Ibrahim, Teungku Pakeh, Teuku Usoh (Keumangan), Teuku Tayeb (Peureula), dan Teuku Mahmud (Pidie), yang menjalani pengajaran di Bandung, Raja Machmud dari Indragiri di Buitenzorg, Raden Muharam dan Syarif Kasim (Siak) di Betawi; dan mempermaklumkan tugas itu kepada Gubernur Aceh dan daerah taklukannya, Residen Riau dan daerah taklukannya, Residen

---

[1] Raden Adipati Aria Wiranatakusuma lahir 8-8-1888, di Bandung. Tahun 1920 menjadi bupati Bandung; 1921-'35 anggota Dewan Rakyat; '36-'42 menjadi ketua Perkumpulan Bupati. Lihatlah *Orang Indonesia* yang terkemuka di Jawa. Percetakan Negeri, Jakarta 1944 (Jepang 2604).

Sumatra Timur, Residen Priangan; serta hendaknya Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan, diberi kuasa mulai tanggal 1 April 1906, selama penasihat tersebut cuti, agar membayar kepada Dr. Hazeu uang sejumlah f 220 sebulan yang telah diperuntukkan bagi penasihat urusan pribumi dan Arab berdasarkan Surat Keputusan tertanggal 23 Mei 1905, No. 3, untuk membayar pengeluaran-pengeluaran guna kepentingan kegiatan kerjanya, dengan kewajiban agar Dr. Hazeu mempertanggungjawabkan uang tersebut kepada Direktur Pengajaran, Ibadah, dan Kerajinan.

Karena cuti saya akan segera dimulai dan Dr. Hazeu kalau mungkin sebelum keberangkatan saya memang perlu menerima keterangan rinci mengenai kegiatan kerja yang akan ditugaskan kepadanya, saya berpendapat bahwa saya boleh mendesak agar hendaknya segera diberikan keputusan, demi kepentingan urusan ini.

BAB III

ACEH DAN TANAH GAYO-ALAS
(1) LAPORAN ACEH DAN LAIN-LAIN

I

Weltevreden, 23 Mei 1892

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Lampiran

Laporan mengenai keadaan politik religius di (*Atjèh*)[1] dibuat oleh penasihat urusan bahasa-bahasa Timur dan hukum Mohammadan.

Dengan ini saya berkehormatan menyampaikan kepada Yang Mulia sebuah laporan tentang hasil-hasil penyelidikan *rahasia* yang telah ditugaskan kepada saya dengan surat Sekretaris Pertama Pemerintah tertanggal 11 Februari 1891, No. 18.

Penyelidikan-penyelidikan lokal tersebut telah menyibukkan saya dari tanggal 16 Juli 1891 sampai 4 Februari 1892. Dengan sendirinya keadaan nyaris tidak dapat lebih buruk untuk pekerjaan semacam itu pada waktu ini, karena setiap gambaran mengenai gerak bebas penyelidik mustahil, sehingga ia terpaksa mengamati daerah Aceh Besar dari kubu yang dibatasi oleh garis pertahanan kita. Sedangkan kunjungan yang sebenarnya ke Pantai Utara, Timur, dan Barat termasuk hal yang tak mungkin.

Bukankah satu perjalanan sepanjang pantai-pantai dengan menumpang kapal uap pemerintah, dan disertai oleh seorang pegawai sipil, yang memungkinkan dipanggilnya salah seorang ke kapal itu dari beberapa kota pantai dengan mengadakan tanda panggilan, atau tinggal sebentar di dalam benteng-benteng kita di Meulaboh, Sigli, atau Idi, hampir tidak memberi harapan sedikit pun untuk pekerjaan yang ditugaskan kepada saya? Maka saya telah memutuskan untuk membatalkan usaha yang membuang waktu itu.

Kalau semuanya dipertimbangkan, saya tentu puas karena melimpahnya bahan yang telah berhasil saya kumpulkan untuk pengetahuan mengenai keadaan di Aceh. Ini, meskipun saya masih tetap merasakan secara mendalam kebutuhan untuk melengkapi aneka ragam hal, andaikata terdapat keadaan yang lebih menguntungkan daripada

[1] Cara menulis huruf è untuk menegaskan bunyi i hanya terbatas pada kata *Atjèh* (kadang-kadang), *Atjèhers* (orang Aceh), *Atjèh-verslag* (laporan Aceh), dan beberapa kata lain. Selebihnya, sesuai dengan penulis nasihat-nasihat itu, digunakan e tanpa aksen.

sekarang. Beberapa orang Aceh dan orang Timur Asing yang tinggal di dalam garis pertahanan dan yang sangat berguna agaknya dapat memberikan banyak bantuan kepada saya. Banyak sekali manfaat telah saya peroleh dari kunjungan-kunjungan, yang untung sering kali terjadi, dari para kepala dan bawahannya, baik dari pantai-pantai, maupun dari daerah pedalaman Aceh Besar, yang kita terima di pemukiman kita.

Dengan demikian saya cukup mempunyai kesempatan untuk mengawasi data dan kesan saya dengan teliti setiap kali. Sebab, selama saya tinggal di Aceh, secara terus-menerus saya semata-mata bergaul dengan penduduk pribumi.

Satu hal yang tidak dapat saya tinggalkan untuk pekerjaan saya ialah pengetahuan tentang bahasa dan sastra Aceh. Karena bahasa Aceh tidak dapat dipelajari dengan sarana bantuan yang ada, sedangkan sastranya ketika itu nyaris tidak diketahui, saya terpaksa mempelajari kedua-duanya secara mandiri. Dengan demikian saya telah mengumpulkan bahan acuan untuk kedua pengetahuan tersebut. Andaikata masih ada waktu untuk mengolahnya, saya berharap akan segera dapat membuatnya berguna bagi banyak orang, karena mereka sangat membutuhkannya dalam kegiatan kerja sebagai pegawai, tanpa mengorbankan terlalu banyak waktu dan tenaga.

Tujuan pokok bagi saya masih tetap sebagai berikut : memperoleh gambaran yang tepat dan lengkap mengenai kehidupan Mohammadan di Aceh serta pengaruhnya terhadap hubungan-hubungan politik dan kemasyarakatan di negeri tersebut. Kesibukan dalam hal ini telah membawa saya dengan sendirinya kepada telaah keadaan politik pada umumnya, dan selanjutnya karena agama Islam di sana telah ditanamkan pada batang yang berupa kehidupan rakyat Aceh, telah mengantar saya pula kepada telaah etnografi. Semua hal tersebut saya perdalami sungguh-sungguh karena saya segera mengetahui bahwa kita baru mempunyai data yang sangat kurang memadai dan dalam banyak hal tidak tepat mengenai semuanya itu.

Demikianlah misalnya, apa yang telah diterbitkan oleh Mr. Der Kinderen[1] mengenai penataan hukum, hampir seluruhnya tidak benar. Sedangkan Tuan K.F.H. van Langen terlalu banyak menghargai isi beberapa keputusan sultan dalam karyanya mengenai "Pemerintahan Negara di bawah Kesultaan" yang dalam banyak hal berjasa. Keputusan itu memang memberi keterangan kepada kita bagaimana beberapa sultan dan penasihatnya pernah ingin mengubah keadaan di sana, tetapi tidak menerangkan bagaimana sebenarnya keadaan itu dahulu dan mengapa keadaannya tetap sama sampai sekarang.

Data etnografi yang saya kumpulkan, saya harap dapat saya olah menjadi serangkaian sketsa yang akan memerikan kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan rumah tangga penduduk daerah Aceh

[1] Mr. T.H. der Kinderen, diangkat tahun 1872 sebagai anggota Dewan Hindia; tahun 1883 sebagai ketua kehormatan Dewan Penyantun Gymn. Willem III Betawi. Almanak Pemerintah untuk Hindia Belanda.

Besar, di samping memuat beberapa catatan umum tentang ketatanegaraannya.

Dalam laporan ini saya berpendapat bahwa saya harus membatasi diri pada soal-soal yang secara langsung atau tak langsung dapat mempunyai arti politik aktual. Namun, dalam batas itu pun saya anggap tugas saya agak luas. Dalam pembicaraan beberapa persoalan itu saya tidak bertanya apakah persoalan itu termasuk urusan saya. Sebaliknya, saya lebih banyak bertanya apakah penanganannya di sini mungkin pantas diinginkan.

Sementara, pokok laporan ini adalah agama Islam di Aceh serta pengaruhnya terhadap kehidupan, terutama kehidupan politik orang Aceh; di sekitar pokok itu saya telah mengadakan serbaneka catatan mengenai suku tersebut serta hubungan kita dengannya yang agaknya pantas mendapat perhatian Yang Mulia. Sebab, boleh dikatakan semua informasi telah diperoleh lewat pergaulan dan dalam pergaulan dengan rakyat itu sendiri. Sekaligus saya telah memberanikan diri untuk merumuskan penilaian saya tentang beberapa hal. Dari situ saya telah menarik beberapa kesimpulan yang, menurut saya, hendaknya dijadikan pedoman dalam bertindak bagi Pemerintahan di Aceh selanjutnya, agar tercapailah tujuan yang diinginkan.

Tentang dua bukti sastra Aceh, yang hasil utamanya telah saya bawa dalam bentuk salinannya, akan terdapat ikhtisar-ikhtisar singkat sebagai lampiran sesudah laporan ini. Sebabnya ialah isinya sebagian mempunyai arti politik dan sebagian memberikan gambaran tentang pandangan-pandangan yang populer di Aceh mengenai kejadian-kejadian baru-baru ini.

Lampiran

Laporan tentang keadaan politik-religius di Aceh dibuat oleh penasihat bahasa-bahasa Timur dan hukum Mohammadan.

Daftar Isi

halaman

A. .....

B. (Sebagai pengantar halaman-halaman terakhir dalam jilid ini akan mendahului uraian yang berikut) 50

C. Gambaran mengenai momen-momen pokok dalam perang sehubungan dengan pemerian kami tentang watak rakyat di sana:
kebencian yang mendalam terhadap orang Belanda; perang rakyat 51
masa raja cemeh 58
masa gerombolan 61
konsentrasi dan masa para ulama (watak dan kegiatan Teungku Tiro; kesalahan-kesalahan Pemerintahan dalam perundingan dengannya dan dengan pihak istana di Keumala; Teungku Kutakarang dan Habib Samalanga; tekanan aturan paksa yang sama kepada kawan dan lawan; renggangnya hubungan dengan banyak orang disebabkan oleh kurangnya tenggang rasa beberapa pejabat dalam pergaulan mereka dengan orang Aceh) 64

D. Kesimpulan 94

Lampiran

A. Wawasan tentang isi sekumpulan surat selebaran berasal dari Teungku Kutakarang yang berjudul *Tażkirat ar-Rākidīn* 98

B. Wawasan tentang isi sebuah cerita pahlawan Aceh tentang perang Kōmpeuni 103

LAPORAN ACEH[1)]

B

Pada zaman-zaman yang agak tenteram, *ulèëbalang*, seperti yang kita lihat, adalah raja di daerahnya. Kalau ia mempunyai pengikut yang agak banyak jumlahnya, seorang pun tidak akan berani melanggar kewibawaannya di sana, dan sekalipun kekuasaannya terutama berdasarkan adat keturunannya, maka masih harus terjadi banyak hal lain, sebelum kewibawaan itu mulai goyah.

Segera sesudah terjadi perselisihan, barulah jelas arti yang sebenarnya dari kedudukannya. Baru tampak apa kemampuannya sebenarnya. Dua macam saingan akan tampil yang dalam keadaan biasa akan menemui bidang yang kurang menguntungkan bagi kegiatannya.

Saingan golongan pertama boleh dikatakan melawan *ulèëbalang* dengan senjata-senjata seperti yang dimilikinya sendiri. Saingan golongan ini adalah pengadu untung yang sedikit banyak mencoba mencapai kedudukan *ulèëbalang*, puncak kebesaran bagi orang Aceh biasa. Terkadang mereka itu berupa "*ulèëbalang* Sri Baginda", atau penyandang gelar lain tanpa wilayah yang memanfaatkan kesempatan untuk mendapat pengikut-pengikut di daerah kediaman mereka. Mereka berusaha untuk mengungguli *ulèëbalang* tersebut, hingga pejabat ini lambat laun terpaksa memberikan konsesi-konsesi kepada mereka yang menyebabkan kekuasaannya hanya semata-mata menjadi semu, atau terpaksa menyingkir. Peranan semacam itu dimainkan oleh Teuku Nanta di daerah VI Mukim terhadap Teuku Nek, Teuku Kali terhadap Panglima Meuseugit Raya. Terkadang juga mereka berupa petualang yang hanya dapat berbekal keturunan yang sedikit banyak tinggi derajatnya dan terkadang sebagai gantinya berbekal nama yang mereka peroleh dalam perang. Dengan demikian mereka berhasil memperoleh pengikut-pengikut dalam berbagai ke-*ulèëbalang*-an. Agar berhasil, mereka membutuhkan tenggang rasa untuk dapat mengikat orang pada dirinya; mereka terpaksa memberikan hadiah-hadiah yang melimpah kepada para pengikutnya dan harus memperlakukan mereka sedemikian rupa, sehingga sebagai pengikutnya mereka akan hidup jauh lebih baik dibandingkan jika mereka menjadi pengikut para *ulèëbalang* lain yang kebanyakan kikir. Agar dapat memiliki sarana yang dibutuhkan untuk itu, mereka harus selalu siap menghadapi usaha-usaha baru untuk memperluas pengaruhnya. Dengan demikian para *rakan* (rekan, penerjemah) tidak akan tinggal diam dan setiap kali akan diberi hadiah berupa sebagian rampasan untuk jerih payahnya.

Satu tipe golongan ini ialah tokoh Teuku Umar yang terkenal, yang disanjung oleh para pengikutnya karena kemurahan hatinya dan keramahannya. Ia telah dapat menaikkan derajat dirinya dari seorang panglima yang muncul dalam perang dan tak berwilayah sampai menjadi

---

[1)] Lihatlah Pengantar dan No. II-3.

penguasa hampir seluruh Pantai Barat yang ditakuti. Karena sejumlah perkawinan politik, ia berhasil melengkapi apa yang masih kurang padanya. Misalnya, di daerah VI Mukim tidak ada yang dapat mengimbangi dia sejak kawin dengan putri Teuku Nanta, Cut Diën, (Cut Nyak Dien, penerjemah). Dalam setiap bagian daerah pengaruhnya, kepala adat mundur ke belakang segera setelah Teuku Umar memperlihatkan diri. Ia tahu andaikata ia tak berbuat begitu, akan segera lenyap kedudukannya. Akhirnya Teuku Umar mendorong sultan agar melengkapi kekuasaan yang telah diperolehnya secara resmi dengan ganti kerugian yang pantas – dengan jalan mengangkatnya sebagai "panglima laut Pantai Barat".

Kegiatan kerja Teuku Umar serta keberhasilannya telah membuktikan betapa berbahayanya saingan-saingan seperti itu, mungkin, bagi para kepala berdasarkan keturunan, yang kebanyakan lemah karena nafsu bertahan, mata duitan, picik, dan kekurangan energi. Namun hal ini, bagaimanapun, terserah kepada para kepala itu sendiri. Bukankah mereka pun dapat mengenakkan hidup para *rakan* mereka dan memperoleh kesayangannya, sedangkan untuk meluaskan pengaruhnya mereka pasti menguasai lebih banyak sarana dibandingkan dengan seorang kepala gerombolan yang sedang muncul? Terhadap seorang kepala seperti raja Teunom yang energik itu Teuku Umar pun hanya sedikit kemampuannya. Memang, para petualang itu mempunyai keuntungan yang ada pada segala sesuatu yang baru dan segar, berlawanan dengan segala sesuatu yang sudah tua renta, namun mereka tidak dapat menjiwai para pengikutnya untuk menghasilkan kegiatan yang suci atau kebaktian dengan mengorbankan diri.

Hal ini justru ada dalam kemampuan para saingan tipe kedua, yaitu para ulama. Bilamana seorang ulama yang energik dengan sedikit banyak pengetahuan tentang manusia, bertindak di Aceh untuk membela hukum Allah terhadap kegilaan dan kejahatan manusia, ia yakin dapat memperoleh inti pengikut yang bersedia berkorban untuknya. Betapa menjalarnya kebaktian seperti itu untuk beberapa orang, sebaliknya betapa membingungkan bagi beberapa orang lain, bahkan pada bangsa yang kurang pertimbangan, hal ini telah dibuktikan oleh majunya agama Islam di kota Mekah yang sangat bersifat duniawi.

Maka, sementara *uléëbalang* tanpa bermacam-macam pertimbangan melawan para petualang semacam Teuku Umar, selama ia masih mampu, sebaliknya ia tak berdaya terhadap ulama yang mengatakan: saya tidak menghendaki sejengkal pun daerahmu, tetapi saya menginginkan kepatuhan dan ketaatanmu kepada Allah.

Persengketaan dalam negeri atau perang luar negeri bagi kedua macam saingan terhadap kepala berdasarkan keturunan merupakan keadaan yang mereka inginkan. Di atas segalanya tentu saja penyerbuan oleh negara kafir yang dibenci adalah menguntungkan bagi pencapaian tujuannya. Jika perang melawan negara seperti itu berlangsung lama, maka kira-kira para ulama akan dapat bertahan, sebab mereka, dibandingkan dengan orang Aceh lainnya, lebih takut jika kekuasaan semacam itu berakar di negeri mereka. Sebaliknya mereka tidak ada

harapan sedikit pun dari kekuasaan itu. Maka, mereka merupakan lawan habis-habisan, dan di mana-mana hiduplah keyakinan bahwa dalam perang seperti itu hanya karena kepatuhan kepada hukum Allah-lah satu hasil dapat dicapai dan hanya para ulamanya yang dapat menjelaskan hukum Allah.

C

Uraian tadi barangkali cukup untuk memberikan gambaran tentang watak suku serta sampai di mana ukuran Mohammadanisme orang Aceh, sekaligus tentang keadaan negeri itu serta kekuasaan-kekuasaan yang kami hadapi di sana. Penerapan beberapa hal itu akan menyusul dengan sendirinya, sejauh hal itu perlu, bila kita lintasi sebentar babak-babak utama tindakan kita di Aceh sebagaimana hal itu tampak kepada orang Aceh.

Dengan kebencian atau peremehan umum kepada orang kafir, perasaan yang sebenarnya belum pernah didesak mundur dalam batas-batas tertentu dengan jalan memberi pelajaran yang benar-benar dapat dirasakan. Maka, dengan sendirinya satu dua suara bijaksana, yang dalam keadaan bebas mungkin akan menasihatkan agar diadakan perjanjian dengan pihak Kōmpeuni, jadi membisu. Selain itu tidak ada tokoh atau badan yang berwenang atau berkuasa untuk mengambil keputusan tentang nasib Aceh atau bahkan sekadar tentang ibu kotanya. Sebab tidak ada jaminan sedikit pun bahwa keputusan-keputusan itu akan mengikat bagi orang lain. Selanjutnya kebencian umum kepada orang kafir masih ditambah lagi dengan kebencian yang khusus sekali kepada pihak Kōmpeuni.

Salah satu syair pahlawan historis – legendaris yang besar milik orang Aceh yang bernama Malem Dagang – membawa kita kembali ke zaman Raja Agung Iskandar Muda = Meukuta Alam (1607-1637) dan melukiskan perjuangannya melawan Malaka, Pahang, dan lain-lain. Asal mula perjuangan itu dilukiskan sebagai berikut: Dua saudara, pangeran-pangeran dari Malaka yaitu Raja Raden dan Ujut namanya, datang ke Aceh dan disambut oleh raja dengan sangat ramah tamah. Ternyata mereka itu kafir, padahal diceritakan bahwa Raja Raden memeluk agama Islam dan, untuk memperkuat persaudaraannya dengan Meukuta Alam, bertukar istri dengan Sri Baginda. Oleh sebab itu, seorang putri dari Pahang (istri yang diceraikan oleh Raja Raden) menjadi Ratu di Aceh. Ujut tidak masuk Islam, namun mendapat bagian hadiah tanah juga, yang diberikan oleh Raja Aceh kepada kedua saudara itu supaya mereka dapat hidup dari tanah itu.

Ujut, yang pengkhianat lagi pula tidak dapat diajak masuk Islam, sesudah beberapa lama, tanpa sebab sedikit pun menghasut saudaranya agar bersama rakyat mereka merusak negeri Aceh, dan mengumpulkan rampasan sedapat mungkin, kemudian kembali ke tanah airnya. Tetapi, Raja Raden tidak mau tahu tentang hal ini, dan ketika ia tidak kuasa membujuk saudaranya untuk menahan diri, ia memutuskan persaudaraan-

nya dan menyatakan dirinya sebagai musuhnya. Ujut yang keji itu lalu seorang diri menimbulkan kerusakan-kerusakan, dan kembali ke Malaka untuk mempersiapkan sebuah armada guna melawan Meukuta Alam, tetapi raja ini telah mendahuluinya dalam persiapannya, sebagian karena kesaktiannya. Maka, terjadilah perjalanan yang ajaib oleh raja agung Aceh itu ke Malaka.

Adapun tradisi Aceh, yang pada mulanya di luar lingkup penelitian kami sekarang, menyebut *Si Ujut* seorang Belanda*) dengan setegas-tegasnya. Maka hubungan-hubungan tertua dengan negeri Belanda dalam ingatan rakyat (cerita pahlawan itu luar biasa tenarnya) berkaitan dengan sifat tak tahu terima kasih bagi pengkhianat yang paling kasar. Mungkin akan dikatakan bahwa Raja Raden, yang makam besarnya oleh beberapa orang ditunjukkan dekat Kuta Gunangan, juga seorang Belanda. Namun, perlu diingat bahwa semua sifatnya yang baik diperkirakan berkat masuknya ke agama Islam. Dengan demikian seakan-akan sudah dicabut sifat Belandanya.

Cerita-cerita yang paling tenar yang beredar di antara orang Aceh dan mengisahkan tindakan-tindakan Kōmpeuni pada waktu kemudian, tidak memberikan kesan yang baik. Sementara orang *kap-hé* lainnya, seperti orang Inggris dan orang Amerika, datang ke Aceh untuk mencari untung dalam perdagangan,, pihak Kōmpeuni hanya terdengar muslihatnya atau kekerasannya untuk memisahkan sebagian dari daerah taklukan Aceh dari kerajaan tersebut, atau menghalangi perjalanan para pedagang budak ke Nias. Terkadang Kōmpeuni telah sedemikian jauh nafsu campur tangannya hingga mau memaksa Raja Aceh menandatangani perjanjian, persetujuan, atau ganti rugi untuk kerugian-kerugian yang tidak ditimbulkannya.

Dalam pandangan orang yang sedikit banyak berpengalaman tentang dunia pun – yang tahu bahwa tak ada gunanya berjuang jika pihak Kōmpeuni sungguh-sungguh ingin meraih Aceh dengan tangan-tangannya yang serakah itu – terbayang juga nasib yang paling buruk bagi Aceh, yaitu hidup di bawah Kōmpeuni *Ulanda*.

Bukankah orang tahu (di sini sambil berbicara saya selalu mengutip tradisi yang berlaku secara umum di Aceh) bagaimana Kōmpeuni merajalela, di mana pun pihaknya merebut kekuasaan? Cerita itu selalu dapat didengar di Bandar Aceh (sekarang Banda Aceh, penerjemah) dari mulut beribu-ribu orang haji yang (dahulu) dalam perjalanannya ke Mekah pulang pergi singgah di pelabuhan itu, sedangkan sebagian di antara mereka tinggal cukup lama di Aceh.

Tanah Jawa menjadi contoh tentang nasib yang akan menimpa para kawula Kōmpeuni. Orang lelaki di Jawa semuanya dipaksa untuk menanam kopi untuk pihak Kōmpeuni dan disuruh melakukan pekerjaan berat lainnya tanpa upah. Orang perempuan muda, jika hal ini dikehendaki

*) Dalam hal ini perlu diingat bahwa kata *Ulanda* di Aceh lain daripada di Jawa, bukan berarti orang Eropa pada umumnya. Dalam tuturan yang paling populer pun selalu dibedakan antara orang Belanda, Inggris, Portugis, Amerika, dll. Semua bangsa itu dikumpulkan di bawah satu nama yang tidak lain dari *kap-hé* (kafir).

oleh para pejabat Kōmpeuni, dijadikan gundik mereka, sedangkan yang lebih tua dipakai untuk pekerjaan rumah tangga dan juga penanaman kopi. Untuk memperolah serdadu, pihak Kōmpeuni mendirikan rumah-rumah judi, membujuk orang-orang Jawa muda untuk menghabiskan uang mereka sendiri lebih dahulu, kemudian mengadu untungnya dengan uang pinjaman, kemudian baru menghapuskan utang mereka yang memang tidak mampu mereka kembalikan kalau mereka sudah "menjual kepalanya" dalam bentuk masuk tentara Belanda.*)

Apa yang terjadi dengan kebebasan manusia di bawah Kōmpeuni dapat diterangkan oleh kejadian yang berikut. Bila seorang Jawa pulang dari pekerjaannya dan menemukan dekat pintu rumahnya sepasang selop orang Eropa, ia tetap berjongkok dengan hormat di luar sampai si penyelonong ke luar lagi, sebab selop itu merupakan tanda penguasaannya sementara atas rumah, pekarangan, dan keluarga, yang sia-sia dilawan dengan segala macam protes.

Sampai sedemikian kuasanya Kōmpeuni di Jawa karena muslihatnya yang keji yang telah berhasil karena kebodohan orang Jawa. Di Aceh, bukankah selalu dikatakan tentang *Ulanda pula labu* 'orang Belanda yang menanam labu'?. Jelasnya, selalu salah satu muslihatnya ialah minta sebidang tanah yang kecil di mana pun mereka hendak bermukim. Tanah itu cukup ditanami sedikit labu dan cukup untuk menimbun barang dagangannya di situ. Tetapi tanaman labu itu menjalar, seperti diketahui, dengan kecepatan yang dahsyat di atas tanah; lalu pihak Kōmpeuni, setelah beberapa tahun bermukim di sebidang tanah yang kecil itu mengemukakan, "Di mana labu saya tumbuh, di situlah daerah saya." Sementara itu pihaknya sudah menjaga agar apa yang dikatakan itu kalau perlu diperkuat dengan kekerasan.

Oleh Kōmpeuni rakyat diadu dengan para kepalanya, sedangkan kepala-kepala yang rendah kedudukannya diadu dengan raja mereka. Kemudian Kōmpeuni menyelamatkan para penguasa negeri yang terancam dengan minta imbalan berbagai konsesi sedemikian rupa sehingga lambat laun daerah raja-raja itu menjadi milik Kōmpeuni.

Jika Kōmpeuni menganggap dirinya cukup kuasa, maka tanpa belas kasihan ia memerangi siapa pun yang tidak mau tunduk, dan membuang kepala-kepala yang membangkang ke daerah-daerah yang jauh letaknya.

Kemudian dikenakannya pajak-pajak yang berat untuk impor dan ekspor, bahkan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kōmpeuni mempersulit lalu lintas karena polisinya menuntut bermacam-macam surat keterangan dan surat jalan dari orang asing, dan menghalangi kebebasan gerak mereka.

Di Jawa semuanya itu berhasil; di daerah Padang Kōmpeuni sedang dalam perjalanan ke tujuan yang sama. Tidak, jika orang memang terpaksa oleh takdir Allah untuk takluk kepada salah satu Kōmpeuni, lebih baik takluk kepada Kōmpeuni lain yang kuasa dan tidak begitu picik, misalnya Kōmpeuni Inggris.

---

*) Cerita ini memang benar terkadang dikisahkan oleh serdadu-serdadu Jawa di Aceh.

Di Pinang (yang untuk orang Aceh merupakan kota dunia) dapat dilihat bahwa di bawah Kōmpeuni Inggris orang bisa betah juga. Orang asing datang dan pergi di sana tanpa diganggu, tidak dikenakan pajak-pajak, dan tidak dikejar-kejar dengan bermacam-macam surat. Orang Melayu di sana mencemoohkan sendiri orang sebangsanya yang takluk di bawah Kōmpeuni Belanda, sedangkan orang Jawa yang beberapa lama tinggal di sana mengakui belum pernah bernapas dalam suasana yang sebebas itu. Raja-raja pribumi pun dibiarkan menjalankan pemerintahan sendiri, padahal Kōmpeuni Ulanda mencengkeram segala-galanya.

Selanjutnya menurut pendapat khalayak di Aceh, maka yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat kafir ialah cita-cita orang kafir untuk menghapuskan agama Islam. Pendapat yang paling lunak ialah yang mengatakan bahwa setidak-tidaknya pihak Kōmpeuni memaksa orang Jawa dan Melayu untuk mengabaikan banyak hal yang terdapat pada agama mereka. Dari segi ini orang dapat juga memandang apa yang diberitahukan oleh Mr. Der Kinderen tentang jawaban kepala-kepala di Aceh yang mengelak dan kacau ketika ditanya tentang adanya kebiasaan-kebiasaan rakyat yang bertentangan dengan Islam. Telah kita lihat tadi bahwa adat-adat seperti itu sebenarnya menguasai kehidupan masyarakat dan kenegaraan dalam ukuran yang jauh lebih luas dibandingkan dengan agama Islam sendiri. Tetapi sementara ini kepala-kepala itu sendiri tidak selalu tahu yang mana di antara adat-adat mereka yang sesuai dengan syariat keramat, dan yang mana yang berlawanan dengan itu. Selanjutnya mereka telah menafsirkan pertanyaan yang nyata-nyata dikemukakan dengan canggung sekali seperti bermaksud memberlakukan berbagai peraturan baru, andaikata pertanyaan itu dijawab secara membenarkan. Karena mereka tahu bahwa pranata-pranata berbagai bangsa Mohammadan sangat berlainan satu dengan lainnya, padahal mereka – untuk kepentingan mereka sendiri – tidak ingin tergolong umat lain kecuali umat Mohammadan, mereka mau melindungi adat-istiadatnya – apakah itu adat-istiadat muslim ataukah setidak-tidaknya adat-istiadat satu bangsa muslim – terhadap campur tangan orang kafir yang tidak mereka inginkan. Ini ingin mereka capai dengan cara memberikan jawaban yang bersifat menyangkal.

Kesimpulan yang telah ditarik oleh Mr. Der Kinderen dari jawaban tersebut sangat tidak tepat, seperti penyelidikannya pun bersifat sangat dangkal.

Dengan demikian, secara langsung atau tidak langsung, diduga campur tangan pihak Kōmpeni Ulanda dalam urusan Aceh tak akan membawa hal lain kecuali kesengsaraan. Maka dapat dikatakan bahwa kira-kira seluruh suku Aceh menunggu kedatangan kita dengan kebencian dan permusuhan yang sengit. Hanya beberapa penghuni pantai, terutama para kepala Meuraksa, yang mengerti bahwa merekalah yang dalam tiap serangan harus menerima pukulan-pukulan yang pertama. Mereka mengerti juga bahwa menurut kebiasaan di Aceh mereka selalu baru akan diberi bantuan dari luar daerahnya bila sudah terlambat. Kepala-kepala ini cenderung untuk takluk, asal mereka dapat betul-betul memperoleh bantuan dalam menghadapi pembalasan-pembalasan yang pasti dapat diduga.

Sikap permusuhan yang umum itu seluruhnya sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Adapun agama Islam mengenal dua macam kewajiban untuk melakukan perang suci :

1) Kewajiban solidaritas umat Islam seluruhnya untuk meluaskan agamanya atau sekurang-kurangnya penguasaan muslimin atas umat lain, dengan dipimpin oleh imamnya, dengan kekuatan senjata.

Imam umat tersebut harus mengusahakan agar kewajiban ini dipenuhi, dengan jalan membentuk tentara yang tetap dan menerima para sukarelawan serta menentukan arah bagi tugas mereka itu. Dalam keadaan yang sulit, kewajiban itu tentu saja dapat dikurangi sampai kewajiban membela kepentingan para muslimin saja, sementara itu pecahnya umat muslimin menjadi banyak kerajaan, menyebabkan bahwa di kemudian hari orang tidak pasti dapat menunjuk seorang imam untuk umat itu yang diakui secara umum.

Karena itu untuk sebagian rasa tanggung jawab, untuk menepati kewajiban solidaritas pada umumnya, pasti sangat berkurang pada kaum muslimin. Di lain pihak, sebaliknya, kaum muslimin yang saleh sekarang akan memuji usaha-usaha yang diprakarsai oleh penguasa-penguasa kecil atas kemauannya sendiri untuk melawan orang kafir, asal usaha-usaha itu berhasil bak. Padahal, perbuatan-perbuatan seperti itu dahulu akan mereka kutuk sebagai penyerobotan secara tidak berwenang terhadap hak-hak Amirulmukminin. Misalnya, setiap muslim akan menyambut gembira pengislaman secara paksa terhadap orang Batak, Dayak, dan suku-suku semacam itu oleh raja-raja Melayu, dan akan memperhitungkannya sebagai penepatan kewajiban solidaritas *jihād*.[1] Sebab kalau tidak, orang akan menunggu dengan sia-sia perintah atau penguasaan oleh Amirulmukminin tersebut.

2) Kewajiban pribadi bagi semua orang yang siap perang, bahkan dalam hal-hal tertentu juga bagi semua penghuni sebuah negeri Islam yang tidak siap perang, untuk mempertahankan negeri itu terhadap serangan musuh kafir secara habis-habisan.

Di samping itu ajaran yang menjanjikan pahala-pahala yang sebesar mungkin kepada mereka yang gugur dalam perang seperti itu; kepercayaan orang Aceh yang naif atas keunggulan mereka sendiri, yang telah dihidupkan oleh rasa manja yang berabad-abad lamanya serta oleh kurangnya tindakan yang memberikan pelajaran kepada mereka yang dapat mereka rasakan; dan kebencian terhadap kaum kafir pada umumnya dan orang Belanda pada khususnya; semua itu cocok di sini untuk mengubah perlawanan orang Aceh terhadap Kōmpeuni dari permulaan menjadi perang rakyat yang sejati.

---

[1] Perang suci

Akan tetapi, itu hanya perang rakyat *Aceh*, yaitu perang rakyat sedemikian rupa hingga setiap kesatuan pimpinan dan setiap ketetapan rencana tidak ada.

Bukannya menggabungkan diri pada tempat-tempat yang paling terancam dengan jumlah yang sebesar-besarnya, sebaliknya kepala-kepala yang berkuasa, selama mungkin tinggal di daerah mereka sendiri-sendiri, dengan sifat picik orang Aceh yang sejati. Ukuran tertinggi organisasi yang mempersatukan mereka yang berhimpun di ibu kota, berwujud janji-janji tertentu antara kepala-kepala gerombolan yang sama sekali tidak selalu ditepati.

Dalam ekspedisi pertama dan kedua, banyak orang yang mencari mati sebagai *syahīd*[1] dan menjual nyawanya semahal mungkin. Terkadang mereka yang sudah bertekad mati itu berjuang dalam gerombolan-gerombolan tersendiri, terkadang mereka bergabung dengan seorang dua orang kepala yang turun-temurun, yang dengan segiat-giatnya ikut serta dalam mempertahankan ibu kota – seperti Imeum dari Lueng Bata.

Adapun Imeum dari Lueng Bata itu (yang masih hidup, tetapi sekarang sudah sakit-sakitan hingga tidak dapat bergerak) adalah seorang kepala adat Aceh sejati, dalam arti bahwa ia sering dapat ditemukan di barisan depan para pemain atau tukang perang dalam perkelahian binatang, judi, dan perselisihan dalam negeri yang berdarah. Tetapi, sekaligus ia mempunyai sifat-sifat yang menyebabkan orang menjadi *uleëbalang*, andaikata ia belum menjabatnya sejak dari lahirnya. Sementara itu ia sering dikelilingi oleh anak-anak yang minta kepadanya untuk memperbaiki layang-layang atau permainan lain, ia memenuhi permintaan-permintaan itu seolah-olah ia memenuhi permintaan para *rakan*-nya[2] untuk mengasah atau menyepuh senjata mereka. Dalam perang atau dalam kerja berat ia menjadi teladan, dan dalam pembagian keuntungan ia pertama-tama ingat kepada mereka. Selanjutnya ia tak dapat diungguli siapa pun dalam soal kebencian kepada kafir dan tidak kalah dengan kebanyakan orang sesukunya dalam penyanjungan mereka yang khas terhadap para wali dan ulama.

Di antara para kepala berdasarkan keturunan dan para pejabat ada juga beberapa orang yang sedikit-sedikit mempunyai sifat-sifat *imeum* tersebut, tetapi kebanyakan di antara mereka segera gugur dalam perang. Sedangkan yang lain-lain, seperti sudah dikatakan, kebanyakan bersifat menunggu, dan andaikata kedudukan mereka naik juga, tidak lama kemudian rakyat mereka bubar. Sebab, kebiasaan yang buruk pada kebanyakan kepala di antara orang Aceh, yaitu bila mereka mengharuskan rakyat melakukan perjalanan yang jauh, mereka sama sekali atau sangat kurang mengadakan perbekalan untuk hidup di jalan dan di rantau. Tentu saja orang Aceh yang paling sederhana dan paling membenci kafir pun, dalam keadaan seperti itu, tidak tahan lama berjuang melawan senjata yang lebih kuat yang keampuhannya baru pertama-tama mereka kenal.

---

[1] Saksi untuk agama Islam yang gugur dalam pertempuran.
[2] Rekan, pengikut.

Sementara di sini seorang kepala berdasarkan keturunan, di sana seorang panglima yang masih baru sekali, di tempat lain lagi seorang ulama yang didorong kegairahan suci, mengatur gerombolannya masing-masing sedapat-dapatnya, dan sementara orang pada umumnya mengeluh tentang kurangnya kedatangan orang udik dan orang Pidie yang selalu membesar-besarkan keberaniaannya, sebaliknya di *dalam*[3)] maupun di tempat lain digalilah meriam-meriam tua, diisilah dengan segala macam peluru yang aneh-aneh yang sering juga lebih banyak membunuh juru meriam Aceh dibandingkan dengan membunuh serdadu-serdadu Kõmpeuni.

Bila orang Aceh sekarang mengingat-ingat kembali pertempuran-pertempuran awal itu, mereka sering tertawa terbahak-bahak atas kekacauan yang gila yang menguasai semua orang, serta rencana-rencana kosong yang tiap-tiap kali terjadi. Sebaliknya, sekaligus mereka memuji sikap berani mati yang oleh banyak orang dari segala umur ditunjukkan dalam memerangi musuh yang lebih kuasa dan mereka sebut-sebut kebencian mendalam yang mendorong mereka untuk merusak mayat-mayat serdadu yang telah mati.

Dari apa yang dikatakan mengenai arti sultan dan *dalam*-nya (istananya) bagi Aceh, orang boleh juga menyimpulkan bahwa salah satu kesalahan pokok kita pada permulaan keberatan kita di Aceh ialah sikap melebih-lebihkan secara luar biasa terhadap nilai istana raja tersebut serta nilai penghuninya.

Sebenarnya pasti jauh lebih baik, andaikata dahulu dimulai dengan disertai pameran kekuatan yang perlu, dan dengan mengadakan hubungan persahabatan dengan para *ulèëbalang* dan para kepala yang lainnya yang dapat dicapai dari daerah pantai. Dengan demikian lambat laun dapat diperoleh pengetahuan tentang hubungan antara para kepala itu satu terhadap yang lain, dan akhirnya dipertimbangkan dengan cara mana dapat dilaksanakan satu perjalanan melalui Aceh Besar dengan sebaik-baiknya. Setelah orang berpendapat bahwa untuk itu tidak ada waktu, seharusnya orang menganggap penaklukan sisa sejarah yang kami sebut keraton sebagai jalan lintas yang perlu. Segera sesudah itu kita hendaknya menyusulkan satu perjalanan melalui tiga *sagi* serta menduduki beberapa tempat yang menguasai negeri itu. Bukankah sudah jelas bahwa setiap usaha untuk mempersiapkan sesuatu yang lestari harus didahului oleh penghancuran kesombongan yang naif pada orang Aceh? Dan hal ini pun, bahkan untuk pemerintah lain selain Pemerintah Belanda yang mendapat nama sangat jelek di Aceh, mustahil tanpa memberikan pelajaran yang sangat terasa oleh lawan.

---

3) Lihat teks di bawah ini.

Andaikata sebagai akibat penaklukan keraton semua penduduk daerah-daerah sekelilingnya menjadi yakin bahwa mereka begitu meremehkan kekuasaan orang kafir, sebaliknya di daerah hulu, akibat itu dipersalahkan kepada sifat pengecut penduduk pantai, dan orang menghina, malahan menjarah para pengungsi yang menghindar ke sana dan tetap yakin bahwa di sini tidak semudah itu akan terjadi penyerahan.

Diamnya Kōmpeuni setelah penaklukan itu memperkuat keyakinan tersebut. Maka, semua usaha untuk merangsang pendekatan yang bermaksud baik, dianggap sebagai *akay (= akal) Ulanda* dan sebagai muslihat setan yang mungkin akan mengalahkan orang Jawa dan orang Melayu, tetapi tidak mengalahkan orang Aceh yang belum pernah ditaklukkan oleh orang kafir. Dengan demikian tak lama kemudian terbentuklah gerombolan-gerombolan yang menghajar kita dan menggagalkan sikap menunggu yang telah ditetapkan itu.

Pelajaran paling berhasil guna yang didapat oleh orang Aceh, yang sekaligus sampai sekarang merupakan pelajaran yang terakhir seperti itu, terjadi dari perjalanan-perjalanan di bawah Jenderal Van der Heyden. Dengan mengesampingkan pertanyaan apakah pelaksanaan beberapa hal tidak dapat terjadi dengan lebih banyak kebijakan politik, untuk sementara kesan yang diinginkan sudah dapat ditimbulkan sepenuhnya: orang-orang Hulu tidak lagi berlagak, sebaliknya melarikan diri sementara musuh-musuh yang paling gigih mengundurkan diri ke pelosok yang paling jauh.

Ada yang lebih penting lagi, yaitu ketika rasa terkejut pertama telah reda, maka mulai tampak betapa baiknya hasil-hasil yang dijanjikan oleh hukuman tersebut bagi masa depan. Sebab tidak beberapa lama, para ulama yang fanatik serta kapala-kepala gerombolan yang haus akan perbuatan yang gagah, dengan sia-sia mencari pengikut dan bahkan tidak sanggup mencegah bahwa makin banyak rakyat dari mana-mana berbondong ke hilir untuk menjual segala macam benda kepada orang kafir yang membayar dengan baik. Ini juga sekaligus untuk memuaskan rasa ingin tahu dengan melihat penyusunan baru di ibu kota yang oleh orang kafir diubah namanya menjadi Kutaraja. Di sini lalu lintas diperkenankan kepada mereka sebebas mungkin; dan dengan bersenjata seperti kebiasaan orang Aceh, mereka boleh berjalan kian kemari dan boleh ikut serta dalam perayaan yang sering diadakan.

Perkembangan hal-ihwal ini banyak dibantu karena tersedianya seorang kepala Aceh yang sangat cerdas dan rajin dan benar-benar mengabdi kepada kita dan sampai sekarang belum ada duanya yang terkenal. Para kepala berdasarkan keturunan tidak berani kembali selekas itu, tetapi *Teuku Nyak Muhamat* – yang sejak lama mendapat kepercayaan baik dari Teuku Kali Malikōn Ade (*ulèëbalang* Sri Baginda, yang memerintah 12 kampung di tepi kanan sungai Aceh) dan Teuku Nèk (*ulèëbalang* Mukim Meuraksa dan dahulu juga *ulèëbalang* VI Mukim) – karena lebih cerdas dan lebih giat dibandingkan dua kepala itu jika disatukan, ia seluruhnya mengetahui keadaan di Aceh. Ia menawarkan diri sebagai pengatur sementara dan tetap diberi pimpinan mengenai urusan pribumi, sampai ia meninggal, bahkan setelah Teuku Nèk dan Teuku Kali kembali. Oleh

Pemerintah Belanda ia diberi gelar bawahan, yaitu *regent,*[*] sedangkan orang Aceh menyebut dia Raja Muda. Peraturan dan nasihatnya selalu ditujukan untuk mendamaikan kehendak Pemerintah dengan kepentingan serta sifat orang Aceh yang mau menerima saling pendekatan. Tentu saja dalam hal itu ia sekali-kali tidak lupa – bagaimana bisa lain? – akan kepentingan duniawinya sendiri. Karena itu, di atas segala-galanya ia dibenci oleh golongan fanatik, sebab kegairahan mereka yang paling menyala pun terpaksa kalah di antara massa yang luas terhadap pengetahuan tentang manusia di pihak Raja Muda. Bukankah pada massa itu kebencian kepada kafir merupakan kebiasaan yang sudah berabad-abad yang belum pernah dicoba supaya diubah oleh siapa pun. Dan dalam keadaan yang menguntungkan, sikap itu dapat menimbulkan kegaduhan serta perbuatan-perbuatan energik yang besar. Namun, pengalaman kurun waktu yang singkat itu telah mengajarkan bagaimana kebencian itu dapat segera dibuat tak berdaya, asal orang Aceh melihat bahwa kemakmuran dan keuntungan mereka dalam perdagangan tergantung pada takluknya kepada kaum kafir. Maka lambat laun kebencian itu, di sini maupun di tempat lain, akan kehilangan ketajamannya dan hanya akan tetap mengusai golongan kecil saja.

Segera setelah orang Aceh mengenal orang kafir yang memerangi mereka bukan semata-mata binatang buas, pembalikan itu sedemikian besarnya sehingga golongan fanatik sungguh-sungguh menyangka bahwa rakyat telah dibuat gila oleh Tuhan.

Tetapi, harus diingat bahwa Raja Muda didukung oleh kepercayaan akan kekuasaan dan energi yang ada di pihak Kõmpeuni, dan bahwa bagi orang (Pemerintah Belanda, penerjemah) mungkin kelak akan lebih banyak tersedia orang-orang semacam dia, andaikata kepercayaan itu dalam perkembangan selanjutnya tidak berbalik di antara semua orang Aceh. Tetapi alangkah herannya bahwa mendiang Nyak Muhamat pernah menjadi abdi kita yang paling cakap dan paling setia. Dalam beberapa hal ia malah berlebih-lebihan, sebab banyaknya tuntutan yang diajukannya berupa tenaga kerja penduduk VI Mukim demi kepentingan Pemerintah, telah ikut memacu pembelotan penduduk kelak ketika pihak Kõmpeuni bertindak kurang energik.

---

[*] Pemerintah di Aceh selalu sial dalam hal gelar dan nama. Adapun nama *geografis*, bahkan nama tempat-tempat yang paling dekat di sekitar *dalam* itu sendiri dijuluki keraton seperti di Jawa. Ini seolah-olah untuk memperkuat pendapat orang Aceh bahwa di sini semuanya akan diatur secara Jawa; ibu kota dengan daerah sekitarnya dinamakan *Kutaraja*, padahal nama itu oleh orang Aceh hanya dipakai untuk menggambarkan *dalam* saja. Juru sumpah di pengadilan negeri (secara Jawa lagi) diberi gelar *panghulu*, sementara di Aceh hanya Nabi, para wali dan pada zaman kemudian kadang-kadang juga para *seyyid* akan bernama demikian. Sementara itu di tempat lain di Sumatra kepala-kepala rakyat memakai gelar itu, sebaliknya orang-orang yang memangku jabatan *panghulu* Jawa, disebut *kali*. Sidang pengadilan yang oleh Mr. Der Kinderen dimaksud agar didirikan menurut organisasinya, tetapi yang tidak pernah berfungsi sungguh-sungguh, diberi nama *musapat* yang berarti "berrapat". Terkadang seolah-olah orang sengaja mencari umpan untuk mencemooh orang Aceh dan hal itu disajikan kepada mereka dalam kebiasaan bahasa yang resmi. Lebih-lebih gelar *panghulu* yang luhur itu, sehubungan dengan rasa remeh yang secara umum ditujukan kepada orang yang mempunyai gelar tersebut, menimbulkan cemooh. Orang tersebut biasanya dinamakan *paq selu* – 'bapak yang mengandung atau si perut gendut', atau *plang ulèë* – 'orang yang berkepala belang'.

Betapa pihak Pemerintah berada di jalan yang benar, juga dibuktikan oleh kenyataan bahwa ketika seorang ulama yang terkemuka dan dihormati pada umumnya, Syekh (bahasa Aceh *Chèh*) Marahaban, mantan *kali* (hakim) sultan yang menjadi tempat bertanya bagi banyak orang di Aceh, mau dan berani takluk. Andaikata hal ini diusulkan kepadanya sedikit lebih awal atau sesudah masa jabatan Jenderal Van der Heyden, usul ini pasti ditolaknya, sedangkan sebelum dia maupun sesudah dia tidak pernah terjadi fakta seperti itu. Sebab, seorang ulama yang tak terlalu berarti, yang sekarang masih tinggal di dalam batas garis pertahanan dan yang membanggakan diri kepada semua orang bahwa ia sama sekali tidak berurusan dengan pihak Kōmpeuni – namanya Teungku Lampalōh – adalah orang Jawa yang mengaku keramat, dan sudah lama bermukim di Aceh. Ia berasal dari Yogyakarta dan selanjutnya tidak seorang pun yang sedikit banyak mengaku berhak atas nama itu.

Habib Abdurrahman, ahli politik yang cerdik, menganggap hari depan Aceh merdeka telah lenyap dan ia menyelamatkan diri dengan menyerahkan diri secara sukarela dan pada waktunya. Sangat diragukan apakah ia akan berbuat demikian, andaikata ia berani membayangkan bahwa Teungku Tirò yang sangat kurang penting artinya akan memainkan satu peranan yang hampir menyamai peranan dia sendiri.

Tokoh yang namanya dipakai untuk menyebut masa ini, juga di antara orang Aceh, yaitu Jenderal Van der Heyden[1] adalah satu-satunya gubernur yang mereka kenal secara umum dengan julukan yang tenar (*Raja* atau *Jeundran buta* = Raja atau Jenderal yang buta atau cemeh). Meskipun pukulan-pukulan keras diberikan kepada Aceh di bawah pemerintahannya, ia tidak seberapa dibenci dibandingkan dengan salah seorang rekannya. Dan yang dinilai gila serta sulit diterka oleh orang Aceh tanpa kecuali ialah digantinya jenderal tersebut atau yang mereka sebut *dibuangnya* ke tempat lain.

Dalam selebarannya yang terpenting, dikatakan oleh musuh utama kita sekarang, Teungku Kutakarang, kepada orang Aceh: Jangan sekali-kali, walau sebentar, lupa akan Kōmpeuni; Kōmpeuni itu membujuk saudara dengan tunjangan tahunan dan hadiah untuk kelak membuat saudara menjadi budaknya atau untuk mengusir saudara dari negeri saudara. Lihat saja bagaimana mereka membuang abdinya yang terbaik, Raja buta, seorang dari bangsanya sendiri!

Guna mengokohkan apa yang sementara ini telah didapat dan untuk menyuburkannya, diperlukan dua hal. Pertama-tama untuk waktu yang agak lama masih perlu sebuah tentara yang cukup banyak tinggal di Aceh untuk membantu cita-cita rakyat yang telantar yang jelas merindukan kembalinya kemakmuran, serta mendukung mereka terhadap serangan pihak-pihak yang berniat jahat, agar dapat mematikan setiap gerakan gerombolan-gerombolan yang bermusuhan pada permulaannya sekali, juga untuk menunjukkan bahwa pihak Kōmpeuni bukan saja mampu

[1] Karel van der Heyden (1826(?)/1900, 1880 letnan jenderal; '77-'81 gubernur merangkap panglima militer Aceh; 1887-1900 komisaris untuk Brombeek di Arnhem. Lihat: N. Ned. Biogr. Wdb. Jilid I.

menimbulkan ketakutan untuk sesaat saja, melainkan juga lambat laun mempunyai kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya. Kedua, perlulah secara sinambung dan secara sistematik diusahakan penambahan secara mantap pengetahuan kita tentang negeri dan rakyat, tentang pranata-pranata politik dan masyarakat, dan tentang hubungan antara kepala-kepala satu dengan lainnya.

Hal yang tersebut pertama tidak terjadi, sedangkan yang tersebut kedua terlalu banyak kekurangannya.

Segera sesudah digantinya Jenderal Van der Heyden, para ulama yang fanatik dan kepala gerombolan yang berambisi bernapas lebih lega lagi, sementara penduduk pun segera yakin bahwa masa kemakmuran yang baru hanya impian yang menyesatkan, impian yang dibayang-bayangkan kepada mereka.

Para *uléebalang* dan kepala-kepala lainnya yang belum menyerahkan diri mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri karena mereka menunda penyerahannya serta mencemoohkan rekan-rekan mereka yang bertindak terlalu cepat. Mereka yang hampir-hampir tunduk kepada Kōmpeuni menarik diri dengan tegas. Satu-satunya hal yang tetap merupakan keuntungan ialah bahwa sekarang, jauh lebih kurang dibandingkan pada permulaan perang, tidak terdapat kecenderungan pada para kepala berdasarkan keturunan dan pada penduduk untuk bergabung dan bertindak di luar medannya sendiri melawan Kōmpeuni. Usaha-usaha seperti itu terlalu mahal dan terlalu sedikit menjanjikan kesuksesan, sedangkan pertanian dan perdagangan pun hancur dibuatnya.

Dengan demikian mulailah zaman yang baik bagi kepala-kepala gerombolan yang bebas. Kerabat dekat Imeum Lueeng Bata, yaitu Teuku Asan yang muda, yang kelak gugur di Ulèë-lheuë, putra Teuku Paya yang berasal dari Lambada yang kemudian pindah ke Simpang Ulim, dan Teuku Umar yang terkenal buruk, tidak banyak menemui kesulitan untuk mengumpulkan sejumlah panglima kecil dan banyak *rakan*.

Di Aceh tidak pernah terdapat kekurangan unsur yang terkadang agak beraneka ragam yang dipakai untuk menghimpun pasukan-pasukan seperti itu. Orang-orang telantar tanpa nafkah, yang dalam keadaan biasa memenuhi kebutuhan mereka berupa beras dan candu dengan mencuri, atau, terutama di daerah Hulu dan di daerah-daerah yang jarang penduduknya di Pantai Barat, dengan merampok dan membunuh. Mereka paling suka bertobat dari jalan hidupnya yang jahat, dan di bawah pimpinan yang baik dan dengan nama yang jujur, mereka ingin melanjutkan usaha yang lama, dengan harapan yang mantap akan memperoleh rampasan atau harapan akan mendapat anugerah yang tiada bandingannya sesudah mati. Di antara para murid ada saja yang mau diberi semangat oleh guru-guru untuk menjadi syahid. Angkatan muda penduduk kampung mempunyai juga unsur-unsur berangasan yang ingin mendapat kemasyhuran dalam perang, dan dalam hal perang melawan orang kafir mereka juga tidak dapat dicegah oleh orang tua mereka dari amal-amal saleh menurut pendapat semua orang.

Jaranglah gerombolan-gerombolan itu sampai banyak sekali; bukanlah sudah kita ketahui bahwa biasanya kepala-kepalanya kekurangan sarana

dan kepandaian untuk memberi nafkah secara teratur dalam waktu yang lama, bila dalam pertempuran demi pertempuran tidak diperoleh rampasan? Tetapi gerombolan itu juga tidak perlu besar jumlahnya untuk mencapai tujuannya, dengan menggunakan senjata-senjata yang lebih baik yang penggunaannya mereka pelajari dari kita dan yang mereka peroleh dalam penyerbuannya yang semakin besar jumlahnya.

Tujuan itu telah dapat mereka definisikan dalam perkembangan perlawanan mereka terhadap posisi kita; dan terjadi dari penyerangan terus-menerus terhadap kedudukan kita hingga tak dapat dipertahankan lagi. Dalam surat selebaran Teungku Kutakarang yang sudah sering dikutip itu, setiap kali dikatakan bahwa orang harus lebih rajin lagi menempuh jalan yang terbukti benar, yaitu jangan sekali-kali menantang kekuasaan Kōmpeuni di medan terbuka. Sebaliknya, setiap kali harus ditikam dan "kalau menang, kita harus maju terus; bila dipukul, kita harus melarikan diri".

Terhadap penduduk yang tenang di kampung-kampung, mereka menjalankan taktik terorisme untuk mengusahakan agar mereka membantunya dengan sumbangan berupa uang dan hasil bumi (sumbangan sabil), dan agar mereka tidak mengajukan keberatan bila kampung mereka dipilih menjadi medan operasi, terutama agar mereka sekali-kali jangan mengkhianatkan pasukan itu kepada pihak Kōmpeuni.

Andaikata penghuni kampung itu berkepentingan sekali untuk melawan gerombolan-gerombolan tersebut, maka mereka tidak banyak peluang juga untuk mendapat hasil yang baik.

Sebab, di Aceh pun terdapat perbedaan besar antara petani dengan prajurit, meskipun yang tersebut pertama itu selalu mempunyai senjata dan meskipun ia siap untuk membela rumah dan pekarangannya terhadap pencuri, dan untuk mempertahankan jiwanya sendiri dan jiwa keluarganya terhadap musuh-musuh pribadi. Ia di atas segala-galanya menginginkan ketenangan dan mengharapkan dapat menyelamatkan miliknya dari kehancuran. Maka penduduk kampung yang berjumlah besar, dengan senjata yang kurang memadai dan tidak banyak mendapat latihan, selalu akan kalah terhadap segerombolan kecil jagoan yang tidak akan kehilangan apa-apa, sebaliknya akan memperoleh segala-galanya di wilayah kampung itu.

Jadi andaikata kita dalam menempati kedudukan yang terbatas berada dalam posisi monyet yang dirantai, yang dapat diusik oleh sejumlah anak-anak tanpa banyak bahaya untuk keselamatan mereka sampai monyet itu menjadi gila, maka penghuni kampung di sekitar kita takut, baik akan gigitan si monyet maupun tikaman-tikaman penyerang monyet itu.

Keadaan ini sudah mulai berlaku segera sesudah gerombolan-gerombolan sempat kembali mengatur dirinya. Selain kampung-kampung yang masih selamat akibat perang dan, yang lebih kurang masih tetap seperti dahulu, terdapat banyak kampung yang sudah hancur, yang lambat laun merupakan tempat bermukim agak banyak orang yang diperintah oleh pihak Pemerintah agar dikepalai oleh orang-orang kepercayaan, karena tidak terdapat *keuchik* yang turun-temurun. Kepala-kepala seperti itu, bertentangan dengan rekannya yang turun-temurun dahulu, memang

diberi nama *kapala* dan mereka memangku jabatannya dengan kepercayaan yang teguh akan tangan kuat Kõmpeuni. Tentu saja mereka berharap akan menikmati keuntungan luar biasa untuk kegiatannya dalam membantu pihak Kõmpeuni dengan jalan memberi keterangan serta dengan usahanya untuk cepat memakmurkan kembali daerah-daerah yang telah dihancurkan itu.

Orang-orang ini, yang oleh pihak musuh selalu dijuluki dengan nama *kupala,* satu nama yang lama-kelamaan telah menjadi nama olok-olok dan nama aib, sekarang mulai terdesak sebagai mata-mata dan pengkhianat. Sebetulnya harus menjadi salah satu tujuan kita untuk melindungi mereka dengan tindakan-tindakan yang kuat. Namun menurut kesaksian orang Aceh, mereka itu nyaris dibiarkan merana saja, dan sering kepada mereka diperlihatkan kecurigaan yang tak ada dasarnya dan dituntut hal-hal yang tak manusiawi. Mereka diharuskan melakukan sesuatu tanpa ada penduduk tetap yang cukup banyak jumlahnya. Padahal penduduk kampung yang tetap dan besar jumlahnya pun tidak akan mampu melakukannya: yaitu melawan gerombolan-gerombolan perang, apalagi gerombolan perang yang sebetulnya lebih menjadikan kita sebagai sasaran daripada mereka.

Dengan demikian hanya tinggal satu hal yang dapat mereka lakukan: karena perkembangan kekuasaan kita yang serba kekurangan itu dan yang tampak pada mereka sebagai pelanggaran atas etiket yang baik, terpaksalah mereka menarik kembali penggabungan mereka dengan kita. Kepala-kepala yang paling jauh tempatnya benar-benar menyesuaikan diri dengan kemauan para kepala gerombolan. Sedangkan yang lebih dekat tempatnya dari kita, menjalankan peranan ganda dan berusaha bersahabat dengan kedua belah pihak, tetapi sedapat mungkin menghindarkan kedua belah pihak sejauh mungkin. Orang-orang yang telanjur memperlihatkan kepercayaannya kepada Kõmpeuni dengan terlalu jelas, hampir tak terkecuali harus membayar kelakuan ini dengan kematian yang kejam.

Bahkan pada kepala-kepala yang lebih terkemuka dan yang telah bergabung dengan kita – sampai dalam lingkaran pemukiman kita – mulailah timbul kecurigaan. Sejak itu kecurigaan tersebut makin bertambah. Nyak Muhamat, Teuku Nèk, dan kepala-kepala yang rajin lain pun hanya sanggup menolak serangan-serangan musuh dari daerahnya untuk sementara waktu saja. Ini mereka lakukan dengan mengirimkan sumbangan uang secara rahasia kepada mereka. Padahal, sumbangan tersebut sesungguhnya sama sekali tidak boleh dianggap sebagai pernyataan simpatik dan oleh para penerimanya juga semata-mata dipandang semacam uang rampasan.

Begitu pula misalnya tidak boleh dianggap sebagai bukti tidak setia di pihak Teuku Aneuk Paya (kepala IV Mukim yang digaji oleh pihak kita) ketika ia berbuat sebagaimana yang diuraikan berikut ini. Waktu ia pernah diminta untuk menyertai pasukan-pasukan kita dalam serbuan terhadap gerombolan-gerombolan Teungku Tirò, permintaan ini memang dipenuhinya, tetapi sehari sebelumnya ia telah menyuruh memberi tahu para ulama dan minta agar mereka jangan menembak dia, dan agar Teungku tersebut menghindarkan gerombolannya dari serbuan Belanda. Andaikata dia berbuat lain, ia akan membuka peluang untuk serangkaian

balas dendam yang tak ada habis-habisnya, sedangkan dari pihak kita ia tidak akan dilindungi terhadap hal itu.

Meskipun memang sikap nekad gerombolan-gerombolan tersebut bertambah setaraf dengan keberhasilan mereka, sementara para ulama mendukung mereka dengan doa restu dan khotbah yang menggembirakan, namun kebanyakan *ulèëbalang* maupun massa penduduk-tetap di kampung tetap menganggur. Pastilah hal ini akan berubah pada banyak orang, segera sesudah pihak Kōmpeuni memperlihatkan diri di daerah mereka misalnya. Sebab, mereka menduga akan banyak akibat yang merugikan akibat permunculan seperti itu, sebaliknya tak ada satu pun keuntungan yang nyata. Namun, cinta hidup dan cinta kampung halaman akan segera memaksa mereka meletakkan senjata. Dan banyak sekali di antara mereka dapat dikatakan hanya akan mengangkat senjata sebagai basa-basi saja, andaikata mereka percaya sedikit saja bahwa pihak Kōmpeuni bukan hanya memberi perintah, melainkan juga mengirim bantuan pada waktunya bilamana timbul bahaya. Bahkan sudah ada orang-orang terpelajar, selain Marahaban yang telah menyeberang kepada kita, yang – sepanjang perkembangan peristiwa dan sesuai dengan tabiat suku Aceh – melihat alasan untuk menghindari dukungan aktif seluruhnya kepada pihak yang berperang. Misalnya, Teungku Tanoh Mirah, Kali terpelajar IV Mukim, rekannya di VII Mukim, dan rekannya di XXVI Mukim.

Jadi perang itu tidak dapat lagi disebut perang rakyat menurut arti kata sepenuhnya. Sebaliknya sama juga kelirunya orang sekali-sekali mencoba menggambarkan tindakan permusuhan sebagai tindakan gerombolan perampok yang lepas-lepas belaka.

Seperti yang sudah kami ulas berkali-kali, kenyataan bahwa gerombolan-gerombolan itu hanya terbentuk dari beberapa unsur rakyat dapat dijelaskan berdasarkan kepicikan, dan kurangnya semangat bermasyarakat pada kebanyakan orang Aceh yang berada, karena tidak adanya pemimpin yang sanggup memelihara gerombolan-gerombolan yang besar. Sebaliknya hampir setiap orang Aceh, meskipun ia sangat terganggu oleh gerombolan-gerombolan tersebut, bahkan meskipun ia banyak mencela perbuatan-perbuatan mereka, dan ingin agar mereka lenyap saja, namun amal mereka tetap dianggapnya sebagai amal agama, sedangkan orang yang gugur di antara mereka dianggapnya sebagai orang yang mati *syahīd* yang terhormat. Bilamana mereka berkata sebaliknya (misalnya di kantor-kantor pihak Kōmpeuni), mereka berbuat begitu untuk menimbulkan kesan pada para pendengar yang naif bahwa mereka setia kepada Pemerintah.

Sering juga saya berbicara dengan bekas orang gerombolan yang sekarang berhubungan dengan pihak Pemerintah. Mereka, bila membicarakan masa lampau dan masa sekarang dalam kehidupan mereka, kira-kira selalu berkata sebagai berikut, "Dahulu saya mencari *phala* (pahala), tetapi sekarang setelah saya kawin dan menjadi orang preman, kepentingan duniawi lebih dekat di hati saya."

Orang Aceh memandang apa yang dinamakan konsentrasi sebagai hasil usaha yang tak ada henti-hentinya oleh gerombolan-gerombolan.

Konsentrasi itu dilihatnya tak lain dari penyerahan satu kedudukan yang tidak dapat dipertahankan lagi oleh pihak Kōmpeuni. Dari masa "konsentrasi" itulah dimulai bertindaknya para ulama secara lebih aktif, khususnya oleh Teungku Tirò. Tindakan-tindakan itu banyak membantu untuk menjadikan tindakan orang Aceh terhadap kita lebih religius, agar tindakan itu dalam pandangan semua orang dijadikan *prang sabé (= perang sabil)*. Memang Teungku Tirò sudah lama giat dalam hal ini, tetapi baru sekarang ia menjadi pemimpin perang.

Untuk orang Aceh yang terpaksa atau dengan rela hati tetap memihak kepada kita, konsentrasi itu merupakan bencana baru. Tampak sekali seolah-olah terkutuklah setiap orang yang memihak kepada Kōmpeuni. Memang betul dahulu mereka banyak dirugikan oleh kedatangan kita, namun sekarang mereka lebih dirugikan lagi oleh keberangkatan kita. Dengan memikul beban rasa penghinaan dan rasa benci, mereka dimasukkan kembali ke dalam lingkungan daerah musuh dan mereka pasti tidak akan diberi ampun oleh gerombolan bila gerombolan itu beroperasi.

Bahkan orang-orang yang menetap di dalam garis pertahanan, pantas meratapi diri sendiri. Kalau kesaksian mereka yang senada dapat dipercaya, tidak ada masa yang lebih kasar, lebih kekurangan perundingan dan keluwesan politik daripada masa di bawah Gubernur Demmeni.[1] Katanya, karena takutnya akan setiap gerak-gerik orang Aceh, setiap kali ada orang yang ditembak mati. Padahal kemudian ternyata bahwa orang itu termasuk yang paling terpercaya dan boleh disebut anak buah Kōmpeuni yang mendapat malu selama-lamanya. Tanaman-tanaman yang oleh orang Aceh ditanam di dalam garis pertahanan, atas anjuran Pemerintah, ditebang untuk keperluan garis pertahan yang baru. Keberatan-keberatan yang diajukan terhadap tindakan itu, secara lisan diselesaikan dengan janji-janji ganti kerugian yang kemudian tidak dipenuhi. Di dalam garis pertahanan itu masih saja dikatakan bahwa andaikata Jenderal Demmeni tinggal lebih lama, semuanya akan berakhir – tanpa dapat dihindarkan – dengan pindahnya penduduk secara besar-besaran, meskipun orang tahu bahwa itu sama dengan meninggalkan satu bencana kemudian masuk ke bencana lain.

Para ulama, dengan dikepalai oleh Teungku Tirò, memanfaatkan jalannya kejadian ini seperlunya. Pemimpin itu menetap di daerah XXII Mukim, menguasai garis-garis pertahanan yang kita tinggalkan, tetapi banyak mengadakan perjalanan keliling dan ke mana-mana mengirimkan pesuruh dan surat-surat untuk menjelaskan keadaan yang baru, ditambah dengan komentar-komentarnya sendiri.

Kepada para *uléëbalang* dan penduduk tetap di kampung, kini ditujukan tuduhan-tuduhan yang lebih sengit daripada yang sudah-sudah. Satu-satunya alasan, begitu katanya, yang dapat kalian berikan untuk sikap kalian yang pengecut dan lamban, sekarang ketahuan bahwa semua

[1] H. Demmeni (1830/86). Dari tahun 1877-79 dan dari tahun 83-86 ia berada di Aceh, sejak tahun 83 ia menjadi komandan militer. Tahun 1886 menjadi mayor jenderal. Lihatlah N. Ned. Biogr Wdb. Jilid I.

hal itu kosong belaka. Tidak ada soal kekuasaan orang kafir yang berlebih-lebihan. Sebab, satu dua golongan, yang tak cukup kalian bantu, bahkan sering kalian sesatkan, sudah cukup untuk mendesak kembali Kōmpeuni ke dalam garis pertahanan yang kecil. Bayangkan bagaimana seandainya perang sabil itu dijalankan dengan semestinya!

Hal yang tersebut terakhir ini baru dapat berlangsung bila terlebih dahulu terjadi pertobatan atas *ma'siët* (maksiat) besar yang masih saja merajalela pada orang Aceh. Mulai sekarang hendaknya seluruh perhatian ditujukan pada pemugaran mesjid-mesjid yang telah lapuk, penetapan yang teratur terhadap kewajiban-kewajiban ibadah, penghapusan judi, dan adu binatang. Terutama harus diperhatikan pembayaran zakat dan sumbangan lain untuk kas perang dengan teratur. Bantuan keuangan kepada gerombolan-gerombolan perang dan memanjatkan doa-doa demi kemenangan mereka merupakan bantuan minimum dari penghuni kampung terhadap amal saleh ini. Agar jangan terjerumus kembali ke dalam kesalahan-kesalahan yang lama, maka perlulah agar pimpinan perang – lebih lagi dari dulu – semata-mata berada pada para ulama. Ini agar janganlah para panglima perang – karena tidak mengetahui syariat yang suci – sering keluar dari batas, sedangkan para kepala turun-temurun, dalam hal ini juga tidak berwenang, selain itu sudah kehilangan semua haknya karena mereka menganggur.

Kepada para kepala, pelajaran-pelajaran itu ditujukan dengan nada peringatan yang hati-hati. Sebaliknya, kepada penduduk ditujukan dalam bentuk perintah. Sebab, sekali lagi, di sinilah terletak kekuatan besar para ulama: mereka mampu menyampaikan perintah-perintah kepada anak buah setiap *ulèëbalang* tanpa membuka peluang untuk dituduh melangkahi kekuasaan.

Kini, setelah tokoh yang nyaris dikeramatkan memegang kendali sekuat itu, dan yang selain itu – agar dalam hal ini pun jangan kalah tinggi kedudukannya dengan para *ulèëbalang* – minta diberi *cap sikureuëng* sultan, maka bantuan kepadanya diberikan secara lebih umum. Di berbagai tempat terbentuklah gerombolan-gerombolan tetap di kota-kota yang sederhana. Anggota-anggota gerombolan itu, sesuai dengan kebutuhannya, diberi senjata dan pakaian oleh Teungku dan mereka mendapat hak untuk mengumpulkan sumbangan-sumbangan sabil di dalam daerah tertentu (berbentuk uang dan makanan) dan membekali diri dengan sumbangan itu. Sekaligus di banyak kampung dikerahkanlah orang-orang seperjuangan, yang dapat tetap mengurus pekerjaannya yang biasa, tetapi diharuskan siap bila dipanggil untuk berhimpun di bawah panji suci. Memang benar, tentang mereka ini sering masih ada keluhan bahwa mereka mundur bila sudah dekat bahaya, karena mereka lebih banyak ingat kampung halaman daripada ingat tujuan suci, dan karena mereka menjadi tidak puas bila mereka terus-menerus diminta jasanya. Meskipun begitu, mereka merupakan cadangan bantuan yang tidak boleh diremehkan.

Orang-orang Aceh dan orang-orang Islam asing yang bermukim di dalam garis pertahanan dianggap sebagai kafir. Mereka ini dalam banyak surat didesak agar bertobat, bahkan para pegawai Belanda pun menerima surat demi surat dari Teungku. Dalam surat itu mereka diminta memilih:

masuk Islam atau kena musibah di dunia dan akhirat. Pembelotan dianjurkan, tetapi tidak begitu ditekankan karena orang-orang yang membelot itu dianggap sebagai tambahan tenaga yang besar, agar dapat diperoleh sejumlah senapan, berita mengenai keadaan dalam garis pertahanan, serta agar lebih banyak mendapat keterampilan dalam memperbaiki senjata api dan membuat amunisi.

Dengan demikian mulailah masa yang lebih bersifat agama semata-mata dalam perang tersebut. Dalam perang itu *"teungku"* sampai akhir hayatnya, seperti tadi sudah disebut, menempati kedudukan imam seperti *"habib"* dahulu. Suara-suara saingan yang cemburu (Habib Samalanga, Teungku Kutakarang) membisu karena keberhasilan yang besar sekali yang dicapai teungku ini.

Habib pun, jauh sebelum kedatangan kami di Aceh, dalam perjuangannya melawan adat-adat yang tak ber-Tuhan, biasa menyapa orang Aceh dalam pidatonya atau imbauannya dengan kata : *Wahai, Muslimin!* Yang, lebih terdengar seperti bahasa Arab, tetapi selebihnya sama benar artinya dengan kalimat yang lebih kedengaran seperti bahasa Aceh *o ureuëng éseulam!* Yaitu Wahai orang Islam! Wahai, orang yang beriman! Dengan sapaan seperti itu maka diadakan imbauan kepada nama yang oleh semua orang Aceh dianggap terhormat, tetapi, yang menurut dakwah Habib, hanya semata-mata menjadi hak orang yang menepati hukum Allah.

Sejak itu kebiasaan tersebut tetap berlaku di antara para ulama, baik secara lisan maupun dalam tulisan. Dan bilamana orang-orang yang terpelajar ini, selama perang, mendorong orang-orang yang setengah hati agar bertindak, mereka sering mempengaruhi rasa hormat mereka dengan membatasi kata *moslimin* (menurut ucapan bahasa Aceh *mòseulimin)* khusus bagi pengikut mereka yang setia. Orang lain seolah-olah tidak dimasukkan dalam sapaan itu.

Bilamana penduduk salah satu kampung terkadang banyak menderita karena pemerasan dan perampokan satu gerombolan yang sewenang-wenang, terkadang dikatakan secara berolok-olok, "Itulah yang diperbuat lagi oleh kaum *'Moslimin'* kepada kita. Lebih baik mereka jangan disebut *Mòseulimin* tetapi *boh seulimèng,* buah belimbing!" Dengan kata lain orang yang benci kepada gerombolan seperti itu sebaliknya menyangkal hal gerombolan itu atas nama *"moslimin"* dan paling-paling menerapkannya secara *cemooh* kepada anggota gerombolan tersebut.

Tidak perlu diulas bahwa akan sangat keliru dari pihak kita untuk mengambil alih kebiasaan ucapan dari musuh kita yang terbesar. Hal itu terkadang terjadi dan sekali-sekali diikuti oleh orang Aceh yang datang ke kantor kita ketika berbicara dengan para pegawai kita. Bukankah dengan cara begitu, kita sendiri akan memperkuat anggapan bahwa perang ini adalah perang agama, sedangkan mereka yang telah menyerah kepada kita, kita cap sebagai orang murtad?

Masa perang Aceh yang memperlihatkan sifat agama semata-mata, adalah masa yang terakhir, jadi belum usai. Sebelum mencatat sedikit lebih banyak tentang beberapa peristiwa pada masa itu, saya harus kembali dahulu kepada apa yang saya sebut tadi (halaman 68 alinea 5), sebagai

nomor dua: sesuatu yang menjadi syarat untuk memperkuat apa-apa yang telah diperoleh di bawah Jenderal Van der Heyden di Aceh. Yaitu perluasan secara sinambung dan sistematis pengetahuan tentang tanah dan suku, pranata-pranata politik dan masyarakat, serta hubungan antara para kepala satu terhadap yang lainnya.

Dalam hal ini telah terjadi banyak kekurangan. Bukankah pernah ada zaman ketika orang dapat mudah bergerak di medan yang luas di Aceh dan daerah taklukannya, tempat terdapat banyak orang yang cakap dan suka memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dengan bijaksana? Dalam percakapan itu banyak ditemukan kesempatan untuk menguji kebenaran keterangan-keterangan yang telah diperoleh itu dalam kenyataannya. Bahkan dewasa ini, yang boleh dikatakan serba sulit untuk peneliti di Aceh, di dalam garis pertahanan pun setiap hari dapat dikumpulkan data yang penting yang berguna secara politis maupun ilmiah, asal orang menempuh jalan yang benar untuk memperolehnya. Jadi orang agaknya berhak menduga bahwa di Kutaraja terdapat sebuah arsip yang disusun secara agak sistematis, tempat sekurang-kurangnya ditemukan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang utama dan paling penting untuk praktik, mengenai pokok-pokok yang dimaksud itu.

Akan tetapi, hal seperti itu tidak ditemukan. Setiap kali Pemerintah memerlukan keterangan yang begitu sifatnya, perlu dicari ke kiri dan ke kanan (sering tanpa hasil). Akhirnya dengan bantuan sumber-sumber hidup yang nilainya sering sangat diragukan, diadakanlah penyelidikan. Sering kali orang-orang Aceh, tempat bertanya seperti itu, saya dengar menyatakan keheranannya disebabkan oleh masalah-masalah yang dihadapkan kepada mereka, sebab orang tidak tahu akan hal itu di kantor. "Dahulu," kata mereka, "sudah diadakan penyelidikan yang panjang lebar mengenai hal itu dan semuanya dicatat. Sekarang tidak banyak orang di dalam garis pertahanan ini yang mengetahui soal itu."

Lalu apakah yang terjadi dengan hasil-hasil yang telah dicatat itu? Saya telah diberi tahu oleh para penilai yang paling berwenang terhadap masalah ini bahwa sering kali laporan-laporan, surat-menyurat, bermacam-macam dokumen asli yang sangat penting, dibawa pergi oleh pegawai-pegawai yang berangkat, seolah-olah dokumen-dokumen tersebut merupakan sebagian milik pribadinya. Jadi arsip dalam banyak hal telah diperlakukan dengan cara yang sama seperti museum senjata dan benda lain dari Aceh di Kutaraja yang puing-puingnya pun tidak kelihatan lagi.

Tetapi, banyak di antara penyelidikan itu memang tanpa diragukan telah dilakukan oleh para pegawai atas prakarsanya sendiri dalam waktu senggangnya. Adapun hasil-hasilnya tidak segera dicatat dalam bentuk yang dapat dibaca oleh orang lain, sebab ada niat untuk melengkapinya kelak dan mengolahnya menjadi suatu telaah. Karena adanya pemindahan tugas, niat-niat seperti itu sering juga digagalkan.

Pergantian personalia yang sering terjadi dan yang dapat merugikan sehingga segala urusan tidak berjalan dengan lancar, khusus di Aceh amat buruk pengaruhnya bagi pembangkitan kepercayaan para kepala dan rakyat yang sangat diperlukan. Sebab, dalam menerapkan peraturan-

peraturan, pergaulan dengan orang Aceh yang berbeda-beda kedudukannya dan sebagainya, pameo "tuan baru, undang-undang baru" berlaku dalam praktik. Dan dengan begitu sikap orang-orang Aceh yang paling terpercaya pun terhadap para wakil Pemerintah menjadi sama sekali tidak sungguh-sungguh. Sebab, mereka mengharapkan yang seorang datang, padahal orang lain yang datang, sehingga mereka tidak banyak mendapatkan kesinambungan pendapat pegawai-pegawai kita mengenai tugasnya. Berapa banyak pekerjaan yang dengan cara seperti itu hilang untuk memperoleh pengetahuan tentang tanah dan suku Aceh pun, telah saya tegaskan tadi.

Tetapi bagaimanapun, tidak ada sistem yang menjadi pedoman untuk mengumpulkan dan menyusun data. Setiap pegawai yang menyusun daftar-daftar silsilah keturunan raja dan kepala, mencatat data statistik mengenai berbagai laras, menyelidiki pranata dan adat, dan berbuat begitu semata-mata karena kegemaran pribadi. Bahkan, dalam beberapa hal, jika memang perlu, dapat juga ia sekonyong-konyong diberi tugas untuk menulis laporan mengenai salah satu hal. Namun karena pengalaman para pendahulunya telah hilang baginya, orang tidak akan mendapat banyak hasil yang istimewa atau terpercaya darinya.

Kegemaran itu, yang tidak dibimbing ke jalan yang benar oleh apa pun dan oleh siapa pun, tentu saja tidak terdapat pada semua orang. Tetapi walaupun kegemaran itu masih begitu kuat dayanya, biasanya tidak ada waktu untuk menyerah kepada kegemaran itu. Misalnya, terkadang sekonyong-konyong sejumlah kepala dengan pengikutnya dari Pantai Timur atau dari daerah Hulu berada di Kutaraja. Di antara orang sebanyak itu, pegawai yang mengenal orang-orang yang tepat baginya, segera menemukan beberapa orang yang pantas didengar pendapatnya mengenai keadaan di daerahnya secara padat dan panjang lebar. Tetapi untuk penemuan tersebut, bagaimanapun perlulah ada percakapan yang tenang dan tidak dipaksa-paksa, sedangkan untuk mendengar pendapat itu diperlukan waktu yang cukup banyak. Cara tergesa-gesa dan asal-asalan terlalu sering dipakai oleh pegawai-pegawai tersebut untuk melayani pengunjung-pengunjung saat itu. Maka, percakapan itu hanya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan yang canggung dan jawaban-jawaban yang cekatan, tetapi tidak ada nilainya.

Padahal belum lagi kami perhitungkan keharusan untuk mengetahui bahasa Aceh untuk orang yang benar-benar ingin mendengar sesuatu dari orang-orang Aceh, suatu hal yang merupakan satu pengetahuan yang tidak didapat orang dalam waktu singkat. Lagi pula pengetahuan itu hilang lagi bila seorang pegawai meninggalkan Aceh setelah tinggal di sana beberapa lama.

Memang benar, orang yang lebih suka datang ke kantor, sering sedikit banyak berbahasa Melayu. Kerani (juru tulis dan pesuruh serba guna) dan para syahbandar kepala di Pantai Barat kebanyakan keturunan Melayu. Para syahbandar dari Pantai Timur, yaitu orang Keling atau campuran Keling, dapat dipahami bahasanya dan kebanyakan memang cerdik terhadap tuan-tuan mereka yang malas dan lamban serta biasa menghisap candu, maupun dengan orang-orang yang berunding dengan tuan-tuan

tersebut. Kepala-kepala yang takluk dan sebagian penduduk Kutaraja (terutama para penghuni Kampung Jawa yang biasa bergaul dengan orang asing) dapat diajak berbicara dalam bahasa Melayu, asal tidak terlalu banyak hal-hal khusus yang akan dikatakan kepada mereka. Tetapi, selebihnya penyebaran pengetahuan bahasa Melayu serta pengetahuan penggunaannya secara praktis sangat sedikit. Sebaliknya, justru orang yang berbahasa Melayu itulah sering paling cerdik; tetapi mereka bukanlah pemberi kabar yang terpercaya. Sedangkan orang-orang lain (yang tidak berbahasa Melayu, penerjemah) khususnya justru tidak tampil di kantor kecuali kalau perlu sekali, karena bahasa mereka tidak dipahami di sana.

Akhirnya kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang dilakukan para pegawai pemerintah – bila kebetulan ada kegiatan seperti itu – kebanyakan tidak mempunyai objektivitas yang diperlukan. Bukankah sudah diketahui bahwa hampir setiap pegawai itu setelah sedikit lama tinggal di Aceh, menyetujui salah satu politik terhadap negeri tersebut, yang kemudian mempunyai pengaruh yang cukup berarti atas arah pekerjaannya?

Mungkin ia memasuki alam pikiran mandiri yang dimiliki gubernur atau, seperti terjadi di bawah beberapa gubernur, ia dalam kenyataan dapat memegang kemudinya sendiri. Namun, selalu hal-hal ini akan berakibat bahwa fakta dan keadaan tertentu akan diberinya satu arti yang khusus, sedangkan fakta dan keadaan yang lain dianggapnya kurang layak diperhatikan. Penyelidikannya yang seharusnya memberikan hasil-hasil yang berguna untuk segala zaman dan sistem, dengan demikian menjadi bagian dari seluruh kekuatan dan kelemahan pendapat politiknya. Dan saya beralasan untuk menduga bahwa ini terkadang menjadi sebab bagi para pegawai yang akan diganti oleh rekan yang sama sekali berlainan pendapatnya, untuk membawa pergi sejumlah besar di antara catatan-catatan pada saat mereka berangkat. Soalnya, mereka menyangka bahwa catatan-catatan tersebut sekarang sama sekali tidak ada gunanya.

Untuk sekadar menyebut satu dua akibat keadaan ini, yang saya alami sendiri, Pemerintah pernah yakin benar bahwa Teungku Mat Amin yang terkenal buruk itu, adalah *anak tiri* Teungku Tirò yang – untuk menambah semarak namanya sendiri – mengaku anak kandung Teungku Tirò. Ketika jelas bagi saya bahwa tidak ada seorang Aceh pun yang pernah mendengar desas-desus semacam itu, padahal di daerah Aceh yang termasuk kecil, pengakuan palsu sebagai anak orang yang termasyhur sama sekali mustahil, baru ketika itulah ditunjukkan oleh penyelidikan yang baru bahwa kesalahan ganjil telah merasuk ke dalam banyak laporan resmi berdasarkan salah paham seorang pegawai mengenai arti keterangan yang sudah agak lama disampaikan oleh seorang Aceh kepadanya. Salah paham ini tidak pernah dijelaskan, dan oleh pegawai-pegawai pemerintahan diteruskan sebagai kebenaran yang diketahui secara umum dan yang tidak lagi memerlukan bukti. Selanjutnya yang menjadi salah satu kepentingan utama bagi Pemerintah selama saya tinggal di Aceh ialah diperolehnya keterangan sebanyak mungkin tentang kepala gerombolan-gerombolan yang setiap kali menyerang kita: Teungku Kutakarang. Memang benar sudah lama terdapat banyak surat selebaran politik yang dapat diperoleh tanpa banyak kesulitan dengan membayar sejumlah uang. Meskipun begitu

di antara pegawai pemerintahan atau di antara staf tidak seorang pun yang pernah mendengar tentang dokumen-dokumen yang tak begitu penting itu. Meskipun seorang pegawai beberapa lama (tentu saja karena kegemaran pribadi) sibuk mengumpulkan hasil-hasil sastra, tak seorang pun di ibu kota yang tahu bahwa langsung di luar garis pertahanan tinggal seorang penyair yang telah mengarang dan setiap kali mengolah cerita pahlawan yang sangat tenar dalam bahasa Aceh. Isinya mengenai "perang melawan Kōmpeuni". Dalam syair yang berbentuk pelajaran yang berguna, diungkapkan tentang wawasan populer yang diberikan oleh seorang Aceh mengenai peristiwa-peristiwa 30 tahun terakhir.

Tetapi yang lebih parah lagi, nilai fakta-fakta dan tokoh-tokoh yang perlu sekali dikenal oleh Pemerintah, setiap kali tampak dalam sorotan yang palsu bila dasar pengetahuan elementer yang baik tidak ada.

Dalam pandangan saya, sebenarnya di Aceh sejak permulaan pemukiman kami harus ada sebuah biro informasi, staf sipil, atau apa saja sebutannya, yang terjadi dari beberapa pegawai dengan kemampuan dan kebijaksanaan yang diakui. Biro tersebut hendaknya semata-mata bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan dengan cara apa pun mengenai Aceh dan daerah taklukannya. Pengetahuan itu hendaknya diolah dalam bentuk yang dapat dipakai oleh Pemerintah. Biro tersebut harus tetap terhindar dari segala keikutsertaan dalam kegiatan pemerintahan, sebaliknya semua pengunjung dari luar garis pertahanan atau dari pantai-pantai, semua mata-mata, tawanan, semua orang Timur Asing yang telah banyak menjelajahi Aceh, harus merupakan pengunjung tetap di situ. Begitulah dalam waktu singkat akan terdapat dasar yang dengan mudah dapat dipakai untuk membangun lebih lanjut. Orang-orang yang termasuk staf seperti itu, dalam waktu singkat tidak dapat kemasukan omong kosong yang sekarang terkadang dengan hasil yang baik dijual oleh orang Aceh di kantor. Pegawai-pegawai tersebut sebagian juga harus ikut serta dalam setiap perjalanan yang penting yang diadakan di darat atau di laut, dalam setiap pertemuan yang penting dengan para kepala atau pembesar Aceh. Tidak ada alasan politik yang dapat menyebabkan pemindahannya, dan andaikata sekali-sekali ada juga yang terpaksa keluar, hal ini mungkin akan sedikit banyak melambatkan pekerjaan, tetapi tidak perlu ada yang hilang. Sementara itu pegawai baru akan dapat diperkenalkan dengan jalannya pekerjaan oleh pegawai-pegawai yang tinggal.

Biro seperti itu agaknya akan melindungi Pemerintah terhadap kesalahan-kesalahan besar yang sekurang-kurangnya terus-menerus dibuat dalam masa terakhir, masa ulama dalam perang ini. Kesalahan tersebut makin menjauhkan kita dari jalan yang benar. Dan sekarang pun tampak bagi saya bahwa penyusunan staf seperti itu secara sementara, dengan nama apa pun, juga, asal terdiri atas tokoh-tokoh yang rajin dan berguna, merupakan tuntutan yang mendesak.

Baik untuk menghalalkan perasaan ini maupun untuk melengkapi apa yang nanti akan saya beri tahukan mengenai masa ulama, sekarang harus diungkapkan beberapa hal tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

Kita sudah ingat bahwa Teungku Tiro, karena pengaruhnya, berhasil membuat perang ini seluruhnya menjadi perang agama. Itu pun sekaligus

dalam ukuran yang lebih tinggi daripada yang sudah-sudah, bahkan dalam ukuran tertinggi yang dapat dicapai di Aceh untuk waktu yang agak lama, sampai menjadi perang rakyat. Kepada Pemerintah, Teungku Tirò sekali-sekali menulis surat yang penuh dengan tuduhan-tuduhan atas sifat mendua hati dan tidak terpercaya pada pihak Kōmpeuni. Surat itu juga berisi ajakan untuk menerima agama yang benar (agama Islam). Sebab kalau tidak, segala kemungkinan untuk mencapai saling pengertian yang baik mustahil.

Sesungguhnya teungku itu akan heran sekali andaikata gubernur dan asisten residen menerima baik ajakan itu. Memang ajakan itu lebih dimaksudkan sebagai tantangan, dan ulama itu tidak sungguh-sungguh memikirkan saling pengertian yang baik.

Bagi dia dan orang yang sederajat dengannya selamanya tidak ada kebaikan sedikit pun dalam menerima penjajahan orang kafir, meskipun dalam bentuk yang paling lunak. Para ulama yang tenang dan bertindak sebagai pengajar seperti Marahaban dan Teungku Tanoh Mirah telah berdoa agar terhindar dari penjajahan kafir. Mereka menyesali terjadinya penjajahan itu dan sadar dengan jelas sekali serta dengan benar bahwa kedudukan mereka dalam keadaan segala sesuatu yang telah berubah itu lambat laun akan menderita. Sebaliknya, mereka menyerah kepada kehendak Allah, bila memang sudah nyata bahwa para kepala dan rakyat tidak kuasa untuk menolak serangan kafir itu. Para ulama yang lincah seperti T. Tirò, T. Kutakarang, dan lain-lain, justru mulai memainkan peranan sebagai petualang di bidang politik dengan kuat, bila kepala-kepala sudah menyerah dalam mengejar tujuannya. Kebangkitan mereka, kebesaran mereka, berkaitan seerat-eratnya dengan kekacauan yang terdapat pada waktu ini. Sekalipun kita tinggalkan Aceh sama sekali, mereka akan lebih banyak mendapat rugi daripada untung. Bukankah kesucian mereka sendiri tidak dapat menghasilkan gerombolan-gerombolan besar yang selalu siap untuk berperang, gerombolan yang bukan saja banyak merugikan pihak Kōmpeuni, melainkan juga membuat para *ulèëbalang* takut kepada para ulama? Andaikata perang disudahi dengan sama sekali menguntungkan pihak Aceh, maka para ulama itu tidak dapat lagi memungut uang sabil. Gerombolan-gerombolan mereka yang tetap serta cadangan-cadangan kampung mereka yang bersenjata lalu tidak mempunyai lagi alasan untuk berdiri. Jadi gengsinya akan lenyap, dan mereka tidak akan diberi kekuasaan pemerintahan dan hukum yang tertinggi secara nyata ke mana pun mereka pergi. Sebaiknya orang hanya akan cukup minta penerangan mereka untuk persoalan hukum, dan dalam masalah pembuatan jimat, tetapi hasrat mereka untuk memperbarui amal agama akan dirintangi kembali dengan hambatan-hambatan yang sudah biasa.

Yang mungkin akan jauh lebih parah jadinya, andaikata pihak Kōmpeuni berhasil merenggangkan hubungan sebagian yang cukup besar dari rakyat dan para kepala dengan pihak para ulama; dan andaikata Kōmpeuni akan membela mereka dengan kuat terhadap setiap serangan dari pihak ulama tersebut. Lalu para ulama itu, kecuali kalau mereka masuk pembuangan, paling-paling terpaksa akan menempuh kehidupan

yang sama dengan para ulama lainnya yang tenang pikirannya, dengan mendapat sejumlah uang untuk naſkah. Sementara itu mereka akan selalu diperhatikan dengan curiga.

Menurut ukuran keadaan pada waktu ini, maka ulama yang bertindak dengan sedikit banyak sukses di Aceh, kekuasaannya dan kecukupan sarana keuangannya sekurang-kurangnya sama dengan seorang *ulèëbalang* yang sangat terkemuka. Keuntungannya ialah bahwa para pengikut ulama itu berhimpun dengan sukarela dan lowongan-lowongan pun selalu diisi oleh para peminat baru. Andaikata ia baik nasibnya seperti T. Tirò, maka ia benar-benar ditakuti, baik oleh para *ulèëbalang* maupun oleh sebagian di antara rakyat yang beribadah dan yang tidak beribadah, ditambah lagi dengan keluarga sultan yang selebihnya masuk tak genap keluar tak ganjil.

Meskipun begitu, dari pihak Pemerintah, secara langsung dan tidak langsung, surat-surat dari Teungku Tirò yang sombong dan menantang lagi pula penuh dengan ironi yang sangat tajam sering kali dijawab dengan semangat membujuk. Oleh karena itulah dalam pandangan saya, kewibawaan Pemerintah sama sekali telah luput dari perhatian. Sekalipun nada membujuk itu terkadang berganti dengan tuntutan yang tinggi hati, sebaliknya hal itu dengan mudah dapat dijawab oleh Teungku Tirò secara berolok-olok. Katanya, siapa gerangan yang membuat benteng dan jalan raya hanya sekadar untuk bersenang-senang saja, padahal semuanya itu kemudian harus ditinggalkan untuk musuhnya? Sebagaimana Anda telah kami paksa berbuat begitu, kami akan mendapat lebih banyak lagi dari Anda.

Tetapi, pembaca yang arif akan lebih dibuat kesal oleh surat-surat yang bernada membujuk itu daripada oleh tuntutan serta ancaman yang sedikit pun tidak diperkuat dengan tindakan dan menimbulkan kesan lagak yang kosong pada pendengar-pendengar orang Aceh.

Untuk memakai istilah yang agak santai, Teungku yang fanatik dan tinggi hati itu selalu dikejar-kejar. Dendang rayuan telah dimainkan baginya dengan segala macam lagu, dan dengan demikian ia pun sudah dituruti rasa puas dirinya yang begitu besar sekali dan yang memenuhi hatinya dan hati para pengikutnya. Dari pihak Pemerintah tak habis-habisnya diuraikan kepadanya betapa baik kehidupan orang Mohammadan di bawah bendera Belanda; bukankah mesjid yang telah terbakar itu sudah diganti dengan mesjid lain yang indah? Bukankah kaum ulama di bawah pemerintahan kita tetap dihormati? Bahkan, pernah dikutip ayat-ayat al-Quran dalam surat-surat kepada Teungku, padahal kutipan-kutipan itu dalam hubungan tersebut pasti akan lebih menghidupkan nafsu berolok-olok tokoh tersebut. Ketika semuanya ini tidak berhasil juga, orang Melayu diminta tolong. Mereka itu pura-pura atas kehendak sendiri menganjurkannya untuk menyerah. Mereka memberi tahu kepadanya bahwa perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan iman yang benar. Pada umumnya tulisan seperti itu tak pernah akan dibuat atas kehendak sendiri oleh orang pribumi mana pun. Hal itu tentu saja sudah benar-benar diketahui oleh Teungku Tirò. Tetapi, kesan manakah yang akan ditimbulkan kepadanya setelah ia menerima nasihat-nasihat yang tak dimintanya itu dari pihak orang yang tidak terpelajar? Orang yang

menjadi orang gajian Kōmpeuni, yang seorang sebagai kepala kampung, yang seorang lagi sebagai juru tulis kantor?

Kepada kepala kampung Raja Indra, seorang pedagang dan tukang riba, diberikan jawaban oleh Teungku berupa peringatan yang sungguh-sungguh. Disebabkan oleh pergaulan Anda yang lama dengan kaum kafir Belanda, katanya, Anda agak lupa kepada hukum Allah yang memerintahkan kita memerangi kaum kafir. Padahal, Anda melihat bahwa pihak Kōmpeuni yang tampaknya begitu kuasa tidak mampu melawan Aceh, padahal sultannya pun tidak berdaya, kepala-kepalanya pun terpecah belah, dan penduduknya hanya sedikit jumlahnya yang mempunyai kemampuan yang tak berarti dan masih kurang kecerdasan pengetahuannya. Dengan demikian Anda melihat apa yang dihasilkan oleh kesetiaan kepada agama. Maka dianjurkan agar Anda tetap setia kepada agama. Dalam jawaban ini, Teungku tersebut sekaligus menjelaskan bahwa pembangunan Meuseugit Raya yang baru itu hanya mengelabuhi mata orang yang bodoh, karena bukankah Allah telah berfirman bahwa "hanya orang yang beriman kepada-Nyalah, yang menjadi pemelihara mesjid-mesjid-Nya?" Karena selanjutnya dalam al-Quran, hak mendirikan sebuah rumah ibadah yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang munafik pada zaman Nabi Muhammad pun dibantah.

Dalam surat itu pun dikemukakan arti penting kaum ulama di Aceh dengan cara yang cerdik. Katanya, mengapa pihak Kōmpeuni begitu tergesa-gesa dalam perundingan-perundingan pertama sebelum perang? Sebetulnya Kōmpeuni harus ingat bahwa di Aceh Sri Sultan tidak berdaya apa-apa. Kecuali kalau Sri Baginda bermusyawarah dengan Teungku Kali, Teungku Nèk Meuraksa, Panglima Meuseugit Raya, serta Imeum Luëng Bata. Sedangkan keempat orang ini tidak berdaya sedikit pun tanpa bermusyawarah dengan panglima-panglima tiga *sagi,* sementara itu panglima itu pun tidak dapat berbuat apa-apa tanpa persetujuan kehendak "tujuh *kawōm*" (rakyat Aceh). Dan *tujuh kawōm itu pun semata-mata mengikuti keputusan kaum ulama* yang berasal dari Allah dan Nabi.

Semacam itu juga jawabannya kepada juru tulis kantor Haji Muhamad yang mengaku keturunan raja-raja Pagarruyung. Bahkan untuk membuat suratnya kepada Teungku Tirò lebih penting, silsilahnya yang amat panjang itu dicantumkan pada pembukaan suratnya dengan ditambah keterangan bahwa ia sudah lama bermukim di Aceh dan tahu tentang keadaan di Aceh. Teungku Tirò mengulang, dengan cara yang ironis, seluruh silsilah tersebut pada pembukaan jawabannya, dan dipertentangkannya dengan menyebut dirinya "pengembara yang fakir miskin dan tak berharga sama sekali, yang tidak cukup berbuat yang baik dan tidak dapat menghindari dosa, tetapi hanya mengharapkan pertolongan Tuhan" dan seterusnya, "yang mempertahankan *jihād fi sabīlillāh* semampunya". Selanjutnya katanya, jika kata-kata Anda benar bahwa saya menginginkan kehormatan duniawi dan sebagainya, maka saya akan bertobat dengan tulus ikhlas. Tetapi saya boleh juga memberikan peringatan pada Anda, karena saya adalah yang terakhir di antara serangkaian panjang tokoh-tokoh yang pernah (di Tirò) menjunjung telaah syariat yang suci. Sesudah itu ia menyajikan silsilahnya yang berasal dari

kaum ulama, diikuti dengan pelajaran-pelajaran mengenai ilmu jihad. Dikatakan bahwa di tempat lain para raja, *ulèëbalang,* dan penduduk telah kalah melawan Kōmpeuni disebabkan ketakutan yang tanpa sebab, nafsu akan uang, dan kehormatan. Juru tulis dan semua orang yang seagama dinasihatinya dengan sungguh-sungguh agar meninggalkan pihak Kōmpeuni.

Dikemukakannya juga bahwa bila kata-kata Haji Muhamad itu memang benar, yaitu bahwa banyak *ulèëbalang* Aceh telah menyerah kepada Kōmpeuni, hal ini tidak akan berakibat apa-apa, karena ia, Teungku Tirò, berjuang dengan memimpin rakyat Aceh bukan atas perintah para *ulèëbalang,* tetapi atas perintah Allah.

Nada surat-suratnya kepada gubernur atau asisten residen berbeda dalam masa pertama pemunculannya dengan masa serbuan Keumala. Dalam masa pertama ia menuduh, menghina, dan menantang, tanpa menunjukkan hormat sedikit pun. Anda di sini (begitulah ringkasan tuduhannya), apabila mampu, telah menghancurkan kampung, ladang, dan pohon-pohonan, mengusir rakyat, merajalela seperti orang-orang yang tidak beragama, baik agama yang benar maupun agama yang palsu. Akhirnya Anda kehabisan tenaga setelah didesak mundur oleh kekuasaan Allah hingga memasuki kedudukan yang sulit, yang mencegah serdadu-serdadu Anda bergerak tanpa sebagian dibunuh, sebagian dipaksa lari melalui sawah dan hutan. Sekarang Anda mulai menulis surat-surat yang indah kepada kami dengan memberi tahu bahwa Anda telah datang untuk menambah kemakmuran Aceh, dengan mempertahankan agama Islam. Anda menganjurkan agar kami bergabung dengan Anda saja supaya memperoleh kehidupan yang baik. Kami tidak dapat ditipu dengan muslihat-muslihat yang bodoh. Kami baru dapat berunding dengan Anda lebih lanjut setelah Anda tinggalkan Aceh sama sekali, atau pun setelah Anda masuk Islam.

Dalam *bentuk* surat-surat Teungku Tirò kepada Pemerintah, terjadi sedikit perubahan selama persiapan serbuan-serbuan Keumala. Mengapa ia membolehkan serbuan-serbuan itu, dan sehubungan dengan itu sedikit mengubah nadanya, akan kita lihat nanti. Sementara itu sudah dapat dicatat bahwa hal itu sedikit pun tidak disebabkan oleh perubahan *sikap hatinya;* bagaimanapun, siapa pun yang pandai membaca, merasakan soal itu dari surat-surat itu sendiri, biarpun tanpa mengenal lebih dekat akan lingkungan tempat surat-surat itu ditulis.

Terlihat dalam surat-surat tersebut bahwa dengan susah payah teungku itu memperlihatkan sekadar sopan santun untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi nyaris tidak berhasil untuk mempertahankan bentuk basa-basi itu sampai akhirnya. Lalu ia membayangkan kemungkinan untuk mengganti kerugiannya karena menahan diri, yaitu dengan menyelubungi apa yang pernah dikemukakannya dengan kata-kata yang paling kasar. Selubung itu berupa sindiran yang bersifat mencemoohkan.

Satu kata pun, biar berupa perubahan yang hanya pura-pura, tidak akan dijumpai oleh pembaca yang mengerti apa yang dibacanya dalam semua surat-surat tersebut. Namun dikatakan oleh teungku itu, misalnya sebagai jawaban atas ulasan-ulasan, bahwa ia salah paham tentang

maksud-maksud pihak Kōmpeuni. Malahan, katanya, kami orang Aceh masih harus belajar banyak dari Anda, maka saya merasa senang sekali mendengar kabar bahwa Anda hendak menambah kesejahteraan negeri itu. Wahai, lambat laun hendaknya ajarkan saya apa sebetulnya kesejahteraan itu. Sebab menurut paham kami yang bodoh ini kesejahteraan itu hanya soal mematuhi perintah-perintah agama Islam.

Dan ketika Gubernur Aceh, pada kesempatan perjalanan beberapa *ulèëbalang* yang sudah menyerah itu ke Keumala, menulis surat untuk menyerahkan tokoh-tokoh tersebut kepada perlindungan teungku itu (seolah-olah T. Tirò menyuruh mereka mengadakan perjalanan itu untuk menyenangkan gubernur!), maka jawabnya bahwa anjuran itu tidak perlu. Sebab ia menganggap kepala-kepala Aceh itu sebagai anaknya sendiri; sebaliknya, daerah dan rakyat para *ulèëbalang* yang berada di pihaknya sendiri ketika mereka pergi, telah diserahkan kepada perlindungan Allah dalam doa-doanya (di antara baris-baris itu dapat dibaca dengan jelas, bukan dititipkannya kepada gubernur yang kafir).

Meskipun begitu, rupanya di Kotaraja tidak ada seorang pun yang mampu membaca dengan akal surat-surat tersebut. Atau para pakar, umpama mereka ada juga di situ, telah menipu Pemerintah, atau mungkin karena orang di Kotaraja telah silau matanya oleh rencana-rencana yang takabur hingga, tidak sadar apa yang terjadi, melainkan hanya sadar tentang apa yang menjadi keinginannya.

Hal ini terpaksa disimpulkan dari tindakan yang dijalankan sebagai akibat surat-surat tersebut, dan dari catatan-catatan yang dibutuhkan oleh gubernur dan asisten residen pada dokumen-dokumen itu. Catatan tersebut telah mengabadikan salah paham yang menyedihkan.

Pada sepucuk surat dari Teungku Tirò tertanggal 3 Safar 1305 (Oktober 1887) yang sedikit pun tidak tampak nyata kesalahpahaman semacam itu, gubernur mencatat bahwa tampaknya "Teungku Tirò sadar bagaimana lambat laun bumi di bawah kakinya tenggelam". Lalu ditambahkan pertanyaan apakah teungku itu tidak dapat dipakai sebagai "ulama kegubernuran". Padahal itu terjadi ketika T.T. mencapai puncak kekuasaannya, dan tak ada di dunia ini yang sangat dipikirkannya kecuali menerima satu kedudukan seperti yang pernah diterima baik oleh Syekh Marahaban yang cinta damai dan suka menghindari kesulitan setelah ragu-ragu sedikit. Ini pernah berlangsung dalam zaman kejayaan Jenderal Van der Heyden, ketika Aceh tidak lagi memikirkan perlawanan. Orang terpelajar itu pasti tidak akan sampai pada keputusan semacam itu dalam keadaan yang timbul kemudian.

Atas sepucuk surat tertanggal 27 Syakban 1305 (April 1888), yang isinya mengajak gubernur, meskipun dalam kata-kata yang sedikit lebih hormat daripada dahulu, agar selekas mungkin bersama para pengiringnya memeluk agama Islam, dicatat (hal ini katanya juga terdapat dalam surat Gubernur Aceh kepada Gubernur Jenderal tertanggal 14 Mei 1988, No. 119, rahasia) bahwa tulisan tersebut menyatakan "semangat ingin berdamai", dan juga akan dijawab dalam arti itu!

Pada satu surat dari Teungku Tirò kepada gubernur tertanggal 29 Ramadan 1305 (Juni 1888), yang isinya mengaku bahwa dirinya

mempunyai kekuasaan yang tertinggi, gubernur memberikan catatan bahwa hal ini tidak benar karena T.T. hanya diangkat menjadi ulama pertama dan tidak boleh mencampuri urusan politik. "Kritik" ini pasti berasal dari seorang kepala Aceh yang bersedia membantu, yang bersama dengan banyak rekannya menyesal bahwa para pengikut dan kekuasaan T.T. bertambah terus dari hari ke hari, dengan merugikan gengsi para *uleëbalang* yang turun-temurun. Tetapi, alangkah naifnya salah paham tentang seluruh keadaan negeri ini termuat dalam catatan yang ingin menilai arti penting T.T. menurut surat pengangkatannya, padahal surat tersebut semata-mata memperkuat kewibawaan politik Teungku yang tak ada bandingannya, dan selanjutnya membiarkannya berkembang secara sangat bebas!

Dalam surat yang dimaksud terakhir itu, Teungku yang baru-baru saja masih dianggap "bersemangat untuk berdamai" mengungkapkan diri secara lugas sebagai berikut, Anda, Gubernur, sekeras itu berusaha untuk berdamai dengan Sri Sultan, tetapi tidak ingat 1) bahwa Sri Sultan pernah bersumpah tak pernah akan kembali ke Kotaraja lagi selama kaum kafir masih ada; 2) bahwa Sri Sultan sebenarnya tak berwibawa sedikit pun. Sebaliknya kami, kaum ulamalah yang boleh dikatakan mengurus segala hal di Aceh. Dan kata Anda bahwa bukan penaklukan, melainkan surat perjanjian persahabatanlah yang dimaksud, ya betul, kita semua tahu apakah kira-kira artinya, apabila pihak Kōmpeuni tidak meninggalkan Kotaraja!

Bila sebuah biro informasi, seperti yang saya anjurkan tadi, sudah pernah ada, misalnya, mustahil terdapat pandangan-pandangan sesat yang gawat dan lama menjadi pegangan seperti yang disebut tadi. Dengan biro semacam itu, mau tidak mau orang akan menjadi yakin bahwa pihak ulama yang kiri menguasai keadaan, berdasarkan teori maupun berdasarkan kepentingannya yang tidak kenal damai. Mereka diharuskan oleh ajarannya agar pantang menyerah, kecuali menyerah kepada keadaan yang memaksa seperti hukum besi. Lagi pula kepentingan mereka memperkuat lagi sikap tahan uji itu. Sebab, seandainya negeri ini sampai didamaikan, mereka akan kehilangan segala-segalanya dan tak akan mendapat apa pun.

Biro seperti itu akan sanggup pula untuk menerjemahkan surat-surat tersebut, baik secara harfiah maupun menurut semangatnya. Setelah menyimak surat-menyurat – sejauh masih ada – antara pihak Pemerintah dengan berbagai tokoh Aceh (surat itu pun banyak yang telah hilang) terlihat oleh saya bahwa memang perlulah semua surat yang berasal dari para kepala, kaum ulama, dan lain-lain dari Aceh, bersama dengan balasan-balasannya yang telah dikirimkan, disampaikan salinannya kepada Pemerintah Pusat. Dengan demikian semuanya itu dihindarkan dari kemusnahan yang mengancam, sekaligus ada sarana untuk mencegah agar janganlah tahun demi tahun diadakan perundingan atas dasar-dasar yang palsu dan reka-rekaan.

Dalam pandangan saya, terhadap pihak ulama hanya dapat ditempuh dua jalan yang menjamin keutuhan martabat Pemerintah. Apakah pihak ulama itu dikirimi ultimatum yang tegas; jika menolak – ini tak dapat

diragukan –, maka ultimatum tersebut segera harus diikuti tindakan-tindakan yang tegas. Atau, bila pihak Pemerintah untuk sementara tidak cenderung kepada tindakan ini, seharusnya semua surat itu disambut dengan sikap berdiam diri yang berwibawa, paling-paling hanya perlu diberitahukan sekali, tetapi untuk selamanya bahwa pihak Pemerintah hanya akan membalas kiriman-kiriman surat seperti itu jika tulisannya menyatakan kemauan yang sungguh-sungguh untuk merundingkan perdamaian.

Satu kesesatan yang pokok sekali ialah usaha mati-matian dengan segala cara yang sekali lagi sebagian besar tidak dapat diselaraskan dengan kewibawaan Pemerintah, untuk menangkap – nyaris saya katakan demikian – Sri Sultan. Selama tahun-tahun terakhir semua kepala bangsa Aceh, semua warga pemukiman orang Melayu, dan orang Timur Asing di Kotaraja (yang tentu saja sama sekali tidak mewakili bagian yang baik di antara bangsa-bangsa mereka), sudah tahu bahwa pihak Pemerintah Daerah hampir tidak segan-segan mengadakan pengorbanan yang sebesar-besarnya untuk dapat memindahkan Sultan Muhamat Da'ut ke Kotaraja. Setiap orang diikutsertakan. Seorang Arab campuran dari Betawi, yaitu saudagar sekaligus penyewa candu, mendapat (begitulah kepada saya diceritakan oleh teman-temannya yang terpercaya) janji gubernur berupa hadiah sebesar £ 50.000 jika usaha besar itu berhasil berkat campur tangannya. Demikian pula Tuanku Husein, Teuku Nèk, Haji Abdullah, si penipu yang terhina, yang telah diangkat menjadi penghulu pada saat yang naas, dan banyak orang lain telah dipanggil ke kantor, atau datang atas kemauannya sendiri untuk menawarkan diri. Campur tangan tersebut tampaknya untuk membujuk Sri Sultan, tetapi sesungguhnya untuk memanfaatkan usaha Pemerintah yang serba gugup itu demi keuntungan mereka sendiri. Penutupan daerah Aceh dan sebagian daerah taklukannya untuk impor dan ekspor, begitulah yang didengar orang yang ingin tahu itu di kantor, akan dipertahankan sampai Sri Sultan datang menghadap dan tidak akan terdengar lagi tembakan satu pun dari pihak gerombolan. Terkadang dibisikkan oleh seorang pegawai kepada salah seorang di antara banyak orang kepercayaan itu bahwa *barangkali* seluruh Kotaraja akan dikosongkan untuk kepentingan Sri Sultan, asal beliau sudah datang ke sana lebih dahulu. Kemudian suara yang merayu itu berganti dengan beberapa ancaman. Katanya, baru akan diadakan perundingan secara sungguh-sungguh dengan beliau, setelah beliau dengan hormat datang ke ibu kota untuk minta ampun.

Padahal telah kami ulas tadi, dan semua orang Aceh memang sudah tahu benar akan hal ini, bahwa kedatangan Sri Sultan ke Kotaraja tidak akan berpengaruh sedikit pun pada jalannya segala sesuatu di Aceh. Sebab dalam aksi sekarang bukan pihak Keumala yang kita hadapi, melainkan golongan rakyat di bawah pimpinan kaum ulama. Andaikata Sultan Muhamat Da'ut yang masih muda, gembira, dan serba gampangan itu, dan yang pasti ingin melihat sesuatu dari dunia setelah dibebaskan dari pembuangannya yang mengesalkan itu, mau dibujuk untuk menempatkan diri dalam asuhan Gubernur Aceh dengan menerima tunjangan tahunan yang cukup besar, namun akan sulit baginya juga untuk melaksanakan

niatnya. Sebab, lingkungannya, terutama tokoh Tuanku Hasyim yang sangat membenci Kōmpeuni dan berpendapat bahwa ia tidak dapat mengharapkan apa-apa kecuali kejahatan dari Kōmpeuni tersebut, demikian pula seluruh golongan perang, akan berbuat segala sesuatu yang mungkin untuk menahan dia dengan kekerasan. Dan andaikata ia tidak dibunuh, hal ini mungkin disebabkan oleh rasa hormat orang Aceh yang bercampur rasa takut terhadap darah raja.

Bila beliau telah mengungsi kepada kita, beliau akan kehilangan daerah kesultanannya dan akan segera diganti oleh orang lain, agaknya seorang kerabat Tuanku Hasyim. Akan tetapi, kerabat itu pun, seperti juga Sultan Muhamat Da'ut, tidak akan berkuasa sedikit pun. Ia lebih kurang akan berada dalam posisi yang sekarang diduduki oleh Tuanku Husein, yang dapat menampakkan diri di beberapa daerah di luar garis pertahanan dengan aman, tetapi di beberapa daerah lain ia akan dibunuh atau diculik dan dibawa ke Keumala. Sebab, menurut semboyan adat Aceh maupun menurut bunyi syariat yang suci, Sri Sultan tidak berarti apa-apa tanpa ketiga panglima *sagi* yang telah menghadiahkan gelar Sultan yang kosong itu kepadanya, serta kaum ulama. Dan dalam kenyataan, beliau lebih-lebih tidak berarti apa-apa sebab para pejabat itu pun sekarang sudah tidak mempedulikan beliau sama sekali.

Maka, di seluruh Aceh timbullah kesan yang ganjil ketika tersiar berita bahwa pihak Pemerintah pertama-tama hendak menangkap sultan. Lagi pula, sekurang-kurangnya untuk sementara waktu, Pemerintah sama sekali akan mengebelakangkan pendamaian daerah Aceh. Belum pernah menjadi harapan seorang Aceh mana pun, agar dengan keadaan sekarang, Sri Sultan akan memilih melarikan diri ke Kotaraja daripada hidup di istana Keumala, biarpun kehidupan itu sedikit menjemukan. Padahal, kehidupan tersebut dienakkan karena sumbangan-sumbangan uang yang didapat dari kepala-kepala dan rakyat, meskipun masuknya sumbangan itu tidak seberapa banyak dibandingkan dengan keinginan anak muda yang suka bersenang-senang itu. Sebaliknya, tidak mungkin orang akan membuat rencana apa pun, biarpun rencana gila atau mustahil, tanpa menemukan orang Aceh di dalam dan di luar garis pertahanan yang mau datang kepada pihak Pemerintah untuk membantu pelaksanaan rencana itu ... tetapi ingat, dengan syarat-syarat tertentu.

Tetapi, para "pembantu" dalam hal ini tidak dapat berusaha ke arah pelaksanaan impian ini biarpun hanya secara semu, andaikata Teungku Tirò dan kawan-kawan yang sedang berperang itu tetap bertahan kepada sistemnya yang lama, yaitu melawan semua hubungan penduduk di dalam garis pertahanan - orang yang takluk kepada pihak Kōmpeuni - dengan penduduk di luar. Lalu apakah kiranya yang mendorong mereka untuk melepaskan sistem ini?

Dari sumber-sumber yang terpercaya sekali sudah saya dengar bahwa tak lain dan tak bukan, Teuku Umar yang cerdik itu telah menasihatkan perubahan taktik ini. Panglima petualang ini selalu terlalu sibuk dengan urusan di Pantai Barat untuk membantu T. Tirò. Sedangkan T. Tirò itu sering mengeluh tentang bantuan Teuku Umar yang sedikit itu. Tetapi,

hadiah-hadiah uang yang tepat pada waktunya ditawarkan kepadanya telah sedikit banyak menahan kemarahan kaum ulama. Ketika berbagai orang kepercayaan Pemerintah mulai menjelajahi medan mengenai urusan Keumala, yang mengharuskan mereka datang ke Keumala, dan ketika T. Tirò bersedia untuk menggagalkan semua rencana itu, ketika itulah T. Umar telah tegas-tegas memberikan nasihat lain kepada T. Tirò. Nasihat itu pun diterimanya dengan baik.

T. Umar, jelasnya, tidak menyalahkan jalan mana pun yang dapat menimbulkan sekadar pengorbanan keuangan di pihak Kõmpeuni. Terdengar kabar bahwa semua *ulèëbalang* yang menjadi bawahan Kõmpeuni, sama-sama menginginkan pengesahan kedudukan mereka dengan *cap sikureuëng* yang akan makan biaya 500 dolar dan berbagai hadiah bagi setiap orang di antara mereka. Bila sudah pernah terjadi "perdamaian" dengan sebagian para kepalanya itu, Sri Sultan akan terus mengimbau kesediaan mereka untuk berkorban serta kesediaan rakyat mereka. Kita sendiri, begitu pendapat T. Umar, sudah selama itu terpaksa sendirian menerima surat-surat pengemis yang tak putus-putusnya dari Keumala, sehingga sudah waktunya memeras tuan-tuan di dalam garis pertahanan dan sebaliknya juga pihak Kõmpeuni. Selain itu perjalanan-perjalanan dan surat-menyurat mereka tidak menghasilkan apa pun yang tidak kita kehendaki. Dan T. Tirò setuju dengan pendapat itu. Beberapa kepala lain, terutama Panglima XXII Mukim, P. Pòlém, harus juga diberi tahu mengenai urusan ini. Panglima XXV Mukim, seorang pèmalas yang dicemoohkan di mana-mana, tidak ikut serta. Bagaimana juga Teuku Umar atas nama mertuanya, Teuku Nanta, adalah penguasa yang sebenarnya di sana.

Sekarang, dengan perantaraan semua tokoh itu, mulailah surat-menyurat dengan pihak Keumala. Teuku Nèk dengan segera dan dengan perantaraan Panglima Pòlém menyuruh menghaturkan hormat takzimnya, disertai beberapa hadiah dan pernyataan keinginan untuk menghadap sendiri. Panglima Meuseugit Raya (yang tak berarti apa-apa) menjalankan langkah-langkah seperti itu dengan perantaraan kerabatnya, Teuku Umar. Haji Abdullah, "penghulu kepala" yang sial itu pun mulai merasa penting karena seorang saudaranya menjadi "kerani" Sri Sultan, padahal sesungguhnya ia hanya menuliskan surat-surat bagi Sri Sultan dan orang-orang lain, seperti juru tulis yang digaji lainnya.

Setiap calon utusan itu menganggap dirinya paling penting dan secara rahasia memberitahukan bahwa ia sendiri dapat menyelesaikan urusannya. Teuku Nèk sebagai anggota keluarga sudah dari dahulu dipercayai oleh Sri Sultan; Tuanku Husein, karena, sesuai dengan pepatah yang disukai sekali, "burung harus ditangkap dengan burung pemikat sejenis", jadi sultan harus ditangkap dengan keturunan sultan. Tujuan semua orang adalah mencapai keuntungan uang dan, sekurang-kurangnya sebagian, menghapuskan nama yang jelek yang melekat pada mereka di luar garis pertahanan. Bukankah dengan jalan berhubungan dengan pihak istana secara terbuka, mereka seolah-olah dalam mata orang sebangsanya telah dipulihkan kehormatannya. Hasil lain tidak mereka harapkan dari urusan ini.

Para perantara dan juga tokoh surat-menyurat di Keumala (terutama Tuanku Hasyim) mengulur-ulur perundingan-perundingan persiapan, dengan tujuan segera menarik sebanyak mungkin manfaatnya. Permintaan-permintaan akan pemasukan berbagai barang dan benda berharga ke Keumala diajukan, dan oleh Pemerintah dikabulkan dengan semurah hati mungkin. Maka, seolah-olah turun hujan kiriman sutera, katun, candu, arloji, anggur, cerutu, kotak musik, dan sebagainya, serta uang. Sebagian yang cukup banyak di antara barang-barang itu rupanya disimpan oleh perantara-perantara tersebut untuk dipakai sendiri atau telah disampaikan ke Keumala atas namanya sendiri. Adapun bahan-bahan pakaian terkadang dipotong separo oleh para pembawanya.

Orang-orang terkemuka yang akan pergi ke Keumala, merasa bijaksana dan pantas untuk pertama-tama memperkenalkan diri kepada Teungku Tirò secara pribadi. Teungku ini pun, dalam kujungan-kunjungan ini, yang diterimanya secara lemah lembut tetapi secara tinggi hati sekali, mendapat sumbangan-sumbangan uang dan hadiah untuk pribadinya sendiri (arloji, pakaian, sorban, tasbih). Teungku Kutakarang yang cemburu itu kemudian menyebut dalam surat selebarannya bahwa barang-barang itu pasti diracun atau disihir oleh pihak Kōmpeuni! Dalam kunjungan-kunjungan itu teungku tersebut cukup bijaksana untuk menahan diri dari menganjurkan keikutsertaan dalam jihad. Pertemuan itu terbatas pada omong kosong dan basa-basi, dan pameran kekuasaan Teungku dengan jalan mengerahkan beberapa ribu orang bersenjata. Akhirnya ulama itu dengan nada kebapak-bapakan memperingatkan setiap orang di antara tamu-tamu terkemuka itu. Katanya, "Sekarang kita tidak perlu membicarakan keadaan negeri ini, tetapi saya mohon kepada Anda sekalian: ingatlah agama Nabi kita, dan segala sesuatu yang dituntutnya dari Anda sekalian!" Nah, itu sudah cukup untuk orang yang cepat mengerti.

Akhirnya perjalanan pun terjadi. Para *ulèëbalang* yang muda-muda: Panglima Meuseugit Raya, Teuku Kali Malikōn Adé, T. Nyak Banta (dari XXXVI Mukim) tidak kalah dengan Teuku Nék yang sudah tua itu, melihat keinginannya dipenuhi, yaitu beberapa kali diterima oleh Sri Sultan dan menerima *cap sikureuëng**) (yang berisi kalimat-kalimat yang sama kosongnya dalam praktik seperti dahulu). Selain itu selama mereka tinggal di Keumala, mereka setiap hari telah bermain *sipaq raga* (takraw, penerjemah) dengan Sri Sultan dan menikmati hiburan-hiburan lain. Waktu minta diri, mereka berjanji tidak akan saling melupakan. Memang benar, Sri Sultan dan Tuanku Hasyim tidak pernah ketinggalan berkali-kali menulis surat kepada "para *ulèëbalang* tercinta". Mereka berdua menganjurkan kepada para *ulèëbalang* supaya selalu ingat kepada Allah, Nabi, para raja yang sudah meninggal, dan *kami,* dengan permintaan supaya mengirimkan beberapa kabar baru serta berbagai barang keperluan.

---

*) Cap Panglima Meuseugit Raya tanpa sengaja diberi tahun 1380, yang seharusnya tahun 1308 Hijriah!

Memang benar, perjalanan-perjalanan lebih lanjut ke Keumala tidak banyak sekali diharapkan hasilnya oleh Pemerintah (meskipun begitu, selalu *terlalu* banyak); dan harapan yang besar selalu didasarkan atas tugas tokoh Teuku Nèk.

Teuku Nèk, seperti diketahui, adalah yang dahulu bernama T. Cut Hamzah, yang sebagai kerabat keluarga Nèk, mendampingi Nyak Muhamat yang energik itu (lihat halaman 66) sebagai semacam pembantu, jadi, terutama di bawah kekuasaan Jenderal Van der Heyden, ia telah mengalami banyak peristiwa. Ketika T. Nèk yang tua meninggal, Cut Hamzah – dengan bantuan pelindungnya, bertentangan dengan adat Aceh, dan dengan melampaui anak T. Nèk yang ketika itu masih muda sekali,*) Raja Itam – diangkat sebagai penggantinya.

Ia dengan demikian sejak beberapa lama mewakili keluarga serta daerahnya yang dari permulaan sudah bersikap sangat membantu kita. Penduduk Meuraksa tidak terlalu fanatik: mereka yakin, jika mereka bersikap bermusuhan, mereka akan paling langsung menjadi sasaran serangan-serangan kita. Mereka percaya pada kekuasaan kita yang akan melindungi mereka terhadap balas dendam (sesudah ekspedisi pertama banyak rumah di Meuraksa telah dibakar oleh pihak musuh). Keluarga Nèk mengharapkan berbagai hadiah atas bantuannya, antara lain mengharapkan akan memperoleh kembali daerah VI Mukim yang direbut oleh T. Nanta.

Ketika Nèk yang sekarang itu mulai memerintah, ia telah merasa dikecewakan karena banyaknya harapan itu, sedangkan ia dan rakyatnya telah dikutuk sebagai antek kafir oleh orang-orang Aceh lainnya. Sekalipun ia mengambil sikap lain, ia sama sekali tidak dapat memperbaiki kedudukannya. Hal ini disebabkan oleh letak daerahnya. Jadi, yang masih dapat dilakukannya ialah berusaha agar mendapat keuntungan sebanyak-banyaknya dari keadaan yang sekarang, sedangkan arah tempat ia harus mencari keuntungan itu ditunjukkan kepadanya oleh nafsu mata duitan yang tidak dapat diungguli oleh apa pun.

Ia menghisap dan memeras anak buahnya, lebih dari *ulèëbalang* Aceh lain mana pun. Orang lain tidak akan sanggup berbuat begitu, tetapi ia sendiri didukung oleh pihak Kōmpeuni yang kuat di daerahnya dan yang ditakuti oleh penduduk.

---

*) Cut Hamzah sebenarnya paling-paling dapat menjadi penjabat *ulèëbalang* sampai Raja Itam dewasa. Bahwa kedudukannya sebagai Nèk diakui dengan cap *sikureuēng*, sekali lagi merupakan bukti baru bagi dalil bahwa dokumen-dokumen tersebut tidak pernah menciptakan sesuatu, melainkan sekadar mensahkan apa-apa yang sudah ada tanpa banyak memperhatikan asal mulanya. Setiap pikiran untuk menerima adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak Kōmpeuni, dengan demikian mustahil.

Pedagang-pedagang kecil dipaksa, dengan membayar bunga tertentu, untuk meminjam beberapa jumlah uang dalam perdagangannya.†) Jika mereka mau pergi ke Pinang, maka ia menolak memberikan izin kepada mereka, kecuali kalau mereka sekali lagi meminjam uang darinya untuk kelak mengembalikannya dengan ditambah agio Pinang (satu istilah pemanis untuk bunga uang yang dilarang dalam syariat Islam). Kalau salah seorang nasibnya baik, maka dengan cara licik diadakan "perkara" terhadapnya yang berakhir dengan denda uang. Bila T. Nèk membutuhkan tenaga kerja, maka tanpa ampun ia mengerahkan anak buahnya.

Nelayan-nelayan pukat sudah sejak dahulu ditunggu sekumpulan orang setelah mereka mendarat. Orang-orang itu masing-masing harus mendapat hadiah berupa ikan sebagai hak adatnya. Rekan-rekan *ulèëbalang* biasanya juga hadir mendapat bagian yang terpilih dari nelayan itu. Sekarang para nelayan di Mukim Meuraksa diharuskan *mengantar* hadiah-hadiah ikan itu *ke rumah,* bukan saja kepada Teungku Nèk, melainkan juga kepada tangan kanannya (Banta), yaitu saudaranya yang bernama Teuku Sandang, serta kepada Raja Itam yang masih muda itu. Jika hadiahnya tidak cukup besar, maka di pasar, bagian yang terbaik dari ikannya dirampas oleh para rekan ketiga penjabat itu. Nelayan-nelayan itu dipukuli dan terkadang juga dihukum dan dilarang membawa pukatnya ke laut. Sedangkan larangan itu hanya dapat dicabut lagi dengan membayar sejumlah uang yang cukup besar.

Di daerah Mukim lainnya, orang Aceh hanya berurusan dengan seorang *imeum.* Di Meuraksa, disebabkan oleh sejarah khusus daerah laras ini, mereka seolah-olah berurusan dengan tiga orang *ulèëbalang* yang semuanya hanya ingin mengisi kantong mereka sendiri.

Tak terbilang pungutan-pungutan sewenang-wenang serta pemerasan-pemerasan yang memang setiap kali telah dipikirkan secara licik oleh Teuku Nèk. Pengaduan-pengaduan tanpa nama kadang-kadang diajukan kepada Pemerintah, yang hanya dapat membayangkannya secara samar-samar saja. Dan andaikata diadakan pemeriksaan perkara itu, maka hal itu perlu diadakan dengan sangat banyak kebijaksanaan, agar mendapat sekadar hasil saja. Sebab, orang-orang Meuraksa biasanya akan menyangkal andaikata diadakan pemeriksaan resmi, selama mereka tahu bahwa Teuku Nèk akan tetap hadir. Seandainya mereka tinggal di situ, dan meskipun mereka dapat memenangkan perkara, mereka akan tetap menjadi sasaran berbagai gangguan yang tidak jarang diancamkan oleh Teuku Nèk kepada para pengadu tersebut.

Orang Timur Asing lambat laun tidak dapat ditakutinya dengan ancaman-ancaman seperti itu. Maka, ia mencegah mereka bermukim di daerahnya, dan melarang keras penduduknya untuk mengawinkan anak-

†) Hari kedatangan gubernur baru, Kol. Deykerhoff,[1]) dimanfaatkan oleh T. Nèk untuk memberlakukan pajak baru semacam itu.

[1]) Chr. Deykerhoff (1840/1911), 1891 kolonel; 1892-'96 komandan militer Aceh dan daerah taklukannya; 1893 mayor jenderal; 11 Juni '97 dengan hormat diberhentikan dari dinas militer. Enc. N.I. I.

anak perempuannya kepada orang Arab, Melayu, atau Jawa. Setiap orang Meuraksa tahu bahwa dalam pandangan Teuku Nèk merupakan dosa tak terampuni jika ia "pergi ke kantor" untuk mengadukan perkara apa pun.

Kelicikannya dan tidak adanya pengetahuan sebagian besar di antara pegawai-pegawai kita tentang keadaan yang intim di antara rakyat Aceh, telah menyebabkan T. Nèk mampu untuk mendapat kepercayaan Pemerintah sampai ukuran yang tinggi, padahal sepantasnya ia dicurigai. Di atas kepercayaan ini ia dapat menimbun lebih banyak perbuatan-perbuatan buruk daripada yang mungkin terjadi dalam keadaan lain. Baginya mudah saja mengupas pengaduan dan catatan sebagai "salah paham".

Umpamanya saja bahwa orang di Keumala sangat merindukan perdamaian dengan pihak Kōmpeuni, mungkin juga orang akan minta tolong kepada Teuku Nèk sebagai perantara dan sebagai orang yang paling lama bergaul dengan orang Belanda. Tetapi sebaliknya, pasti ia orang yang paling kurang cocok di dunia untuk mengucapkan kata yang pertama di pihak sana, andaikata tidak ada kerinduan seperti itu.

Selama persiapan perjalanannya ia berhasil mengusulkan berbagai lisensi dan bantuan keuangan kepada Pemerintah sebagai hal yang perlu. Sebelum menjalankan jabatannya ia telah memungut dari semua anak buahnya, menurut kemampuannya, sumbangan-sumbangan untuk membayar ongkos-ongkos yang banyak jumlahnya itu, dan sebagai yang ditegaskan kepada saya dari berbagai pihak, ia telah mendapat sisa laba yang menyenangkan dari situ. Sementara itu ia sejelek mungkin mengurus perbekalan bagi pengiringnya yang banyak itu dalam perjalanan.

Di Keumala ia diterima dengan hormat sekali. Selama ia tinggal di sana ia melewatkan malam demi malam yang menyenangkan dengan Sri Sultan, Tuanku Hasyim, dan Panglima Pòlém. Yang tersebut terakhir itu disapanya sebagai atasannya. Di sana diadakan permainan catur, orang berbincang-bincang mengenai berbagai soal yang umum, yang memberi kesempatan kepada para kepala Aceh untuk saling mengungguli kejenakaannya, penggunaan syair atau pepatah secara tepat, dan sebagainya. Menurut orang-orang yang tak memihak yang ikut dalam perjalanan itu, di sini, seperti juga dalam semua pertemuan lainnya dengan Sri Sultan, pamannya, Teungku Tirò, atau siapa pun, soal keadaan politik Aceh secara mutlak didiamkan sebagai pokok pembicaraan yang terlarang.

Surat cap Teuku Nèk tidak menyenangkannya. Ia ingin agar di dalam surat itu dipertahankan hak-hak lama keluarganya di daerah VI Mukim. Sebaliknya, ia hanya menemukan Mukim Meuraksa yang disebut di dalamnya. Penanganan permintaannya untuk mengubah hal ini ditunda sampai kunjungan berikut yang memang diharapkan oleh kedua belah pihak. Bukankah dalam pertemuan pertama, kedua belah pihak sudah melihat bahwa keinginan-keinginannya yang terpenting sudah terpenuhi?

Setelah kembali ke Kotaraja, T. Nèk, meskipun ia sangat fasih berbicara, hanya dengan susah payah dapat menceritakan hal-hal yang istimewa. Maka ceritanya itu dibatasinya dengan penegasan bahwa sudah banyak hal-hal penting yang perlu untuk urusan pokok dibicarakan di sana. Ia tidak ragu-ragu bahwa usaha-usahanya berhasil, tetapi tentu saja

ia tidak dapat begitu saja langsung membicarakan hal-ihwalnya. Dan pastilah masih perlu diadakan beberapa perjalanan semacam itu lagi untuk mencapai sesuatu.

Bahkan, sebelum dipersoalkan tentang perjalanannya yang pertama pun, ia telah beberapa kali mengatakan kepada orang-orang kepercayaannya bahwa sekiranya Sri Sultan kelak akan berdiam di Kotaraja, maka yang paling disukai oleh T. Nèk ialah menjual barang miliknya dan berangkat ke Mekah. Soalnya, Sri Sultan di bawah Kōmpeuni tentu akan mendapat jauh lebih banyak pengaruh daripada yang pernah dipunyainya dahulu. Maka, bagi T. Nèk tidak akan ada tempat lagi. Memang benar ia hampir sama-sama berkepentingan dengan berlanjutnya kekacauan dengan kaum ulama, yaitu melihat jalannya segala sesuatu sampai sekarang, meskipun dengan cara lain.

Perjalanan Tuanku Husein yang menjadi niatnya, rupanya begini akibatnya: perbekalan yang telah diberikan kepadanya dihabiskannya di Pidie, kemudian ia mengirimkan kabar bahwa karena dihalangi oleh T. Nèk gagallah perjalanan selanjutnya ke Keumala sekali ini. Ia tetap bersedia mengadakan perjalanan baru, tetapi ia mengemukakan bahwa orang yang berkedudukan seperti dia tidak dapat menghadap Sri Sultan dengan membawa buah tangan yang kecil-kecil saja.

Penghulu ketua Haji Abdullah, karena kedudukannya yang rendah dalam masyarakat Aceh, tidak mungkin bertukar pikiran dengan Sri Sultan atau Tuanku Hasyim tentang suatu hal. Namun, karena ia membawa buah tangan, kedatangannya diterima juga, tetapi bagi orang tersebut soal berdusta dan menipu sudah sedemikian rupa menjadi tabiatnya, sehingga di Keumala pun ia tidak dapat menahannya. Satu benda yang sama dijanjikannya sebagai pemberian kepada Tuanku Hasyim maupun kepada Sri Sultan, sehingga kedua tokoh ini kelak berselisih karenanya dan ketika soalnya sudah jernih, keduanya marah kepada si pelagak kosong itu.

Tetapi yang lebih parah, ia mencoba dengan muslihat memperoleh *cap sikureuëng* untuk semalam saja (cap itu disimpan oleh istri T. Hasyim) untuk dicapkan di atas sehelai kertas kosong, kemudian ditulisnya di bawahnya apa saja yang tampak paling cocok baginya untuk ditunjukkan di Kotaraja sebagai hasil "perundingannya". Kemudian, andaikata bukti penipuan yang tertangkap itu akan disodorkan kepadanya, ia akan menemukan dusta-dusta baru juga untuk menyorotnya secara lain. Sedangkan tidak adanya komunikasi langsung antara Keumala dengan pihak Pemerintah mempersulit pemberian *bukti* penipuan itu, sebab semua perunding di Keumala saling menyebut pembohong satu dengan yang lain. Usaha penipuan ini yang tepat pada waktunya diketahui oleh T. Hasyim telah menyebabkan luka-luka akibat serangan kepada penghulu dalam perjalanannya kembali ke Sigli.

Sejak bermukimnya kerabat istana di Keumala sampai sekarang belum diterima juga jawaban tertulis atas berbagai macam surat yang telah dikirim oleh pihak Pemerintah ke sana, dan yang dalam keseluruhannya pasti tidak membantu mempertinggi gengsi dan kewibawaan Pemerintah. Di sini sebenarnya lebih mudah keadaannya

dibandingkan hubungan kita dengan kaum ulama, dan karena tidak ada ultimatum yang kuat, Pemerintah hendaknya bersikap menanti secara berwibawa. Sebab, seluruh istana di Keumala hanya bernilai bagi sekelompok pengemis bangsawan yang sebagian agaknya cenderung untuk memakmurkan kesultanan itu dengan taraf yang belum pernah terjadi, berkat bantuan kita yang tidak disengaja itu.

Maka sesudah masa Keumala, ketika pihak Pemerintah mengejar-ngejar kerabat istana itu seperti halnya *Teungku* dahulu, tinggallah masa ulama dalam perang itu. Satu-satunya hal yang dapat dilihat perubahannya yang kecil, ialah kegiatan permusuhan langsung di pihak Teungku Tirò yang tentu saja harus ditutup-tutupi selama perjalanan-perjalanan yang telah diadakan sesudah bermusyawarah dengan dia. Tetapi, hal ini pun tidak banyak artinya, seperti yang telah kita lihat tadi, Teungku Kutakarang tampil ke muka, meskipun Habib Samalanga*) yang sudah berbekal *cap sikureuëng* itu pun bersusah payah pula, sementara Mat Amin yang beringas itu tetap mengganas sebagai panglima yang sedikit banyak mandiri.

Bahkan, sementara T. Tirò menggunakan waktu senggang perjalanan ke Keumala itu untuk berkeliling dan menggalakkan para kepala dan penduduk supaya lebih giat untuk mencapai tujuan yang baik, maka berita mengenai T. Kutakarang bersama dengan murid-muridnya lebih ramai lagi. Justru dia yang paling banyak merencanakan serangan-serangan terhadap jalan kereta api dan setiap kali menyuruh meletakkan granat-granat di bawah relnya.

Selebaran-selebarannya yang telah ditulisnya selama beberapa tahun, dan telah beberapa kali dikumpulkan olehnya, kemudian disebarkan oleh murid-muridnya. Di dalam selebaran-selebaran tersebut ia menguraikan pandangannya tentang perang dan menyampaikan anjuran-anjurannya kepada semua golongan rakyat Aceh. Salah satu eksemplar kumpulan ini baru sampai ke tangan saya dalam bulan terakhir pemukiman saya di Aceh. Secara tidak langsung isinya membenarkan pengalaman dan kesan-kesan yang telah saya peroleh dalam pergaulan saya dengan aneka ragam orang Aceh dan orang Timur Asing. Di belakang ini disampaikanlah sebagai lampiran A sebuah wawasan yang disusun tepat menurut tulisan itu berupa ucapan-ucapan Kutakarang tentang pokok-pokok yang terpenting. Hal ini akan lebih jelas daripada terbitan atau terjemahan karya kecil ini yang tak teratur sama sekali, ditulis sebagian dalam bahasa Aceh, sebagian dalam bahasa Melayu atau bahasa Arab.

Sebagai lampiran B saya sampaikan daftar isi sebuah hasil sastra Aceh lain yang telah saya sebut tadi, yaitu cerita pahlawan berjudul "Perang dengan Kōmpeuni" yang dikarang di daerah VI Mukim. Karya ini dalam banyak hal secara jitu mengungkapkan pendapat yang benar-benar populer, jadi merupakan pelengkap yang perlu terhadap satu-satunya

*) Ia sering berada dekat sebuah gua di mata air Krueng (sungai) Darôy tempat ia bertapa dan tempat ia juga menyuruh pengikut-pengikutnya bertapa. Sekali-kali ia juga mengirimkan gerombolan-gerombolannya dari sana.

dokumen yang terutama memuat pendapat para ulama yang suka berjuang. Tulisan ini pun baru saya suruh catat langsung dari mulut penyairnya selama bulan terakhir pemukiman saya di Aceh. Karya ini pun sama sekali membenarkan kesan-kesan saya yang telah saya catat di atas kertas dan yang diperoleh dengan jalan lain.

Dalam kedua karya itu setiap kali kita temukan satu keluhan yang berkumandang kepada kita. Keluhan ini berasal dari orang Aceh dari berbagai pangkat dan kedudukan, dan menyangkut kesalahan yang lebih lanjut yang melekat kepada banyak tindakan pemerintahan di Aceh dan yang belum saya bicarakan secara tersendiri hingga sekarang.

Sering orang Aceh berkata bahwa pihak Kõmpeuni menyamaratakan segala sesuatu, mempertinggi yang rendah dan merendahkan yang tinggi, serta tidak mau melihat perbedaan dan tidak mau membedakan antara kawan dan lawan, oleh karena itu Kõmpeuni tidak dapat diandalkan.

Mungkin banyak orang tersenyum bila teringat pembedaan antara kawan dan lawan yang diterapkan kepada hubungan orang Aceh dengan kita. Dan memang benar seorang pun tidak dapat mengharapkan dengan sungguh-sungguh agar satu pemerintahan yang selalu dicurigai di Aceh, karena selama hampir 20 tahun bertahan di negeri itu, akan memperoleh sahabat-sahabat di sana dalam arti kata yang sebenarnya. Hanya dapat dianggap mungkin bahwa kepentingan sebagian besar di antara rakyat di sana lama-kelamaan sedikit banyak berdamai dengan keinginan Pemerintah. Juga mungkin di samping itu akan tetap ada banyak unsur yang tampak tidak dapat didamaikan. Dengan diadakannya tindakan-tindakan Pemerintah yang diperhitungkan dengan tepat berdasarkan pengetahuan mengenai daerah dan suku tersebut, hal ini akan merupakan cara wajar jalannya segala sesuatu. Dan bahwa di Aceh tidak kurang terdapat unsur-unsur yang ingin mengadakan perdamaian seperti itu, antara lain dapat diberitahukan oleh pembeberan tadi, terutama yang telah disebut-sebut mengenai kehendak kebanyakan kepala adat (turun-temurun) dan sebagian yang cukup besar di antara penduduk kampung. Usaha perdamaian tersebut bertentangan dengan pendirian kaum ulama, sebagian lain di antara penduduk kampung, serta gerombolan-gerombolan yang dikerahkan dari situ, di samping seorang dua orang petualang dan (agar selengkap mungkin) salah seorang anggota kerabat Sri Sultan yang luar biasa dendamnya.

Dari permulaan pun Pemerintah tidak dapat mengandalkan sekutu-sekutu yang aktif. Namun yang merupakan sekutu-sekutu pasif yang tidak dapat diremehkan ialah kepala-kepala tersebut serta sebagian di antara rakyat dengan keinginan akan keselamatan dan ketenangan yang menguasai kecenderungan-kecenderungan mereka lainnya. Unsur-unsur inilah, dengan demikian, asal diadakan ketatanegaraan yang bijaksana, seharusnya terus-menerus menjadi sasaran perhatian Pemerintah. Kita perlu mempersatukan kepentingan-kepentingan dalam tangan kita, kemudian membantu kepentingan-kepentingan tersebut. Jika hal ini dilakukan maka sekurang-kurangnya akan membantu juga pasifikasi (pendamaian), seperti juga pembinasaan yang tegas yang perlu diadakan terhadap golongan yang tidak mau mendengar perihal perdamaian.

Memang benar orang Aceh pada umumnya mengakui bahwa telah diambil langkah-langkah yang tegas dalam kedua arah itu selama pemerintahan Jenderal Van der Heyden, sebab waktu itu musuh tidak dibiarkan lenggang. Sebaliknya, siapa pun yang menyerah, tidak diganggu, malahan dibujuk. Dan mereka mengacu kepada lalu lintas yang ramai, berupa orang Aceh (yang kebanyakan bersenjata), yang ketika itu terjadi di Kotaraja dan yang bertambah setiap hari. Tidak ada hal yang lebih biasa daripada mendengar dari orang Aceh itu sendiri – sebagai penggambaran fakta-fakta itu – perumpamaan yang berikut: kita seperti anjing, kita menyalak dari jauh kepada orang yang tak dikenal, tetapi kalau orang itu menaruh makanan untuk kita, maka kita berkerumun sekitar makanan itu dan membiarkan diri ditangkap oleh orang itu. Hal ini dipahami oleh Raja cemeh; tetapi sebelum dan sesudah dia, kita tidak pernah sadar, apa arti Kōmpeuni untuk kita dan apa sebetulnya yang ingin dilakukan olehnya terhadap kita.

Bukti hidup tentang adanya unsur-unsur yang sesuai untuk perdamaian seperti itu: sekarang pun, selain orang Meuraksa (yang karena letak daerah mereka memang terpaksa memilih antara pindah pemukiman atau menyerah) ditemukan orang Aceh yang karena hubungan mereka dengan kita hampir tidak bisa didamaikan lagi dengan golongan yang suka bermusuhan. Dengan jelas, ini menjadi sebab untuk menyimpulkan betapa sungguh-sungguhnya mereka dalam mengadakan hubungan dengan kita dahulu.

Tetapi, sekarang kita tidak lagi memperoleh "teman-teman" seperti itu. Di dalam maupun di luar garis pertahanan, orang Aceh membenci Kōmpeuni dan menganggapnya memuakkan, sekarang mereka merasa begitu seperti tidak pernah terjadi sebelumnya. Dan sekarang seluruh kepercayaan terhadap kekuasaan dan kemauan Kōmpeuni untuk mendamaikan negerinya telah lenyap. Hal ini sangat memuaskan kaum ulama dan kawan-kawannya. Orang-orang yang pernah memperlihatkan bahwa mereka mengharapkan sesuatu yang lain, diperolok dan diejek. Sedangkan orang yang mau tampil di dalam garis pertahanan, berbuat begitu dengan tujuan yang tertentu sekali. Biasanya mereka ingin memperoleh uang dengan salah satu cara. Sedangkan kepala-kepala berbuat begitu supaya jangan kehilangan gaji tahunannya, atau untuk mendapat gaji tahunan semacam itu seperti yang lain-lain. Kepala daerah XIII Mukim Tungkōb (XXVI Mukim) adalah kepala yang sesungguhnya yang diangkat oleh pejabat-pejabat yang berwenang menurut adat, dan dengan persetujuan para pendahulunya, yaitu Teuku Imeum Tungkōb, mertua sekaligus kerabat Teuku Cut Tungkōb yang oleh Pemerintah dianggap dan digaji sebagai kepala daerah tersebut. Tetapi, dia sendiri maupun orang lain menganggap dirinya tidak cocok sebagai pengganti ayahnya, namun ia tidak dianggap kurang cocok untuk menerima gaji itu, lebih-lebih karena kepala yang sesungguhnya menolak datang ke Kotaraja; meskipun begitu kepala ini setuju dengan tunjangan untuk keluarganya itu.

Seorang kepala atau tokoh terkemuka lainnya yang sekarang, tanpa satu tujuan konkret dan dekat, mencoba "bekerja sama dengan pihak

Kōmpeuni", selalu merupakan apa yang dinamakan oleh orang Aceh *mènsòh* (bahasa Arab *mansukh*). Ini satu kata yang berarti ayat-ayat al-Quran yang telah ditiadakan oleh ayat-ayat lain dan seterusnya dinyatakan tidak berlaku. Orang itu, karena melakukan salah satu perbuatan, sama sekali telah membatalkan kebaikan dan rasa hormat para kerabat atau sahabatnya dan seakan-akan disingkirkan. Andaikata ia tidak *mènsòh*, kata mereka, untuk apa ia akan "masuk?" Akhirnya ia benar juga, kalau ia sekarang mencoba menipu Kōmpeuni untuk mendapat sedikit uang.

Dengan cara yang paling berani dan sombong pandangan-pandangan seperti itu diucapkan oleh orang-orang Aceh di pasar dan di dalam kelompok-kelompok, segera sesudah mereka tidak lagi kelihatan dari "kantor".

Kami telah menunjukkan beberapa sebab-musabab cara berpikir umum itu, lebih-lebih penyerahan tanpa perlindungan terhadap orang-orang yang semula bersama kita, kepada balas dendam orang-orang sebangsanya yang enggan damai, sehingga semua penunjuk jalan, mata-mata, kepala-kepala angkatan baru kita yang terbaik telah mati dengan mengerikan. Begitu juga kami telah menunjukkan kelalaian akan kepentingan-kepentingan pribadi dari banyak orang yang diam di dalam garis pertahanan waktu diadakan konsentrasi, dan begitulah selanjutnya.

Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa asas yang dianjurkan di atas segala-galanya oleh ilmu ketatanegaraan yang baik, berupa pembedaan yang tegas dalam memperlakukan " kawan" dan lawan, memang sudah terlalu kurang. Dalam hal ini apa yang saya pahami sebagai "kawan" ialah orang-orang yang secara terbuka bergabung dengan kita dan tidak mengingkari penggabungan itu dengan perbuatan tidak setia apa pun. Kesalahan ini telah dilakukan: 1) dalam banyak tindakan pemerintahan umum, maupun 2) dalam cara bertindak beberapa oknum yang mewakili Pemerintah terhadap orang Aceh.

1) Bermacam-macam cara paksa yang telah diterapkan sebagai ganti perang yang sebenarnya harus dilanjutkan sampai akhir, guna menginsafkan musuh, semuanya diperintahkan berlaku dari jauh, maka hampir tanpa kecuali tindakan itu sama-sama melukai "kawan", atau bahkan lebih parah daripada musuh.

Bila tindakan-tindakan itu lama-kelamaan menghancurkan perdagangan, hal ini merugikan kedua belah pihak. Namun, musuh tetap memiliki hampir seluruh pertaniannya dan sebagian usaha kerajinannya, padahal di dalam dan di sekitar garis pertahanan pertanian hanya dapat dijalankan dalam bahaya maut dan kemungkinan-kemungkinan lain yang gawat, sedangkan kerajinan sama sekali tidak ada alasan berdiri lagi.

Penutupan daerah Aceh terhadap impor dan ekspor, juga menurut kesaksian orang Aceh sendiri, tidak mempunyai akibat yang diharapkan. Sebagian yang diperlukan didapat melalui jalan memutar, sebagian melalui penyelundupan yang berlangsung secara besar-besaran melalui jalan laut dan darat. Hal ini tentu ada sedikit keberatannya, terkadang menyebabkan harga mahal sementara untuk beberapa macam barang, tetapi tidak ada hasilnya sebagai cara paksa yang ampuh.

Perdagangan lada paling banyak menderita; tetapi kepala-kepala

yang tidak mau menyerah, dapat juga menyelamatkan diri tanpa perdagangan itu, sedangkan orang-orang lain tidak mempunyai sarana untuk mencegah anak buah mereka dari tindakan-tindakan permusuhan. Lebih-lebih tidak, bila anak buah itu kehilangan sebagian nafkahnya. Sebab kalau begitu, penduduk pun lari dan memberikan tenaga-tenaga baru kepada musuh yang aktif, yang beruntung dari setiap tambahan kekacauan.

Setia kawan para kepala itu satu dengan yang lain, sehingga orang-orang baik akan memaksa orang-orang jahat, selamanya mustahil di Aceh dan pasti tidak dipupuk dengan diadakannya tindakan-tindakan yang mencekam secara umum. Tuntutan kita untuk menyadarkan seorang kepala yang lain, sama bunyinya bagai seorang *ulèëbalang* Aceh, seolah-olah kita mengajak seorang raja untuk memerangi tetangganya demi kepentingan kita. Hal itu akan dilakukannya jika ia dibayar dengan banyak uang, tapi sekali-kali tidak akan dilakukannya karena ia merasa serba kekurangan.

Selain perdagangan lada, sekali lagi penduduk yang "bersahabat" merupakan golongan yang paling banyak menderita. Sebab, dalam pemukiman kita, memang benar bahwa kegemaran terhadap suapan di antara para pejabat polisi kadang-kadang mempermudah penyelundupan secara *besar-besaran*, tetapi tindakan-tindakan yang mengganggu penyelundupan itu benar-benar sangat mengganggu bagi orang kampung biasa yang tidak dapat mencukupi keperluan sehari-harinya tanpa surat izin "kantor" yang terkadang didapatinya dengan kehilangan banyak waktu.

Alhasil, menurut saya, penutupan daerah Aceh itu banyak membantu memperkuat golongan yang bermusuhan dan sekaligus menanamkan rasa dendam dalam hati orang-orang yang layak diajak berdamai.

Kecurigaan kita terhadap orang Aceh yang sama cepat perkembangannya dengan kecurigaan orang Aceh terhadap kita, tidak merugikan musuh, melainkan mempunyai akibat-akibat bagi mereka yang tinggal dekat dengan kita yang lama-kelamaan membuat kehidupan mereka tiada tertahan lagi. Kebebasan gerak mereka terbatas seperti halnya tawanan. Sesudah matahari terbenam mereka tidak boleh memperlihatkan diri, dan pada siang hari setiap kali mereka ditahan di jalan dan menjadi sasaran satu macam pemeriksaan. Karena tentu saja oknum-oknum yang rendah mutunya bertindak sebagai pelaksana pemeriksaan semacam itu, maka hal itu biasanya berlangsung tanpa keluwesan dan kasar. Orang-orang yang tinggal di perbatasan garis pertahanan, menyebut banyak peristiwa ketika pihak marsose katanya mendapat hasil kecil sekadarnya, yaitu bahwa dalam ketakutan dan kegugupan penduduk kampung dibunuh oleh mereka, padahal selama hidup penduduk sama sekali tidak memikirkan tindakan perang apa pun.*)

*) Saya terpaksa membiarkan kesaksian ini seluruhnya sebagaimana adanya, tetapi perlu juga saya tambahkan bahwa soal ini berkali-kali terdengar di dalam kelompok-kelompok pribumi, dari ucapan orang-orang yang sama sekali tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam peritiwa tersebut, dan bahwa kesan itu juga didapat oleh orang-orang bukan Aceh, termasuk juga orang pribumi yang tidak suka kepada orang Aceh dan sudah lama bermukim di Kotaraja.

Sementara itu, peristiwa itu digambarkan sedemikian rupa, seolah-olah satu dua orang itu berkelompok dengan banyak orang lain dan bersikap mengancam.

Saya sama sekali tidak mau menggambarkan soal ini sebagai citra murni kegiatan para marsose pada umumnya. Saya lebih berpendapat bahwa mereka telah diberi tugas yang tak kenal terima kasih dan bahwa mereka, meskipun begitu, sering kali memenuhi kewajibannya. Saya juga tidak menyangkal bahwa, demi kepentingan keamanan, banyak di antara tindakan-tindakan yang sangat mengganggu "kawan-kawan" memang diharuskan. Namun, satu benteng yang terikat pada peraturan-peraturan semacam itu, bagi saya rupanya sudah terlalu lama berdiri, padahal berdasarkan sifatnya tidak mungkin berdiri lagi.

2) Cara bertindak beberapa oknum yang mewakili Pemerintah terhadap orang Aceh sama sekali tidak mempunyai ukuran tetap dan kemantapan sedikit pun, dan lagi cara bertindak itu sering tanpa keluwesan.

Kekurangan-kekurangan ini masih dapat dipahami kalau terdapat pada perwira-perwira Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang berhubungan dengan orang Aceh dalam salah satu fungsi. Bukankah biasanya mereka tinggal di negeri itu dalam waktu yang terlalu singkat hingga dengan pengetahuan bahasanya yang biasanya lebih daripada cacat mereka tidak sempat untuk cukup mengenal syarat-syarat bagi lingkup kerjanya yang luar biasa itu? Banyak di antara mereka yang secara terus terang saya beri tahu tentang kekurangan-kekurangan tersebut, mengakui kebenaran kesimpulan saya tanpa ragu-ragu. Mereka mengakui bahwa memang sudah biasa bila orang Aceh berhubungan dengan mereka secara resmi, bahkan sebelum mereka secara samar-samar tahu apakah oknum-oknum tersebut merupakan orang tersangka yang ditahan, pekabar Injil yang suka damai, kepala, atau anak buah, sudah langsung diperlakukan mereka jauh dari sopan. Sekurang-kurangnya dengan berbagai isyarat yang aneh-aneh mereka bertanya, *bajingan*, *orang jorok*, atau *pembangkang* mana yang mereka hadapi di sini. Mereka mengakui dapat melihat dari tampang orang-orang yang dibicarakan dengan cara begitu, bahwa orang-orang tersebut benar-benar mengerti akan makna ungkapan-ungkapan tadi karena sering mendengarnya. Juga bahwa percakapan selanjutnya tidak jarang sudah tersimpul dalam "sambutan" pertama itu. Mereka mengakui bahwa contoh perlakuan semacam itu yang diberikan oleh petugas bawahan (misalnya serdadu dan kelasi) diikuti dengan setia. Terkadang mereka berpendapat bahwa meskipun seorang dua orang memperhatikan sopan santun, hal ini akan terasa seperti setetes air di dalam lautan.

Perwira-perwira Angkatan Laut tidak menyangkal bahwa perlakuan para kepala Aceh dan anak buahnya yang diangkut dengan kapal perang tidak baik atau tidak ramah. Selain itu mereka membeberkan bahwa di kapal itu para petugas sedikit pun tidak mendapat pengertian tentang pangkat atau arti orang yang diangkut itu. Lagi pula di kapal itu memang benar kurang terdapat kesempatan untuk menempatkan tawanan itu dengan pantas, supaya mereka itu misalnya jangan kehujanan atau jangan keanginan. Tanpa perlindungan terhadap cuaca yang paling hebat pun,

para kepala dan anak buahnya terkapar bercampur satu dengan lain di tengah-tengah awak kapal yang sekali lagi tidak sadar mengapa mereka tidak boleh berlibur dengan merugikan tawanannya. Sedangkan pernyataan saya bahwa hendaknya bagi para kepala yang terkemuka diadakan kekecualian, disanggah. Padahal, saya beralasan bahwa para komandan kapal minta ganti biaya yang cukup tinggi untuk pengangkutan tawanan itu. Pernyataan saya dibantah dengan menyebut kurangnya tempat, sebab, katanya, orang seperti itu 'kan tidak dibolehkan masuk ke dalam *longroom* (ruang besar). Perlu diingatkan sambil lalu bahwa hal yang tersebut terakhir ini, menurut karya J.A. Kruyt[1] *Atjeh en de Atjèhers,* di kapal *Timor* benar-benar terjadi karena tindakan perwira Angkatan Laut Bogaert[2] yang sangat baik itu. Memang benar komandan Angkatan Laut itu selalu dengan senang hati berkorban secara pribadi, bahkan dalam urusan yang agak lebih berarti dibandingkan dengan "penodaan" ruang besar, demi penambahan hubungan yang baik dengan pihak orang Aceh dan demi penambahan pengetahuan kita mengenai mereka.

Selalu dapat didengar dari pihak orang Aceh bahwa Imeum atau Raja di Teunòm yang terpandang dan ditakuti itu, setelah kembali dari satu-satunya kunjungannya ke Kotaraja, bersumpah tidak akan lagi naik ke kapal perang Belanda, karena semalam suntuk ia ditimpa oleh hujan lebat dan di kapal itu ia telah diperlakukan seperti anjing. Dari pihak orang-orang yang hidup dalam lingkungan Teuku Umar, terdengar, sebagai penjelasan atas pembunuhan awak sekoci kapal *Bengkoelen,* sekali lagi cerita-cerita mengenai perlakuan tak pantas yang telah dialami oleh kepala tersebut di kapal itu. Perwira-perwira Angkatan Laut yang agak tenang pikirannya berkali-kali menerangkan kepada saya bahwa versi cerita ini sama sekali tidak mustahil.

Agaknya tidak perlu kita menambah lagi contoh-contoh tentang kesalahan-kesalahan semacam itu yang dilakukan oleh perwira Angkatan Darat yang diberi jabatan yang dinamakan kewibawaan sipil sekadarnya ataupun bersentuhan dengan penduduk sebagai komandan penjagaan, patroli, dan sebagainya. Tetapi perlu dicatat bahwa bukan hanya sifat suka meremehkan itulah yang dapat berlaku sebagai sebab-musabab kesalahan-kesalahan tersebut, melainkan banyak orang yang berkemauan baik mengeluh kepada saya tentang segala sesuatu yang mirip dengan instruksi atau petunjuk-petunjuk umum. Instruksi atau petunjuk itu sebenarnya harus mereka ikuti dalam pergaulannya dengan pihak orang Aceh. Sedangkan pemukiman beberapa bulan sehubungan dengan tradisi-tradisi yang salah yang terdapat sekarang, sungguh tidak memberikan

---

[1] Johannes Adrianus Kruyt, lahir 29 Desember 1841 di Aagtekerke (Zeeland), bintara tata usaha pada Marine Kerajaan; 12 Desember 1878 menjadi konsul di Jedah, 17 April 1883 konsul jenderal di sana; 1 Maret 1885 konsul di Penang; 21 Januari 1896 diberhentikan dengan hormat atas permintaannya sendiri. Data ini berasal dari Departemen Luar Negeri Belanda.

[2] Ch. H. Bogaert (1835/1892), 1884 dan 1885 menjadi komandan pasukan maritim di perairan Aceh; 1892 ia menjadi laksamana madia. Lihatlah N. Ned. Biogr. Wdb. Jilid 5.

kesempatan kepada mereka untuk mengetahui segala sesuatu yang perlu secara mandiri.

Yang lebih parah lagi ialah kenyataan bahwa para pegawai sipil tanpa mengurangi kekecualian yang baik sama sekali tidak memberi contoh yang baik dalam hal ini. Pada mereka pun meskipun dalam ukuran yang kurang luas timbullah keberatan bahwa mereka sering meninggalkan Aceh bila mereka baru mulai mengetahui hal-ihwal di sana. Lalu mereka digantikan oleh orang lain yang dari permulaan melewati "tempat latihan" yang sama atau terpaksa melewatinya. Selanjutnya usaha mempelajari bahasa daerah itu biasanya terlalu sulit karena sarana bantuan yang ada pun serba kurang bermutu. Kemudian keadaan dewasa ini memang paling buruk kalau orang hendak menambah secara praktis pengalamannya tentang sesuatu daerah dan suku.

Meskipun begitu, karena secara lebih khusus termasuk dalam kegiatan kerjanya untuk bergaul dengan penduduk pribumi, semuanya itu tidak dapat dipakai untuk memaafkan tindakan-tindakan yang serba tidak luwes dan kasar, tindakan yang mengabaikan segala kesinambungan dengan perilaku para pendahulunya. Semuanya itu tidak begitu dapat dimaafkan, sesudah mereka terpanggil untuk menerapkan tindakan-tindakan yang mempersulit musuh dan mempertahankan tindakan itu. Sebaliknya, tidak ada berkah-berkah yang dipercayakan kepada mereka untuk dibagi-bagikan kepada penduduk. Sayang, terlalu sering mereka di sini bukannya bertindak dengan hati-hati, bijaksana, dan tenang, seperti yang diperintahkan, sebaliknya mereka bertindak dengan naik pitam dan kasar, serta dengan cara-cara yang biadab tanpa memikirkan akibatnya.

Di sini sekarang sepenuhnya benar bahwa para pegawai yang merupakan kekecualian yang baik boleh dikatakan tak berdaya dalam melawan arus satu tradisi yang sudah busuk.

Banyak sekali keluh kesah orang Aceh dari segala lapisan masyarakat mengenai perlakuan yang sering terpaksa mereka alami di kantor. Tak henti-hentinya orang menunggu surat izin tertulis yang sederhana saja untuk sekadar berbelanja barang yang perlu untuk keluarga mereka. Perlakuan itu terkadang berupa pembentakan, cemooh, dan penyamarataan antara orang yang tinggi kedudukannya dan yang rendah kedudukannya. Banyak kepala mengatakan kepada saya bahwa sudah sangat enak sekali orang mengalami hal-hal yang berikut ini: setiap kali jika orang sudah kenal baik dengan salah seorang pegawai dan kekhususan-kekhususannya, orang lalu melihat bahwa pegawai tersebut digantikan oleh orang lain. Tetapi, lebih-lebih bila hal ini disertai dengan perubahan seperti ini: misalnya pegawai yang dahulu memperlakukan mereka "sebagai manusia" dan menerima mereka secara hormat, pegawai penggantinya menolak pendekatan pengunjung mereka yang berkemauan baik dengan bentakan, "Keluar! Tunggulah sampai saya ada waktu untukmu."

Memang banyak orang Aceh, menurut pendapat kita, tidak sopan, tetapi setiap kali hal ini dapat dibetulkan dengan baik oleh teguran yang kecil. Teguran ini sebaiknya disampaikan kepada mereka melalui salah seorang pribumi. Sebaliknya, jika mereka dikutuk dan dimaki-maki, dengan mudah mereka dijauhkan dari kita.

Dapat mudah dipahami bahwa kesalahan-kesalahan ini pada pokoknya sama sekali tidak bersifat formal dan membawa serangkaian akibat yang sangat merugikan dan fatal.

Beberapa kekasaran yang terkadang hampir tak disadari, namun meniadakan semua hubungan yang dekat, pada dasarnya menjadi pembawaan banyak pegawai pemerintahan dalam pergaulannya dengan orang pribumi. Peradaban rohani yang tinggi bagi petugas-petugas yang menyandang banyak kekuasaan diperlukan untuk memperhatikan sikap menguasai diri, berbudi bahasa yang halus, dan berlaku tenang. Juga bila tidak adanya sopan-santun itu *tampaknya* lewat saja tanpa diketahui, dan ditenggang saja. Memang benar sekalipun seorang pribumi sudah lama biasa diperlakukan dengan angkuh, kelalaian seperti itu tidak terjadi tanpa hukuman. Tetapi, di Aceh, tempat segala-galanya masih baru dalam keadaan lahir dan di mana orang belum pernah menundukkan diri, maka akibat-akibat buruk dari kebijaksanaan yang kurang bermutu itu akan segera terungkap.

Bukankah orang-orang sederhana yang hendak menanyakan sesuatu yang pantas, mengadukan sesuatu yang gawat, memberitahukan sesuatu yang penting, ataupun mereka yang percakapannya dapat sangat berguna sekali bagi pegawai yang bersangkutan, sekarang sering menghindari "kantor" sebagai tempat yang berbahaya? Orang-orang yang kurang ajar, pembohong, pengadu omong kosong, bertahan, dan katanya, "Biarpun kita dibentak tiga kali, keempat kali kita akan mendapatkan juga apa yang kita inginkan." Contoh-contoh tentang itu sudah berkali-kali diceritakan kepada saya mengenai orang yang bertahan dan kurang ajar seperti itu yang akhirnya mendapat kepercayaan seorang pegawai, tetapi lalu menipunya dengan kebohongan-kebohongan yang sangat tidak masuk akal. Cerita-cerita itu bagi saya bukan tidak patut dipercaya sehubungan dengan kenyataan bahwa penghulu ketua yang telah dikemukakan tadi, Haji Abdullah, yang kebohongannya pasti akan mencolok bagi seorang ahli, lama juga mengadakan kunjungan besar dan kecil kepada pegawai-pegawai dan sering menikmati kepercayaan mereka.

Saya tidak dapat mengerti bagaimana orang dapat mengusulkan pangkat penghulu ketua bagi seorang berandalan - yang tak berakhlak dan tak kenal malu, yang sama-sama kurang ajar dan bodoh, anak kelahiran Aceh dari perkawinan seorang pengemis India dan seorang budak belian perempuan - karena asal-usulnya itu juga dianggap hina oleh orang Aceh. Dahulu ia seorang nelayan. Makin cepat orang itu diganti oleh seorang bukan Aceh yang pantas, makin baik. (Jabatannya sering kali mempertemukan penghulu Kotaraja dengan orang bukan Aceh, sedangkan orang Aceh yang cocok untuk ini tidak mau memangku jabatan itu).

Bagaimanapun hal ini sekali-kali bukan satu-satunya contoh tentang apa yang dapat dicapai oleh "kekurangajaran" orang pribumi, sehubungan dengan pengetahuan medan di pihak para pegawai yang kurang mutumya. Jaksa ketua dari Kotaraja, yang menjadi tempat bertanya banyak pegawai disebabkan oleh keterampilannya yang licik dalam hubungan dengan orang-orang Eropa dan karena pemukimannya yang lebih dari lima belas tahun di Aceh, dan karena itu menjadi orang yang lebih berpengaruh atas

jalannya segala sesuatu, dapat berlaku sebagai contoh pula. Setelah ia datang ke Aceh dalam kedudukan yang hampir sama dengan kedudukan seorang jongos (pembantu lelaki dalam rumah tangga), maka berkat kecerdikannya dan keadaan yang menguntungkan ia naik sampai pada jenjang pangkatnya yang sekarang, dan kini ia setaraf dengan orang-orang Eropa, menjadi anggota *societeit* (balai pertemuan umum). Di antara para pribumi yang menetap di Kotaraja maupun di antara orang Aceh pada umumnya, ia bertindak sebagai perantara yang tidak dapat ditinggalkan bagi mereka yang ingin mengemukakan kepentingannya kepada Pemerintah. Bahkan, lazim ia disebut *tuan besar* di Aceh. Keadaan ini, yang hanya berdasarkan pada kenyataan bahwa orang menyangka dapat menerka pengaruh besar yang timbul dari cara dia membayangkan segala urusan, dengan melihat akibat yang terjadi, sekarang secara salah sama sekali memperkuat kepercayaan beberapa pegawai kepadanya. Sebabnya ialah mereka menyangka bahwa berkat sifat pribadinya dan keluwesannya, maka semua orang pribumi biasa mengunjunginya dan menghargai "persahabatannya". Selanjutnya, biarpun ia mengenal cukup banyak orang dan urusan berkat pemukimannya yang sudah lima belas tahun itu, pengalamannya tentang Aceh yang berguna bagi Pemerintah dapat mudah dicapai oleh setiap pegawai pribumi yang cerdas, yang menikmati sedikit dari kepercayaan Pemerintah itu juga.

Dan pendapat umum pribumi, juga dari pihak yang sama sekali tidak bermusuhan dengan dia, menandai tokoh tersebut sebagai orang yang sangat suka sekali kepada suapan, sewenang-wenang, dan tirani, serta terkadang ikut secara besar-besaran dalam penyelundupan yang sangat menguntungkan itu. Maka, ia hidup lebih mewah daripada yang dibolehkan oleh tunjangan tahunannya, dan ia sekali-sekali meminjamkan uang dengan bunga yang besar kepada para kepala Aceh sebagai uang muka bagi gaji yang akan mereka terima.

Untuk berbagai pangkat (wakil jaksa, juru tulis polisi) ia berhasil memujikan para kerabatnya serta saudara-saudara-melalui-perkawinan. Hal itu mempermudah dia melakukan berbagai tindak pidana. Tidak adanya pengawasan yang sangat dibutuhkan pada semua pegawai Hindia Timur, terutama pada orang-orang yang telah naik pangkat dari kedudukan yang rendah, sama sekali merusak dia.

Dengan sendirinya perangkat kekuasaan seperti Jaksa Ketua Mohamad Arif atau Penghulu Ketua Haji Abdullah sama sekali tidak memperkuat rasa hormat dan kepercayaan orang-orang Aceh yang bersahabat terhadap Pemerintah kita.

Hal ini dilalaikan pula oleh perangkat-perangkat yang berpangkat rendah, yang terutama harus menjalankan pengawasan terhadap penyelundupan. Pesuruh-pesuruh hampir semuanya dapat disuap, sedangkan banyak di antara mereka yang bertindak kasar dan tidak sopan kepada orang yang tidak menyuap mereka. Pegawai rendahan pribumi mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh orang Eropa, terutama contoh yang buruk. Peristiwa serangan, oleh seorang Aceh yang tinggal di dalam garis pertahanan, terhadap pos penjagaan di Pendeti yang terjadi selama saya tinggal di Aceh, menurut berita-berita dari pihak pribumi

yang terpercaya, bukan ditujukan kepada orang-orang militer yang terbunuh atau luka-luka dalam peristiwa itu, melainkan kepada seorang pesuruh yang berasal dari Hindustan yang ditugaskan di situ. Orang itu setiap hari, dengan cara yang tidak pantas, menjamah saudara perempuan penyerang tersebut bila ia pergi ke pasar. Meskipun ia tidak bertabiat fanatik, saudaranya menjadi gusar, karena oleh orang-orang sekampungnya ia diperolok sehubungan dengan kejadian sehari-hari itu. Lalu ia pergi membalas dendam kepada pesuruh itu, dengan mengorbankan jiwanya sendiri. Keluh kesah tentang perbuatan semacam itu umum sekali dan akan tetap dikaitkan dengan dipertahankannya aturan paksaan yang luar biasa.

Jika para pegawai pemerintah, misalnya, masuk sampai lebih dalam ke lingkungan mereka yang meskipun tidak terlalu luas, seharusnya hal ini akan mengakibatkan pengawasan yang lebih berminat atas pendidikan dan perkembangan tokoh-tokoh muda Aceh terkemuka yang sedikit banyak dibesarkan di bawah perwalian kita. Ini bertujuan agar dari pemuda-pemuda itu hendaknya kelak akan berkembang para pegawai Aceh yang lebih dapat diandalkan, dibandingkan dengan Teuku Nèk yang licik dan yang dalam batinnya tidak suka kepada kita, serta para *ulèëbalang* yang sama sekali tidak berarti: Teuku Kali dan Panglima Meuseugit Raya. Teuku Nyak Banta, Panglima daerah XXVI Mukim, selain mendapat sedikit pendidikan sekolah, tidak cukup mendapat latihan untuk dapat mengatasi kepicikan-kepicikan di Aceh. Anak menantu mendiang T. Kali, T. Nyak Muhamat, seorang yang berbakat sekali, karena pihak kita menelantarkan pendidikannya, meskipun ia sudah belajar berbagai ilmu, telah menggabungkan hampir semua cacat orang Eropa dengan beberapa cacat orang Aceh. T. Raja Itam, anak mendiang T. Nèk yang sebenarnya merupakan penggantinya yang sah, melewatkan masa mudanya dengan bermalas-malasan dan menganggur, diselingi sekali-sekali dengan hiburan secara Aceh yang begitu merusak itu. Saya sepenuhnya yakin bahwa semuanya ini bisa lain jalannya, andaikata kesinambungan yang diperlukan dalam pendidikan orang-orang tersebut sedikit banyak dilaksanakan.

Apa yang diuraikan tadi dengan mudah dapat saya tambah dengan berbagai hal lagi, dengan menunjukkan bahwa para pegawai sipil - sehubungan dengan adanya pergantian yang sering terjadi, serta sifat peraturan-peraturan yang harus diterapkan, dan sehubungan dengan seluruh keadaan di negeri ini - mempunyai lingkup kerja yang sangat sulit. Meskipun begitu, andaikata terdapat lebih banyak sifat teliti dan pengabdian yang ditunjukkan oleh banyak pegawai di antara mereka itu, hal itu tidak akan merupakan kemewahan yang berlebihan. Jika terdapat lebih banyak kesadaran akan kewajibannya, misalnya, mustahil juga bahwa terjadinya perselisihan-perselisihan kecil secara terus-menerus dalam penafsiran terhadap penerapan peraturan (biasanya perselisihan mengenai batas-batas wewenang kekuasaan yang satu terhadap yang lain) di antara para pegawai sipil dan komandan marsose atau pembesar lainnya, malahan menjadi pokok-pokok perbincangan yang penuh perhatian di antara orang Aceh. Hal itu kini berkali-kali timbul. Kesadaran bahwa sekurang-kurangnya di bidang angkatan laut, angkatan darat, dan pemerintahan

sipil (dan di dalam ketiga-tiga bidang masing-masing, di dalam berbagai subbagian lagi), tidak seharusnya saling berhadapan sebagai saingan yang iri hati, melainkan bahu-membahu sebagai orang yang bekerja sama secara teliti menurut nuraninya; kesadaran seperti itu tidak ada di kalangan mana pun. Tetapi, sebenarnya hal ini jangan dibuka di hadapan orang Aceh.

D

Akhirnya bolehlah beberapa kesimpulan diumumkan dan kemudian dipraktikkan. Secara rendah hati saya berpendapat bahwa kesimpulan itu timbul dari hasil pengamatan-pengamatan saya yang telah diuraikan tadi. Kesimpulan-kesimpulan tersebut langsung akan saya rumuskan dengan pasti, meskipun kebenarannya tentu saja seluruhnya bergantung pada keterandalan pengamatan saya.

1) Kerabat istana di Keumala, dengan segala sesuatu yang termasuk di situ, hendaknya dikesampingkan saja sebagai satu hal yang sama sekali tidak ada pengaruhnya pada jalannya segala sesuatu. Hendaknya jangan sekali lagi (Pemerintah) baik secara langsung maupun secara tidak langsung melakukan surat-menyurat dengan pihak itu, sebelum para warga keluarga Sri Sultan sendiri mengambil prakarsa dalam hal itu dengan cara yang sama sekali pantas. Kepada para kepala Aceh yang mau kita beri penerangan tentang garis perilaku sehubungan dengan apa yang dahulu mereka ketahui sebagai usaha Pemerintah untuk memburu hubungan dengan istana tersebut, hendaknya diberi tahu bahwa semua sarana untuk mencapai perundingan dengan kemauan baik, telah habis digunakan oleh Pemerintah. Maka, sekarang hanya dapat diharapkan langkah-langkah untuk mengadakan penaklukan dari pihak Pemerintah, namun Pemerintah sudah mengganti kedudukan Sri Sultan. Sebaliknya, untuk menghormati Sri Sultan, pihak Pemerintah ingin sungguh-sungguh mengurus hal-ihwal di Aceh dan ingin menambah ketertiban, keamanan, serta hubungan yang baik antara para kepala, satu dengan yang lain.

2) Dengan golongan yang bermusuhan secara aktif, yaitu gerombolan-gerombolan yang oleh kaum ulama dan petualang*) diatur, meskipun tidak

*) Dengan beberapa petualang yang berkuasa mungkin ada gunanya diadakan perundingan, karena mereka, berbeda dengan kaum ulama, tidak jatuh atau bangun dengan dipertahankannya satu teori. Seorang yang berkuasa seperti Teuku Umar, sekali ia telah dapat diajak bergabung, akan membuka seluruh Pantai Barat dan sebagian daerah XXV Mukim bagi kita. Namun, pihak Pemerintah hendaknya harus sama sekali yakin terlebih dahulu bahwa kepentingan Teuku Umar sejalan dengan kepentingan kita. Selanjutnya, segera sesudah tercapai pengertian yang baik, hendaknya selalu diusahakan untuk memanfaatkannya sedemikian rupa hingga bila T. Umar misalnya meninggal, Pemerintah dapat bertindak mengganti kedudukannya. Sebab, satu kekuasaan seperti kekuasaan T. Umar yang tersusun dari ramuan yang serbaneka itu, sering bubar bersama dengan orang yang menciptakannya.

T. Umar barangkali satu-satunya orang yang telah dijinakkan oleh tindakan menutup Aceh, asal perdagangan lada tetap subur, sebab seperti halnya kaum ulama ia hidup dalam kekacauan sekarang. Andaikata kedudukannya yang telah menjadi kuat di dalam kekacauan ini disahkan oleh pihak Kõmpeuni, mungkin ia bersedia menjadi sekutu Kõmpeuni.

banyak jumlahnya, namun yang selalu dapat diisi kembali dan ditambah jumlahnya dari semua bagian rakyat, serta sebagian penduduk tetap dan beberapa kepala, tidak dapat diadakan perundingan. Sebabnya ialah ajaran serta kepentingan mereka sendiri menyebabkan mereka hanya akan tunduk kepada kekerasan. Adalah satu syarat mutlak untuk memukul mereka sampai terasa benar, sehingga orang Aceh dibuat jera karena ketakutan, hingga tidak lagi mengagungkan diri kepada kepala-kepala gerombolan itu, suatu hal yang telah menjadi berbahaya. Ini demi pemulihan ketenteraman di daerah Aceh Besar. Sebelum hasil ini tercapai dengan sementara – sebanyak mungkin dengan menyelamatkan kepentingan penduduk tetap, bahkan meskipun sikapnya masih pantas diragukan – maka semua cara lain tidak ada gunanya. Pelaksanaan tindakan ini, saya kira, harus dipersiapkan dengan memata-matai secara tuntas dan sistematis gerombolan-gerombolan Teungku Kutakarang. Terutama pelaksanaan itu harus dimulai dengan hasil tertentu. Meskipun saya tidak berwenang untuk mengadakan perincian di sini, saya berani mengemukakan dengan pasti bahwa usaha memata-matai itu mungkin. Dari sekutu-sekutu kita yang pasif, yang di atas segala-galanya menginginkan ketenteraman dan kemakmuran, yaitu para kepala adat dan penduduk kampung, tidak dapat diharapkan keuntungan, sebelum pukulan-pukulan yang berturut-turut diberikan kepada gerombolan-gerombolan tersebut telah memulihkan kepercayaan kepada kekuasaan Kõmpeuni yang semula telah digoncangkan secara mendalam. Sebelum pemulihan itu, bahkan sangat mungkin bahwa kecurigaan yang telah ada akan membuat banyak kampung di lingkungan gerombolan-gerombolan itu ikut bermusuhan terhadap kita. Namun, musuh-musuh itu tidak ampuh dan dapat disadarkan dengan sangat cepat.

Hal itu tentu akan diikuti oleh pendudukan sejumlah tempat yang menguasai daerah di Aceh Besar untuk waktu yang agak lama.

3) Sementara penghukuman-penghukuman seperti itu dipersiapkan dan dilaksanakan, dan lebih-lebih setelah semuanya berlangsung, jadi setelah kepercayaan terhadap *kekuasaan* Kõmpeuni hidup kembali pada kepala adat dan penduduk, segala sesuatu yang mungkin harus dilakukan untuk memulihkan kepercayaan mereka yang tidak kurang guncangnya terhadap *maksud-maksud baik* pihak Kõmpeuni. Hal ini akan dapat terjadi dengan jalan memakmurkan pertanian, kerajinan, dan perdagangan, tetapi yang utama adalah perdagangan. Yang tersebut terakhir ini hendaknya dilakukan tanpa kekhawatiran yang terlalu besar terhadap pemasukan keperluan perang yang terlarang, sebab dalam tata pemerintahan mana pun barang-barang itu akan masuk juga. Keuntungan satu tata pemerintahan yang agak mengurangi usaha penyelundupan itu, tidak seimbang dengan kerugian yang berupa perenggangan yang tetap terhadap unsur-unsur yang dapat diajak damai. Bilamana perdagangan dapat bebas bergerak dan berkembang di bawah pengawasan dan kalau mungkin dengan dukungan kuat dari Pemerintah, maka dengan sendirinya makin hari makin banyak terjadi persentuhan dengan bagian-bagian yang mantap di antara rakyat Aceh yang sudah berkali-kali disebut itu. Dan bagian-bagian tersebut dengan sendirinya akan memperoleh keberanian dan kemauan meniadakan dukungan terhadap unsur-unsur lain, bantuan yang

dibutuhkan untuk memulihkan kembali gerombolan-gerombolan itu setelah mengalami pukulan-pukulan yang telah kita berikan kepadanya. Lagi pula satu bahan penting yang sekarang dimiliki oleh gerombolan-gerombolan tersebut guna menambah jumlahnya tidak akan ada lagi, yaitu, rakyat yang telah kalut disebabkan oleh keadaan yang tidak wajar. Rakyat tersebut lalu menemukan pekerjaan yang lebih aman dan lebih menguntungkan dalam perdagangan dan bercocok tanam.

Sebelum kita mencapai sesuatu dalam hal ini, dan dengan demikian telah memperoleh dasar bagi peraturan-peraturan lebih lanjut, saya agaknya memandang keliru, jika memberikan tunjangan tahunan kepada para *uleëbalang* atau para kepala lainnya yang belum mempunyainya, sebagai hadiah atas satu penyerahan formal yang nilainya pantas diragukan. Pihak Pemerintah dengan membayar harga itu tidak menerima apa-apa, paling-paling hanya akan menerima sikap penolakan ikut perang di pihak para kepala. Tetapi bagaimanapun, sebagian terbesar di antara mereka sudah menolak ikut karena mereka kurang minat dan kurang cenderung untuk menyesuaikan diri dengan kaum ulama. Sementara itu orang berlimpah ruah untuk mendukung golongan tersebut dengan bersikap netral secara semu. Selain itu kita jangan sekali-kali mengemukakan tuntutan kepada pihak yang mau damai yang mungkin akan menyebabkan mereka campur tangan dengan daerah lain di luar daerah mereka sendiri, atau mereka bertolak dari anggapan bahwa para kepala, sesuai fungsinya, akan dapat menjalankan kekuasaan yang kuat atas anak buahnya. Pikiran mengenai kerja sama yang kuat selamanya terlalu asing bagi mereka; kekuasaan yang mereka jalankan terhadap anak buahnya terikat oleh banyak syarat; adapun perlawanan yang aktif terhadap gerombolan yang telah dibentuk untuk menghadapi kita, sekali-kali tidak akan dirasakan sebagai kepentingannya sendiri.

Pada pelaksanaan ketiga buah pikiran yang telah disebutkan tadi bergantunglah, menurut keyakinan saya yang mantap, pada usaha pendamaian Aceh Besar, dan tanpa itu usaha tersebut saya pandang tak ada harapannya.

Terpisah dari ketiga hal tadi, sebaliknya, ada beberapa tindakan lain yang pada pandangan saya sangat diperlukan untuk memberikan kemantapan dan kesinambungan kegiatan kita di Aceh yang hingga kini belum ada, serta menyelamatkan Pemerintah dari kesesatan-kesesatan pokok, seperti yang masih dilakukan dengan energi yang salah penerapannya, dalam tahun-tahun terakhir ini.

1) Perlu didirikan, dalam bentuk apa pun, sebuah biro informasi atau staf sipil, yang para pegawainya semata-mata harus mengabdikan diri pada pengumpulan data mengenai pengetahuan daerah dan suku Aceh dalam arti kata seluas-luasnya. Untuk keperluan itu mereka harus mempunyai segala data yang tersedia bagi Pemerintah, dan perlu dihubungkan dengan semua tokoh yang mengadakan hubungan dengan Pemerintah.

Kepada biro ini sekaligus harus diamanatkan agar disimpan dengan teliti sebuah arsip yang hingga sekarang begitu telantar.

2) Perlu lebih teliti memilih para pegawai pribumi, serta lebih

sungguh-sungguh mengawasi tindakan mereka sebagai pegawai dan di luar kepegawaian mereka. Perlu diadakan pembebasan dari jabatan, meskipun dengan pernyataan hormat dan dengan pensiun, terhadap tokoh-tokoh yang, seperti halnya penghulu ketua yang sekarang, menodai Pemerintah kepada semua orang pribumi yang berpikiran baik. Perlu diadakan lebih banyak campur tangan yang penuh minat secara sinambung dari pihak Pemerintah dengan pendidikan orang muda Aceh yang terkemuka, yang pembinaannya dapat dipengaruhi.

3) Pengawasan yang lebih ketat perlu diadakan oleh Gubernur Aceh dan daerah taklukannya terhadap cara berbicara dengan nada yang beradab, berwibawa di pihak para pegawai dan perwira dalam pergaulan mereka dengan para kepala dan bawahannya yang bersuku Aceh, dan pengawasan terhadap penanganan permintaan dan keberatan mereka dengan secepat mungkin dan dengan berkemauan baik. Tanpa terlalu mengikat kepribadian para pegawai dan perwira, dalam hal ini petugas-petugas yang baru datang ke Aceh seharusnya dapat diberi beberapa petunjuk umum tentang urusan ini. Hal ini dengan maksud memenuhi kebutuhan yang terasa oleh banyak orang, maupun untuk menarik perhatian semua orang terhadap pokok ini.

4) Perlu dikirimkan oleh Gubernur Aceh kepada Pemerintah Pusat salinan-salinan dari semua surat atau dokumen yang telah diterima oleh Pemerintah Daerah dari kepala-kepala Aceh, atau yang telah dikirimkan kepada mereka, segera sesudah dokumen-dokumen tersebut ternyata dapat mempunyai arti politik walaupun dalam arti yang sekecil-kecilnya.

Lampiran A

Wawasan tentang isi sebuah kumpulan surat selebaran Teungku Kutakarang berjudul *Tażkirat ar-Rākidīn* (Peringatan kepada mereka yang berdiam diri)

Sifat kumpulan ini maupun sifat pengarang surat-surat selebaran ini menyebabkan bahwa segala ketertiban dalam menangani berbagai pokok tidak terdapat di situ, hingga agaknya mengacaukan, sekiranya kita mengikuti pengarang setapak demi setapak. Lebih baik kita susun sendiri bahan tersebut menurut sejumlah rubrik, lalu sekaligus kita beri pandangan-pandangan ulama itu mengenai suatu pokok tertentu.

Para *pembacanya* terkadang disapa oleh Teungku sebagai muslimin (Mohammadan), terkadang sebagai "saudara-saudara dari Aceh dan Pedir". Kita, katanya, *empat kawōm* (pembagian ini, seperti diketahui, terdapat di Aceh, meskipun tidak di tempat mana pun. Pembagian itu merupakan pokok tradisi rakyat tertentu) atau *tujuh bangsa* (pembagian ini terdapat sekali-sekali di dalam naskah-naskah, tetapi sedikit pun tidak ada yang diketahui rakyat). Kita berasal dari orang Arab, Persia, dan Turki (ini rupanya satu teori penulis kita itu, yang ternyata di sana-sini sudah menemukan pengikutnya) dengan campuran-campuran tak berarti berupa darah lainnya, misalnya darah Keling atau Melayu. Karena itu, kita memiliki keberanian orang Arab, kebijaksanaan orang Persia, kecerdikan orang Turki, sekurang-kurangnya jika kita memegang kehormatan asal-usul kita dengan sepantasnya. Lihat saja bagaimana di tempat lain anak-anak yang berteriak ditenangkan dengan manisan-manisan. Sebaliknya, di tempat kita mereka ditenangkan dengan sodoran pedang terhunus kepadanya sebagai permainan. Tetapi, sebagaimana nanti akan tampak dalam pembahasan mengenai pembagian rakyat tersebut, dewasa ini terdapat banyak kekurangan dalam kesadaran orang Aceh mengenai asal-usulnya yang mulia. Saudara-saudara kita memang harus ingat akan masa depan kalau mereka tidak mau dibelenggu kelak.

Orang *Belanda*lah yang mencoba berbuat begitu. Mereka bangsa yang curang, penipu, dan bermata putih. Mereka menyombongkan diri dan berlagak, tetapi sebetulnya hanya sedikit kekuasaannya, dan bilamana tipu muslihatnya terbentur pada kecerdasan penduduk, mereka tidak berhasil dalam usahanya untuk menaklukkan penduduk itu.

Kekuasaan mereka memusnahkan semua kemakmuran, ketenteraman, dan harta milik. Penghuni-penghuni negeri yang ditaklukkan mereka jadikan budak belian. Anak muda mereka jadikan serdadu, orang yang agak tua mereka jadikan penanam kopi, gadis-gadis muda mereka jadikan selir atau gundik, sedangkan orang yang sudah tua mereka jadikan pelayan rumah tangga. Untuk setiap kelahiran, perkawinan, dan kematian mereka pungut pajak sedolar, ditambah dengan banyak pajak lain, sementara rodi dan bermacam-macam pemerasan tidak ada henti-hentinya.

Mereka mencoba mendapat kekuasaan melalui bermacam-macam muslihat. Mereka mulai dengan menetap sebagai saudagar, kemudian

memecah-belah penduduk satu dengan lainnya, kemudian memanfaatkan kekacauan yang terjadi. Orang-orang yang sudah mereka suap mereka kirim ke mana-mana untuk memuji kehalusan kekuasaan Belanda terhadap kaum Mohammadan. Mereka juga mengadakan surat perjanjian yang indah-indah, yang mereka taati selama mereka masih baru di satu tempat. Sebaliknya, sekali penduduk sudah mereka tangkap seperti burung dalam sangkar, maka mereka dengan tak malu-malu melanggar janji-janji itu. Sekali-sekali mereka mengirim hadiah-hadiah yang beracun, dan di wilayah yang mereka kuasai, mereka menyuruh tabib-tabib berkeliling (yang dimaksud ialah tukang suntik) yang sebetulnya bekerja sebagai mata-mata Kõmpeuni. Kemudian mereka buang semua orang yang tidak mengikuti keinginannya dalam segala hal. Malahan Jenderal cemeh, seorang dari bangsanya sendiri, telah mereka buang!

Mereka lalu menyangka dapat bertindak terhadap Aceh, sebagaimana mereka telah bertindak terhadap Pulau Jawa dan negeri-negeri lain. Maka ketika raja Belanda, yang sarana-sarananya sendiri tidak cukup untuk membiayai usaha ini*), minta tolong kepada raja-raja di Astardam dan Rotordam, raja-raja tersebut menyetujui permintaannya dengan senang hati, karena memperkirakan keuntungan-keuntungan yang akan menyusul, lebih-lebih karena raja Ulanda hanya minta pertolongan mereka untuk tiga tahun. Tetapi, setelah mereka belajar dari pengalaman bahwa mereka di sini berurusan dengan bangsa yang sama sekali lain sifatnya daripada orang Jawa dan sebagainya, maka kedua sekutu itu menarik diri. Maka, raja Ulanda terpaksa menggadaikan miliknya yang paling bagus, seperti Betawi, Semarang, dan sebagainya untuk jaminan utang yang terpaksa dibuatnya.

Kemudian diadakan bermacam-macam percobaan: orang Aceh diadu domba satu dengan yang lain, pelabuhan-pelabuhan ditutup dan dibuka, orang Aceh dicoba dibujuk dengan janji-janji kosong, para kepala disuap dengan gaji; itu semua karena dikira bahwa di Aceh pun anak buah tidak dapat meloncat jauh, jika para kepala mereka dibelenggu. Akhirnya, atas nasihat negeri Jerman, sebagaimana tampak nyata dari surat kabar, Belanda mencoba menutup impor dan ekspor. Namun, hal ini terbentur kepada kecerdikan orang Aceh dan kesukaannya terhadap suapan di pihak pesuruh-pesuruh yang sudah berpengalaman dalam ilmu pencuri. Di samping itu rumah-rumah (hal ini mengacu kepada penomoran rumah yang diberlakukan di dalam garis pertahanan) dan manusia (ini mengacu kepada penyuntikan) diberi cap, orang dilarang pergi malam, dan sebagainya.

Tetapi, jika seseorang mencari bermacam-macam muslihat, sebenarnya dengan jalan itu dia memperlihatkan ketakberdayaannya. Dengan tanduk mereka tidak dapat melawan kita. Sekarang mereka mencoba menjewer kita, tetapi mereka akan kita buat jera dengan jalan memotong tangan mereka.

---

*) Yang berikut ini rupanya timbul dari salah paham tentang pemberitahuan beberapa desertur (pembelot dari tentara) mengenai kesulitan-kesulitan keuangan negeri Belanda. Bagaimanapun pemberitahuan itu sendiri mungkin juga agak aneh bunyinya.

Mulai peristiwa Si Ujut (lihat halaman 60) orang Belanda sudah menjadi musuh kita, tetapi si pengkhianat itu dikalahkan. Karena mereka gagal merebut Aceh ketika Aceh (dalam kemudaannya) masih serupa pohon bambu yang lentur lagi muda, lalu mengapa mereka sekarang akan berhasil, padahal Aceh sudah dewasa?

Mereka malu mundur sekarang. Maju pun sudah tidak dapat, lalu mereka ingin berdamai. Tetapi, siapa yang akan membantu mereka dalam hal ini? Orang Belanda itu tidak jantan!

Kaum muslimin selalu menderita karena terpecah-belah, tetapi, seperti tampak dari cerita-cerita lama, perpecahan itu dapat mereka singkirkan, bila perlu musuh mereka usir bersama-sama. Di sini pun harus juga begitu jalannya!

Dengan cara itu tanpa ragu-ragu pengusiran orang Belanda akan tercapai dan di samping itu kita akan mendapat pahala yang tiada taranya di sisi Allah (soal ini diutarakan secara panjang lebar), karena kita sudah menjalankan tugas paling suci yang telah diperintahkan oleh-Nya.

Memang di bidang ini banyak yang telah dilakukan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kebanyakan uang yang dihadiahkan oleh Belanda kepada orang Aceh, seperti di Idi dan Samalanga, akhirnya telah digunakan terhadap orang Belanda. Meskipun begitu, masih terlalu banyak yang kurang dalam sikap berbagai golongan.

Para *kapala* paling banyak kesalahannya. Seolah-olah mereka semua telah diracuni atau disisir. Bukannya mereka bersama-sama mengurus *perang sabil*, melatih anak buahnya dalam menembak sasaran, dan sebagainya, sebaliknya mereka berdiam diri. Ada orang yang memakan uang pemberian orang kafir, ada lagi yang berkelahi satu dengan yang lain hanya karena soal kuman yang memecah-belah mereka, sehingga mereka tidak melihat gajah yang berdiri tepat di muka mereka.

Tetapi, mereka lupa bahwa dengan cara begitu, lambat tetapi pasti mereka kehilangan kewibawaannya. Bukankah orang Aceh yang baik budi tidak akan dihalangi oleh para kepalanya untuk ikut serta dalam perang yang wajib? Jika para kepala adat tidak mau memimpin mereka dalam hal ini, mereka lalu mencari pemimpin-pemimpin lain.

Aceh sekarang dapat dibandingkan dengan seorang putri yang cantik. Bukankah kekayaan tanahnya tidak habis-habis, asal dikembangkan saja? Tetapi, tanaman keras pun oleh kepala-kepala itu hampir tidak diperhatikan. Sang putri itu memang menjadi hak orang-orang tertentu, yaitu para raja di negeri ini, tetapi raja-raja ini telah kemasukan bisa seekor ular raksasa yang ingin memiliki putri itu untuk dirinya sendiri. Jadi sekarang tidak ada hal yang lebih mendesak untuk diselesaikan dengan segera daripada membunuh ular itu. Barangsiapa yang tidak ikut serta dalam pekerjaan itu, kehilangan semua hak atas putri tadi.

Bodohlah kepala-kepala itu karena tidak sadar bahwa keselamatannya bergantung pada tindakan mereka yang tegas. Tanpa itu mereka seolah-olah menjadi sama dengan nol dalam perangkaan.*)

---

*) Tampak bahwa yang dipersoalkan oleh teungku itu selalu para *uleëbalang*, yaitu raja yang sebenarnya di negeri itu. Sebaliknya, Sri Sultan hampir tidak pernah dipersoalkannya.

Apa yang sekarang semestinya paling dekat di hatinya ialah pembuatan sampan perang untuk melawan kapal perang musuh. Bukankah dalam kitab suci diajarkan bahwa dalam perang suci orang tidak boleh beristirahat sebelum musuh di setiap *bidang* dilawan dengan senjata yang menyamai senjata musuh? Sekarang di darat kita menghadapi musuh kita dengan baik dan sanggup melawannya. Sebaliknya, di laut sedikit pun tidak ada yang dilakukan. Menjadi kewajiban yang mahal bagi kita untuk melengkapi sampan-sampan. Sampan itu setiap kali dapat kita pakai untuk menghajar kapal musuh secara tiba-tiba dari kuala (muara sungai). Kita dalam hal itu mengikuti taktik yang sama yang di darat telah kita terapkan dengan berhasil: kalau menang terus maju, kalau kalah segera mundur; di kuala musuh tidak dapat mengejar kita juga.

Kalau kita mengutamakan hal ini (anjuran ini khusus ditujukan kepada Teuku Umar), maka banyak orang Inggris, Amerika, dan lain-lain akan datang lagi membeli lada. Dan kaum kafir itu lalu dapat dianggap sebagai *Zimmi*, yaitu sebagai orang yang berhak atas perlindungan tertentu dari hukum Islam, karena mereka benar-benar datang sebagai saudagar.

Tetapi, sikap diam yang menyedihkan di pihak para kepala menyebabkan hal itu sedikit pun belum ada yang terjadi.

Hukuman terhadap semua kelalaian ini dan terhadap perbuatan-perbuatan gila seperti perjalanan sia-sia ke Keumala tidak urung akan terjadi. Oleh Allah negeri ini pernah dilanda kekurangan hujan, panen gagal, dan wabah penyakit. Kemarahan wali Teungku Lam Keuneu'eum bahkan menimbulkan penyakit pada tanaman lada yang biasanya dilindunginya.

Para kepala memang sudah telanjur lupa bahwa dalam segala hal mereka seharusnya bermusyawarah dengan kaum ulama. Semula ada tiga macam raja: 1) Para nabi yang pada abad-abad dahulu memerintah, baik atas hati maupun lahir rakyatnya. 2) *Kaum ulama* yang mempunyai kekuasaan atas hati dan jiwa. 3) Para *kapala adat* yang memerintah jasad orang, tetapi yang hanya perlu dipatuhi bila mereka berbuat sesuai dengan syariat yang suci, sebagaimana dijelaskan oleh kaum ulama!

Jika para raja keduniaan itu mau berdiri sendiri, dan jika mereka tidak terikat kepada kaum ulama, seperti dua tali yang dijalin menjadi satu, maka mereka kehilangan segala hak atas kewibawaan.

Penduduk kampung pun bukannya tidak bersalah sebab sebagian mereka mengikuti para *ulèëbalang* dalam berdiam diri. Orang-orang seperti itu lalu mengemukakan alasan yang dibuat-buat. Dengan mengacu kepada ajaran bahwa jihad itu adalah *fardu kifayah* (bukan *fardu 'ain*),*) mereka menghindari baik keikutsertaan secara pribadi maupun menghindari penyerahan sumbangan walaupun diwajibkan, atau mereka memberikan sumbangan sabil itu kepada orang-orang yang membelanjakannya secara salah (saingan-saingan T. Kutakarang). Dengan menempatkan kepentingan-kepentingan kampung mereka sendiri di atas kepentingan

*) Tadi telah kita lihat bahwa dalam hal yang dialami oleh Tanah Aceh, maka menurut syariat Islam kewajiban itu bukan merupakan *fardu kifayah* melainkan *fardu 'ain*.

umum, mereka minta kepada para pejuang kepentingan yang suci, agar mereka tetap di luar kampung penduduk itu. Ada juga yang malahan terdorong oleh upah kaum kafir untuk memotong rumput dan sebagainya dekat tanggul jalan kereta api.

Dengan demikian maka mustahillah para pejuang di jalan Allah akan diberi haknya. Dan memang benar mereka pantas mendapat penyanjungan yang tinggi maupun perawatan penuh perhatian.*) Dalam beberapa cerita yang pantas dipercaya terlihat bahwa penyanjungan pejuang-pejuang seperti itu bahkan pantas mendapat karunia Allah bila orang-orang tersebut telah bersalah merampok.†) Selain itu beberapa larangan tidak berlaku untuk mereka dan mereka boleh memakai hiasan emas dan perak serta boleh berpakaian sutera.

Yang paling parah ialah orang Aceh yang tinggal di dalam garis pertahanan. Mereka masih digunakan orang Belanda sebagai pagar, dan mereka lupa akan kewajiban semua orang beriman untuk hijrah dalam hal seperti itu dan bergabung dengan para pejuang. Padahal, mereka telah semata-mata melihat bencana demi bencana timbul sebagai akibat persahabatan mereka dengan orang Belanda dan tidak ada hasil lain satu pun. Mereka seharusnya memperhatikan tipu muslihat orang yang menyusup ke garis pertahanan dari luar dan setiap kali menyergap Kōmpeuni dan memperdayanya.

Semua hal kini dipulangkan kepada pedang dan *cap limòng* (yaitu meterai berlipat lima = tangan sebagai lambang kekuatan, bertentangan dengan meterai Sultan berlipat sembilan yang tak ada isinya; lihat halaman 74). Tak lama lagi lagak orang Belanda akan berakhir. Celakalah orang-orang Aceh yang ketika itu masih berada di dalam garis pertahanan.

Kaum ulama pun tidak seluruhnya bebas dari kesalahan. Mereka pun terkadang tidak melihat gajah di kelopak matanya, padahal mereka melihat kuman di seberang lautan. Bukankah dalam keadaan sekarang seluruh cita-cita mereka seharusnya hanya ditujukan kepada perjuangan melawan kaum kafir? Semua cabang amal saleh atau ilmu seharusnya dikalahkan untuk itu. Lalu bagaimana mungkin beberapa ulama (sementara para kepala adat seolah-olah tertidur) tetap duduk pada sajadahnya, sambil melakukan tapa dan *sulok* (yang termasuk beberapa macam *tahannus* menurut agama),§) sambil menjauhkan diri sedapat

---

*) T. Kutakarang yang ingin mengemukakan diri sebagai perawat para pejuang yang lebih baik dibandingkan dengan mendiang T. Tirò yang dicemburuinya, minta agar anggota-anggota gerombolan, jika mereka kebetulan berada dalam lingkungannya, minum air dari gelas, sambil duduk di kursi dan secara khidmat dilayani oleh orang-orang lain sementara mereka sendiri duduk mengelilingi meja.

†) Jadi di sini sambil lalu pernyataan beberapa kepala disangkal, yaitu pernyataan bahwa gerombolan-gerombolan yang terkadang merampok orang kampung dari harta miliknya, tidak ada sangkut pautnya dengan jihad.

§) Hal ini sebagian menyindir pengganti resmi Teungku Tirò, Habib Samalanga yang suka bertapa; sebagian menyindir orang-orang terpelajar seperti Teungku Tanoh Mirah (Lihat halaman 75, 80) yang karena enggan terhadap segala sangkut paut dengan ketatanegaraan dan perjuangan, secara diam-diam menjalankan agamanya.

mungkin dari para kepala yang sebenarnya harus mereka dorong untuk lebih bersemangat. Kini bukan waktunya untuk beramal saleh dengan menarik diri, sebaliknya orang dengan sekuat tenaga harus mempelajari ilmu tentang jihad dan memperluas ilmu itu. Beberapa ulama lain (ini mengacu kepada Teungku Tirò) mendirikan mesjid dan ruang kecil untuk salat jauh dari medan perang. Mereka mengutamakan pengadaan kenduri besar serta menghadirinya atau mereka memungut uang sabil dan mengumpulkannya di tempat-tempat di luar perang. Jadi uang sabil itu pasti tidak akan sampai ke tujuannya.*) Dengan demikian mereka ikut bersalah karena salah-mengurus perang sabil dan ikut bersalah pula atas bencana-bencana yang melanda negeri ini. Seharusnya mereka bersama-sama menertibkan pemungutan uang sabil dan membuat kas pusat (tentu saja dengan T. Kutakarang sebagai pengaturnya) dekat medan perang.

*) Hal ini ditujukan baik terhadap T. Tirò, maupun – khusus – terhadap anaknya, T. Mat Amin dimaksud untuk semakin menganjurkan penyerahan uang sabil ke tangan T. Kutakarang.

Lampiran B

Wawasan terhadap isi sebuah cerita pahlawan Aceh mengenai perang Kōmpeuni

Penyair cerita pahlawan ini pasti *Dō Karim*, yang berasal dari Lamteungoh di daerah VI Mukim, termasuk daerah XXV, yaitu daerah yang direbut oleh T. Nanta dari keluarga T. Nèk. Orang itu tidak pandai membaca atau menulis, dan pernah menjadi sutradara permainan sedati dan upacara lain-lain yang menuntut hafalnya sejumlah rumus dan syair, dan mempunyai sedikit banyak pengalaman dalam adat.

Seperti setiap orang Aceh yang suka berkumpul, tentu saja dari masa mudanya ia sudah sering mendengar hikayat, yaitu dongeng-dongeng yang dibawakan dengan sanjak dan irama. Orang Aceh, baik pria maupun wanita suka melewatkan beberapa malam dengan mendengarkannya. Dua di antara hikayat yang paling mereka sukai ialah cerita pahlawan yang bahannya dipungut dari zaman sejarah Aceh yang lebih jaya dari sekarang. Cerita pahlawan yang satu bernama Malém Dagang dan terjadi dalam paro pertama abad ketujuh belas (lihat halaman 59). Yang kedua bernama Pòcut Muhamat dan terjadi pada awal abad kedelapan belas.

Rupanya kedua contoh tentang penyanjungan pahlawan-pahlawan nasional ini telah membangkitkan semangat Dō Karim untuk menuangkan apa yang telah dilihatnya dan didengarnya tentang perang Aceh melawan Kōmpeuni ke dalam bentuk semacam itu. Orang itu tidak pandai membaca dan menulis, jadi ia mengarang syair itu sama sekali tanpa catatan dan memperbaiki atau memperindah apa-apa yang pernah dibawakannya sekali atau beberapa kali, dalam setiap pembawaannya yang baru di kalangan orang sekampungnya. Sekaligus ditambahkan sebuah bab baru kepada karyanya itu setiap kali peristiwa-peristiwa yang menyusul kemudian cukup penting artinya.

Dengan demikian lama-kelamaan terjadilah cerita pahlawannya dan memberikan kemasyhuran tertentu kepada pengarangnya yang makin sering menerima undangan-undangan untuk memperdengarkan hasil karyanya (dengan mendapat sambutan yang ramah tamah serta pembayaran yang pantas) di berbagai kampung. Saya berhasil mengajak dia datang ke Kotaraja. Di sana saya minta agar ia mengimlakan syairnya yang panjang itu kepada seorang juru tulis, dan akhirnya, ketika saya sudah mengetahui bacaan serta isinya, saya berhasil meminta agar ia membawakan seluruh karyanya itu kepada saya dalam tiga malam berturut-turut. Saya berharap akan menerbitkan karya itu seluruhnya pada waktunya.

Sebagaimana telah dapat disimpulkan dari asal-usul syair itu, karya tersebut sama sekali tidak memberitahukan wawasan teratur tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan pokok pembicaraannya. Seluruhnya terjadi dari penggalan-penggalan yang berdiri sendiri yang kebanyakan menjadikan seorang pahlawan tertentu serta perbuatan-perbuatannya sebagai pokok. Karena ditujukan kepada para pendengar suku Aceh yang

masih ingat fakta-fakta yang terpenting ataupun mengenal fakta itu karena telah diturunkan kepada mereka, tentu saja karya tersebut terkadang seolah-olah memberikan teka-teki kepada pembaca bukan Aceh. Teka-teki itu hanya dapat dipecahkan oleh pengetahuan tentang beberapa seluk-beluk perang Aceh. Tempat tinggal penyair itu sendiri telah berpengaruh pada karyanya dalam hal seperti berikut: peristiwa-peristiwa yang melibatkan daerah VI Mukim diberi perhatian lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya. Maka, dengan sendirinya fakta-fakta *itu* telah diceritakan dengan sangat teliti.

Tentang kebenaran sejarahnya, cerita pahlawan Aceh ini sangat jauh mengungguli syair berbahasa Melayu yang tak keruan yang dicetak di Singapura dengan judul *Prang Acèh*. Tetapi harus diingat bahwa beberapa hal, lebih-lebih yang mengenai terjadinya perang itu, bahkan di Aceh pun sekarang sudah disampaikan dengan cara yang seluruhnya bersifat legenda. Selanjutnya pengarang di sana-sini dengan sengaja telah mereka-reka, terdorong oleh keinginannya untuk sebanyak mungkin meniru kedua cerita pahlawan yang lebih tua umurnya. Akhirnya tentu saja ia meninjau hal-ihwal tersebut melalui kacamata Aceh.

Agar dapat memberikan penghargaan yang tepat tentang *pandangan-pandangan* penyair itu, perlulah diingat siapa dia sendiri dan untuk siapa ia bersyair. Ia merupakan apa yang dapat disebut seorang penyair penyambut. Tujuannya menghibur sidang pendengarnya sedemikian rupa hingga mereka lebih tinggi menghargai pembawaannya (termasuk dalam pengertian materiel). Hal ini dengan sendirinya terbawa oleh masa lampaunya sebagai guru sedati[1] dan pemimpin upacara. Malahan, saya yakin satu peralihan halus yang terjadi dalam keadaan tertentu mungkin akan mengharuskan penyair tersebut untuk mengolah syairnya hingga bernapaskan penyanjungan terhadap pihak Kōmpeuni.

Maka, tidak ada seorang pengarang pun yang lebih bergantung pada para pendengarnya selain Dō Karim kita ini. Sebab, para pendengar ini bukan berasal dari gerombolan-gerombolan yang berjuang melawan Kōmpeuni (meskipun ada beberapa anggotanya yang aktif atau sedang beristirahat pasti sekali-sekali berada di antara pendengar itu), juga tidak berasal dari tokoh-tokoh yang berpendidikan khusus agama. Sebaliknya, mereka berasal dari penduduk kampung biasa yang seperti telah kita lihat, memuat baik unsur-unsur yang fanatik maupun unsur yang mau diajak damai (saya tidak mau mengatakan bahwa mereka sekarang juga cenderung untuk damai). Cita-cita Dō Karim ialah mengungkapkan kesan-kesan dan perasaan orang Aceh rata-rata dalam bentuk syair-syair yang enak didengar. Itulah yang membuat syairnya penting bagi kita.

Sulit orang memberikan wawasan isi yang sebenarnya lengkap tentang cerita pahlawan ini tanpa menerbitkan keseluruhannya, karena sebagian yang agak besar dari arti beberapa episode terikat kepada bentuknya; jadi jika bentuknya hilang, maka artinya pun hilang pula. Di sini, sambil mengikuti penyairnya setapak demi setapak, kita hanya sepintas lalu

---

[1] Lihatlah mengenai permainan sedati: *The Achehnese* II, 221-247.

melihat isi ciptaannya dan dalam membuat reproduksi kesan dan pandangannya, memperlengkapinya sedikit-sedikit.

Pada suatu malam raja Aceh bermimpi buruk.*) Semua ulama dipanggilnya untuk menafsirkannya. Dan mimpi tersebut telah dijelaskan dengan sepantasnya, tak lain dan tak bukan, oleh Teungku Kutakarang. Orang terpelajar ini melihatnya sebagai ramalan tentang bencana luar biasa yang mengancam Aceh. Selain cerita mimpi ini sebagai pengantar masih juga diadakan anjuran untuk berjihad yang kini jauh lebih berjasa daripada perjalanan haji. Sebab, jika orang Belanda berhasil dalam rencana jahatnya, maka orang Aceh seolah-olah domba yang dikuliti, sedangkan semua hartanya tak akan berharga lagi. Agar dapat bertindak melawan musuh Allah dengan hasil baik, para pejuang lebih dahulu perlu bertobat dari dosanya yang banyak jumlahnya itu. Baru setelah itulah mereka dapat mulai berjuang dengan berani, sebab orang Belanda telah menghabiskan semua dananya untuk Perang Aceh dan selain itu mereka terpaksa berutang 30 juta gulden. Jika mereka sampai mendapat kekuasaan, maka rodi†) akan menjadi kebiasaan dan barang siapa tidak mau menurut, dipukuli atau malah dibuang.

Kemudian pengarang langsung mulai dengan pokoknya dan menceritakan sebuah legenda yang dalam berbagai bentuknya tenar sekali, yaitu mengenai Panglima Tibang. Orang ini kelahiran Hindu yang semasa mudanya datang ke Aceh dari tanah airnya dalam rombongan tukang sulap dan lain-lain. Di sini berkat kecerdasan dan kelincahannya ia sangat menarik perhatian seorang kepala di Pantai Timur. Pertama-tama ia mengabdi kepada kepala tersebut, kemudian kepada Sri Sultan. Sementara itu ia tetap tinggal di negeri ini. Ia masuk Islam, tetapi tidak begitu taat, melainkan agar mencegah segala macam kesulitan. Ia mendapat nama Panglima Tibang, dengan mengambil nama kampung Tibang tempat ia masuk Islam. Ia mendapat kepercayaan Sri Sultan Ibrahim dan Mahmut, dan bahkan menjadi syahbandar di ibu kota.

Dengan cara yang sama sekali salah orang Aceh sekarang menggambarkan bahwa orang tersebut bersimpati dengan orang Belanda bahkan sebelum ekspedisi Belanda yang pertama.§) Lukisan legenda itu mencapai puncaknya dalam cerita pahlawan Melayu (yang agaknya tidak sungguh-sungguh maksudnya), yang telah kami sebut tadi. Sebaliknya P. Tibang ikut serta dalam utusan-utusan Aceh yang pergi ke Riau dan ke Singapura.

---

*) Pengantar ini meniru pengantar cerita pahlawan Pòcut Muhamat, dan dengan sengaja direka-reka. Sekaligus dilampiri penyanjungan terhadap T. Kutakarang yang, seperti diketahui benar oleh sang penyair, ketika itu sama sekali tidak berada di sekitar Kotaraja dan nasihatnya pun sama sekali tidak dihargai di istana.

†) Di sini timbul kembali kenangan akan tuntutan-tuntutan yang terlalu berat yang dalam hal ini diadakan oleh Kepala Teuku Nyak Muhamat yang energik itu terhadap penduduk daerah VI Mukim, semasa pemerintahan Jenderal Van der Heyden. Hal ini banyak menyebabkan penduduk di daerah itu membelot (lihat halaman 68, Laporan Aceh).

§) Seperti yang telah kita lihat tadi, mereka melakukan ketidakadilan yang sama terhadap orang yang dalam segala hal harus dianggap sebagai lawan dan musuh Panglima Tibang, yaitu Habib Abdurrahman. Banyak orang menyimpulkan dari penyerahannya bahwa ia sudah bertahun-tahun menjadi mata-mata Kõmpeuni.

Ketika di bawah Jenderal Van der Heyden ia pernah berpihak pada Kōmpeuni, P. Tibang selanjutnya hendak mengabdi kepada raja Ulanda dengan tak kurang setianya dibandingkan waktu ia masih mengabdi kepada dua raja Aceh terakhir. Perasaan ini sejak itu dipamerkannya di mana-mana dan selalu dengan cara yang sedemikian giatnya hingga ia sekarang dibenci sebagai mualaf Islam yang palsu oleh kebanyakan orang Aceh. Kebencian ini mengilhami mereka dalam mereka-reka berbagai cerita yang sekarang beredar, yang isinya selalu mempersalahkan tenggelamnya negeri ini kepada orang Hindu yang masuk Islam itu.

Adapun P. Tibang itu, begitulah kata penyair kita, pernah atas nama Sri Sultan membeli sebuah kapal seharga 44 ribu dolar yang akan digunakan untuk mengangkutnya ke berbagai pelabuhan di pantai, tempat ia akan memungut *wase* bagi Sri Sultan (di kalangan kita biasanya disebut *hasil*) sebagai wakilnya.

Kapal tersebut dalam sebuah perjalanan dicegat oleh orang Belanda dan P. Tibang ditawan. Ia bebas kembali dan selain itu ia mendapat sejumlah uang sebagai pembayaran atas sebuah dokumen bermeterai dan sehelai bendera yang diberikannya kepada orang-orang Belanda itu sebagai bukti bahwa mereka telah membeli Aceh. Dengan bersenjatakan bukti-bukti semua ini, orang Belanda sekarang mendongengkan kepada semua negara bahwa negeri Aceh melalui pembelian itu telah menjadi milik mereka. Itulah sebabnya tidak ada kerajaan lain satu pun yang melawan ketika pihak Kōmpeuni mau menjadikan Aceh sebagai miliknya dengan kekerasan.

Setelah terlebih dahulu perasaan orang disiapkan terhadap bakal datangnya hari kiamat oleh kaum haji dari Mekah yang membawa sebuah *wasiat* (pesan) dari Nabi,[+)] maka dalam bulan Muharam pada tahun yang sial itu datanglah empat buah kapal dari Kōmpeuni dengan membawa tuntutan agar Aceh takluk.

Di *dalam* (istana) sekarang diadakan musyawarah dan dalam pertemuan itu terutama seorang wanita tua dan Teuku Kali yang berbicara. Nasihat wanita itu agar hendaknya bendera Belanda diterima saja, tetapi maksud pengerekan bendera tersebut disembunyikan terhadap daerah Hulu, dianggap tidak bisa diterima.

Dengan demikian diadakan persiapan perang, maka Kuta Meugat diduduki oleh anak buah T. Kali. "Habib" tidak ada, karena ia sedang bepergian untuk minta bantuan dari Stambul (Istanbul, penerjemah), sehingga orang tak dapat meminta nasihatnya. Akhirnya diminta penundaan tiga tahun terhadap keputusan tentang tuntutan pihak Kōmpeuni. Permintaan itu disertai alasan bahwa perlu diadakan musyawarah dengan Panglima Pòlém karena Panglima XXII Mukim ini biasanya lambat sekali datang ke ibu kota.

[+)] *Wasiat* atau pesan terakhir yang terkenal itu dimaksudkan untuk membangkitkan iman secara terus-menerus, setiap kali dengan tanggal yang berubah, biasa disebarkan di antara penduduk pribumi di daerah-daerah ini.

Namun, pihak Kōmpeuni tidak mau tahu tentang penangguhan itu, dan dengan demikian mulailah perang. Di dalam perang itu terutama Imeum*) *Lueng Bata* yang perkasa itu yang berjasa, tetapi banyak kepala lain demikian pula, misalnya Teuku Cèk, T. Lamnga, dan Teuku Lamreuëng. Segera Sri Sultan meninggalkan *dalam*, mula-mula ke Lueng Bata, kemudian ke Lamteungoh (XXII Mukim), tempat beliau menyerahkan kekuasaan beliau yang telah hilang itu kepada Panglima Pòlém+) sambil menangis.

Penyair tidak lalai mengemukakan sikap "pengkhianat" penduduk Meuraksa dan beberapa unsur sehaluannya yang hanya mengikuti persiapan perang sebagai basa-basi, tetapi menyerah kepada Kōmpeuni tanpa melawan sedikit pun.

Tetapi tidak sia-sialah orang mengimbau agar Teungku *Anjōng*[1]) memberikan perantaraan, sebab kaum kafir akhirnya terpaksa pulang dengan tak ada hasilnya.

Dengan kegairahan yang baru sekarang orang bersiap untuk menangkis serangan kedua yang telah diduga. Ketika tiba saatnya sepuluh bulan kemudian, sekali lagi Imeum Lueng Bata dan T. Lamnga berjuang dengan gagah perkasa. Sri Sultan melarikan diri kedua kalinya, sekarang ke Pagarayé, tempat beliau tak lama kemudian wafat.

Setelah penaklukan *dalam*, perang pun dilanjutkan dengan pasang surut.§) Sementara itu Habib kembali dari perjalanannya ke Malaya.

Penyair menyebut masa itu lamanya sembilan bulan, ketika senjata nyaris menganggur, sedangkan sesudah itu, Mukim Lueng Bata (yang Imeumnya yang berani itu sedang sakit keras) dan Mukim Lhong (=Lam Ara) direbut oleh Kōmpeuni. Daerah VI Mukim (kampung halaman penyair) dan daerah IV Mukim tak lama kemudian mengalami nasib yang sama. Sekarang pun penduduk kampung yang semula sudah lari berangsur-angsur kembali ke daerah yang diduduki oleh Kōmpeuni, terutama terpikat oleh keuntungan-keuntungan yang dihasilkan oleh penjualan bahan-bahan makanan. Dengan sia-sia Teuku Lamnga mencoba mencegah mereka dengan kekerasan dan ancaman.

Akhirnya *Habib* berhasil mendarat lagi di tanah Aceh dan ia mulai menangani sebagian yang penting dari organisasi perang. Ia menetap di Mon Tasiek dan dari sana ia, antara lain, mengadakan serbuan ke Krueng Raba yang tidak menghasilkan apa-apa, karena, sebagaimana baru kemudian disadari oleh orang Aceh, pengepungan benteng Kōmpeuni benar-benar bukan merupakan maksud Habib. Ketika tak lama kemudian

---

*) Seperti diketahui *imeum* tersebut sebenarnya mempunyai seorang *ulèëbalang* yang mandiri dan berpengaruh besar di ibu kota (lihatlah halaman 64, Laporan Aceh).

+) Ini reka-rekaan penyair semata-mata, yang dicantumkan dengan meniru contoh-contoh yang lebih tua.

1) Lihatlah acuan-acuan dalam indeks karya *The Achehnese* jilid II hlm. 382.

§) Penyair tidak terkesan terhadap berbagai ekspedisi sebagai episode-episode tersendiri dalam perjuangan. Bahkan, ia terkadang menyebut "Jenderal yang cemeh" itu sepintas lalu sebagai panglima besar, sebelum jenderal itu bertindak sebagai panglima besar. Bagaimanapun sejarah tersebut tentu saja dikelompokkan ke dalam masa-masa menurut kebiasaan di *Aceh*.

Teuku Lamnga dibunuh oleh Kōmpeuni dalam sergapan yang berhasil baik dekat Peukan Bada, keberhasilan di pihak musuh ini juga dipersalahkan kepada pengkhianatan habib tersebut.

Kini Kōmpeuni dengan sia-sia mencoba membujuk Imeum Lueng Bata agar memihak kepada Kōmpeuni dengan mendapat bayaran uang. Dalam peperangan musuh melawan daerah XXVI Mukim justru dialah yang bersama Teuku Paya (ayah Teuku Asan yang akan disebut nanti) berdiri tegak untuk membela pihaknya. Tetapi, ketika daerah XXVI Mukim telah kalah, dan tak lama sesudah itu jenderal yang cemeh itu mengadakan serbuan-serbuan yang membawa kemenangan melalui daerah XXII Mukim, hingga mengherankan orang Hulu yang hingga waktu itu masih suka menyombongkan diri, maka Imeum Lueng Bata berhenti berperang dan mengundurkan diri dari kehidupan ramai.

Sekarang mulailah masa tenang selama tiga tahun ketika jenderal cemeh itu memantapkan penaklukannya. Raja Muda (lihat Laporan Aceh bagian C halaman 67), Teuku Muhamat, sekuat tenaga berusaha untuk memakmurkan ibu kota dan Olehleh. Hal ini berhasil sedemikian rupa baiknya, sehingga penduduk yang semula sudah lari kemana-mana datang ke ibu kota dengan berbondong-bondong dan tak dapat dibendung lagi, lalu bersaudara dengan kaum kafir. Seolah-olah orang selamanya hidup berpesta, sedangkan keuntungan besar diperoleh dalam perdagangan. Sia-sia para panglima perang mencoba mendapat anak buah yang bersedia mengikuti mereka. Semuanya menyanjung raja cemeh itu. Penduduk VI Mukim (kampung halaman penyair), sebaliknya, banyak menderita karena T. Muhamat memaksa mereka menjalankan berbagai pekerjaan untuk dia sendiri dan untuk pihak Kōmpeuni.

Setelah jenderal cemeh itu pergi, berhentilah masa tenang. Pejuang perkasa *Teuku Asan*, yang masih muda sekali, di Pidir minta izin kepada ayahanda – Teuku Paya – yang telah lari ke sana, untuk menghajar Kōmpeuni. Dengan senang hati Teuku Paya memberi restunya sebagai orang tua atas amal saleh itu. Ia kini dengan segera mengumpulkan beberapa panglima dan menempatkan markas besarnya dekat Lambada, kampung halamannya semula.

Penduduk kampung di sana *melawan* pemukiman Teuku Asan karena mereka tidak mau diganggu ketenteramannya, tetapi Teuku Asan dan kawan-kawannya segera menyembuhkan mereka dari sikap mendua hati itu. Tak lama kemudian para *kupala* (para kepala kampung angkatan pemerintah, lihat halaman 69 Laporan Aceh) menyadari bahwa mereka terlalu cepat bergembira atas kebaikan Kōmpeuni. Kōmpeuni itu minta berita-berita yang pantas dipercaya dari mereka, tetapi setelah mereka menyampaikan berita itu, mereka dihukum berat oleh T. Asan, dan mereka tidak dibela oleh pihak Kōmpeuni. Terutama setelah mereka diberi contoh dengan dibunuhnya pelapor terkemuka, *Kupala* Punteuet, kecut hatilah semua kepala, lalu mereka secara terbuka atau secara rahasia memihak T. Asan.

Anak buah Teuku Muhamat sekarang diharuskan oleh kepala tersebut untuk membeli senapan guna membela diri terhadap serangan-serangan Teuku Asan. Bagi mereka pun dengan demikian telah habislah

ketenangannya. Letnan Cina berhasil membujuk T. Asan dengan membayar sejumlah uang agar ia menghentikan serangan-serangan kepada pekerja-pekerja bangsa Cina, lebih-lebih karena mereka bukan berperang, melainkan mencari nafkah dengan bekerja. Sekaligus letnan tersebut berjasa kepada T. Asan dengan jalan mempermudah kunjungan-kunjungan rahasia Teuku Asan ke Kotaraja yang bertujuan memata-matai keadaan. Pada kesempatan-kesempatan itu Teuku Asan menyamar sebagai penjual kayu bakar, tetapi minta pembayaran sedemikian banyaknya untuk seikat kayunya, hingga tak seorang pun membelinya dan sementara itu ia sudah sempat, sambil berjalan keliling, mengamati segala-galanya.

Panglima-panglima terkemuka yang bertindak di bawah T. Asan ialah Nyak Bintang, T. Usén dari Pagarayé, saudaranya, T. Ali, T. Usén dari Lueng Bata (saudara Imeum Mukim tersebut) yang serangan-serangannya diceritakan, terutama yang ditujukan kepada angkutan-angkutan bahan makanan. Sekarang pun – di sini dikutip contoh dari daerah IV Mukim – penduduk kampung sering menipu kepala-kepala gerombolan mengenai gerak-gerik Kōmpeuni, agar terhindar dari gangguan berlebihan kedua belah pihak.

Kemudian ada pejuang baru datang dari Pantai Barat untuk menghajar Kōmpeuni dengan berpangkalan di daerah VI Mukim: *Teuku Umar,* yang segera diikuti oleh penduduk, karena mereka sudah jemu setiap kali menerima perintah-perintah yang mencekam dan makin bertambah jumlahnya dari Meuraksa (dari Teuku Muhamat). Penyair itu sendiri, yang berkali-kali diberi hadiah oleh Teuku Umar yang murah hati itu, dengan agak panjang lebar menceritakan serangan-serangan pahlawan ini terhadap angkutan-angkutan tersebut tadi sampai kembalinya ke Daya.

Gugurnya Teuku Asan di Olehleh berlangsung dalam keadaan yang sangat aneh, sehingga orang-orang Aceh yang memperhatikannya menyimpulkan bahwa Allah dengan Mahabijaksana-Nya, telah memutuskan T. Asan sebagai seorang *syahid* pada hari itu. Dengan kelalaian yang luar biasa, tanpa rencana yang dibuatnya sebelum itu, T. Asan, dengan disertai beberapa pengikutnya, memasuki daerah Meuraksa. Dalam perjalanannya, ia memerintahkan kepada penduduk kampung yang melihatnya, agar merahasiakan kehadirannya. Kalau hal ini ditaati akan menjaga keselamatan mereka karena ia datang untuk melawan Ulanda, bukan untuk menghukum orang-orang Meuraksa. Para pengikutnya dimintanya dengan sangat agar sekali ini mereka menahan diri dari perampokan.

Sesudah bertempur sebentar, T. Asan luka parah (meskipun ia terluka oleh sebuah peluru yang ditembakkan dari mesjid Olehleh yang diduduki oleh serdadu-serdadu, namun kebanyakan orang Aceh mengatakan bahwa tembakan maut itu berasal dari anak buah T. Nèk), kemudian ia meninggal dalam perjalanan.

Lambat laun cerita pahlawan itu sampai kepada masa konsentrasi serta kedatangan *Teungku Tirò,* pertama-tama ke Lampanaih, untuk sementara pada pokoknya diikuti oleh orang-orang Pidir. Pembangkitan semangat yang tinggi dijalankan oleh ulama itu. Orang-orang yang menyeberang kepadanya dari daerah Kōmpeuni harus terlebih dahulu

secara formal masuk kembali ke agama yang benar. Seorang mata-mata dari Lhok Nga yang ditangkap oleh anak buah Teungku Tirò terus dibunuh tanpa ampun.

Para *ulèëbalang* yang baik hubungannya dengan pihak Kōmpeuni, tak lama kemudian memperlihatkan rasa segan bercampur takut terhadap Teungku. Misalnya Teuku Areak Paya, *ulèëbalang* daerah IV Mukim, yang sekali-sekali juga tinggal di dalam garis pertahanan, tempat ia mempunyai istri di kampung Meureuduati yang pernah disuruh mengiringi pasukan-pasukan Kōmpeuni dalam serbuan terhadap anak buah T. Tiro, tetapi secara rahasia mengirimkan berita kepada ulama itu mengenai rencana Kōmpeuni.

Dibandingkan dulu, semua *kupala* kini lebih takut kepada Kōmpeuni dan menjauhkan dirinya sejauh mungkin darinya. Yang bergantung dengan ulama tersebut bukan śaja para petualang, melainkan juga banyak orang dari penduduk biasa yang bersedia mengorbankan harta dan jiwa untuk perjuangan suci. T. Tirò tidak lalai membelanjakan sebagian dari sarana-sarana yang antara lain dikuasainya untuk jamuan makan. Jamuan makan itu juga ikut menyebabkan rakyat datang kepadanya dengan berbondong-bondong.

Sekali lagi T. Umar datang dari Pantai Barat dan menghajar Kōmpeuni dekat Peukan Bada. Pada masa ini ia pernah mengadakan temuan khidmat dengan Teungku Tirò di daerah IV Mukim, tempat dibangunnya sebuah rumah besar yang diperkuat untuk keperluan ulama. Maksudnya supaya ia dapat tinggal di situ bila berkunjung ke daerah tersebut. T. Umar menyatakan bahwa ia akan menyesuaikan diri dalam segala hal terhadap keputusan-keputusan ulama itu. *)

T. Tirò meneruskan perjalanannya ke Seubun. Satu Peristiwa *kanduri* (kenduri) besar-besaran yang diganggu oleh sergapan Kōmpeuni digambarkan oleh penyair dengan jenaka sekali. Kebanyakan peserta kenduri itu merasa sulit – meskipun peluru-peluru sudah mendesing – untuk meninggalkan potongan-potongan daging kerbau yang baru saja dimasak dan lezat, dengan lauk-pauknya.

Dari Seubun ulama tersebut terus ke Aneuk Galōng dan Indrapuri. Ke mana pun ia datang, ia memberikan perintah-perintahnya kepada para kepala besar maupun kecil, agar mereka memberikan sumbangan-sumbangan sabil yang harus digunakan sebagai perbekalan bagi pasukan-pasukan yang menduduki kuta-kuta (benteng, penerjemah) yang di mana-mana diperintahkan pembangunannya oleh ulama itu. Di samping itu ia menggunakan kesinggahannya pada berbagai tempat itu untuk memutuskan berbagai macam persoalan sebagai penegak hukum Allah.

Di Lampanaih, yang didatanginya sekarang, ia melakukan tapa tujuh hari lamanya dan di sana ia menerima beberapa "mualaf", yaitu orang Cina, pekerja paksa, dan juga dua orang sersan. Kedua orang yang

*) Kedua orang itu, T. Umar dan T. Tirò, tahu benar bahwa ini merupakan salah satu ucapan kosong yang digunakan orang Aceh terkemuka untuk saling menjauhi. Tidak pernah T. Umar melakukan sesuatu hal penting atas perintah ulama itu atau sejalan dengan dia.

tersebut belakangan itu membantu anak buah T. Tirò dalam membuat mesiu.

Para pengikut ulama itu makin bertambah, ia dapat mengatur segala-galanya dengan penuh kekuasaan, dapat membangun dan menduduki kuta; *meskipun para ulèèbalang ternyata melihat pengaruhnya yang semakin menanjak itu dengan menyesal, mereka tidak berani dan tidak dapat melawannya.* Anak T. Tirò, Nyak Amin (=Mat Amin) diangkat sebagai panglima perang oleh ayahnya. Dari Lampanaih ulama itu kembali ke Aneuk Galõng.

Di sini penyair lalu menyisipkan satu penggalan kecil tentang T. Kutakarang, yang untuk pertama kali menghajar Kõmpeuni dengan jalan meletakkan granat-granat di bawah rel kereta api. Penyebutan hal ini, pada tempat ini, seolah-olah hampir terjadi untuk memberikan sedikit "ganti rugi" kepada para pengagum T. Kutakarang karena puji-pujian berlebih-lebihan yang tadi telah dilantunkan kepada saingannya yang lebih agung itu.

T. Tirò kemudian keluar dari daerah XXII Mukim, lalu memasuki daerah hilir. Kemudian dekat makam Teungku Kuala (=Abdura'up) berlangsunglah pertempuran dahsyat melawan Kõmpeuni. Sesudah itu banyak serangan kecil-kecilan terjadi.

Sesudah ia tinggal agak lama di Pantai Barat, *Teuku Umar* datang kembali ke Leupueng, tetapi tak seorang pun di antara anak buahnya yang tahu apa maksudnya sekarang. Jelasnya, dengan mendadak, hingga mengherankan semua orang, ia menyerah kepada Kõmpeuni. Kõmpeuni menyambut pemimpin yang berkuasa atas sekian banyak gerombolan itu dengan tangan terbuka. Perjalanannya ke Olehleh dan terus ke Kotaraja dilukiskan oleh penyair dengan banyak ragam.

Penyerahan itu, begitulah biduan kita meneruskan ceritanya, tetapi tidak lain daripada semu, merupakan satu muslihat untuk merugikan Kõmpeuni.*) Para panglima Teuku Umar dan juga mertuanya sendiri, T. Nanta, kepala daerah VI Mukim, kemudian baru mengerti hal ini dan dengan sendirinya menyetujuinya dengan senang hati.

T. Umar berhasil membujuk seorang Cina di Kotaraja, agar memberikan uang muka kepadanya sebesar 12.000 dolar sebagai uang pembayar lada yang kelak akan diserahkan kepadanya, tetapi yang selamanya tidak diserahkan. Kemudian ia minta kepada pihak Kõmpeuni sebuah kapal perang untuk mengantarkan dia pulang. Hal ini diperkenankan. Di Lambesi ia dan anak buahnya diantar ke pantai dengan sebuah sekoci dari kapal itu. Ketika T. Umar sudah jauh, para

*) Penggambaran hal ini tidak benar. Bagaimanapun, bila T. Umar melakukan hal tersembunyi seperti itu, tidak ada alasan apa pun untuk menyembunyikan maksud ini bagi mertuanya dan untuk massa pengikutnya. Ia ingin berhubungan baik dengan pihak Pemerintah untuk kepentingannya sendiri. Kesan yang ditimbulkan oleh tindakan ini kepada orang-orang sebangsanya, terutama sehubungan dengan sikap T. Tirò yang baru saja begitu tajam, ternyata lebih buruk daripada dugaan T. Umar sendiri. Karena itu ia semakin bersedia, sesudah perlakuan tak enak yang dialaminya di kapal *Bengkulen*, sekali lagi memutuskan hubungan secara kasar dengan pihak Kõmpeuni. Dan sekali hal ini terjadi, petualang yang licik itu menganggapnya lebih bijaksana, untuk menggambarkan jalannya segala sesuatu kepada rakyatnya sebagai pelaksanaan maksud berkhianat terhadap kaum kafir yang sudah dirancangnya lebih dahulu.

panglimanya membunuh awak-awak kapal, kecuali dua orang yang berhasil melarikan diri di darat. Kedua awak kapal itu lari ke T. Umar, yang seolah-olah sangat gusar atas kelakuan anak buahnya dan mengancam akan mendera mereka semua sampai mati!

Tindakan-tindakan yang diadakan pihak Kōmpeuni untuk membalas pengkhianatan ini, seperti penembakan Lhōk Glumpang, tidak dapat mencapai tujuannya, sebab T. Umar bukan *ulèëbalang.*[**)] Jadi tanah *dia* atau milik *dia* tidak pernah kena.

T. Umar kemudian tinggal beberapa lama di Rigaïh dan menaklukkan Krueng Sabe dengan cara damai.

Yang berikut ialah riwayat yang sangat panjang lebar tentang penjelajahan Hok Canton[1)] (bahasa Aceh = Kòntōm) oleh T. Umar. Di sini pun tidak terdapat "sejarah *dalam*nya" dan segala sesuatu digambarkan sebagai muslihat T. Umar yang telah dirancang dan berhasil baik, terhadap kaum kafir.

Sekali lagi sia-sialah serbuan-serbuan Kōmpeuni terhadap Lhōk Glumpang. Pihaknya tidak berhasil mengejar T. Umar dan menghukumnya dan juga gagal membebaskan nyonya yang ditawannya. Sebaliknya, dari Rigaïh, Kepala Pòcut Mamat dan sejumlah wanita dibawa ke Kotaraja, tetapi Tuan Beusa (gubernur) setelah mengadakan pemeriksaan, terpaksa mengakui sendiri bahwa orang-orang ini sama sekali tidak bersalah dalam peristiwa yang telah terjadi.

Penyair melukiskan perjalanan T. Umar bersama nyonya yang ditawannya dan kerumunan besar orang yang ingin melihat pertama kali jalan hidup seorang wanita Eropa.

Sementara itu, Tuan Beusa malu sekali, terutama terhadap orang Inggris. Ia pertama-tama bermusyawarah dengan Panglima Meuseugit Raya yang masih berkerabat dengan Teuku Umar. Panglima itu mulai berunding dengan Teuku Umar, tetapi tidak dapat menawar tuntutan uang tebusan yang telah ditetapkan 40.000 dolar itu. Kemudian Teuku Ba'et (*ulèëbalang* daerah VII Mukim, termasuk daerah XXII Mukim) dimintai pertolongan. Perundingannya dengan Teuku Umar dilukiskan dengan cara yang lucu. Akhirnya tercapailah pengurangan tuntutannya menjadi 25.000 dolar.

Uang tebusan itu pun dibayar dan nyonya tadi diserahkan. Kemudian T. Umar membagi rampasannya dengan murah hati.[*)] Hal ini sekali lagi membuktikan keluwesannya untuk mendapat pengikut-pengikut di antara orang Aceh. Teuku Ba'et, juru rundingnya, menerima uang 500 dolar, selanjutnya teman dan pengikut T. Umar semuanya diberi hadiah menurut pangkatnya masing-masing.

Dengan jenaka dilukiskanlah pemberian hadiah sebanyak 500 dolar dari rampasan itu kepada T. Tirò. Di sini terdengarlah kecaman seorang

---

[**)] Penyair di sini menggunakan kata ini, dengan mengacu kepada Teuku Umar kata *priman (vrij man)*, yang telah dipungut oleh orang Aceh dari orang Jawa. Artinya "orang tanpa jabatan".

[1)] Lihat *Achehnese* jilid II hlm. 113.

[*)] Penyair menceritakan kepada saya bahwa ia sendiri telah menerima uang 15 dolar dari uang tebusan itu.

Aceh pengikut adat yang mengira bahwa di bawah jubah ulama terdapat hati yang sama-sama tidak bebas dari keinginan akan uang seperti hatinya sendiri pula. Ketika utusan-ututsan T. Umar menawarkan jumlah uang yang cukup besar itu sebagai "hadiah kecil yang tak berarti" dari tuan mereka kepada ulama itu, maka sang ulama lebih dahulu menginginkan penjelasan sepenuhnya tentang asal uang tersebut. Bukankah para kepala adat terkadang tidak terlalu teliti, dalam hatinya, dalam hal memperoleh uang, sementara ulama yang baik hanya mau menerima hadiah semacam itu jika asal-usulnya sama sekali sah menurut hukum Allah?

Setelah ia diberi tahu bahwa uang itu merupakan sebagian dari rampasan yang didapat dari kaum kafir, serta dijelaskan lebih lanjut tentang keadaan waktu rampasan itu diperoleh, tersenyumlah ulama itu dengan senang hati karena milik seperti itu didapat dengan cara paling bersih. Katanya, T. Umar seterusnya boleh menganggap dirinya sebagai anak kandung T. Tirò.

Tidak lama kemudian T. Tirò mengadakan kenduri besar lagi dan mengundang T. Umar. Pada kesempatan ini mereka saling mengucapkan bujukan, tetapi T. Tirò dengan sungguh-sungguh memperingatkan temannya *agar di atas segalanya menjunjung tinggi agama dan jangan sekali-kali bergaul dengan kaum kafir*. Sebagai jawaban, T. Umar memberi kuasa penuh kepada sang ulama untuk menerapkan larangan tersebut terhadap anak buah T. Umar sendiri dengan segala kekerasannya. Sedangkan ia sendiri berjanji akan berbuat ke arah itu semampunya.

Kegiatan yang aktif melawan Kōmpeuni beberapa lama oleh T. Tirò diselingi dengan perjalanan keliling untuk mengajar dan mengingatkan rakyat dan para kepala[+)] (antara lain di daerah XXVI Mukim). Karena perjalanan keliling itu, *ia dibenci oleh para uleëbalang* yang dilalui daerahnya, tetapi mereka tidak mampu melawan abdi Allah yang kuasa itu.

Dalam masa tenang yang terbatas itu, Teungku Agung itu diracun (lihat halaman 94). Ketika ia merasakan akibat buruk racun itu, ia terus-menerus mengingatkan anak buahnya dengan sungguh-sungguh; terutama kepada anaknya, Mat Amin, ia menganjurkan supaya ia berlaku menurut nasihat bijaksana kaum ulama. Tetapi, Mat Amin dan gerombolan-gerombolannya, sepeninggal ayahnya, merajalela dengan cara khasnya, tanpa memperhatikan perintah agama atau perintah adat manusia. Itulah sebabnya massa besar yang pernah berkerumun di sekeliling T. Tirò sebagai pusatnya, tak lama kemudian pecah dan bubar.

Satu pusat dalam jihad kini terbentuk di daerah IX Mukim. *Teungku Kutakarang* Agung di sini bertindak sebagai pengatur dan kepala, dengan murid-muridnya sendiri sebagai inti tentaranya. Granat-granat diletakkan di bawah rel kereta api atas perintahnya. Setiap hari, tetapi terutama pada hari Jumat (karena setiap amal saleh pada hari itu dinilai berlipat ganda oleh Allah) anak buahnya menembaki kereta api.

[+)] Yang dimaksud di sini ialah masa perjalanan ke Keumala, ketika T. Tirò dengan sendirinya terpaksa berlaku agak lebih tenang dari biasanya.

Sia-sialah pihak Kõmpeuni mencoba menangkapnya. Dalam sebuah serangan ke Kuta Kandang gugurlah Kapten Lambarueh (benteng yang disebut Lamjame dalam bahasa Melayu disebut Lamjamu). Sejak serangan yang sia-sia itulah pihak Kõmpeuni terpaksa menghentikan usaha-usaha seperti itu. Dalam menangkis serangan itu berjuanglah anak buah Mat Amin dan Habib Samalanga bersama anak buah T. Kutakarang.

T. Kutakarang, berlainan dengan orang-orang sebangsanya, membolehkan pengikut-pengikutnya berhubungan dengan bebas di dalam garis pertahanan. Melalui jalan itu ia ingin mengusahakan bertambahnya uang sabil, memperoleh berita tentang Kõmpeuni serta membuka kesempatan bagi para pejuang yang gagah berani untuk menyerang Kõmpeuni dengan mendadak. Habib Samalanga menghukum mereka yang pernah masuk garis pertahanan dengan hukuman pengasingan dan pertobatan tujuh hari (bahasa Aceh kaluet = pertobatan). Bagaimanapun, barang siapa menentang perintah seorang habib seperti itu, badannya akan bengkak sebagai hukuman atas kekurangajarannya.

Selain itu *Habib Samalanga*, sesudah meninggalnya T. Tirò, mendapat sepucuk surat bermeterai dari Sri Sultan. Kuasa penuh itu diberitahukannya kepada semua *ulèëbalang* dan mereka dianjurkannya untuk bertindak. Namun, mereka hanya *menyetujuinya untuk basa-basi saja sebab mereka semata-mata mau mendengarkan sesuatu yang menguntungkan kepentingan duniawinya.*

Pihak Kõmpeuni kini sibuk mencegah segala pemasukan barang hingga amat menyusahkan orang yang tinggal di dalam garis pertahanan. Guna menuntaskan penutupan jalan itu, pihaknya telah membentuk semacam serdadu yang amat sombong dan congkak: *masuse.*[*)] Serdadu-serdadu itu menunjukkan banyak keberanian; bila mereka hanya berjumpa dengan beberapa penghuni kampung, orang-orang itu mereka tangkap dengan ribut sekali dan membawanya masuk dengan pukulan dan tendangan. Sebaliknya, asal mereka melihat segerombolan pejuang, bersembunyilah mereka.

Dengan cara Kõmpeuni bertindak sekarang, Aceh sama sekali tidak dikuasai. Hanya Jenderal cemeh-lah yang adil!

*) Adapun *maréchaussée* juga dinamakan *badusi* dan sering *majusi*. Kata tersebut terakhir ini terkenal bagi semua orang Mohammadan karena terdapat dalam Kitab al-Quran. Artinya ialah sejenis kafir golongan ketiga di samping orang Nasrani dan Yahudi yang lebih kafir. Kata itu memang mengacu kepada kaum majusi, yaitu penyembah api, bangsa Persia kuno.

2

Betawi, 18 Januari 1893

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Dengan menyampaikan kembali laporan saya tentang keadaan religius politik di Aceh dengan surat yang sangat rahasia tertanggal 23 Mei 1892 kepada Yang Mulia – yang telah saya gunakan seperlunya guna pekerjaan yang harus saya susun menurut tugas yang telah Yang Mulia berikan kepada saya (surat dari Sekretariat Pertama Pemerintah tertanggal 1 Oktober 1892, No. 2429), – maka saya dengan hormat dan takzim mohon perhatian Yang Mulia atas tambahan catatan dari saya, untuk melengkapi laporan tersebut.

Sebabnya ialah ketika saya membaca kembali laporan tersebut tampak pada saya bahwa meskipun salah satu pasal yang sangat penting telah disebut sepintas lalu dalam beberapa bagian laporan itu, namun pasal itu tidak terdapat di dalam kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan pada bagian penutup, padahal pantas diberi tempat di situ.

Laporan saya jelasnya berkali-kali telah mengacu pada arti penting Pulau Pinang bagi Aceh yang hampir tidak dapat dilebih-lebihkan. Terutama juga bagi keadaan politik negeri itu. Bagaimanapun setiap orang yang telah memperhatikan hal-ihwal di Aceh, sedikit banyak pasti akan terkesan dengan mendalam oleh fakta itu, meskipun kenyataannya sudah cukup terkenal secara umum.

Bagi orang Aceh, Pinang seolah-olah merupakan pintu gerbang ke dunia, bahkan dunia itu sendiri. Saudagar-saudagar dari Pinanglah yang datang untuk mengulak (membeli untuk dijual lagi) hasil bumi Aceh. Saudagar Aceh mendapat di Pinang segala sesuatu yang diinginkan oleh orang-orang sebangsanya berupa barang-barang Eropa. Banyak orang Aceh terkemuka pergi ke sana untuk berpesiar selama beberapa minggu dan selama itu ia menghabiskan beberapa ribu dolar. Beberapa orang yang saleh belajar di sana dan sekaligus memperoleh lebih banyak hikmah tentang dunia daripada yang dapat diperoleh di tanah air mereka.

Akibat buruk apa yang ditimbulkan oleh hal-hal tadi, kiranya tak usah diuraikan panjang lebar.

Orang Aceh yang banyak berada di Pinang, sering kena pengaruh yang tidak sekali-kali mendekatkan mereka ke "Kōmpeuni Ulanda". Dengan sendirinya mereka terpengaruh untuk membandingkan keadaan di Pinang dengan keadaan abnormal negeri mereka sendiri atau juga sekadar dengan keadaan di jajahan Belanda yang berdekatan. Perbandingan-perbandingan itu sangat merugikan pemerintahan kita. Semata-mata berdasarkan pengalaman yang diperoleh orang Aceh di Pinang, terdapatlah di Aceh keyakinan *umum* bahwa kekuasaan orang Inggris merupakan pilihan yang sangat baik dibandingkan dengan kekuasaan kita.

Selanjutnya hanya perlu diingatkan soal pemasukan senjata dan amunisi yang seluruhnya juga berlangsung dari Pinang.

Dengan memperhatikan segala hal itu tadi dan sangat banyak hal lagi yang bersangkutan dengan itu, saya berpendapat bahwa kesimpulan saya mengenai perlunya pemakmuran perdagangan di Aceh oleh Pemerintah, sepantasnya ditambah dengan hal yang berikut.

Tidak boleh ada usaha atau korban yang terlalu besar bagi kita untuk memberikan kepada orang Aceh di negeri mereka sendiri, apa yang sekarang diwujudkan oleh kota Pinang bagi mereka. Sekaligus perlulah dibuka jalan langsung bagi produk-produk mereka ke Eropa. Sebuah bandar yang baik dan hubungan pelayaran uap yang teratur dengan Eropa tentu saja menjadi syarat untuk itu.

Tentang kecocokan berbagai tempat dari segi pandangan teknis yang memenuhi syarat untuk membangun pelabuhan seperti itu, saya tidak berwenang menilainya. Sebaliknya, dari segi pandangan politik pastilah urat nadi perdagangan di Aceh itulah yang tepat.

Memang benar tidak akan berhasil dalam sesaat saja untuk memindahkan pasaran yang sudah mantap seperti Pinang itu bagi orang Aceh. Tetapi, bila kapal-kapal uap Belanda dengan teratur dapat memasok pasaran di Kotaraja dengan barang-barang Eropa sama murahnya dengan yang sekarang dibeli orang Aceh di Pinang, sebaiknya malah lambat laun memindahkan lada dan sebagainya dari sana ke Eropa, maka telah dapat dilakukan satu tindakan yang penting menuju perdamaian yang kekal. Seorang pun tidak dapat menyebut langkah itu mustahil.

Di samping pemotongan kekuasaan secara tegas terhadap golongan ulama yang sekarang sangat menguasai keadaan dan semakin mengacaukan segalanya, sedangkan penghancurannya menurut keyakinan saya merupakan dasar yang tidak dapat ditinggalkan untuk pendamaian daerah Aceh Besar, maka saya anggap pemindahan dari pasaran Aceh-Pinang ke Aceh sendiri adalah sarana pokok untuk menjamin ketenangan dan kelestarian kekuasaan Belanda di negeri itu.

3

Betawi, 17 Maret 1893

Kepada Sekretaris Umum

Nota mengenai karangan Mayor J.B. van Heutsz tentang penaklukan Aceh, sehubungan dengan kiriman surat Sekretaris Pertama Pemerintah, 11 Maret 1893, No. 64, Rahasia.

Dalam karangan-karangan Mayor J.B. van Heutsz yang dimuat dalam *Indisch Militair Tijdschrift* (Majalah Militer Hindia Belanda), Tahun 23 No. 12, serta Tahun 24, No. 1 dan 2, banyak terdapat hal-hal yang menurut pandangan saya pantas diperhatikan.

Kenyataan bahwa demi tujuan pendamaian Aceh, keluarga sultan sama sekali tidak boleh diperhitungkan, sudah saya ulas dengan panjang lebar dalam laporan saya mengenai keadaan religius politik di Aceh. Agar

sampai kepada kesimpulan itu bahkan orang tidak perlu menggunakan data sejarah yang oleh Mayor Van Heutsz dicantumkan pada halaman 15 dan selanjutnya dalam terbitan Tahun 24. Data itu, seperti juga keterangan di tempat lain yang memberikan gambaran-gambaran yang sedikit banyak menyimpang tentang hal-ihwal itu, banyak berisi fiksi (reka-rekaan) dan legenda, di samping tradisi turun-temurun yang sebenarnya. Pertanyaan, apakah para sultan yang menyusul itu lebih tinggi atau lebih rendah asal-usul kebangsawanannya, tidak banyak berarti. Yang lebih berarti ialah fakta bahwa sultan-sultan Aceh yang paling agung pun sebenarnya hanya syahbandar dan hanya sedikit atau sama sekali tidak berpengaruh terhadap jalannya segala sesuatu di daerah pedalaman. Selanjutnya lebih pentinglah kenyataan bahwa kemakmuran jabatan syahbandar itu termasuk zaman lampau yang sudah jauh sekali.

Menurut saya, perlu disetujui sepenuhnya ucapan yang berkali-kali telah dilontarkan oleh Mayor V.H. bahwa hanya paksaanlah yang dapat menaklukkan orang Aceh. Bukan pembujukan, bukan penghasutan terhadap negara-negara kecil supaya berontak kepada negara-negara besar, juga bukan pencarian sekutu-sekutu Aceh dengan cara lain yang bertujuan agar sekutu itu menjaga keamanan untuk kita atau berperang untuk kita, bukan itu semua yang dapat menghasilkan sesuatu, selain kekecewaan. Saya pun selalu heran, bagaimana cara-cara seperti itu dapat ikut dimuat dalam rencana yang dipujikan oleh Tuan Scherer.[1] Seseorang yang mengenal orang Aceh sesaat pun tidak akan berpikir bahwa akan menguntungkan kepentingan kita jika negara-negara kecil di Pantai Utara diperkuat permusuhannya satu dengan yang lain; atau bahwa ada kemungkinan mengusahakan terpencilnya daerah Aceh Besar dengan bantuan penjaga-penjaga perbatasan suku Aceh.

Hanya saja perlu ditanyakan dengan cara apakah paksaan yang diakui mutlak perlu itu harus berlangsung.

Mayor Van Heutsz, dalam memperhitungkan perasaan orang banyak, yang berpikiran bahwa bertindak aktif secara besar-besaran untuk merebut kembali apa yang hilang itu akan melebihi kekuasaan kita, menyangka bahwa orang dapat mencapai tujuannya, bahkan dengan hasil yang baik sekali melalui satu peraturan pelayaran. Menurut peraturan itu hendaknya tali-tali dompet daerah Aceh dipegang oleh Pemerintah, dan tali itu harus dikencangkan setiap kali ada kepala yang ternyata enggan menuruti kehendak Pemerintah. Sebaliknya, dompet itu hendaknya dibuka bila terjadi pembayaran denda karena pelanggaran, atau untuk melunasi ongkos-ongkos bila Pemerintah merasa terpaksa memulihkan tata tertib dengan jalan kekerasan di daerah yang bersangkutan.

Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari sistem seperti itu, apalagi mengenai daerah taklukan Aceh, hal ini tak dapat diragukan. Sebab, di negara-negara itu kemakmuran umum serta kedudukan para kepala, sebagian yang agak besar, bergantung pada perdagangan.

---

[1] Scherer, residen Sumatra Barat, diangkat tahun 1891; direktur Pangreh Praja tahun 1894; dan tahun 1895 diangkat sebagai anggota Dewan Hindia Belanda, Almanak Pemerintah Hindia Belanda.

Hanya saja, untuk pelaksanaannya, seperti yang sudah diakui oleh Mayor V.H., akan diperlukan seseorang yang mempunyai keahlian dan pengalaman istimewa. Kalau tidak, akan timbul bahaya, misalnya, kepada para kepala terkadang dikemukakan tuntutan-tuntutan yang tidak mampu mereka penuhi. Ini suatu hal yang hanya dapat dihindari bila orang yang memegang pemerintahan itu tahu sepenuhnya sampai di mana kekuasaan dan sarana setiap kepala itu. Seberapa besar bahaya itu, dibuktikan sendiri oleh Mayor V.H., di tempat ia (Tahun 24, halaman 121), misalnya, akan memaksa Habib Samalanga agar menghentikan usaha-usaha perangnya dengan mengadakan paksaan terhadap kepala daerah Samalanga itu melalui peraturan pelayaran.

Memang benar habib itu kelahiran Samalanga dan di sana ia mempunyai banyak pengikut, tetapi lapangan kerjanya adalah Aceh Besar, tempat ia seperti juga teungku-teungku lainnya membentuk gerombolan-gerombolan dengan bantuan uang sabil yang dikumpulkannya, untuk menghajar Kōmpeuni. Memang tidak pantas untuk menuntut tanggung jawab dari kepala tanah asal seseorang atas perbuatan orang itu. Lagi pula harus diingat bahwa cara bertindak habib itu, di mata semua orang Aceh, merupakan amal yang berjasa dan diridai oleh Allah. Jadi selama Pemerintah sendiri tidak secara tegas mengakhiri usaha-usaha seperti itu, maka yang paling dapat diharapkan dari seorang sekutu Aceh, ialah supaya sekutu itu menahan diri untuk ikut serta atau membantu jihad. Lagi pula agar ia sebanyak mungkin memaksa penghuni-penghuni daerahnya agar memelihara perdamaian.

Sekurang-kurangnya keahlian dan kebijaksanaan, seperti kebijaksanaan untuk menghindari penerapan yang salah seperti itu, sama-sama akan dituntut dalam memanfaatkan keadaan yang diciptakan oleh peraturan pelayanan Mayor Van Heutsz. Sebab, akhirnya orang tidak dapat puas dengan sekadar menguasai "dompetnya" saja. Penguasaan atas hubungan-hubungan politik, sebaliknya, hanya dapat dipersiapkan dengan diadakannya persentuhan-persentuhan yang semakin banyak. Bukan dengan jalan mengemukakan tuntutan-tuntutan tertentu yang pemenuhannya sebagian besar di luar pengawasan kita juga. Selain itu, untuk memperoleh pengaruh yang tahan lama, maka mutlak perlulah setiap minggu diadakan hubungan dengan pihak pengadilan.

Tetapi, harapan-harapan yang dipunyai oleh Mayor V.H. tentang penerapan yang tepat bagi sistemnya, rupanya terlalu tinggi jangkauannya. Sebab, bukan hanya banyak yang diharapkannya, tetapi hampir semuanya. Hal ini, sejauh mengenai daerah taklukan Aceh, tidak dapat saya terima, sedangkan mengenai Aceh Besar sebaliknya dengan tegas saya sangkal.

Jelasnya, Mayor V.H. tidak cukup tegas mengingat apa dan siapa yang menjadi jiwa perlawanan terhadap pemerintahan kita di Aceh. Sebagaimana telah saya buktikan dalam Laporan Aceh saya, di sana orang tidak berurusan dengan sebuah golongan Keumala, juga tidak dengan sejumlah gerombolan perampok, tempat beberapa orang fanatik bergabung, melainkan orang berurusan dengan satu golongan yang berasal dari rakyat yang diatur oleh para *teungku* – wakil-wakil agama yang giat atau ingin

akan kemasyhuran – dengan teguh sekali. Itu pun teguh sejauh dibolehkan oleh keadaan di Aceh.

Sebab-sebab timbulnya golongan seperti itu sudah juga dibicarakan dalam laporan saya. Yaitu, kurangnya persatuan dan semangat mengabdi masyarakat yang terdapat pada kepala adat dan pada sebagian besar penduduk yang suka akan ketenangan. Keyakinan umum juga terdapat atau dengan mudah dapat dibangkitkan pada sebagian lain dari penduduk itu, yaitu keyakinan bahwa satu kekuasaan bukan Islam hanya dapat diperangi dengan hasil baik bila perjuangan itu dijalankan sesuai dengan peraturan syariat. Keuntungan besar, menurut para teungku itu, terdapat dalam usaha membangkitkan keyakinan, karena usaha ini memberikan dasar bagi mereka untuk membentuk kas perang yang tata usahanya dipegangnya sendiri. Kas itu dapat memperhitungkan pendapatan tetap yang penting serta sumbangan-sumbangan lain yang sedikit banyak tetap. Dengan jalan itu kedudukan para teungku yang pada zaman biasa umumnya hanya merupakan posisi bawahan, diangkat sampai melebihi kedudukan para kepala adat di negeri itu. Kegagalan tindakan-tindakan Pemerintah untuk mencapai pendamaian di Aceh yang menyebabkan harapan baik yang dibayangkan oleh para teungku karena organisasinya, rupanya dibenarkan.

Sebenarnya dapat juga dikatakan bahwa bilamana pengaruh Pemerintah kita sedikit pun tidak terasa secara langsung, hampir semua orang termasuk dalam golongan yang sama, meskipun dalam ukuran yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya malah masuk ke dalamnya tak dengan sukarela.

Memang petani yang tenang dan para saudagar mendapat banyak gangguan berlebihan dari gerombolan para teungku tersebut yang selain dikerahkan dari pemuda petualang golongan fanatik sejati, juga dikerahkan oknum-oknum yang gagal hidupnya. Tetapi, hal ini tidak dipersalahkan kepada para teungku atau program mereka, melainkan juah lebih dipersalahkan kepada penyelewengan perintah-perintah mereka. Ataupun hal ini menjadi sebab untuk lebih menyukai salah seorang teungku yang belum terasa gangguannya, dan kurang menyukai salah seorang teungku yang lain. Pastilah pada sebagian besar rakyat – yang sekaligus merupakan bagian yang paling mantap – terdapat keinginan untuk mendapat ketenteraman dan ketertiban, disebabkan oleh meratanya penyelewengan terhadap perintah para teungku. Tetapi, dalam keadaan yang sekarang ini berlaku, ketenteraman dan ketertiban belum dapat mereka harapkan jika mereka menyerah kepada kita. Mereka baru dapat mengharapkannya bila kita sendiri dapat memaksa para teungku dan pengikut-pengikutnya langsung untuk menganggur. Sebab, dalam hal itu syariat pun tidak berkeberatan terhadap penyerahan kepada pihak Belanda. Sedangkan penduduk kampung yang cinta damai lalu tidak akan menjadi sasaran – karena penganggurannya – bagi tuduhan atau tindak kekerasan para prajurit.

Tanpa pertolongan yang kuat dan tegas dari pihak ketiga, penduduk kampung – bahkan bila mereka mau juga menyerah – tak berdaya terhadap para teungku dan organisasinya.

Bagaimana sistem Mayor Van Heutsz akan mengakhiri keadaan itu? Mari kita ambil kasus yang menguntungkan: beberapa kepala yang perasaannya tidak memusuhi kita, telah menyerah kepada peraturan pelayaran seperti yang diinginkan oleh mayor Van Heutsz. Dari bea masuk dan bea keluar, mereka tanpa menggerutu akan mau menyerahkan sebagian, karena mereka pada umumnya menganggap wajar bahwa yang berdaulat di negerinya menarik keuntungan dari bea tersebut. Mereka juga pada dasarnya tidak akan berkeberatan terhadap sistem denda karena ini memainkan peranan yang penting dalam liku-liku politik mereka sendiri dan dalam pengadilan mereka.

Tetapi, pastilah di daerah mereka ada orang-orang yang, karena sebab apa pun, bersepakat dengan panglima-panglima teungku, membantu mereka secara moral dan keuangan. Barangkali orang lain yang tidak berani meninggalkan hal ini, berbuat begitu pula.

Banyak kepala yang kekurangan sarana untuk memeriksa kebenaran hal ini semua dan sampai ukuran tertentu mereka tidak peduli juga, asal para teungku tidak terlalu banyak berlagak di dalam daerah mereka. Untuk menghindari tuduhan tentang sikap tak ber-Tuhan dan untuk menghindari gangguan berlebihan, banyak di antara mereka malahan cenderung untuk memberikan sumbangan keuangannya setiap tahun. Hendaknya orang jangan menipu diri sendiri, seolah-olah akan mengalami hal ini sampai seluk-beluknya dan seolah-olah mampu mencegahnya. Di Meuraksa sendiri pun, daerah yang bagi kita paling mudah dicapai, penebusan semacam itu terhadap para teungku selalu terjadi. Itulah akibat keadaan negeri ini dan akan tetap begitu keadaannya, sampai kita mengubahnya.

Para kepala yang dianggap berkemauan baik itu dengan demikian kini akan dianjurkan oleh Pemerintah untuk menyingkirkan para teungku yang lincah itu dari daerahnya, sejauh mereka bukan berasal dari situ, atau kalau tidak, memaksa mereka agar berlaku tenang.

Seketika itu pun sudah sulit dikatakan, di mana kampung halaman seorang teungku di Aceh, karena di negeri ini kediaman seorang lelaki ialah rumah istrinya. Jadi seorang teungku dapat saja sekaligus mempunyai istri di empat daerah *ulèëbalang*. Selain itu larangan tinggal di daerahnya sendiri terhadap seorang teungku terhormat pasti tidak akan menambah pengaruh dan kewibawaan para *ulèëbalang*.

Hubungan baik *ulèëbalang* dengan "Kōmpeuni" itu saja sudah membuat dia dicurigai. Kalau selain itu ia mencegah para teungku dan golongan mereka untuk mencari bantuan materiel dan moral di daerah *ulèëbalang* tersebut untuk amal agama mereka, maka tak lama lagi gengsi tradisional seorang kepala itu hanya akan tersisa sedikit atau habis sama sekali.

Para teungku dan orang-orang yang mempunyai cita-cita atau kepentingan yang sama dengan teungku itu, akan segera sadar bahwa apa yang dipersoalkan ialah kehidupan mereka sendiri. Sebab, segera sesudah terjadi perdamaian, terputuslah bagi mereka jalan untuk mengumpulkan sumbangan sabil, jadi dasar materiel yang kuat bagi organisasi mereka akan hilang. Maka, mereka tidak akan membiarkan jalan apa pun sebelum

dicoba, apakah untuk mempermudah permainan ganda (permainan dua pihak) bagi para kepala, atau menggagalkan segala sesuatu bagi mereka, sejauh para teungku itu mencurigai mereka mengadakan hubungan baik yang sungguh-sungguh dengan pihak Kompeuni.

Jalan hal-ihwal yang menurut saya paling layak ialah sebagai berikut: para teungku dan kawan-kawan akan bermarkas di daerah-daerah yang bagi pasukan kita paling sulit dicapai dan di mana mereka akan paling baik dapat mengandalkan penduduk. Jelasnya, salah satu bagian Hulu di Aceh Besar. Dari sana mereka menghajar kita dengan cara yang dipakai oleh Nyak Makam, sekali di sini, sekali di sana. Mereka menjaga agar para kepala yang membantu mereka tidak dipersulit, maka mereka hanya melalui daerah kepala itu secepat kilat dan seolah-olah secara mendadak. Dengan demikian para kepala itu dapat menyatakan bahwa mereka segera telah dapat menghalau teungku itu. Sebaliknya, para kepala yang menurut pandangan mereka dicurigai, dengan sengaja mereka persulit dengan jalan bermukim beberapa lama di daerah mereka itu dengan kekuatan pasukan yang tidak begitu saja dapat diusir dengan segera. Sekali mereka sudah mengenal sistem denda yang telah diberlakukan oleh Mayor Van Heutsz sebagai pengungkit kekuasaan kita di Aceh, maka "kepala-kepala gerombolan" sangat berkuasa untuk memilih kepala Aceh manakah yang akan mereka adu dengan pihak Pemerintah hingga terjadi hubungan tegang antara kedua pihak .

Memang Mayor V.H. mengemukakan bahwa dalam keadaan sekarang di Aceh tidak boleh diberlakukan pertimbangan-pertimbangan filantropis mengenai sama-sama menghukum orang yang salah maupun yang tidak bersalah. Tetapi sebaliknya, dapat dikemukakan alasan, bahwa dengan mengesampingkan segala filantropi, kesesatan seperti itu harus dihindari oleh *politik* yang sehat.

Sistem denda, dengan bantuan peraturan pelayaran, dapat diterapkan kepada negara-negara kecil yang pelabuhannya merupakan sumber pokok bagi kemakmurannya. Hanya saja, sehubungan dengan apa yang telah dicatat tadi, pantas ditakutkan kalau-kalau penerapan itu sebagian besar bergantung pada kemauan "kepala gerombolan", yaitu para teungku. Lagi pula kalau-kalau kedudukan banyak kepala itu menjadi tak tertahankan jika sistem tersebut diberlakukan dengan keras, kecuali kalau para kepala itu berhubungan baik dengan para pemimpin rakyat tersebut. Tetapi, bagaimana keadaan di daerah pedalaman, terutama di daerah Hulu Aceh Besar?

Di sana golongan perlawanan yang berjuang untuk kelestariannya dengan segala jalan, selalu akan menemukan tempat pengungsian yang aman. Sedangkan para kepala di sana tidak akan terdorong oleh sistem denda itu untuk berjerih-payah secara luar biasa demi kepentingan kita. Sebab, bagaimana denda-denda yang dikenakan itu dipungut andaikata pembayarannya tidak beres!

Penduduk daerah Hulu hidup dari pertanian. Di sana terdapat banyak kekayaan, dan seandainya penduduk di sana lebih banyak yang bergairah kerja, kekayaan itu akan jauh lebih besar lagi, karena tanah-tanah yang cocok untuk digarap masih berlimpah ruah di sana.

Apa yang dinyatakan oleh Mayor V.H. (Tahun 24, halaman 4-5) mengenai sarana-sarana yang tersedia di Aceh, tidak dapat saya anggap tepat seluruhnya, seperti juga tidak tepatlah kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari situ mengenai hasil-hasil penutupan secara ketat bagi seluruh negeri ini.

Bukankah, pertama-tama, sarana yang dapat kita gunakan untuk penutupan itu – tanpa mengindahkan segala pernyataan orang-orang optimis yang sengaja membutakan diri – belum pernah cukup untuk sungguh-sungguh mencegah impor dan ekspor? Maka, alat pemaksa itu selamanya hanya berguna untuk sekadar mengusik di sana-sini; yang paling sedikit menderita karenanya justru golongan perlawanan yang aktif.

Selanjutnya tindakan seperti itu, juga kalau ditegakkan seketat-ketatnya sekalipun, harus diterapkan sedemikian lamanya, hingga golongan perlawanan, yang tentu saja dengan senang mengambil kesempatan untuk meluapkan kebencian terhadap kaum kafir yang mencegah segala kemakmuran, mempunyai cukup waktu untuk memperkuat pengaruhnya dan semakin meruntuhkan ketertiban hal-ihwal yang tradisional di negeri ini. Jadi jika orang berpendapat bahwa setelah cukup lama waktu berlalu akan tampak sedikit banyak hasil dari penutupan itu, lalu lambat-laun menganggap sudah tiba waktunya untuk bertindak bukan semata-mata sebagai penghukum, melainkan juga sebagai pengelola, maka orang akan menghadapi peraturan barang rumah tangga yang kacau balau tak keruan.

Akhirnya semangat rakyat, tanpa hasutan sekalipun, akan terangsang melakukan perlawanan dan bertahan habis-habisan. Dan bukankah *omong-kosong* bahwa daerah pedalaman cukup menghasilkan bahan yang dikemukakan oleh Mayor V.H. mengenai impor beras di Aceh pada tahun 1876-78, tidak membuktikan apa-apa, karena pada tahun-tahun itu di mana-mana sedang dipersiapkan serangan atau pertahanan? Jadi pertanian pada waktu itu diabaikan. Kalau daerah itu kita tutup dan jika kita di negeri ini menempati benteng pertahanan yang sangat terbatas, sebaliknya usaha untuk tetap menegakkan sejumlah gerombolan untuk menghajar kita, tidak menghalangi petani sedikit pun, sebab gerombolan-gerombolan itu hanya sedikit yang beranggotakan petani.

Demikian misalnya, jika terus-menerus diterapkan sistem Mayor V.H., orang akan mengalami kesulitan di negara-negara Pantai, tempat musuh sebenarnya menguasai hubungan antara para kepala dengan kita. Tetapi, sesungguhnya orang akan terbentur pada keberatan yang paling besar di antara orang Hulu. Di daerah mereka golongan teungku akan memusatkan diri, di sana para kepala yang kurang bergantung pada perdagangan agaknya tidak kita kuasai. Maka denda-denda dapat saja dikenakan, tetapi hanya dapat dipungut dengan kekerasan senjata.

Benar, saya sepenuhnya setuju dengan Mayor V.H. tentang perlunya membentuk sebuah pusat perdagangan di Aceh Besar (Tahun 24, halaman 110-111) dan bersamanya saya mengharapkan dari tindakan itu antara lain bertambahnya pengaruh Pemerintah atas para kepala. Namun, pusat itu belum ada dan hasil-hasilnya kelak tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk membina sistem politik terhadap para kepala itu, yang sekarang juga harus mendorong mereka untuk memaksa golongan yang

memusuhi kita secara aktif agar memelihara perdamaian.

Maka dengan demikian sistem mayor V.H., menurut pendapat saya, meskipun banyak segi-seginya yang baik namun terdapat kekurangan-kekurangannya karena terlalu mengandalkan kekuasaan para kepala. Sebaliknya, sistem tersebut kurang memperhitungkan watak dan hakikat golongan itu, yang keberadaannya hanya mungkin karena berlanjutnya keadaan perang. Selain itu golongan tersebut, yang selama bertahun-tahun telah memperoleh kekuasaan, akan kehilangan pengaruh dan sumber-sumber daya materiel sejak hari ketika sebagian terbesar rakyat Aceh akan menyerah kepada kita, ataupun pada hari kita seluruhnya akan meninggalkan Aceh. Maka, sistem tersebut cepat atau lambat akan menimbulkan perlunya tindakan aktif terhadap gerombolan-gerombolan teungku, kecuali kalau kita berhenti di tengah jalan, sedangkan kita membiarkan para kepala yang paling banyak membantu golongan perlawanan luput dari hukuman sebagaimana yang akan menimpa rekan-rekan mereka yang kurang beruntung di daerah Pantai.

Cepat atau lambat orang akan sampai pada akar perlawanan itu. Sikap untuk mencoba menyuruh orang Aceh sendiri menumpas perlawanan itu dengan salah satu jalan, adalah pekerjaan yang sia-sia. Mereka tidak dapat dan tidak akan melakukannya. Jika orang menyangka (melalui peraturan pelayaran dan sistem denda) lambat laun akan dapat menebang pohon itu, akhirnya orang akan sadar, bahwa paling banyak dia hanya memangkas pohon itu.

Maka, bagi saya satu-satunya metode rasional terletak dalam siasat ini: dari permulaan, meskipun sudah lambat waktunya, perlulah dengan segala tenaga perlawanan itu diserang. Tanpa itu sistem yang terbaik pun hanya mampu memindahkan suatu kejahatan untuk sementara waktu saja, dan hanya mampu menimbulkan kesan semu pada para optimis untuk sesaat saja, seolah-olah kejahatan itu sudah dihilangkan.

Menjadi tugas kita, yang tidak dapat dipenuhi oleh orang lain mana pun, untuk merampas para teungku yang mengumpulkan uang sabil dan membentuk gerombolan-gerombolan itu dari para pengikut mereka, dengan memberikan beberapa pukulan yang hebat kepada mereka. Pada kelompok penduduk yang paling tangguh, yang lama-kelamaan akan sangat tanggap akan perdamaian dan yang telah saya bicarakan dalam Laporan Aceh, mula-mula akan terjadi sedikit perlawanan. Sesudah hasil pertama, akan kita lihat sikap netral pada mereka, dan akhirnya, bila kita sedikit demi sedikit telah menguasai keadaan negeri yang sekarang sama sekali kita hadapi tanpa menentangnya, menurut keyakinan saya, kita akan mendapat bantuan.

Usaha untuk memindahkan rintangan yang pasti tidak boleh diremehkan itu dari pangkal jalan ke pertengahan jalan, saya pikir, merupakan penipuan diri yang tak berguna.

Pertama-tama tindakan aktif dan kuat terhadap para teungku dan gerombolan-gerombolan mereka dengan demikian, menurut pendapat saya, tetap merupakan syarat mutlak bagi pendamaian Aceh. Penerapan peraturan pelayaran, yang dimaksud menurut arti yang dikehendaki Mayor V.H. dalam hal itu dapat sangat berjasa sebagai sarana bantuan

kedua, asal diterapkan dengan bijaksana. Terhadap pemungutan bea tidak ada keberatan sedikit pun, sedangkan penerapan denda merupakan alat pemaksa yang berhasil guna dan sama sekali sesuai dengan kebiasaan di negeri ini.

Akhirnya masih perlu dikemukakan tentang akibat pendendaan para kepala negara-negara Pantai, yang tidak mungkin dilupakan dalam penerapannya tanpa mengalami akibat buruk.

Selama denda yang dikenakan kepada seorang kepala masih tetap di bawah jumlah bea impor dan bea ekspor yang akan dipungut oleh para kepala tersebut, maka orang seperti itu dengan jalan damai atau jalan paksa harus tunduk kepada denda itu. Setiap orang yang mengenal keadaan di Aceh, sebaliknya tahu bahwa dengan segala cara kepala tersebut dapat memungut denda itu kembali dari rakyatnya.

Maka, rakyat akan menjadi sasaran pemerasan-pemerasan yang luar biasa. Padahal, bencana ini tidak akan menimpa orang-orang yang bersalah, sebaliknya akan menimpa penduduk yang paling tenang dan paling makmur yang tentu saja paling mudah dapat dijangkau oleh para *ulèëbalang*. Sebagaimana juga penutupan pantai yang mengakibatkan banyak orang karena terdorong oleh berhentinya penanaman lada, – padahal biasanya mereka melakukan penanaman lada itu – mengangkat senjata, begitu pula pengenaan yang luar biasa berat tekanannya, akan menimbulkan pindahnya rakyat dan meningkatnya perasaan bermusuhan.

Hendaknya orang jangan menipu diri, seolah-olah rakyat sudah jemu oleh pemerasan seperti itu lalu bersatu untuk bersama-sama mengusir gerombolan-gerombolan. Hal ini yang merupakan sebab kesengsaraan mereka yang sangat mendalam. Penalaran-penalaran seperti itu, apalagi perbuatan serentak yang didasarkan atas penalaran itu, berada jauh di luar cakrawala orang Aceh. Jadi di sini pun bukan filantropi yang sakit-sakitan, melainkan politik bijaksanalah yang harus mencegah penghukuman yang tak perlu terhadap orang yang tak bersalah bersama (atau tanpa) orang yang bersalah.

4

Betawi, 24 Juli 1893

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Pikiran saya, yaitu supaya segala surat atau dokumen yang diterima oleh atau dikirimkan kepada Pemerintah dari para kepala bersuku Aceh hendaknya dikirimkan salinannya kepada Pemerintah Pusat, segera sesudah dokumen-dokumen itu mendapat arti politik yang sekecil-kecilnya pun, bukan semata-mata, bahkan bukan pada pokoknya berdasarkan pengamatan saya terhadap keadaan yang berantakan dan melarat di arsip di Kutaraja. Sebaliknya, di atas segalanya hal ini berdasarkan pada fakta yang saya amati, yaitu bahwa selama beberapa tahun berturut-turut oleh

pihak Pemerintah di Aceh telah diadakan surat-menyurat dengan para kepala dan apa yang disebut rohaniwan, yang menurut bentuk dan isinya memalukan bagi Pemerintah. Surat-menyurat itu mengejar tujuan-tujuan yang tidak ada, merayu, dan membujuk, padahal seharusnya diam di situ, bertolak dari bayangan-bayangan yang melayang di udara, bahkan terkadang menyatakan salah paham sepenuhnya tentang isi surat-surat yang diterima.

Sebab, setelah saya dalam bagian kedua laporan saya, mengajukan sejumlah contoh tentang apa yang tersebut tadi, saya nyatakan sebagai berikut, *"Penyimakan surat-menyurat (beberapa masih ada) pihak Pemerintah* dengan berbagai orang Aceh (banyak surat yang sudah hilang juga) telah mengesankan kepada saya bahwa perlulah semua surat yang masuk dari para kepala ulama dan juga bersuku Aceh, di samping jawaban-jawaban pada surat itu yang kemudian dikirimkan, disampaikan salinannya kepada Pemerintah Pusat. Dengan demikian surat-surat itu diselamatkan dari kemusnahan yang mengancam dan *sekaligus orang mendapat sarana untuk mencegah jangan sampai bertahun-tahun orang berunding atas dasar-dasar yang fiktif (rekaan) dan palsu."*

Bukan yang tidak ada itulah yang membawa saya kepada pikiran ini, melainkan apa yang dapat saya ketahui. Yaitu, karena saya berani menentukan secara pasti bahwa andaikata dahulu surat-menyurat yang saya maksud itu secara teratur diketahui oleh Pemerintah Pusat, maka Pemerintah Pusat akan lekas menyuruh menghentikan perbuatan tersebut. Dan dengan demikian banyak pemborosan waktu dan tenaga yang merugikan tujuan kita akan dapat dicegah.

Sebab-sebab yang membawa saya kepada pikiran ini dengan demikian tetap berlaku dengan segala kekuatan, meskipun sekarang ini sudah lebih banyak diadakan perawatan terhadap arsip itu daripada dahulu.

Juga dalam masa surat-menyurat politik yang menurunkan derajat dan tak bertujuan itu, ada pegawai-pegawai yang diangkat di Aceh yang dalam banyak hal secara tepat mempunyai nama baik. Tetapi, hal ini tidak menghilangkan kenyataan bahwa tinjauan yang tepat terhadap hubungan-hubungan dalam di Aceh – yang sebagian cukup besar terletak di luar lingkungan pengamatannya – sama sekali tidak ada. Maka, mereka menjadi sasaran dari kesesatan yang berkepanjangan yang sangat gawat dan jauh akibatnya. Gejala-gejala seperti itu mungkin terulang, maka bagi saya tampaknya pengiriman salinan-salinan seluruh surat-menyurat politik di satu daerah tempat surat-menyurat itu diadakan begitu tinggi artinya. Bagi Pemerintah Pusat, hal ini merupakan obat yang terbaik. Saya pikir Gubernur Aceh dan daerah taklukannya pun hanya merasa senang jika beliau dengan cara demikian dapat memperoleh jaminan bahwa ia bergerak di jalan yang dikehendaki oleh Pemerintah. Dan karena para juru tulis pribumi di kantor-kantor daerah Aceh berlimpah ruah, dan tidak kekurangan waktu, maka saya tidak mengerti bagaimana bisa ada keberatan secara wajar terhadap diadakannya pengumpulan dokumen-dokumen politik yang dalam berbagai hal dapat berguna bagi kelanjutan Pemerintah Pusat.

Terus terang, saya tetap yakin bahwa Gubernur Aceh tidak akan keberatan terhadap pikiran yang begitu sederhana dan memujikan diri, seandainya pikiran itu bukan berasal dari saya. Antara kita, saya memberanikan diri menjelaskan keyakinan ini dengan pemberitahuan bahwa sejak beberapa bulan ini saya telah menerima berita dari pihak-pihak yang sangat berlainan dengan kesepakatan yang meniadakan segala keraguan, bahwa gubernur tersebut dalam kumpulan orang banyak setiap kali membicarakan Laporan Aceh saya dengan nada yang sangat meremehkan.

Padahal, sedikit pun bukan maksud saya untuk mencela penilaian gubernur seperti itu. Karena beliau nyaris tidak mampu mengungkapkan diri dalam bahasa Melayu dan sama sekali tidak mengerti rumah tangga pribumi, maka Paduka Tuan itu, dalam hal pengetahuan berbagai urusan, terlalu terikat kepada orang lain untuk menyadari sepenuhnya bahwa orang dapat lebih mendengar dan lebih mengolah bila orang itu dengan mudah dapat menggunakan bahasa daerah itu. Maka, mungkin yang dapat menghibur saya ialah pengakuan secara tulus yang diberikan pada laporan tersebut antara lain dari Tuan Van Langen yang dalam hal ini jelas lebih berwenang.

Tetapi, karena sekarang laporan saya tentang Aceh, sesuai dengan kehendak Pemerintah Pusat, tetap bersifat rahasia, maka saya anggap tidak luput bahwa seseorang dalam kedudukan gubernur Aceh terhadap pribadi-pribadi yang tidak dapat menyimak dokumen tersebut sendiri, dengan nada tinggi hati membicarakan laporan itu dengan remeh.

Orang-orang yang patut dihormati, bahkan mereka yang hanya mengenal saya dari tulisan saya, lalu menyampaikan kepada saya, baik secara lisan maupun tertulis, fakta-fakta tersebut dengan menyatakan kemarahannya.

Yang sama sekali gelap bagi saya ialah sebab yang mendorong Gubernur sampai berperasaan hati sedemikian rupa, sebab tidak lebih dari satu perasaan itulah yang kurang pantas itu. Sebelum keberangkatan saya dari Aceh, Paduka Tuan bersusah payah untuk mendorong saya, demi kepentingan tujuan kita, untuk memperpanjang pemukiman saya di sana. Baik sebelum maupun sesudah masa itu saya tidak pernah memberi alasan sedikit pun untuk berkesal hati kepada Paduka Tuan.

Tetapi apa pun yang mungkin menyebabkan perasaan yang kurang berkemauan baik serta ungkapan-ungkapan yang kurang pantas tersebut, pastilah pengetahuan tentang beberapa hal menjadi perlu dilihat dari segi kelugasannya agar pikiran-pikiran yang berasal dari saya, dan jika memang persoalannya memerlukan pendapat gubernur Aceh terlebih dahulu, hendaknya disampaikan kepadanya tanpa menyebut nama pengarangnya.

III-(2) JAKSA KEPALA, PENGHULU KETUA DI KUTARAJA

5

Weltevreden, 27 Maret 1892

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Surat permohonan yang tidak diakui sebagai karangan Panglima Tibang bagaimanapun mungkin sekali berasal dari dia. Kenyataan bahwa ia tidak tahu abjad Eropa tidak bertentangan dengan itu. Sebab, seperti halnya banyak kepala atau bangsawan di Aceh, orang itu *tidak* tahu abjad *satu pun*. Maka, untuk surat-menyurat ia menggunakan "kerani", yaitu juru tulis menurut profesi.

Hal yang memperkuat keaslian surat itu ialah kenyataan, seperti saya ketahui, bahwa keluh kesah yang dimuat di dalamnya, memang benar sering didengungkan oleh Panglima Tibang. Bahkan, ia telah merengek-rengek kepada saya waktu saya akan berangkat, agar dia saya bawa ke Betawi. Dengan demikian ia akan dapat menjelaskan keberatan tersebut serta beberapa keberatan lain, apakah kepada Yang Mulia sendiri, atau kepada seseorang yang akan menyampaikannya kepada Yang Mulia.

Memang, Panglima Tibang dan orang-orang yang seperti dia menggambarkan bahwa bila keluhan-keluhan semacam itu sampai kepada Yang Mulia dan dianggap pantas diperhatikan, akan diadakan penyelidikan melalui jalan luar biasa. Bukan terhadap tokoh itu, yang di bawah jabatannya, telah terjadi hal-hal yang dikeluhkan itu. Kalau mereka tertipu dalam hal itu, sedangkan surat permohonan itu disodorkan kembali kepada mereka, maka mengertilah *mereka* bahwa tidak akan terjadi penyelidikan yang sungguh-sungguh. Maka, mereka dengan senang akan menyangkal bahwa mereka mengarang surat itu, dengan maksud agar jangan terkena permusuhan oleh orang-orang yang mereka dakwakan itu.

Adapun isi keluhan itu, perlu saya katakan bahwa dalam pergaulan saya dengan semua orang pribumi yang menetap di Kutaraja, saya sering mendengarkannya dalam bentuk yang berbeda-beda. Dan apa yang terjangkau oleh pengamatan saya mengenai perbuatan para jaksa, telah memberikan kesan kepada saya bahwa *bukan* jabatan jaksa sebagai penuntut orang yang bersalah, melainkan tabiatnya yang licik dan tak jujur itulah yang menimbulkan kesan yang umumnya buruk tersebut.

Mohamad Arief itu asal-usulnya rendah; ia datang ke Aceh dalam kedudukan yang lebih kurang sama dengan kedudukan pelayan rumah tangga. Ia dianugerahi kecerdasan yang cukup baik, yang tampaknya terutama digunakan untuk memperkaya pengetahuannya tentang sifat manusia. Maka, dengan sendirinya bahwa semasa terjadi perubahan-perubahan politik yang besar serta perubahan para pegawai bangsa Eropa, ia pasti akan menjadi orang penting di Aceh. Ini disebabkan tidak adanya pegawai pribumi lainnya yang penting dan karena ia sudah lima belas

tahun tinggal di Aceh. Karena itu saja di sini sudah lebih diperlukan pengawasan yang keras dan konsisten dibandingkan dengan daerah lain. Jika tempat seorang jaksa tidak sekaligus dipakai untuk berbagai kegiatan lain, ia seolah-olah hanya menjadi roda di dalam mesin pemerintahan pribumi.

Tetapi, pengawasan itulah yang sama sekali tidak ada. Mohamad Arief, pelayan biasa, menjadi anggota *societeit* (balai pertemuan orang Belanda), menerima para perwira dan pegawai di rumahnya dengan cara yang sangat akrab. Selain itu ia tak segan menghabiskan uang untuk berbagai hidangan, di luar segala hubungan dengan penghasilan yang sebenarnya, dan meminjamkan uang-uang dengan bunga (riba) kepada para kepala Aceh (sebagai uang muka gaji mereka). Sementara itu bila ia sendiri kekurangan uang ia lari ke orang-orang Cina, mengadakan hubungan cinta dengan wanita pengatur rumah tinggal orang Eropa, serta berhasil menyakinkan para pegawai Eropa bahwa ia perlu hadir dalam semua urusan.

Memang sebetulnya pengalamannya yang beraneka warna itu, andai-kata tidak mutlak perlu sekalipun, namun akan sangat berguna, umpama pengaruhnya tidak semata-mata digunakannya untuk memperkaya dan mempertinggi diri.

Sampai ke mana ia menerima dana-dana bulanan dari para penyewa yang disebut dalam surat permohonan itu, tidak dapat saya selidiki. Tetapi, memang diceritakan secara umum di antara penduduk pribumi, dan itu bukan saja oleh musuh-musuh jaksa, melainkan juga oleh orang yang menganggap perjanjian seperti itu wajar sekali dan bijaksana bagi kedua belah pihak. Sebab, di tempat lain hal ini juga biasa terjadi, sedangkan para penyewa tidak dapat hidup tanpa bantuan polisi pribumi. Sedangkan bantuan itu biasanya baru menjadi kuat setelah diberi perangsang-perangsang luar biasa.

Yang umum sekali ialah tuduhan terhadap jaksa bahwa ia sekali-sekali dalam keadaan baik mengambil bagian yang penting dalam penyelundupan, terutama pemasukan bahan kain ke daerah di luar garis pertahanan. Baik hal yang pertama maupun yang kedua selalu sulit dibuktikan. Sebab orang seperti itu, dan pastilah seorang kepala polisi pribumi yang licik, dapat berhasil menutupi diri. Namun, dengan pengawasan yang keras dari permulaan terhadap tindakan-tindakan jaksa serta pengaturan yang teliti terhadap kegiatannya, kedua penyelewengan itu dapat dicegah.

Selanjutnya pada umumnya dikeluhkan pengaruh jaksa itu yang merusak jalannya perkara sipil, sedangkan dalam perkara tersebut nasihatnya sering kali tampak memadai bagi orang Eropa yang bersangkutan. Memang, saya lihat sendiri dokumen-dokumen tentang beberapa perkara yang memberi kesan ganjil. Dari dokumen itu sekaligus ternyata bahwa keluhan tentang ketidakadilan jaksa akhirnya sampai pada orang yang bersangkutan itu sendiri. Maka, ia tidak ketinggalan menjelaskan kepada para pengadu itu dengan sikap ironis dan kesal agar mereka terus saja melawan dia dan dengan begitu mereka pasti akan mendapat banyak keuntungan.

Ada pula orang yang memberi tahu saya bahwa mereka pernah menemui kontrolir dengan memajukan perkara sipil, dan atas permintaan pejabat ini mereka menyerahkan surat-surat bukti kepadanya untuk keperluan penyelidikan sementara. Pada waktu datang seorang kontrolir baru, dan surat-surat itu ditanyakan, ternyata sepucuk pun tidak ada lagi. Jaksa lalu membuktikan bahwa surat-surat tersebut belum pernah ada di situ atau sudah lama dikembalikan.

Bantuan yang benar atau bantuan pura-pura untuk menyelesaikan perkara ke arah tertentu yang diinginkan, diberikan juga oleh jaksa dengan diimbali hadiah berupa uang dan barang berharga (ini menurut penilaian bulat secara umum oleh orang-orang yang bersangkutan) untuk dia sendiri atau untuk istrinya. Hadiah seperti itu sekaligus menyebabkan jaksa memaafkan hal-hal tertentu dan tidak melaporkannya, padahal seharusnya dilaporkan. Sebaliknya, pelanggaran kecil dilebih-lebihkan, sekalipun terdapat hal-hal yang sangat meringankan.

Satu contoh yang saya ketahui dari dekat, tidak boleh ketinggalan untuk disebut di sini.

Pemilik sado yang menyewakan kendaraannya di Kotaraja setiap hari menyerahkan kendaraannya kepada seorang pelayan-sais (kusir), seorang untuk setiap sado, dengan penuh kepercayaan bahwa orang tersebut akan membayar pendapatan perjalanan seluruhnya kepada pemiliknya. Para pemilik membayar upah bulanan yang tetap kepada orang bawahannya itu. Apa yang sepanjang hari mereka perbuat dengan kendaraannya itu, berada di luar pengawasannya. Jadi mungkin terjadi kendaraan seperti itu digunakan sebagai alat untuk penyelundupan dan jika ketahuan terus dirampas, tanpa pemilik ikut bersalah dalam hal penyelundupan tersebut. Satu pertanyaan lain ialah: apakah menurut peraturan kendaraan seperti itu akan kena bahaya, bila seseorang yang memakainya dengan membayar, menyembunyikan barang selundupan dalam muatan lepas yang dibawanya secara terbuka. Orang-orang yang bersangkutan di Kotaraja lebih-lebih tidak dapat menjawab pertanyaan ini secara terbuka karena kekuasaan hukum di bidang ini sangat tidak konsisten ketika itu, dan antara lain sama sekali berubah sistemnya dalam paro kedua tahun 1892.

Pada tanggal 5 Oktober, oleh seorang sais suku Aceh diangkutlah seorang Aceh ke luar Kotaraja dengan sado yang dimiliki oleh seorang haji suku Melayu bernama Abdulkarim. Penumpang tersebut membawa karung besar berisi beras. Di tempat penjagaan, dalam karung tersebut ditemukan beberapa helai kain, lalu kusir dan penyewa sado itu ditawan, sedangkan sado dan kudanya ditahan.

Abdulkarim yang kemudian mendengar hal ini dan menyangka, baik berdasarkan alasan keadilan secara umum maupun atas dasar hal-hal yang terjadi lebih dahulu, bahwa miliknya tidak dapat dilibatkan dalam perkara ini, menghadap jaksa kepala untuk minta keterangan. Ia menerima jawaban yang bersifat olok-olok bahwa kudanya dapat dibawa pulang untuk diberi makan sampai akan dilelangkan; sebaliknya kendaraannya harus tinggal di kantor.

Pada tanggal 15 Oktober, haji itu menghubungi gubernur Aceh untuk menjelaskan perkaranya dan antara lain untuk minta agar, sambil

menunggu keputusan pengadilan negeri, kendaraannya maupun kudanya dipercayakan kepadanya. Lebih-lebih karena saisnya pun telah dibebaskan dengan jaminan. Permintaan ini ditolak.

Setelah pengadilan negeri kemudian memutuskan hukumannya, haji pun mendengar dari para anggota pribumi di pengadilan negeri, bahwa kusirnya telah dinyatakan bebas, sedangkan kendaraan dan kudanya sama sekali tidak disebut dalam keputusan itu, sementara penumpang penyewanya telah dihukum membayar denda f 200 atau melakukan kerja paksa selama dua bulan. Setelah ia kembali menghubungi jaksa tadi dan juga asisten residen serta kontrolir, Abdulkarim mendengar bahwa kendaraannya masih harus ditahan sampai keputusan hukuman itu diperkuat di Padang.

Sementara itu ia mengira telah dapat menyimpulkan dengan jelas dari kata-kata jaksa kepala bahwa sedikit banyak kesudian untuk "berkorban" dari pihaknya akan menimbulkan lebih banyak kesediaan untuk membantu di pihak jaksa, dan dalam hal itu perkaranya masih dapat diakali. Abdulkarim yang berbicara dengan saya tentang perkara itu dan meyakinkan saya bahwa ia sudah tiga kali "berkorban" dalam kasus-kasus lain semacam itu, baru dapat dihalangi supaya jangan mengulangi praktik semacam itu setelah saya beri ulasan yang sungguh-sungguh.

Akhirnya ia mendengar kabar secara tidak langsung tentang diperkuatnya keputusan hukuman itu, tetapi jaksa masih tetap menahan kendaraannya dan mengatakan kepada haji bahwa sebentar lagi kudanya pun akan dijemput dan dilelang, kecuali kalau dia mau membayar denda f 200 yang menjadi hukuman orang Aceh itu tadi. Juru tulis pengadilan negeri menegaskan kepada haji itu bahwa ia tak mengerti sedikit pun tentang hal ini, tetapi selanjutnya tidak dapat mencampuri urusannya, sedangkan para anggota pribumi pengadilan negeri pun memberikan ketegasan yang sama karena menurut pendapat mereka sendiri sebenarnya mereka di pengadilan negeri itu hanya mempunyai kedudukan secara formal saja. Asisten residen dan kontrolir yang diminta tolong untuk memberi keterangan oleh haji tersebut menerima dia dengan tak hormat sama sekali.

Lama-kelamaan, setelah selama tiga bulan, kudanya, atas perintah jaksa, "diterimanya sebagai anak kos" (di Aceh hal ini merupakan urusan mahal) maka ia pada suatu pagi hari menerima perintah dari jaksa untuk menyiapkan kudanya karena hari itu akan diadakan lelang tentang barang-barang rampasan. Memang betul kudanya dijemput hari itu.

Haji itu pun sekali lagi pergi ke asisten residen untuk minta salinan keputusan hukuman tadi, yang menyatakan kuda dan kendaraannya telah dirampas. Ketika akhirnya diadakan penyelidikan dengan sepantasnya di kantor, maka petugas itu pun dengan tergopoh-gopoh mengirimkan seorang pesuruh ke pelelangan dengan perintah untuk mengembalikan milik haji dan seolah-olah naik pitam terhadap orang Melayu tadi, karena... ia baru pada saat terakhir mengajukan keberatannya! Jadi di sini lebih dari seorang pejabat yang bersalah melalaikan kewajiban, namun jebakan jaksa, juga dalam kaitan dengan urusan lain semacam itu, tak dapat diingkari.

Meskipun hal ini diluar perkara tersebut, namun sebagai gambaran tentang keadaan yang berlaku pantaslah disebut kenyataan bahwa satu dua minggu sesudahnya kepada haji itu juga telah *diminta pinjam* sebuah kereta yang ditarik beberapa kuda untuk menjemput gubernur yang baru. Haji tersebut karena mendadaknya permintaan itu terpaksa menyewa seorang kusir atas biaya sendiri karena kalau tidak begitu ia tidak dapat memenuhi permintaan tersebut.

Pegawai-pegawai bangsa Eropa di Kotaraja tidak akan dapat menyaksikan perkara ini selain dalam hal yang langka. Karena mereka dibebani berbagai pekerjaan, mereka setiap hari hanya melihat muka jaksa yang cerdas dan berkemauan baik yang mempermudah urusan mereka dan cepat dapat menggunakan kelemahan setiap orang. Hanya mereka jarang melihat ada seorang yang datang mengadu, yang kehilangan semangat pada saat pertama kali ia kurang mendapat pelayanan yang pantas dan memang tidak percaya sepenuhnya akan kemenangan keadilan secara pasti. Sementara itu ia sering melihat jaksa itu mondar-mandir dekat ruangan tempat ia mengemukakan pengaduannya.

Ditambah dengan kecurigaan akan hasil baik, serta – alangkah sayangnya – sering tidak adanya keluwesan dan kemauan baik di pihak para pegawai bangsa Eropa, menyebabkan orang-orang yang kecewa dan yang paling rendah hati lalu memutuskan untuk berdiam diri saja. Dengan demikian kebanyakan hanya orang yang nekad, di antaranya mereka yang kasusnya meragukan, akan menyelonong sampai kepada para pegawai dan memperkuat sangkaan mereka seolah-olah jaksa itu hanya difitnah belaka. Setiap kali saya ingin membujuk para pengadu yang serius dengan cara yang santai, agar mereka suka mengemukakan keberatannya kepada pegawai-pegawai bangsa Eropa, jawaban mereka pada dasarnya sama juga: Tuan-tuan itu kurang ada waktu atau kurang berhasrat untuk menyelidiki kepentingan-kepentingan kami yang kecil. Maka, akhirnya jaksa "memberi keterangan" kepada mereka dengan salah satu jalan. Lalu satu-satunya hasil yang diperoleh ialah: kami terkenal sebagai pendakwa-pendakwa jaksa itu, dan kami akan terkena balas dendamnya dalam banyak urusan besar maupun kecil yang menyangkut kami dengan pihak polisi.

Banyak di antara keadaan yang telah saya sebut sebagai sebab hal-ihwal yang keliru ini, tidak dapat diubah secara mendadak. Satu cara untuk memperbaikinya menurut saya ialah: menggantikan jaksa kepala itu dengan seorang pegawai pribumi yang jujur dan telah diuji. Andaikata orang tidak mau bertindak begitu, lalu hanya ada cara berikut ini: secara terus-menerus memperkuat pengawasan atas tingkah laku Mohamad Arief, membatasi campur tangannya sampai hal-hal yang nyata termasuk lingkup kerjanya, serta mengatur kerjanya dengan sedemikian rupa, hingga tidak ada waktu lagi bagi campur tangannya di luar tugas kepegawaiannya. Tetapi, yang paling penting ialah perlu dihilangkan satu kepercayaan yang mudah maupun yang berakibat celaka terhadap "tujuan murni" seorang kaya baru yang sombong di dalam dunia kepegawaian pribumi yang secara keuangan maupun secara kemasyarakatan memperlihatkan satu posisi yang tidak pantas baginya.

6

Betawi, 26 Oktober 1892

Kepada Gubernur Sipil dan Militer
Aceh dan daerah taklukannya di Kotaraja

Calon bernama Syekh Mahmud yang telah ditunjuk kepada residen Pontianak telah saya ketahui benar-benar, tetapi ia tampaknya tidak cocok untuk jabatan penghulu ketua di Kotaraja, baik karena kekhususan pribadinya maupun karena, menurut saya, hanya dalam keadaan gawat darurat "orang Timur Asing" pantas diangkat menjadi penghulu. Sebab, dari mereka jarang atau tidak pernah dapat diharapkan kesetiaan seperti yang terdapat pada orang pribumi yang tanah airnya di sini.

Menemukan orang-orang yang cocok untuk jabatan penghulu untuk Pulau Jawa saja sudah sulit; dengan sendirinya kesulitan itu dua kali lipat untuk daerah Aceh. Hanya satu orang yang saya ketahui yang berani saya jamin kemampuan pengetahuannya dalam bidangnya serta saya jamin kejujurannya. Saya percaya lama-kelamaan ia dapat memberikan jasa-jasa yang berguna sebagai penghulu ketua di Kotaraja, asal orang pandai menggunakannya. Orang yang dimaksud ialah Haji Hasan Mustapa yang sekarang berada di Garut.

Orang yang sangat berbakat ini bermukim selama 13 tahun di kota Mekah. Di sana ia sebagian belajar, sebagian mengajar, dan saya berkenalan akrab dengan dia sebagai orang yang bukan saja berpengetahuan luas tentang kitab-kitab melainkan juga sebagai orang yang sekaligus mempunyai wawasan yang sehat dalam hal-ihwal keduniaan,*) sesuatu yang jarang menyertai pengetahuan kitab itu.

Pada tahun 1885 ia kembali ke kampung halamannya, daerah Priangan, dan di sana ia segera menjadi guru yang banyak dicari orang seperti di Mekah dahulu. Tetapi, selain itu ia menjadi penasihat para pegawai bangsa Eropa maupun pribumi mengenai semua urusan yang berkaitan dengan kehidupan Mohammadan.

Ia sekali-sekali menemani saya, suatu hal yang selalu menguntungkan hasil penelitian saya.

Sampai sekarang ia selalu menolak tawaran-tawaran berupa apa yang dinamakan "jabatan kerohanian" di Priangan. Sebabnya di sana, di daerahnya sendiri, juga tanpa itu ia dapat memenuhi nafkahnya dengan baik dan ia lebih suka tetap mempunyai kebebasan bergerak. Namun, saya menganggap mungkin sekali ia akan menerima baik pengangkatan menjadi penghulu ketua di Kotaraja.

Maka, dengan hormat saya menyampaikan pertimbangan kepada Paduka Tuan, sudilah mengusulkan Haji Hasan Mustapa, guru agama di Garut (Daerah Priangan) untuk diangkat di Kotaraja.

*) Dalam karya saya *Mekka*, Jilid II, hlm. 361 – 62, Haji Hasan Mustapa telah saya sebut.

7

Betawi, 24 Februari 1894

Ke hadapan Yang Mulia
Gubernur Jenderal

Menyambung pemberitahuan saya kepada Yang Mulia, tertanggal 20 Januari 1894, *rahasia,* dengan hormat saya menyampaikan di sini terjemahan sebuah ikhtisar dari surat yang ditujukan kepada saya oleh Teungku Ibrahim bin Syekh Marahaban yang disebut dalam surat yang saya maksud tadi, tertanggal 6 Syakban 1311 = 14 Februari 1894, berserta salinan sebuah ikhtisar dari surat yang ditujukan kepada saya oleh Residen Van Langen, tertanggal 12 Februari 1894.

Dari tulisan yang disebutkan terakhir itu terbukti betapa sedikitnya orang di Aceh yang berhasil memanfaatkan tenaga-tenaga yang paling berguna dan paling baik. Dalam kiriman surat saya kepada Yang Mulia tertanggal 20 Januari 1894 telah saya jelaskan hal ini mengenai Teungku Brahim. Di sini Tuan Van Langen mengakui hal yang sama mengenai penghulu ketua yang berani saya pujikan berdasarkan pengetahuan saya tentang dia secara akrab sebagai orang yang sangat mahir dan cerdas, untuk mengganti seorang penipu yang licik. Sebaliknya, penjahat ini menikmati kepercayaan dari Pemerintah sampai kedatangan saya di Aceh. Penggantinya yang terpaksa menuruti bujukan saya untuk menerima pengangkatan di Aceh, karena saya tegaskan kepadanya bahwa ia dapat menemukan satu kegiatan kerja yang berguna dan dihargai di sana, secara sistematis dibuat tidak berguna. Hanya Tuan Van Langenlah yang mau diberi penerangan olehnya hingga sangat menguntungkan baginya.

Setelah setahun bekerja di Aceh, penghulu ketua itu sekarang pun telah menguasai bahasa Aceh, telah memperkenalkan diri, dan telah mendapat kepercayaan dari banyak di antara mereka. Segala pengabdian itu yang sebetulnya dapat mendatangkan banyak kebaikan bagi kita dibalas dengan pemberitahuan bahwa ia harus membatasi dirinya dengan ketat pada pekerjaannya sebagai pengambil sumpah. Bahkan, ia pernah dipersalahkan dengan kasar karena telah minta keterangan kepada salah seorang rekannya di Jawa tentang kebenaran pernyataan seorang wanita pribumi karena ia telah bercerai dengan suaminya, padahal ini satu langkah yang telah diambil oleh penghulu ketua itu dengan susah payah dan biaya sendiri demi kepentingan kepastian hukum.

Saya harap dari hal-hal tersebut sudilah Yang Mulia memanfaatkannya sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang yang memberitahukannya.

Lampiran 1.

Ikhtisar dari sepucuk surat Residen Van Langen
tertanggal 12 Februari 1894

Tuan-tuan muslim, meskipun nama itu kini sudah tidak terdengar karena orang-orang itu menurut orang Aceh hanya merupakan *muslim cut,*[1] rupanya belum menghentikan perlawanan. Sekurang-kurangnya mereka hidup kembali di luar daerah yang kita duduki di kawasan V Mukim Mon Tasik, tempat mereka mempunyai kubu-kubu, seperti di Selimeng, Senelop, Tuan di Lungkeng Mon Tasik, dan sebagainya, dan di pegunungan perbatasan antara daerah IX Mukim dengan daerah XXII Mukim. Dari kubu-kubu mereka di daerah V Mukim Mon Tasik, T. Melabuh (Omar) akan mengusir mereka pada tanggal 18 bulan ini. Di Melabuh ... dan seterusnya.

Kami tidak beruntung dengan para pegawai kami yang muda. Ambisi tidak ada pada mereka dan tidak seorang pun yang mempunyai *feu sacré* (api suci semangat yang luhur). Sedikit pun tidak ada yang berguna pada mereka dan tuan-tuan tersebut, kecuali beberapa orang yang suka menggampangkan persoalan.

Haji Mustapa, penghulu ketua, akhir-akhir ini lemah kesehatannya, ia menderita rindu kampung halaman. Sebenarnya sayang menahan dia di sini, sebab para pegawai pemerintahan tidak tahu memanfaatkan nilainya. Padahal, karena lingkup kerjanya yang sempit ia berpendapat tidak ada cukup pekerjaan bagi dia sendiri. Tidak ada manfaatnya untuk meyakinkan tuan-tuan pejabat pemerintahan di sini tentang yang saya sebutkan tadi.

[1] Cut, bahasa Aceh "kecil"

Lampiran 2.

Terjemahan ikhtisar dari surat Teungku Brahim bin Syekh Marahaban tertanggal 7 Syakban 1311

Andaikata Paduka Tuan menanyakan Teuku Umar, menurut apa yang saya dengar, selama kegiatan perang di daerah IX Mukim ia telah memberikan uang 500 (ringgit atau gulden?) kepada Teungku Kutakarang untuk memaksanya berangkat, supaya ia jangan tetap tinggal dekat makam Teungku Lam Peuneu'eum, sedangkan jalan ke Lam Sayun harus melalui makam itu.

Kata Teuku Umar, "Uang ini untuk membangun sebuah tempat kediaman baru di tempat lain, Teungku lalu dapat pindah sebentar, sebab saya sudah telanjur berjanji kepada orang kafir akan menduduki kota Lam Sayun. Maka, Teungku, jangan kurang percaya kepada saya sebab tujuan saya terhadap agama sedikit pun tidak berubah. Teungku tahu sendiri berapa banyak muslihat yang dipakai kaum kafir. Kalau sebaliknya kita tidak mencari muslihat, maka akan menjadi sulit bagi kita."

Maka, pindahlah Teungku Kutakarang, suatu hal yang hingga sekarang menyebabkan teungku-teungku yang lain marah kepadanya. Tetapi jawab T. Kutakarang, "Bukan T. Umar yang salah, melainkan (musuh dan saingan T. Kutakarang) Teungku Amin. Mengapa ia membakar rumah Teungku Umar? Hal itulah menyebabkan negeri ini kacau akibat perbuatan Teungku Amin, bukan oleh T. Umar." Begitulah nalar T. Kutakarang, seperti diceritakan kepada saya oleh penduduk daerah IX Mukim.

Selanjutnya, mengenai pertempuran dekat sumber sungai Krueng Daröy melawan kota Teuku Rajeu': Setelah kota itu sia-sia dikepung selama delapan hari, maka pada malam kesembilan masuklah dua orang dari Pagarayé, dengan niat untuk ikut serta mempertahankannya demi Allah. Tetapi, mereka melihat anak buah kota itu menghitung uang ringgit, lalu mereka mengatakan satu kepada yang lain, "Kalau begitu lebih baik kita berangkat saja lagi, sebab sudah nyata perang ini tidak dijalankan secara jujur. Soalnya, dari mana ringgit-ringgit itu?" Lalu dua orang tadi keluar lagi dan tinggal di *gampōng;* mereka tidak mau tinggal di kota. Keesokan harinya mereka melihat bahwa kota telah diduduki oleh T. Umar. Maka, kembalilah dua orang itu ke *gampōng*nya sendiri dan menolak ikut serta dalam perang di sana. Demikianlah diceritakan tentang kedua orang itu kepada saya.

Kemudian, mengenai pendudukan kota Lam Sayun oleh T. Umar: Ketika mereka sudah dekat kota itu, datanglah seorang dari kota itu menghampiri T. Umar, katanya, "Teuku, saya bawa pesan dari Teungku Lam Kra'. Bukankah dia sama sekali tidak ada perselihan dengan Teuku? Kalau Teuku ingin bepergian, Teuku tidak akan dihalangi, sebab Teungku tidak bermusuhan dengan Teuku, hanya kaum kafirlah yang menjadi musuh Teungku. Begitulah diberitahukan oleh Teungku."

Jawab T. Umar, "Dari pihak saya pun, saya tidak ada keberatan sedikit pun terhadap Teungku. Sebab, musuh saya ialah orang Pidir, orang Teungku Amin saja. Saya diperlakukannya dengan curang, anak buah saya dibunuhnya dan rumah-rumah saya pun dibakarnya, itulah yang saya coba balas. Tetapi, karena saya sendiri tidak berhasil, saya minta tolong kepada orang Belanda, tetapi saya juga harus berjanji kepada mereka bahwa saya akan memindahkan tentara kota Lam Sayun. Hal ini sudah telanjur saya janjikan. Maka, Teungku sudilah pindah untuk sesaat saja. Hanya selama saya di sini saja, sebab orang Belanda tidak akan menetap di kota ini juga."

Lalu keluarlah Teungku Lam Kra' lebih kurang tengah malam dari kota itu. Kemudian T. Umar menyuruh anak buahnya mengambil kampak untuk membelah pintu gerbangnya menjadi dua dan menembak 20 sampai 30 kali, supaya pihak Kōmpeuni melihatnya pada keesokan harinya dan mendengar tembakan-tembakan itu. Dengan demikian mereka akan menyangka bahwa tentara kota itu sudah kalah dalam pertempuran itu. Begitulah diceritakan oleh orang daerah VI Mukim (para pengikut T. Umar) kepada saya. Hal ini diketahui secara cukup luas dan berbagai riwayat semacam itu diketahui di seluruh Aceh.

Selama operasi-operasi di daerah XXVI Mukim malahan dialah (T. Umar) yang menyuruh menyergap iringan angkutan di Krueng Kale oleh kaum muslimin!

Mengenai pikiran saya tentang hubungan T. Umar dengan pihak Kōmpeuni: Sekarang, selagi gubernur dan asisten residen masih belum diganti, hubungan ini akan tetap, sebab semua permintaannya dikabulkan. Bila gubernur atau asisten residen sudah diganti, pastilah percakapan maupun permintaannya kurang laku, maka ia akan mencari akal lain. Begitulah keyakinan saya terhadap T. Umar.

Sementara saya masih menulis surat ini, datanglah seorang dari Mukim Teuku Ateuek untuk memberi tahu saya bahwa T. Ateuek malam ini tanggal 6 Syakban bersama dengan istri, anak, saudara, dan rakyatnya, semuanya kira-kira berjumlah 250 orang, sudah lari dengan membawa lebih kurang 150 pucuk senapan, sebagian dari Kōmpeuni, sebagian dari T. Nyak Banta. Jumlah senapan belum diketahui secara tepat, tetapi pasti lebih dari 100 pucuk. Saya segera ke sana untuk memeriksa dan mendengar sebab mereka lari. Soalnya, masih ada kira-kira 50 orang tinggal di situ. Mereka tinggal karena tidak diberi tahu tentang pemindahan keluar itu. Ketika saya tanya apa sebabnya, mereka semua mengatakan tidak tahu apa-apa. Mungkin akan saya ketahui riwayatnya yang benar kelak dan akan saya beri tahukan kepada Paduka Tuan. Tetapi, menurut saya begini: T. Ateuek seorang pemuda berumur kira-kira 23 tahun cukup cerdik, tetapi sangat pendiam. Ia telah melihat dan mengalami bahwa Teuku Nyak Banta (Kepala nominal daerah XXVI Mukim yang mendapat didikan dari kita) sangat kikir soal uang dan sama sekali tidak menghiraukan rakyatnya; menyuruh mereka banyak bekerja tanpa memberi mereka makan. Untuk rumah-rumah mereka yang dibakar oleh kaum muslimin mereka belum menerima ganti rugi dari Kōmpeuni. Sedangkan rumah-rumah orang Tungkōb yang baru kemudian dibakar,

sudah diganti kerugiannya. Padahal, anak buah Ateuek lebih berjasa dari anak buah Tungkōb dan seorang pun di antara mereka belum ada yang menyeberang kepada musuh.

Karena itu, saya kira, Teuku Ateuek lalu marah kepada Nyak Banta. Secara adil orang nyaris tidak dapat mengharapkan T. Ateuek agar ia sekarang bertindak begitu terhadap Kōmpeuni setelah sekian banyak orang di antara anak buahnya gugur dan sekian banyak harta miliknya hilang, jauh lebih banyak dari T. Umar!

8

Betawi, 23 November 1895

Kepada Gubernur Sipil dan Militer
Aceh dan daerah taklukannya
di Kutaraja

Sebagai jawaban atas kiriman surat Paduka Tuan tertanggal 30 Oktober 1895, No. 433/K, saya dengan hormat mempermaklumkan hal yang berikut.

Haji Muhammad, yang tersebut dalam kiriman surat yang dimaksud itu, dalam penglihatan saya sama sekali tidak cocok untuk jabatan penghulu ketua pengadilan negeri dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan itu. Lagi pula karena umurnya yang sudah lanjut, tidak dapat diharapkan bahwa ketidakcocokan yang sekarang ada padanya akan lambat laun berkembang dalam jabatannya.

Di antara orang-orang yang sedikit banyak dapat memenuhi syarat untuk jabatan itu, sebagian terbesar di antara mereka tidak cenderung untuk menerima segala derita yang sering menjadi nasib seorang penghulu di Kutaraja.

Salah seorang yang pantas dipuji dan yang saya rasa berani menanggung akibatnya ialah Raden Haji Muhamad Rusdi, yang sekarang menjadi anggota Majelis Ulama di Bandung.

Orang ini dengan hasil baik, di sini maupun di negeri Arab, telah memperoleh pendidikan yang unggul dalam ilmu-ilmu tentang Islam. Lagi pula ia mahir dan sangat menaruh minat terhadap segala sesuatu yang dapat dipelajari orang di sekolah pemerintah untuk pribumi, dan sangat tenggang rasa terhadap adat pribumi. Ia sangat berkemauan baik terhadap Pemerintah dan sepenuhnya pantas mendapat kepercayaan.

Ia, berdasarkan kekerabatannya dan hubungan melalui perkawinan, termasuk beberapa keluarga terkemuka di Priangan, terutama keluarga penghulu ketua di Bandung yang sekarang sudah pensiun serta keluarga pendahulunya, sementara banyak di antara kerabatnya menurut darah dan menurut perkawinan bekerja dalam jabatan pemerintahan.

Sebagaimana telah saya jelaskan beberapa kali, salah satu keberatan terbesar yang selalu dijumpai dalam usaha untuk mendapat orang-orang

pribumi yang cakap dan berkedudukan baik bagi jabatan penghulu, ialah karena cara yang tak teratur, sering kasar, dan sikap biadab yang dipakai oleh pegawai-pegawai pemerintahan kita dalam memperlakukan mereka. Para pegawai tersebut sama sekali lupa bahwa di kalangan pribumi, paling tidak sama juga dengan kalangan kita sendiri, adat sopan santun dihargai tinggi oleh tokoh-tokoh terpelajar dan berpendidikan baik. Sebaliknya, perlakuan tak senonoh dari pihak pejabat yang lebih tinggi kedudukannya terhadap mereka tidak dapat diimbangi dengan sekadar ganti rugi uang.

Asal hal ini jangan terlalu dilupakan dalam menghadapi Raden Haji Rusdi, saya yakin bahwa ia dapat menjadi seorang penghulu ketua yang berguna di Kutaraja, maka saya dengan tenang memberanikan diri mengusulkan dia untuk jabatan tersebut.

9

Betawi, 29 Desember 1895

Kepada Gubernur Sipil dan Militer
Aceh dan daerah taklukannya

Membalas kiriman surat Paduka Tuan tertanggal 19 Desember 1895, No. 479/K, saya terpaksa mencatat bahwa keheranan yang diungkapkan di dalamnya menurut saya hanya dapat dijelaskan karena ingatan yang kurang tepat mengenai apa yang terjadi dengan pengulu ketua Aceh yang sekarang telah dipindahkan ke Bandung.

Andaikata ia pernah mencampuri urusan politik, maka hal ini sangat pasti selalu terjadi bukan hanya dengan persetujuan, melainkan juga atas permintaan yang tegas dari Paduka Tuan.

Ketika titularis (pejabat) yang dimaksud itu kira-kira sudah berfungsi selama setahun di Kutaraja, sedangkan sifat-sifatnya yang baik belum terlalu tampak pada Paduka Tuan, maka Paduka Tuan telah memberikan pertimbangan kepada Gubernur Jenderal untuk memindahkannya ke tempat lain. Usul ini antara lain didasarkan pada pendapat bahwa Haji Hasan Mustapa hanya sedikit atau sama sekali tidak mengetahui hal-ihwal di Aceh karena ia sering bergaul dengan orang bukan Aceh. Dari sini agaknya dapat disimpulkan bahwa dari seorang penghulu diharapkan atau sekurang-kurangnya diinginkan jasa-jasa di bidang politik.

Kemudian ketika Paduka Tuan telah berkenalan dengan Haji Hasan dan memanfaatkannya, lalu Haji Hasan menulis surat permohonan kepada residen daerah Priangan agar dapat diangkat menjadi penghulu ketua di Bandung, Paduka Tuan telah minta kepada residen tadi agar jangan mengusulkan penulis surat permohonan itu. Sebab, ia telah menjadi syarat mutlak bagi Paduka Tuan bagi hubungan-hubungan politik dengan berbagai kepala di Aceh, dan Paduka Tuan bersedia untuk memperbaiki posisi keuangannya, asal ia tetap di Kutaraja.

Paduka Tuan harap memaafkan pernyataan saya ini, bahwa sesudah semua hal itu tadi, tampaknya *sangat mengherankan* bila saya mendengar

bahwa penghulu tersebut *dituduh* campur tangan dengan urusan politik. Bahkan, telah saya dengar bahwa perlakuan kurang hormat yang dialaminya sebelum masa penghargaan itu oleh Paduka Tuan dijelaskan sebagai berasal dari jasa-jasa politik yang dinilai sangat tinggi oleh Paduka Tuan.

Selebihnya memang sudah menjadi kenyataan yang diketahui umum bahwa para pendahulu Haji Hasan Mustapa yang kurang cakap pun di Kutaraja digunakan atau diminta nasihatnya menurut kemampuan mereka untuk tujuan politik. Hal ini berlaku untuk semua pegawai pribumi yang diangkat di Aceh dan merupakan sesuatu yang semata-mata wajar.

Bukankah orang pribumi mendengar dan mengerti aneka hal di negeri seperti Aceh yang luput dari pengamatan dan pengertian banyak orang Eropa? Maka, akan merupakan satu taktik yang sangat bodoh di pihak Pemerintah untuk sengaja menutup telinga terhadap salah satu sarana informasi. Lebih-lebih karena sarana-sarana itu tidak terlalu banyak jumlahnya, bahkan tenaga-tenaga yang cerdas dan sekaligus dapat diandalkan di antara mereka merupakan golongan kecil saja. Sikap berat sebelah yang picik dalam memperoleh informasi dan nasihat, terutama di Aceh, telah cukup menimbulkan malapetaka.

Andaikata dalam hal semua pejabat pribumi yang diangkat di Aceh itu boleh disebut .suatu hal yang wajar dan rasional bahwa Pemerintah menggunakan mereka di setiap bidang tempat yang berguna, secara khusus hal ini berlaku bagi penghulu ketua yang kegiatan jabatannya memang menghendaki pengetahuan dan kepandaian, tetapi yang meluangkan banyak waktu baginya.

Akhirnya saya masih perlu menyatakan bahwa perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan yang terpaksa berkali-kali menjadi keluh kesah Haji Hasan Mustapa itu, terutama terjadi dalam masa pertama pemukiman di Aceh, ketika ia menurut Paduka Tuan tidak ada urusan lain kecuali urusan jabatannya dalam arti kata terbatas. Sedangkan perlakuan yang tidak menyenangkan itu dikenakan kepadanya pada kesempatan ia mengurus hal-ihwal yang memang benar-benar termasuk jabatannya.

Kenyataan bahwa keluhannya tentang perlakuan kasar oleh *para pegawai pemerintah* tidak disampaikannya kepada *Pemerintah,* tentu akan Paduka Tuan rasakan sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan, sesudah dipertimbangkan lebih lanjut. Untuk mencegah, semampu saya, agar jangan penggantinya kelak terpaksa melewati masa penderitaan seperti itu dengan susah payah, maka saya kemukakan hal ini kepada Paduka Tuan pada kesempatan saya memujikan dia.

Dalam mencari calon-calon yang cocok untuk jabatan seperti jabatan penghulu, satu hal yang berikut ini selalu menjadi keberatan yang terbesar bagi saya: Pribadi-pribadi yang karena kecerdasan dan wataknya sebenarnya paling tepat untuk jabatan itu, tidak mau dicalonkan karena mereka tidak sudi menjadi sasaran segala kekasaran yang mereka lihat menjadi nasib penjabat-penjabat (pribumi, penerjemah) di tangan banyak pegawai bangsa Eropa.

Di antara pegawai bangsa Eropa ini tak banyak yang berpikir, 1) bahwa orang pribumi meskipun tidak selalu tampak secara lahir,

juga peka terhadap penghinaan atau kekasaran seperti kita, 2) bahwa di bawah penampilan banyak ahli hukum pribumi yang seakan-akan tak ada artinya, sebenarnya tersembunyilah kecerdasan dan peradaban yang hanya berbeda dari pegawai-pegawai Eropa dalam bentuknya, sebaliknya pada hakikatnya tidak lebih rendah.

Mungkin masih tetap terdapat salah paham bahwa perlakuan yang secara halus disebut "kaku" sekali-sekali dialami oleh Haji Hasan karena campur tangannya dalam urusan politik. Maka, saya takut jangan-jangan hal-hal yang sama-sama mungkin terjadi bagi penggantinya kelak – padahal Haji Hasan itu Paduka Tuan hargai setinggi itu – juga akan berakibat sama tidak enaknya bagi penggantinya. Sebaliknya, seandainya terdapat pertimbangan yang matang mengenai suatu keadaan, hal itu akan jelas menjadi dorongan bagi Paduka Tuan untuk menganjurkan kepada pegawai-pegawai bangsa Eropa agar memperlakukan penghulu Paduka Tuan itu sedikit-sedikit menurut sopan santun yang tak pernah ditinggalkan oleh orang pribumi.

Calon yang saya anjurkan pastilah, seperti juga pendahulunya, tidak akan mencampuri urusan politik atas kehendaknya sendiri. Dan andaikata karena salah satu sebab lama-kelamaan Paduka Tuan bermaksud untuk tidak memakai pengalaman dan pengetahuan setempat yang dengan sendirinya akan diperolehnya (ini tak dapat disangsikan) maka ia pasti tidak akan menonjolkan diri.

Informasi Umum tentang INIS

Latar Belakang

Dalam sejarah Indonesia yang panjang dan kaya, Universitas Negeri Islam, *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN), merupakan fenomena yang baru muncul. Pada saat ini ada empat belas IAIN yang memberikan pendidikan dan penelitian mengenai Islam, dalam taraf universiter. Semuanya ada di bawah Departemen Agama RI. Perkembangan daerah didorong dengan berdirinya fakultas-fakultas baru, yang sekarang dianggap sebagai cabang IAIN. Meskipun IAIN dapat dianggap telah mantap, Departemen Agama ingin sekali mengakselerasikan perkembangan lebih lanjut universitas-universitas ini.

Kerja Sama Indonesia-Belanda dalam bidang Studi Islam

Untuk tercapainya tujuan tersebut diusahakan adanya kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam lain yang bertaraf internasional. Salah satu lembaga ini adalah Universitas Negeri Leiden, Belanda. Di universitas itu telah lama diadakan studi Islam dan di situ juga dalam banyak bidang sejarah dan kebudayaan Islam dipelajari di berbagai jurusan. Kerja sama ini, *Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies* (INIS), dilaksanakan oleh Jurusan Bahasa-Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Universitas Leiden dan Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama, Jakarta. Kerja sama ini akan berlangsung dari tahun 1989-1994 dan akan dibiayai oleh Pemerintah Indonesia dan Belanda. Tujuan INIS ialah pengembangan dan penataran tenaga ahli Departemen Agama dan Universitas Islam Negeri dalam bidang Studi Islam, dan pengembangan sarana kepustakaan dan penelitian yang memadai di universitas-universitas tersebut.

Kegiatan-kegiatan

Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan-kegiatan berikut dilaksanakan:

1. Memberikan pendidikan pascasarjana dalam studi Islam kepada tenaga-tenaga dari Departemen Agama dan Universitas Negeri Islam, baik di Indonesia maupun di Belanda;
2. Memberikan sarana penelitian kepada sarjana-sarjana Islam Indonesia di Leiden, Negeri Belanda;
3. Memajukan koleksi-koleksi kepustakaan Universitas-universitas Negeri Islam dengan cara setiap tahun menyediakan sejumlah buku dan majalah periodik dalam bidang Islam untuk keempat belas IAIN itu.
4. Mendistribusikan publikasi yang ada hubungannya dengan bidang Islam dalam rangkaian terbitan *INIS Materials*.
5. Mempublikasikan *INIS Newsletter* (Surat kabar INIS) untuk meningkatkan komunikasi ilmiah antarsarjana Islam Indonesia, dan juga antara sarjana Islam Indonesia dan sarjana Islam Barat.

Ketua INIS di negeri Belanda:
Prof. Dr. W.A.L. Stokhof
Universitas Negeri Leiden

Buku Seri INIS dapat diperoleh pada Departemen Agama, Jakarta

Telah Terbit

1. Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam.
2. Santri dan Abangan di Jawa.
3. Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara.
4. Pandangan Barat terhadap Islam Lama.
5. Perayaan Mekah.
6. Makalah-makalah yang disampaikan dalam rangka kunjungan Menteri Agama R.I. H. Munawir Sjadzali, M.A. ke negeri Belanda. (31 Oktober – 7 November 1988).

Akan Terbit

Bawean dan Islam.